

The background of the entire page is a soft-focus photograph. It shows two hands, one from the left and one from the right, reaching towards each other and holding each other. The hands are light-skinned. Behind the hands, there is a dense area of green leaves and branches. At the bottom of the image, a faint rainbow is visible, with its colors blending into the overall soft aesthetic.

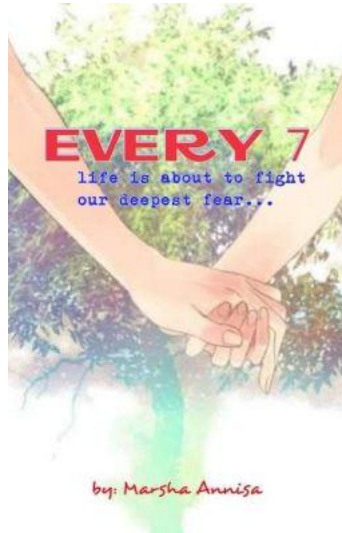
# EVERY 7

life is about to fight  
our deepest fear...

by: Marsha Annisa

# EVERY 7

shaanis



**Source:** [https://www.wattpad.com/story/146109771?chocanadaa&wp\\_originator=TIgjHqW%2F7mIZxWSmC3rNBMPHmV9WYoaY2aG2LG1vd8t%2F](https://www.wattpad.com/story/146109771?chocanadaa&wp_originator=TIgjHqW%2F7mIZxWSmC3rNBMPHmV9WYoaY2aG2LG1vd8t%2F)  
Generated by [Lightnovel Crawler](#)

# EVERY 7 c1-21

## 1. [Volume 1](#)

1. [PROLOG](#)
2. [17 TAHUN - Bag. 1](#)
3. [17 TAHUN - Bag. 2](#)
4. [17 TAHUN - Bag. 3](#)
5. [17 TAHUN - Bag. 4](#)
6. [17 TAHUN - Bag. 5](#)
7. [17 TAHUN - Bag. 6](#)
8. [17 TAHUN - Bag. 7](#)
9. [17 TAHUN - Bag. 8](#)
10. [17 TAHUN - Bag. 9](#)
11. [17 TAHUN - Bag. 10](#)
12. [17 TAHUN - Bag. 11](#)
13. [17 TAHUN - Bag. 12](#)
14. [17 TAHUN - Bag. 13](#)
15. [17 TAHUN - Bag. 14](#)
16. [17 TAHUN - Bag. 15](#)
17. [17 Tahun - Bag. 16](#)
18. [17 Tahun - Bag. 17](#)
19. [17 Tahun - Bag. 18](#)
20. [17 Tahun - Bag. 19](#)
21. [17 Tahun - Julius Cesare](#)

# PROLOG

## [7 TAHUN]

Mata coklat Jasmine kebingungan menatap ruangan sempit di sekitarnya. Kesadaran bahwa ruangan itu sama sekali bukan kamar tidurnya langsung membuat wajah mungilnya pias. Hal terakhir yang diingatnya langsung bermunculan di kepalanya. Saat pulang sekolah, dua orang pria ramah mengizinkan Jasmine untuk memegang anak kelinci, kemudian mereka menanyakan apakah Jasmine mau memegang anak kucing dan anjing. Jasmine langsung setuju dan ikut ke sebuah van merah muda bergambar anak-anak binatang. Selanjutnya Jasmine hanya masuk van dan bermain dengan anak-anak hewan itu. Jasmine diberi susu coklat dan dia merasa begitu mengantuk untuk bermain lagi. Jasmine tidak ingat apapun lagi setelah kejadian itu.

Wajah mungil Jasmine langsung tersentak, berkeliling ruangan sempit itu untuk mencari tas sekolahnya. Saat tas sekolah berwarna merah muda itu tidak ditemukan, seketika Jasmine menangis. Salah satu dari pria ramah itu menendang pintu kamar hingga terbuka, tangisan Jasmine berhenti dan berubah menjadi isakan penuh ketakutan. Itu bukan lagi pria ramah yang tadi mengulurkan seekor anak kelinci padanya. Pria itu berwajah marah dan dengan sebelah tangan menarik kerah seragam Jasmine.

"Diam! berisik! Setelah uangnya kami terima, kau akan pergi. Sementara itu, diamlah!" bentaknya sebelum menyentak tubuh Jasmine dengan kasar.

Tubuh gadis itu nyaris terguling jatuh dari tempat tidur reot, sekuat tenaga Jasmine mencoba menahan tangisnya.

Beralih menelungkupkan wajah di sebuah bantal apek, suara tangisnya teredam dan ia mulai sesak napas mencium bau bantal tersebut.

Sudah hampir malam hari saat semangkuk sereal diantar ke kamarnya. Sereal lembek dengan mangkuk dan sendok plastik, ada air mineral kemasan berbentuk gelas di sampingnya. "Makan itu dan jangan berisik." tegur pria itu lagi dengan galak.

Jasmine hampir muntah merasakan tekstur makanan itu. Setelah berjuang dua suapan untuk menenangkan perutnya yang berbunyi, Jasmine berhenti dan menandakan air mineral kemasan gelas itu dalam satu tegukan besar.

Jasmine mengantuk lagi setelahnya dan ketika terbangun dirinya berada di sebuah kendaraan. Mata Jasmine ditutupi kain gelap tapi dengan jelas dapat terdengar suara bising mesin bor diantara lalu lalang kendaraan. Jasmine tersentak saat suara klakson menggema tidak lama kemudian.

"Ah, si nona sudah bangun!" kali ini suara perempuan dan Jasmine merinding, merasakan sentuhan tangan dingin di pipinya. "Jadilah anak baik selama pertukaran kali ini ya, jangan berani berbicara atau melakukan tindakan tidak perlu." bisik perempuan itu dan bulu halus di tengkuk Jasmine seketika meremang.

"*Basement* sudah aman." kata suara pria dan tidak lama kemudian, Jasmine merasakan mobil berhenti. Dirinya digandeng turun dari mobil dan berjalan.

"Jangan malas! gerakkan kakimu." desis suara perempuan itu dan setengah menyeret Jasmine agar melangkah lebih cepat. Kedua kaki Jasmine terasa kebas dan sakit karena berjalan begitu jauh.

Jasmine ingat dirinya digendong beberapa kali saat mereka menaiki tangga. Bau yang tercium seperti campuran pasir dan semen yang masih basah. Kemudian ada suara lalu lalang kendaraan dan Jasmine mencium bau lemon bercampur panas seperti tempat parkir sebuah mall.

"Nah, anak manis... Mama akan menemuimu lagi nanti. Perhatikan dia baik-baik." ucap perempuan itu lalu suara langkah kakinya terdengar menjauh.

Jasmine merasa penutup matanya dibuka dan kembali berpandangan dengan lelaki berwajah ramah. "Terlihat sedikit kacau, tapi biarlah." katanya lalu menyambar lengan Jasmine. "Kau akan kulepaskan jika transaksi sudah terjadi, sementara itu tetap diam dan jangan bersuara. Mengerti?"

Jasmine hanya menjawab dengan anggukan takut-takut. Mata bulatnya memilih langsung menekuri lantai saat melihat pria itu menyelipkan senjata api di balik baju. Petugas yang bertugas mengamankan pintu tersenyum membiarkan mereka lewat meski detector di pintu berkedip-kedip.

"Semua aman, aku akan menyusul Sea." kata penjaga itu dan langsung pergi.

Jasmine menunduk dan terus berjalan menuju lift terdekat. "Sialan, lama sekali." gerutu pria yang genggam tangannya terasa semakin menyakitkan bagi Jasmine.

Suara mainan robot terdengar dan bocah lelaki mengejanya, dia memasuki pintu dan mengangguk ramah karena mainan robotnya terhenti di dekat sepatu pria itu.

"Hei *kids*, keren juga mainanmu." kata pria itu.

"Yeah! *new series.*" kata bocah itu lalu memeluk mainannya. Jasmine mendongak takut-takut melihatnya. "Mau beli mainan juga?" tanya bocah itu menatap Jasmine, mata coklatnya benar-benar terlihat ramah.

Jasmine menggeleng dan langsung bersembunyi di balik pria besar yang menggandengnya. Lift terbuka dan pria besar itu menarik tangan Jasmine memasukinya. "Duluan, *boy.*"

"Hos, astaga! jangan meninggalkanku begitu saja." seorang pria muncul di belakang bocah itu, Jasmine menatap seragam ketat ala militer dan dia mengulurkan tangan panjangnya, menahan pintu lift yang akan tertutup. "*Wait!*" sergahnya.

"Pakai lift berikutnya." pinta pria besar yang bersama Jasmine.

"*Come on, dude!*... nah dia terlihat." kata pria itu dan Jasmine melihat perempuan yang sangat cantik berkacak pinggang dengan sebal.

"Hos! jangan meninggalkan kami begitu saja." tegurnya lalu menggandeng bocah lelaki itu memasuki lift. "Oh, hallo..." perempuan cantik itu menegur Jasmine.

"Ha..." Jasmine mencoba menjawab tapi genggamannya di tangannya terasa menyakitkan dan itu membuatnya kembali menunduk, takut.

"Hei, kenapa?" suara si pria besar tiba-tiba kembali ramah dan Jasmine menggeleng, tetap menundukkan kepala. "Maaf ya, dia memang penakut."

"Oh? ehm... Hos, coba diajak kenalan." pinta si wanita cantik itu.

Bocah lelaki yang sedang memeluk robot itu mengulurkan tangan, "Hai... aku Hoshi." sapanya.

Jasmine mencoba mendongak dan melihat dua mata coklat penuh senyum menatapnya. "Jas... ngh!" genggaman kuat di tangannya membuat Jasmine langsung menangis dan hanya itulah yang membuat si pria besar kemudian menggendongnya. Berpura-pura seperti ayah yang begitu perhatian sekaligus prihatin dengan ketakutan putrinya.

Lift sampai di lantai tujuan dan pria itu mengangguk ramah sebelum keluar membawa Jasmine. Perlahan Jasmine melihat dari atas pundak pria penculiknya, menatap mata bocah lelaki yang masih memperhatikannya. Jasmine menangis, berusaha meminta tolong.

**[][][]><[][][]**

"Ugh! *they did it again.*" keluh Hoshi saat menuruni mobil. Om dan Tantenya mengikuti langkah di belakang, mereka bergandengan tangan dan saling mengobrol. Merasa bosan karena melalui jalanan sepi parkir, Hoshi menurunkan *Optimus Prime* miliknya ke lantai beton, memainkan robot tersebut melalui remot kontrol di tangannya. Hoshi membuat robotnya melaju cepat melewati kolong-kolong mobil, bocah itu tanpa sadar ikut berlari untuk menyamai laju robotnya.

"Oh... sial!" seru Hoshi saat robotnya meluncur begitu saja melewati pintu masuk yang sepi. Buru-buru Hoshi memasuki pintu kaca yang otomatis langsung terbuka itu. Lega saat robotnya tertahan sepatu boot seseorang.

"Hei *kids*, keren juga mainanmu." ucap pria itu, wajahnya ramah dan dia menggandeng seorang anak perempuan yang terus tertunduk.



Hoshi mengambil robotnya dan mengangguk, "Yeah! *new series.*" sahut Hoshi. Anak perempuan itu terlihat menatap takut-takut pada Hoshi. "Mau beli mainan juga?" tanya Hoshi sambil menatapnya. Mama selalu meminta Hoshi untuk bersikap ramah dan Hoshi akan melakukan itu.

Anak itu menggeleng dan semakin menyembunyikan tubuh kecilnya di belakang ayahnya. Pintu lift terbuka dan mereka masuk. Hoshi mengerutkan keningnya sedikit saat menatap cara pria itu menarik anak perempuannya, terlihat sedikit kasar. "Duluan, *boy.*" katanya.

"Hos, astaga! jangan meninggalkanku begitu saja." suara Langit terdengar dan langsung menatap lega pada Hoshi. Tangan besarnya langsung menyela pintu lift yang hampir tertutup sepenuhnya, "*Wait!*"

"Pakai lift berikutnya." pinta pria di dalam lift, ada keberatan di matanya. Si gadis kecil semakin mendekut di belakang pria itu.

"*Come on, dude!...* nah dia terlihat." kata Langit lagi dan Hoshi mendapatkan teguran serupa dari tantenya.

Hoshi membiarkan tangannya digandeng Alka memasuki lift. Si anak perempuan itu semakin menunduk dan terlihat tidak nyaman dengan gendengan ayahnya. Hoshi heran sekali kenapa mereka terlihat begitu was-was.

Hoshi sedang sibuk menebak-nebak saat kemudian tantenya meminta untuk kenalan. "Hai... aku Hoshi." kata Hoshi, berusaha bersikap ramah dengan tersenyum.

Anak perempuan itu sekarang coba membalas tatapan Hoshi, bibirnya terlihat pucat dan gemetar saat mencoba bicara, "Jas... egh!" dia langsung menangis dan begitu saja digendong Ayahnya.

"Kamu harus belajar banyak, Hos... supaya anak perempuan langsung terpesona bukannya menangis." kata Langit membuat Hoshi cemberut.

"Apasih? jangan dengar apa yang Om Langit bilang." tegur Alka yang tetap menggandeng Hoshi sementara ayah dan anak perempuan itu keluar lift. Hoshi menatap mereka lalu matanya menangkap kilatan sedih di mata anak perempuan itu. Mata yang dipenuhi air mata itu seolah mengharapkan perhatian, juga pertolongan.

"Om Langit... anak tadi sepertinya..." Hoshi menatap ragu-ragu pada Om dan Tantenya yang sudah sibuk mengobrol lagi.

"Kenapa? terlalu cepat kalau mau dijadikan gebetan, Hos." kata Langit

"Bukan!" seru Hoshi lalu menoleh pada Alka yang menatap penasaran. "Tante, anak tadi kayak minta tolong." kata Hoshi.

"Minta tolong apa?" tanya Alka bingung.

"Mereka aneh, nggak seperti ayah dan anak. Waktu mereka lepas gandengan tangan tadi juga, kelihatan ada memar di tangan anak perempuan itu." kata Hoshi sambil menunjuk bagian di pergelangan tangannya sendiri untuk peragaan.

Langit langsung menekan kembali nomor lantai tempat dua orang tadi berhenti, mereka bertiga keluar dan menoleh ke kanan-kiri untuk mencari tahu.

"Polisi." kata Alka menunjuk tiga pria berseragam yang langsung berpencar. Tiga polisi itu berwajah sangat tegang menyusuri setiap sudut ruang perbelanjaan.

Langit langsung buru-buru menoleh pada Hoshi, "Hos, jangan kemana-mana. Tetap di sini dan jangan lepas Tante Alka, Om Langit yang akan bantu polisi kalau memang dua orang tadi mencurigakan."

Hoshi mengangguk dan membiarkan Alka menggandengnya ke tempat duduk yang tersedia dekat eskalator. Mereka berdua mengamati seorang polisi menunjukkan sebuah foto pada Langit, tidak lama kemudian Langit menunjuk arah tempat dua orang tadi berjalan keluar lift.

"Sepertinya benar-benar terjadi sesuatu." kata Alka sambil menoleh pada Hoshi. Bocah tujuh tahun itu mengedarkan tatapan matanya ke segala arah. Suara tembakan terdengar dan Alka langsung menarik Hoshi menghindari ruang kosong, mereka beralih ke balik pilar tinggi. Pengunjung berhamburan keluar dari salah satu toko roti, sebagian dari mereka panik menekan lift, sebagian lainnya memenuhi eskalator dengan wajah penuh terror.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Ya Tuhan." suara Alka berubah sedikit cemas.

"Cari Om Langit aja yuk." pinta Hoshi, sebenarnya sedikit penasaran. Alka langsung menggeleng.

"Nggak boleh! kamu harus tetap aman." kata Alka meski wajahnya juga diliputi penasaran.

*"It's gonna be fine,* ada enam pilar yang mengelilingi lantai ini, ini pilar beton dan kita akan aman selama tetap berada di baliknya. Bunyi tembakan tadi terdengar jelas karena gema ruangan dan kalau pria tadi benar-benar seorang kriminal profesional dia akan fokus menghadapi polisi dibanding melakukan tindakan bodoh menembaki orang lain." kata Hoshi panjang lebar.

Wajah anak itu tak sedikitpun diliputi kekhawatiran, penuh percaya diri saat menggandeng Alka berlari melewati beton demi beton hingga mereka melihat apa yang terjadi di toko roti tersebut. Seorang petugas polisi terlihat terkapar karena luka tembak serius di perutnya. Si anak perempuan menangis tanpa suara dan wajahnya benar-benar pucat.

Langit yang sedang mengawasi situasi, terkejut melihat Hoshi dan Alka. Dengan tatapan mata, Langit meminta mereka untuk segera pergi. Alka balas menatap bahwa mereka harus pergi bersama. Langit berdecak dan menatap Hoshi yang melambaikan tangan, meminta agar Langit mendekati mereka.

Langit memperhatikan sekitar sebelum bergerak cepat mendekati Hoshi dan Alka. "Apa yang kalian lakukan sih?" tanya Langit berusaha mengecilkan suara protesnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Alka penasaran.

"Penculikan, anak perempuan tadi cucu Menteri Pendidikan... situasinya kacau karena polisi terlalu gegabah. Sial, kalau saja mereka lebih tenang." keluh Langit lalu mengamati situasi.

"Mereka menginginkan uang?" tanya Alka.

"Apalagi kalau bukan uang? mereka cukup licik, pertukaran dilakukan tempat terpisah... uangnya di tempat lain dan korbannya disini. Sial, aku harus membantu mereka... kamu bawa Hoshi berlindung. Hoshi, apapun yang terjadi jangan lepas tangan Tante Alka. Ini situasi yang sangat berbahaya untuk anak-anak." pinta Langit.

*"I'm not a baby. I know what happen here."* keluh Hoshi.

"Tentu! Hoshi kan anak cerdas, jadi pasti tahu juga kalau keadaan berbahaya harus menuruti orang dewasa, *right?*" kata Langit.

Keponakannya itu menghela napas lalu menatap robot dalam pelukannya. "Kita bisa mengalihkan perhatiannya dengan ini." kata Hoshi dan langsung menurunkan robotnya. "*Optimus prime*-ku dilengkapi audio serangan pengepungan dan tembakan, dia pasti panik... dan saat dia teralihkan, polisi bisa langsung menyergapnya." lanjut Hoshi buru-buru men-*setting* mainannya.

"Aku yang akan melakukannya, oke?" pinta Langit. "Kamu sama Tante Alka sembunyi di tempat yang aman."

Hoshi langsung mengeluh lagi, "Ini ideku tahu." protesnya.

"Kamu bisa jadi pahlawan lain kali, sekarang giliranku dulu. Oke?" tawar Langit dan Hoshi tertawa, langsung menyerahkan remot kontrol mainan robotnya.

Alka segera menarik Hoshi menjauh kembali, tatapan Hoshi masih menoleh ke tempat kejadian. Mata bulatnya bersinar-sinar menyadari bahwa strategi itu berhasil. Robot *Optimus prime* itu mengalihkan perhatian si pria besar, Langit langsung bergerak cepat mengamankan si anak perempuan. Dua polisi mengepung, satu tembakan untuk menjatuhkan senjata dan satu tembakan tepat di kepala merobohkan pria besar itu. Mata bulat Hoshi perlahan meredup melihat semua itu, dia telah menyaksikan pembunuhan untuk pertama kalinya.

**To becontinued...**

-- == -- **serious warning** -- == --

Hi there, jumpa lagi :)

Sedikit *sharing*, ini sebenarnya *gambling* banget nulis tentang teenfiction gini. Hahaha

Dulu ada sempat masukin sedikit soal cerita remaja di 2H:Replay dan lumayan bagus responsnya, jadi pengen coba nulis genre tersebut lagi.

Asli, nulis cerita ini selain bertaruh soal genre juga bertaruh soal penokohan yang mau Asha bangun. Semoga Hoshi dengan segala isi kepala dan sikapnya bisa jadi lead male yang tetap menarik perhatian kalian. Begitu pula Jasmine sebagai lead female. Tapi walaupun enggak, huahahaha memang kembali ke selera masing-masing, nggak bisa dipaksa. Ya-ha :D

***CERITA INI AKAN SLOW UPDATE:*** *belum tentu 1 minggu sekali update, dan bisa jadi malah sebulan baru update, hahaha. Jadi, seperti biasa... minta dukungan dengan kesabaran dan doanya :D*

*Last, i will try my best to write this story until the end.  
Thank you, Readers. For always support.*

# 17 TAHUN - Bag. 1

## *The Walker House, Tokyo - Japan*

"Hos, bukannya hari ini ada festival di sekolah?"

"Hos, akhir minggu nanti ajak teman-teman kamu main ke rumah ya?"

"Hos, waktu Mama lihat festival Takayama ketemu sama teman sekelas kamu, Yukari."

Hoshi hanya diam mendengarkan setiap pertanyaan dan ucapan yang disampaikan Mamanya. Hal itu membuat Elina menghela napas, yakin bahwa putra sulungnya tidak tertarik dengan obrolan ini.

"Hos, Mama ngobrol sama kamu lho." kata Elina.

"Hoshi sudah menyelesaikan tugas perencanaan anggaran di festival sekolah jadi nggak wajib hadir saat acara pembukaan hari ini. Hoshi nggak punya teman dan nggak kenal yang namanya Yukari." kata Hoshi, tidak mau repot-repot mengalihkan pandangan dari Harper's Illustrated Biochemistry edisi terbaru di depannya.

"Hos, lihat Mama." pinta Elina dan saat itulah, Hoshi menoleh. "Hos, kamu sekolah di TOUO sejak sekolah dasar. Dan selain acara kunjungan bersama, belum pernah ada temanmu yang datang ke rumah."

"Terus?"

"Hos, Mama pengen kamu punya teman. Teman yang sungguhan."

Hoshi menyipitkan mata sebelum beralih kembali ke bukunya, "Mama seharusnya punya keinginan agar anaknya jadi orang hebat saja."

"Nggak ada anggaran buku kalau kamu masih nggak punya teman main minggu ini." ancam Elina dan itu membuat putranya seketika menoleh. Wajah Hoshi langsung menampilkan raut keberatan.

"Ma, Hoshi sudah bilang buku yang mau dibeli minggu ini edisi spesial."

Elina memasang wajah penuh pengertian andalannya, memberi senyuman lembut untuk putra sulungnya itu. "Cari teman kalau gitu."

Hoshi tahu dirinya akan kena masalah jika ketahuan berdecak-decak menghadapi permintaan Mamanya itu. Bagaimanapun di rumahnya ini ada sebuah aturan mutlak, kau bisa melakukan apapun selama tetap patuh pada Mama.

Memutuskan untuk menutup buku bacaannya, Hoshi coba memikirkan permintaan yang menurutnya tidak masuk akal itu. Prinsip individualisme bukan hal baru di Jepang, dan selama ini Hoshi sangat nyaman dengan prinsip tersebut. Tidak mau tahu urusan orang lain, tidak ikut campur dalam urusan orang lain, tidak repot menghadapi persoalan orang lain. Sudah lama Hoshi tidak berminat membangun hubungan pertemanan. Hoshi lebih suka berteman dengan pengetahuan, dan jenis pertemanan unik itu selama ini terpenuhi dengan buku-buku bacaan yang dipilihnya secara cermat.



Hoshi bahkan menuliskan kutipan tentang itu di buku kenangan sekolah dasarnya, *'Bola adalah teman bagi Tsubasa Ozora. Buku adalah teman bagi Hoshi Walker'*

Tapi sayangnya, bagi orangtuanya —khususnya sang Mama — prinsip yang Hoshi pegang itu tidaklah tepat. Hoshi seharusnya sudah melewati semua jenjang pendidikan sejak usia lima belas tahun, tapi karena pertimbangan tidak masuk akal sang Mama, Hoshi kembali bersekolah bahkan mengulang dari kelas 1 SMA.

Saat itu Hoshi sudah mendapatkan rekomendasi untuk *trial* khusus di John Hopkins, universitas kedokteran yang sangat ingin Hoshi masuki. Lagi-lagi, saat itu Elina tidak mengizinkan Hoshi mengikuti *trial* khusus tersebut. Elina beralasan, Hoshi masih terlalu muda. Sambil menghela napas, Hoshi menahan diri agar tidak menyemburkan fakta bahwa mahasiswa termuda John Hopkins berusia delapan tahun. Usia lima belas tahun saat itu bisa dikatakan biasa saja.

Patuhi apapun yang Mama katakan.

Satu aturan itu benar-benar membuat Hoshi tak bisa berbuat banyak. Tentu saja, aturan itu berasal dari sang Papa. Meski baru belasan tahun berumah tangga, orangtua Hoshi bisa disebut salah satu pasangan paling harmonis. Dan melebihi apapun di dunia ini, Papa Hoshi tidak akan membiarkan istrinya kesusahan.

"Kakak, pergi main ya..." suara Zhao terdengar bersamaan langkah kaki berjalan ke pintu depan. Hoshi langsung beranjak membuntuti adiknya yang berusia sepuluh tahun.

"Pulang sebelum sore." kata Hoshi, mengawasi teman-teman Zhao yang sudah menunggu di depan gerbang

rumah. Ada enam anak seusia Zhao di sana, mereka melambaikan tangan antusias.

"Iya." jawab Zhao singkat sebelum berlari ke depan. Supir keluarga yang sedang mengelap mobil, menyempatkan menyapa dan mengusap kepala Zhao ramah.

Orang-orang memang mengatakan kalau Hoshi dan Zhao bagaikan langit-bumi. Yang satu terkesan tidak bisa disentuh, sedangkan yang satu lagi begitu mudah didekati. Zhao sangat mudah bergaul, teman-teman sekolahnya sering mampir ke rumah, bahkan menginap bersama beberapa kali.

"Itu yang kadang bikin Mama heran." suara Elina terdengar di belakang Hoshi.

Hoshi menoleh dengan raut bertanya, "Apa?"

"Zhao sama orang nggak dikenal aja bisa langsung ajak berteman. Giliran kamu, sudah coba Mama dekatkan dengan semua teman-teman kamu di sekolah, masih nggak ada juga yang mampir ke rumah."

Hoshi mengangkat bahu, "Mungkin gen Papa turun sepenuhnya ke Hoshi."

"Apanya?" suara tanya terdengar dari pintu yang terbuka, Ryura Walker keluar dari ruang kerjanya.

"Waktu sekolah dulu, Papa juga nggak punya teman." kata Hoshi coba mengingatkan.

"Mama, Tante Frey dan Om Ken itu teman-teman Papa waktu sekolah." sanggah Elina langsung.

"Mama pacaran sama Papa, Tante Frey dan Om Ken masih saudara. Nggak dihitung."

Ryura tertawa sebelum merangkul tubuh mungil istrinya, "Setidaknya sudah Papa punya pacar sejak sekolah."

"Ryura..." peringatan malu-malu terdengar dan Hoshi masih tidak mengerti kenapa Mamanya masih bisa begitu, bahkan setelah belasan tahun hidup bersama.

"Jangan buat Mama mengulang-ulang terus perintahnya, Hos. Cari teman, jadi pelajar normal pada umumnya." kata Ryura sebelum beralih ke mengangkat telepon yang berdering-dering.

Jadi pelajar normal pada umumnya.

Orangtua lain akan sangat bangga punya anak dengan IQ tingkat superior. Orangtua lain akan sangat bahagia mendapati anak mereka fokus pada tujuan hidup yang jelas, punya cita-cita nyata di depan mata. Orangtua lain akan sangat bangga jika anak mereka mendapatkan berapa kali akselerasi dan tetap jadi lulusan terbaik sekolah. Tapi sayang sekali, orangtua Hoshi tidak begitu.

Orangtua Hoshi selalu beranggapan bahwa masa anak-anak dan remaja tidak akan terulang lagi, itu membuat mereka benar-benar serius mengultimatum agar Hoshi berteman dengan seseorang. Hoshi bukannya tidak bisa mencari teman, hanya tidak berminat. Banyak teman sekolahnya yang mencoba untuk bicara dan mengajaknya bermain, tapi Hoshi tidak berminat. Begitu pula dengan acara non-formal seperti goukon, kengan buta dengan anak-anak sekolah lain. Hoshi lebih tidak berminat lagi. Hoshi mau bersekolah hanya karena sang Mama yang masih menginginkannya.

**[][][]><[][][]**

"Nggak ada buku bacaan selama acara makan malam kali ini." ucap Elina saat Hoshi memasuki ruang makan dengan membawa buku.

"Kenapa?" tanya Hoshi dengan penasaran.

"Papa mau bicara dan ini sangat serius." kata Ryura yang selesai menyusun sendok di meja.

Hoshi menyipitkan mata, "Soal aku harus cari teman?"

"Itu dan beberapa hal penting lainnya."

Menahan diri untuk tidak berdecak, Hoshi meletakkan bukunya di rak sebelum duduk. Tidak ada piring dan sendok di meja sebelah Hoshi. "Zhao belum pulang?"

"Nagata dan Elmer datang, mereka makan burger di ruang nonton." kata Elina, menghidangkan sepiring gyoza yang tercium sangat wangi. Makanan favorit Hoshi.

"Jadi?" tanya Hoshi saat kedua orangtuanya sudah duduk di kursi masing-masing. Ujung meja ditempati sang Papa, dan Hoshi berhadapan dengan Mamanya.

"Minggu lalu, Papa datang ke sekolahmu. Ayako-Sensei memberitahu ada program pertukaran pelajar antara TOUO Gakuen dan SMA Karunia Mulya." Ryura mulai bicara.

"Namanya Indonesia sekali." kata Hoshi sambil menambah gyoza ke piringnya, gerakan sumpitnya terhenti sebelum menatap sang Papa. "Ugh, jangan bilang kalau..."

Ryura mengangguk, "Memang, Karunia Mulya adalah salah satu yayasan sekolah internasional di Jakarta. Direktur sekolahnya adalah sahabat dekat orangtua Ayako-Sensei."

"KAMULYA sedang menggarap kurikulum sekolah internasional yang baru, dimana siswa-siswinya diarahkan pada bakat yang mereka miliki. Mama pikir itu sekolah yang bagus."

"Dan kenapa Hoshi yang harus jadi *volunteer* dalam pertukaran pelajar itu?" tanya Hoshi.

"*Well*, selain menambah pengalaman belajar... mungkin kalau di Indonesia, di sekolah dengan suasana baru bisa membuat kamu dapat te—"

"Mama, *please*." Hoshi buru-buru menyela. "Hoshi cuma nggak punya teman. Hoshi bukannya anak nakal yang suka mengutil, atau pernah ditahan di penjara remaja. Kalau menurut Mama, Hoshi tidak normal... orang lain justru menganggap Hoshi anak luar biasa. Itu *kan* cukup bagus."

Ryura menatap datar pada putra sulungnya, "Satu, jangan menyela ucapan Mamamu dan kedua, orang lain tidak menganggapmu luar biasa, mereka menganggapmu anti-sosial dan angkuh."

"Papa juga begitu saat seusiaku, anti-sosial dan angkuh. Jangan coba mengingkari itu karena cerita masa sekolah kalian cukup terkenal di keluarga kita, Opa dan Oma bahkan masih suka mengulang bagian betapa juteknya Papa waktu sekolah."

"Dan apa yang membuatmu berpikir bahwa apa yang kulakukan itu benar? pada akhirnya Papa berteman dengan banyak orang, bahkan punya pacar." kata Ryura santai.

"Orangtua lain akan bangga mereka punya anak—"

"Kami bangga punya kamu, Hos... kami selalu bangga memilikimu." Elina buru-buru meyakinkan putranya. "Mama

hanya mau kamu memiliki kenangan masa anak-anak dan remaja yang berarti, sesuatu yang layak atau seseorang yang suatu hari nanti akan kamu rindukan. Bertahun-tahun kamu bersekolah di tempat yang sama, diantara ratusan siswa dan tidak satupun yang terlihat berbicara denganmu, menurut Mama itu menyedihkan."

*"I'm really fine with that."* ucap Hoshi santai dan Ryura menggeleng.

"Itu kelainan dan sebagai orangtua kami harus membantumu menghadapi itu. Tentu saja, kami bahagia punya anak yang tidak harus bersusah payah memahami integral atau mampu menghafal *periodic table of element* saat sekolah dasar. Tapi kehidupan tidak hanya tentang pengetahuan yang harus pelajari, ada bagian-bagian lain yang juga harus digali. Kami akan sama bahagiannya ketika mendapati ada teman-temanmu yang datang ke rumah ini, kalian berebut game, berkelakar tentang sesuatu, atau saling mendukung saat kamu bertanding, atau bahkan saat kalian berselisih dan harus bertengkar. Itu normal dan itu adalah sesuatu yang seharusnya dimiliki anak seusiamu. " ucap Ryura panjang lebar membuat Hoshi terdiam. "Di dunia ini ada hal-hal yang tidak terulang lagi di masa depan, Hos. Tidak ada yang salah karena memiliki teman, tidak ada yang salah karena ada seseorang yang sedikit merepotkanmu atau karena ada seseorang yang konyol di sekitarmu. Justru ada yang salah dengan dirimu ketika kamu terlalu menyukai kesendirian, dan tidak peduli pada sekitarmu."

Ryura Walker jarang bicara panjang lebar semacam itu dan Hoshi merasa tidak punya pilihan untuk semakin memikirkan perkara pertemanan yang sudah sejak bertahun-tahun lalu ditekankan padanya. Elina mengulurkan

tangan dan memberi genggaman pada tangan putra sulungnya.

"Mama percaya bahwa anak mama yang baik dan pintar ini layak punya teman sejati yang bisa membuat masa sekolahmu semakin menyenangkan dilalui." ucap Elina lembut.

"Jangan jadikan Papa sebagai *role model* yang mau kamu tiru. Papa bergegas meraih impian karena ingin menjamin kesejahteraan untuk Mamamu. Kamu belum punya alasan untuk melakukan hal yang sama. Perbanyak lagi interaksi sosialmu, karena sebagai dokter nanti... kamulah yang akan bertanya lebih dulu pada pasienmu." tutup Ryura lalu menyelesaikan suapan nasi di mangkuknya.

Sejujurnya memang sulit bagi Hoshi untuk mendebat orangtuanya, terutama sang Papa. Kali ini juga, yang bisa Hoshi lakukan hanya diam mendengarkan. Zhao muncul saat hidangan penutup disajikan, puding pelangi dengan lelehan saus coklat. Ada dua anak bersama Zhao, mereka mengangguk ramah dan mengobrol dengan Ryura dalam bahasa Inggris yang fasih. Bahkan teman-teman Zhao lebih memilih berbicara dengan orangtuanya dibandingkan dengan Hoshi. Pikiran itu jelas terbayang di wajah Elina dan membuat Hoshi menghela napas pelan.

"Memangnya Papa segitu kerennya saat sekolah?" tanya Hoshi saat menyerahkan tumpukan piring untuk dicuci Mamanya.

Elina tersenyum dan mengangguk, "Waktu sekolah Papa ikut klub sepakbola dan setiap kali cetak gol, semua penonton terutama yang perempuan teriak-teriak namanya. Dan coklat yang kamu dapat setiap tanggal 14 Februari masih

nggak ada apa-apanya dibanding coklat yang Papamu terima kalau dia memenangkan pertandingan."

"*You hear that.*" seru Ryura bangga dan Hoshi berdecih.

"Hoshi ikut klub kendo, jadi memang nggak ada yang harus diteriaki karena berhasil memukuli seseorang." kata Hoshi beralasan.

"Seingatku, tidak ada satupun yang datang melihat pertandinganmu. Begitu juga ketika kamu memenangkan sesuatu, hanya kami dan gurumu yang mengucapkan selamat." balas Ryura.

"Hoshi benar-benar nggak masalah dengan itu."

"Itu masalah, Hos... dan kalau kamu mau melihat lebih seksama, selain otak dan tenaga yang harus dikerahkan untuk hal-hal berguna. Ada satu lagi bagian dari diri kita yang harus diasah dan dimanfaatkan dengan baik."

Hoshi kembali ke tempat duduknya, "*What?*"

"*Soul.* Jiwa yang ada dalam diri kita juga harus digunakan. Untuk mengerti dan mendalami tidak hanya perasaan sendiri namun juga orang lain. Menerapkan empati dan tenggang rasa pada orang yang membutuhkan. Tidak sedikit di dunia ini dokter yang akhirnya menjadi psikopat karena kehilangan jiwa manusia dalam diri mereka."

Hoshi menggeleng yakin, "Tes mentalku bahkan tidak mendekati *score* seorang pembunuh. Tidak mungkin jadi psikopat."

"Dan tes emosionalmu terbukti tidak mencukupi ukuran sebagai remaja normal. Terlalu anti-sosial." balas Ryura dan



membuat Hoshi semakin sadar bahwa ayahnya memang lawan debat terbaiknya di keluarga ini.

"*Fine*, Hoshi akan ikut program pertukaran pelajar itu." ucap Hoshi pada akhirnya.

Ryura tersenyum pelan, "Kamu harus cari teman, paling tidak... kontak di ponselmu harus bertambah dengan nama seseorang selain keluarga dan guru-guru."

Hoshi menatap tidak percaya saat mendengar ucapan Papanya itu, "Papa cek ponselku?"

"Ponsel seorang remaja harus dicek."

"Papa pikir aku punya waktu untuk menyimpan sesuatu yang tidak penting di ponsel itu?"

Ryura mengangkat bahu, "Seharusnya kamu punya sesuatu yang tidak penting itu, satu atau dua video mungkin."

Elina tertawa pelan mendengar ucapan suaminya, langsung menoleh ke arah meja makan untuk berhati-hati karena Zhao dan dua temannya ada dalam jarak dengar pembicaraan mereka. Hoshi berdecak-decak tidak mengerti dengan sikap orangtuanya itu.

"Papa kan tahu kalau internet di rumah nggak bisa digunakan untuk akses hal-hal seperti itu." kata Elina saat tawanya mereda.

"Saat seusianya, aku dan Ken bisa mengakali proteksi keamanan internet dengan mudah. Hoshi bahkan tidak punya satupun aplikasi game untuk dimainkan, tidak menyimpan foto atau video tertentu. Padahal kupikir Hoshi sudah mendapatkan mimpi basah bertahun-tahun lalu."

kata Ryura membuat Elina tertawa kembali dan Hoshi semakin bersungut-sungut.

Digosipkan orangtua di depan wajah sendiri sudah cukup buruk dan Hoshi yakin masalah pertemanan ini akan lebih memusingkan dibanding masalah pemendekan telomer pada sistem replikasi sel.

[][][]><[][][]

Hoshi menghabiskan sisa malamnya dengan membaca sambil *video call* dengan neneknya di Jakarta. Kabar bahwa Hoshi akan tinggal di Jakarta selama setengah semester untuk pertukaran pelajar langsung membuat sang Nenek begitu bersemangat. Apalagi saat mengetahui bahwa sekolah yang akan Hoshi masuki tidak jauh dari rumah mereka. Neneknya langsung sibuk meyakinkan bahwa kamar Hoshi akan siap kapanpun Hoshi ingin menempati.

Berbeda dari kedua orangtuanya yang cenderung mengarahkan Hoshi untuk bersikap mandiri, kakek dan nenek selalu berlimpah dalam memanjakan. Hoshi bercita-cita menjadi dokter karena kakeknya adalah pemilik rumah sakit dan pusat rehabilitasi terbaik di Indonesia, HW-Hospital & Physical Therapy.

Mendekati jam tidur, sambungan internasional itu berakhir dan Hoshi kembali fokus dengan buku barunya; *Communication skills activities*. Rasanya menggelikan membaca buku-buku yang tidak berisi tentang penjelasan reaksi kimia atau hitungan-hitungan yang membuat otak Hoshi bisa bekerja maksimal.

"Kakak..." panggilan Zhao terdengar sebelum pintu kamar Hoshi terbuka.

Hoshi menoleh dan adiknya berjalan cepat ke tempat tidur.  
"Liverpool main."

Jika ada hal yang Hoshi sukai selain membaca dan belajar, itu adalah menonton klub sepakbola favoritnya bertanding. Liverpool FC, salah satu klub sepak bola terbaik Liga Inggris sudah turun-temurun jadi klub favorit di keluarganya.

"Mau nonton di kamar aja?" tanya Hoshi dan Zhao mengangguk.

"Papa besok penerbangan pagi, nggak bisa ikut nonton. Kita berdua yang nonton." kata Zhao lalu dengan santai duduk di samping Hoshi.

Pertandingan di mulai dan Zhao selalu lebih ekspresif dalam berkomentar atau mengungkapkan kekecewaan ketika pemain-pemain Liverpool gagal mencetak gol atau gagal mempertahankan keamanan gawang. Hoshi tipe penonton yang tetap tenang, tidak berkomentar bahkan tidak tersenyum senang meski pemain Liverpool berhasil melesatkan tembakan yang berbuah gol spektakuler.

"Itu tadi keren." kata Zhao dan Hoshi mengangguk.

"Liverpool sudah melepaskan enam belas tembakan *on target* dan empat tembakan *off target* sejauh ini dan menurut hitungan, peluang terjadinya gol sangat memungkinan."

Zhao yang kali ini mengangguk-angguk. Hoshi tersenyum lembut sebelum mengusap kepala adiknya, orang lain akan memutar mata menanggapi apa yang Hoshi katakan, menganggap aneh pemikiran Hoshi bahwa setiap hal berhubungan dengan matematika atau pengetahuan lain. Zhao tidak sepintar Hoshi, Zhao adalah anak normal pada umumnya. Tapi, adiknya itu selalu menghargai pendapat

Hoshi dan selalu jadi anggota keluarga paling menyenangkan yang Hoshi miliki. Mereka berdua belum pernah bertengkar, bahkan saat Hoshi semakin penyendiri, Zhao yang selalu memunculkan alasan agar Hoshi bisa pergi ke luar atau ke suatu tempat bersamanya.

"Hos, Zhao ketiduran ya?" suara lembut terdengar dari pintu saat Hoshi mematikan televisi. Pertandingan super seru tadi berakhir dengan kemenangan Liverpool.

"Iya, sejak menit ke delapan puluh sudah lelap." kata Hoshi menarik selimut untuk menutupi tubuh adiknya.

"Nggak papa tidur di sini?" tanya Elina dan Hoshi mengangguk.

*"Good night, Ma."* kata Hoshi saat Elina mematikan lampu kamarnya. Mamanya itu mendekat untuk mengusap kepala Zhao lembut.

*"Sleep well."* kata Elina dengan senyuman lembut. Sesaat sebelum keluar dari kamar, ibu dua anak itu mengamati buku yang ada di nakas, buku baru Hoshi dengan judul yang membuat senyumnya semakin lembut. Putra sulungnya memang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuknya.

**[][][]><[][][]**

Hoshi mencoba untuk tidak mengeluhkan durasi yang terpampang dalam formulir aplikasi pertukaran pelajar di tangannya. Formulir itu sudah rapi terisi dengan tanda tangan rumit Ryura Walker di kolom persetujuan. Program tersebut dimulai pada bulan Oktober sampai akhir Desember.

"Kenapa, Hos?" tanya Elina yang sedang merapikan batang-batang bunga mawar sebelum disusun di dalam vas.

"Ma, boleh Hoshi minta sesuatu kalau berhasil punya teman di Indonesia?" tanya balik Hoshi.

Elina tampak berpikir sebelum akhirnya mengangguk, "Buku langka?"

Hoshi menggeleng, "Hoshi nggak mau sekolah lagi, ini sudah kedua kalinya Hoshi jadi siswa kelas 3 SMA... Hoshi mau kuliah, walau trial khusus dari John Hopkins sudah nggak berlaku tapi Hoshi mau coba masuk."

"Oh, kalau itu—"

"Ma, Hoshi serius sama permintaan Hoshi... seperti Mama serius tentang perkara pertemanan yang harus Hoshi punya." sela Hoshi pelan.

Elina menghela napas lalu mengangguk, "Oke kalau ada satu saja seseorang yang mau berteman sama kamu selama program pertukaran pelajar itu, kamu boleh kuliah tahun depan."

"Dan kalau kamu berhasil punya pacar yang manis, hadiahmu satu unit BMW-Hybrid seri terbaru." kata Ryura menambahkan dari belakang.

Elina geleng kepala bersamaan dengan Hoshi. *"No, thanks."* tolak Hoshi cepat dan langsung beranjak keluar ruang keluarga.

"Anak lain akan menyetujui tawaranku tanpa perlu pertimbangan, dan anak kita secepat itu menolaknya." kata Ryura sambil duduk di samping Elina.

"Setiap anak adalah unik, yang harus dilakukan semua orangtua adalah berusaha tetap memahami keunikannya. *Step by step*, ya Papa... setelah dia bisa punya teman,

mungkin suatu hari dia juga akan mengenalkan seorang gadis pada kita." ucap Elina lalu menoleh suaminya.

Ryura mendekatkan hidungnya menyentuh hidung mungil Elina, *"You always right, Mama..."*

Hoshi yang ingat bahwa bukunya tertinggal di ruang tengah langsung terkesiap begitu kembali. Orangtuanya memang tidak berciuman atau bersikap terlalu mesra, mereka hanya saling bicara sambil berangkulan dan mendekatkan wajah. Dan meski ini bukan pertama kalinya Hoshi melihat mereka, tetap saja ada perasaan aneh yang muncul di benaknya. Satu sisi, Hoshi senang dan bahagia menyadari kedua orangtuanya begitu harmonis tapi satu sisi, Hoshi pikir mereka seharusnya sudah cukup tua untuk tidak bertingkah sekasmaran itu... terutama setelah delapan belas tahun pernikahan.

"Kami masih akan begini walau seratus delapan belas tahun yang akan datang." kata Ryura sambil menoleh ke arah putranya.

Hoshi mengerjapkan mata, tidak sadar bahwa dirinya begitu mudah dibaca oleh Papanya itu. "Oh... ya, kalau gitu bagus... Hoshi senang Papa dan Mama berumur panjang."

"Suatu saat nanti, Hoshi juga akan menemukan seseorang yang membuat Hoshi bisa begitu nyaman mengobrol sambil berdekatan begini." ucap Elina dengan senyum sayang.

Hoshi menipiskan bibir, enggan membayangkan atau memikirkannya. "Nggak penting." kata Hoshi dan buru-buru mengambil bukunya yang tertinggal.

Ryura tertawa pelan lalu menatap putra sulungnya lekat-lekat. "Tahu tidak? waktu seusiamu, Papa juga menganggap hubungan antar manusia yang semacam ini tidak terlalu

penting. Mamamu mengubah anggapan Papa, dan semoga saja... ada perempuan yang bisa mengubahmu juga."

"Papa boleh terus berharap." kata Hoshi, nada suaranya datar dan kali ini dia benar-benar beranjak keluar ruangan, langsung mengunci diri di perpustakaan bersama buku-buku favoritnya.

**To be continued . .**

# 17 TAHUN - Bag. 2

## Jakarta, Indonesia.

Macet dan sesak, dua kata itu langsung mewakili penilaian Hoshi ketika mobil jemputannya keluar area Bandara. Lalu lintas luar biasa padat dan selama setengah jam, mobil sama sekali tidak bergerak. Banyak motor menyalip-nyalip secara berbahaya dan beberapa mobil melanggar lalu lintas dengan berkendara di jalan khusus untuk kendaraan umum.

"Mas Hoshi, ke Jakarta kalau musim mudik aja ya?" tanya Pak Utomo dan Hoshi segera mengangguk. "Kalau musim mudik, Jakarta memang lebih sepi, banyak yang pulang kampung. Nah kalau suasana normal ya begini, ramai, macet dimana-mana."

Hoshi mengangguk lagi dan supir baru di keluarga kakeknya itu beralih memperhatikan jalanan lagi. Hampir satu jam kemudian, Hoshi tersenyum melihat gerbang tinggi dengan ukiran lambang keluarganya otomatis terbuka. Di teras tampak Kakek dan Nenek Hoshi berdiri dari duduknya, Hoshi mengerutkan kening melihat bebatan di lengan Neneknya.

Hana Irawan terlihat semakin kurus saat Hoshi mendekat, seluruh rambut putih lembut itu juga terlihat semakin menipis. "Oma, ini tangannya kenapa?" tanya Hoshi langsung mengulurkan tangan, menyentuh lembut lengan dengan bebat kasa yang rapi tersebut.

"Nggak sengaja, jatuh. Tapi nggak papa kok." kata Hana sebelum mengulurkan tangannya yang sehat untuk menyentuh pipi Hoshi. "Baguslah, kamu sesehat kalau Oma lihat di *video call*."



"Ini pasti Oma terlalu sibuk siapkan kamar untuk Hoshi, jadi luka kan?" tanya Hoshi, menolak pembicaraan mereka dialihkan dengan basa-basi tentang kabar kesehatan.

Hans tersenyum dan menepuk pelan pundak cucunya, "Oma akan baik-baik saja, Hos... retakannya mungkin hanya setipis utas rambut, tidak ada pembengkakan berarti dan hanya harus banyak beristirahat."

"Belum ada pembengkakan, dan selain harus istirahat, Oma harusnya pakai penyangga sementara." kata Hoshi membuat sentuhan tangan keriput di pipinya berubah menjadi cubitan sayang.

"Dokter kecil Oma, posesif banget." kata Hana penuh senyum.

"Hoshi nggak kecil lagi." ralat Hoshi tapi ikut tersenyum pada Neneknya.

"Coba, sini peluk... sudah seberapa besar ini?" pinta Hans lalu mendapatkan pelukan singkat dari cucunya. Jika Zhao suka memeluk dengan erat, Hoshi selalu memeluk singkat. Remaja tujuh belas tahun itu bukannya menghindari kedekatan keluarga tapi sudah dalam masa-masa menghindari perlakuan layaknya anak-anak. Hans menepuk pelan punggung cucunya sebelum melepaskan pelukan mereka. "Elina pasti kesulitan melakukan ini saat kalian berpisah di Bandara." kata Hans menyadari tinggi badan cucunya semakin bertambah.

Hoshi tersenyum, "Mama punya cara yang lebih efektif kalau mau dipeluk Hoshi atau Zhao."

Hans menyadari maksud cucunya sebelum tertawa, "Oh, tentu saja... Elina hanya perlu memintanya."

"Ayo masuk, Bibi masak banyak untuk kamu Hos... semua makanan Indonesia favorit kamu." ucap Hana sambil menggandeng suami dan cucunya memasuki rumah.

[][][]><[][][]

"Mas Hoshi, butuh sesuatu?" tanya Bi Hayu untuk kesekian kalinya.

Hoshi menggeleng, setelah acara makan siang bersama, Kakek dan Nenek Hoshi harus ke rumah sakit. Dengan perasaan senang, Hoshi memilih menghabiskan waktu di perpustakaan milik Kakeknya. Ada ratusan judul buku tentang kedokteran bersama jurnal-jurnal penelitian terbaru di dunia medis. Beberapa menit menjelajahi rak buku sudah membuat Hoshi yakin dirinya tidak akan bosan meski harus tinggal selamanya di rumah ini.

"Anu... Mas Hoshi, tadi Nyonya bilang saya harus menawari camilan atau sesuatu." kata Bi Hayu masih berusaha membuat Hoshi bicara.

Tapi sayangnya, Hoshi masih tetap menggeleng. Cowok itu terlalu enggan mengalihkan perhatian dari buku yang dibacanya. Dua menit kemudian terdengar pintu perpustakaan ditutup. Hoshi masih sibuk membaca saat sepuluh menit kemudian ada *chat* masuk di ponselnya.

**MAMA:** *Hos, Mama lupa bilang... kamu harus nurut sama Bi Hayu juga ya, beliau keponakannya Bi Marni. Walau baru setengah tahun ikut Opa sama Oma, kamu tetap nggak boleh mengabaikan beliau, harus bantu-bantu juga kalau perlu ya... Jadi anak baik.*

Hoshi membaca *chat* tersebut langsung teringat pengurus rumah tangga tertua di keluarganya, Bi Marni yang meninggal beberapa tahun lalu. Sejak itu keluarga Walker

berganti-ganti pengurus rumah tangga sampai akhirnya bisa mempekerjakan Bi Hayu. Hoshi sebenarnya yakin neneknya sudah memberitahukan beberapa hal penting yang harus pengurus rumah tangga tahu soal kebiasaannya.

Perlahan, Hoshi menutup bukunya dan beranjak ke dapur. Ada suara air mengalir dan dentingan piring lembut. "Ng..." ucap Hoshi memberi tanda kehadirannya.

Bi Hayu ternyata kaget dan langsung terkesiap, "Astaga! Mas Hoshi... kaget saya."

Hoshi menunggu pengurus rumah tangga itu sedikit tenang sebelum bicara, "Maaf, em... soal tadi. Kalau lagi baca buku, Hoshi memang nggak suka sambil makan atau minum. Tapi kalau sore sekitar jam empat, Hoshi suka cari makanan atau minuman dingin... Bibi siapkan aja di kulkas dan Hoshi bisa ambil sendiri. Hoshi juga bersihkan kamar sendiri dan kalau ada baju kotor, Hoshi yang akan bawa ke ruangan laundry. Baju atau sprei di kamar Hoshi jangan diberi pewangi atau pemutih. Kalau cucian sudah rapi taruh lagi di rak dan Hoshi akan bawa ke kamar. Kalau terjadi sesuatu dan Hoshi ada di kamar, ketuk pintunya tiga kali dulu sebelum masuk."

Bi Hayu yang awalnya bengong diberi banyak instruksi langsung mengangguk, "Nyonya kurang lebih sudah kasih pesan soal baju dan kamarnya... saya ngerti."

"Terus, saya biasanya kalau cuci piring harus pakai sarung tangan karet." kata Hoshi membuat Bi Hayu mengerjapkan mata bingung.

"Kenapa Mas Hoshi harus cuci piring? ada saya kok."

"Ng, oke. Hoshi bisa diminta bantuan apapun kecuali soal harus pergi ke tetangga kasih makanan atau sesuatu, Hoshi nggak suka." kata Hoshi dan Bi Hayu segera mengangguk.

Bukan rahasia umum lagi kalau tuan mudanya ini punya kekurangan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Mengingat sesuatu, Bi Hayu langsung buru-buru mencuci tangannya dengan air bersih. "Maaf, saya sudah dikasih daftar cemilan kesukaan Mas Hoshi tapi karena pagi tadi Nyonya jatuh dan saya panik bantu Tuan. Cemilannya belum jadi dibeli, kalau ndak keberatan... di perempatan jalan ada mini market, Mas Hoshi kalau mau beli sendiri?"

Hoshi mengingat swalayan kecil sebelum berbelok ke area perumahan dan mengangguk, "Oke tapi nggak ada uang rupiah."

Bi Hayu buru-buru mengulurkan lima lembar uang seratus ribuan dan Hoshi menerimanya. "Mas Hoshi bawa ponsel? kalau kurang uangnya nanti saya susulkan. Saya masih harus bilas dan keringkan piringnya."

"Oke." kata Hoshi lalu mengambil jaket dan ponselnya sebelum keluar rumah.

Begitu keluar area perumahan, Hoshi langsung menyesal karena tidak memakai masker. Asap dan debu langsung menerpanya tanpa ampun, ruang untuk pejalan kaki tidaklah seberapa dibanding yang terisi sesak dengan deretan motor dan mobil.

Hoshi berusaha tidak mengeluh saat melihat motor-motor besar yang dinaiki pelajar SMA berhenti tepat di zona *zebra cross*. Membuat Hoshi urung menyeberang meski rambu lalu lintas yang tersedia menunjukan tanda boleh menyeberang. Masih ada satu detik tersisa namun deretan motor besar pelajar itu meraung-raung begitu keras dan akhirnya melepaskan pedal gas.

Hoshi menunggu dengan sabar sampai akhirnya jalanan cukup lengang, dirinya segera melangkah dan terkesiap

saat suara raungan motor terdengar lagi dari tikungan. Hoshi bergerak menghindar secepatnya dan menyaksikan motor besar itu kehilangan arah. Bunyi benturan kendaraan dan aspal terdengar sebelum suara erangan seseorang yang terkapar di jalan.

Hoshi dan orang-orang yang ingin membantu langsung urung melihat si korban yang terkapar itu mulai duduk dan berdiri. Dia membuka kaca gelap helm *full face* warna hitam merah yang melindungi kepalanya. Mata coklat kopi yang langsung memandang marah begitu bersitatap dengan Hoshi.

Langkah panjang diambil dan tidak lama bahu Hoshi di dorong pelan, "Sialan! Cari mati?" tanyanya dengan suara teredam helm.

"*Sorry*, tapi rambu lalu lintasnya sudah merah dan—"

"Dan masih ada dua detik tersisa sebelum rambu lalu lintas seberang kita menjadi hijau. Gue bisa langsung lewat kalau lo nggak nongol gitu aja." selanya dengan suara kekesalan yang teredam helm.

Seorang penjual bakso mendekat dan menunjuk motor yang masih tergeletak di tengah jalan. "Mas, itu motornya dipinggirkan dulu."

"Mas... Mas... siapa yang Mas?" protes suara itu dan Hoshi menarik sebelah alis saat helm *full face* itu dilepaskan sepenuhnya. Rambut panjang lurus sepunggung tergerai, wajah gadis itu diliputi kekesalan tapi termasuk dalam kategori layak dipandang menurut Hoshi. Wajahnya bersih, tanpa *make-up* dan terlihat sangat kesal saat ini.

"Lo yang salah, jadi lo harus urus motor gue." kata perempuan itu dan begitu saja menyerahkan kunci motor

berbandul kepala optimus prime. Hoshi menyipitkan mata, mengenali salah satu icon yang lekat dengan masa kecilnya itu.

"Nggak papa?" tanya Hoshi saat gadis di depannya berusaha meregangkan tubuh namun meringis sakit.

Ada gelengan pelan dan gadis itu berlalu membuat panggilan telepon, Hoshi memutuskan untuk mengurus motor yang tergeletak di tengah jalan dulu. Dari stang yang berderak dan badan motor berbareng lebar, Hoshi yakin uang jajannya bulan ini bisa langsung lenyap tak bersisa.

"Hoi, punya KTP?" tanya gadis itu saat kembali menghampiri Hoshi.

Hoshi menggeleng, "Kartu pelajar." jawab Hoshi membuat gadis di depannya membulatkan mata.

"Serius? udah kayak mahasiswa lho, *ah whatever...* sini kartu identitas." kata gadis itu, kali ini mengulurkan tangan kanannya. Hoshi melihat luka di telapak tangan putih pucat itu, luka parut yang akan langsung menimbulkan perih ketika terkena air.

Hoshi ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya memberikan kartu pelajaranya. "Wow, TOUO-Gakuen?" seru gadis itu takjub saat menerima kartu pelajar Hoshi.

Mengingat nama sekolah Hoshi ditulis dalam huruf kanji, mau tak mau Hoshi juga takjub karena gadis itu mengenali.

"Ho... Hoshi... Hoshi?" gadis itu kali ini membaca nama Hoshi dan mengulang-ulang seakan memastikan.

"Namaku Hoshi, Hoshi Walker. Tepat setelah tikungan dari perempatan itu ada perumahan Grand Living, rumah putih

biru dengan gerbang berlogo HW adalah rumahku... tanganmu harus diobati." kata Hoshi, baik nada suara atau ekspresi di wajahnya tetap datar.

Gadis itu geleng kepala sebelum mendongak, "Nggak papa." tolaknya, memilih mengamati Hoshi dengan raut serius, "Tahu nggak sih? yang namanya Hoshi itu seharusnya punya senyum ramah trus tatapan matanya lembut. Kalau kasih perhatian juga seharusnya kelihatan tulus."

Hoshi langsung bingung, tidak mengerti. *"What?"*

"Ah, sial... namamu persis seperti nama orang yang— *ah, forget it...* jadi, tanggung jawab soal motorku dan kalau sudah selesai kau bisa menghubungiku." gadis itu mengeluarkan pulpen yang lagi-lagi dipenuhi ornamen optimus prime.

Hoshi nyaris menampik tangan gadis yang meraihnya itu, tapi urung saat menyadari gadis itu hanya berusaha menuliskan nama dan nomor ponsel di telapak tangan Hoshi.

JASMINE, 0823 13 03 00 XX

"Aku punya ponsel *by the way.*" ucap Hoshi sedikit mengeluh karena tulisan itu tidak serapi yang dipikirkannya.

Gadis yang selesai menulis itu menatap Hoshi, *"Good,* jadi hubungi aku kalau motornya sudah selesai. *See you."*

Dan begitu saja, gadis bernama Jasmine itu langsung pergi memasuki mobil sedan yang berhenti di pinggir jalan. Hoshi memandang motor, kunci di tangannya dan coretan nama gadis itu. "Apasih yang baru saja aku lakukan? *Sial!!*" keluh Hoshi pada dirinya sendiri.

[][][]><[][][]

Hoshi membawa pulang motor besar tersebut dan meringis mendapati dua mobil sedan mewah berhenti di halaman rumah kakek-neneknya. "Ugh!" keluh Hoshi saat kedua pamannya melangkah dari teras.

"Astaga, Hos!" ucap Arkan Hendradi, salah satu saudara sepupu Ayah Hoshi.

"Motornya Kak Ry bukannya udah lama di jual?" tanya Kai Fabian, langsung buru-buru membantu keponakannya menstandarkan motor besar itu.

"Ini nggak papa, nggak seperti yang Om Arkan dan Om Kai pikirkan." kata Hoshi namun tidak menghentikan kedua sepupu ayahnya itu untuk memeriksa keadaan Hoshi dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Mas Hoshi, astaga..." Bi Hayu ikut-ikutan mendekat dan Hoshi menggeleng cepat.

"Nggak, nggak ada luka dan bukan Hoshi yang punya motor ini." kata Hoshi terpaksa melepaskan jaketnya untuk membuktikan tidak ada luka yang disembunyikannya.

Arkan mengangguk-angguk, "Trus ini? kenapa kamu yang bawa?"

"Hoshi terpaksa tanggung jawab soal motor ini. Pengendaranya jatuh karena menghindariku." jawab Hoshi tanpa ekspresi bersalah tampak di wajahnya.

"Astaga! trus korbannya? rumah sakit mana?" tanya Kai

Hoshi menggeleng, "Ini agak rumit... dia begitu saja memberikan kunci motor dan minta Hoshi tanggung jawab



soal motornya, dia minta kartu identitas dan dia tinggalkan kontak ponsel."

"Terus?" tanya Arkan

"Terus dia pergi, begitu saja." jawab Hoshi dan seketika dua pamannya ini geleng kepala.

"Nyonya sudah perjalanan pulang, kalau lihat motor ini pasti nggak jadi istirahat." kata Bi Hayu dan segera Arkan mengangguk-angguk.

"Biar saya yang urus motor ini, katanya ada kontak ponsel?" pinta Arkan dan Hoshi segera mengulurkan telapak tangannya.

"Jasmine? seperti nama perempuan." kata Kai membacanya.

"Dia memang perempuan." jawab Hoshi, lagi-lagi tidak menampilkan ekspresi khusus di wajahnya. Berbanding terbalik dengan kedua pamannya yang sempat melongo mendengar jawaban itu.

"*Well...* kamu masuk aja dan mandi sore, urusan motor ini biar Om Arkan yang selesaikan." kata Arkan menepuk-nepuk pundak Hoshi.

"Ng, uang untuk—"

"Kita punya aturan keluarga oke? tidak ada hitung-hitungan dalam memberi bantuan." sela Arkan sambil tersenyum dan Hoshi mengangguk-angguk.

"Oke, terima kasih Om Arkan, Om Kai juga... ugh, kalau bisa selain Opa dan Oma, Papa-Mama Hoshi di Jepang juga jangan tahu soal ini"

Kai dan Arkan mengacungkan jempolnya, Hoshi bergegas pergi masuk rumah sementara kedua pamannya mengurus motor besar tersebut. Saat mandi, Hoshi memandangi tulisan nama dan nomor telepon Jasmine di telapak tangannya. Tulisan itu perlahan memburam karena air, dan entah kenapa yang lekat dalam ingatan Hoshi justru gantungan kunci berbentuk kepala optimus prime.

Merasa tidak nyaman dengan ingatannya, Hoshi menggosok cepat telapak tangannya, memastikan tulisan nama dan nomor telepon itu terhapus sepenuhnya.

[][][]><[][][]

Sabtu pagi, Hoshi memulai hari dengan menemani Hana menonton televisi. Saluran berita internasional yang menampilkan informasi terkini suasana pasca perang di Suriah. Hoshi sesekali mengikuti jalannya berita, meski ada sebuah buku bacaan terbuka di pangkuannya.

"Tahun lalu, jumlah relawan medis internasional mencapai angka 30.000 personel dan itu tetap belum cukup menangani seluruh pasien korban perang di seluruh dunia." kata Hana dengan sedih.

"Dengan keadaan seperti itu, Mama malah mempersulit Hoshi masuk kedokteran." keluh Hoshi

Hana tertawa kecil sebelum menoleh pada cucunya, "Hoshi mau jadi relawan?" tanya Hana

"Hoshi mau ke pedalaman sekitar kaki gunung Himalaya, ke Afrika, India, dan tentu saja, Gaza."

"Kaki gunung Himalaya?"

Hoshi mengangguk, "Beberapa suku di sana masih sangat kuno, mereka menganggap bahwa kematian ibu adalah bagian dari proses kelahiran bayi. Mereka menolak penanganan medis modern dan banyak epidemi lainnya yang pasti perlu penanganan dokter."

"Suku-suku kuno berkomunikasi dengan bahasa kuno, tidak mudah menjelaskan kebutuhan medis pada mereka."

"Freya berminat mempelajari banyak bahasa dan dia tertarik untuk menjalani misi kemanusiaan bersamaku." kata Hoshi menyebut nama salah satu putri kesayangan keluarga Fabian.

"Jika Freya benar-benar memasuki Angkatan Udara, dia punya ikatan dinas yang tidak bisa ditinggalkan." Hana mengingatkan cucunya.

Hoshi mengangguk, "Memang, tapi siapa tahu kami benar-benar bisa bekerja sama dalam misi tersebut."

Hana tersenyum melihat optimisme dalam raut wajah cucu sulungnya itu. Tidak banyak ekspresi yang Hoshi tampilkan, remaja tujuh belas tahun itu juga sangat jarang tersenyum. "Apapun yang kamu lakukan nanti di masa depan, kemanapun kamu akan pergi, ingat selalu bahwa keluarga kita adalah tempatmu pulang."

Hoshi mengangguk, "Tentu! Hoshi akan buat Oma bangga. Saat ada wawancara nanti, dibanding Papa, Hoshi akan sebut nama Oma sebagai salah satu inspirator keterlibatan Hoshi di dunia relawan."

Hana tersenyum semakin lebar dan mengulurkan tangan penuh keriputnya untuk menggenggam tangan Hoshi, "Oma berdoa kuota usia dari Tuhan masih cukup untuk melihat semua itu."

Ada rasa sedih yang langsung merayapi benak Hoshi, tahun ini Neneknya berusia enam puluh sembilan tahun dan beberapa kali kesehatannya memburuk, bahkan saat ini memiliki cedera ringan di lengannya.

Mengungkapkan kesedihan dan mencoba memberikan dukungan adalah sesuatu yang sedikit sulit Hoshi lakukan. Karena itu, mendengar bunyi bel pintu yang nyaring membuatnya merasa cukup terselamatkan. Pelan, Hoshi menggenggam lembut tangan Hana. "Oma akan panjang umur, Amin."

Hana tersenyum dan membiarkan saat cucunya itu mengambil jarak dengan pergi membukakan pintu depan. Bunyi bel pintu semakin terdengar menuntut dan Hoshi bingung mendapati Kakek atau Neneknya punya tamu dengan karakter yang sedikit tidak sopan begitu.

Hoshi membuka pintu ganda dan mendapati gadis yang kemarin terlibat insiden dengannya. Masih dengan mata coklat kopi yang diliputi kemarahan. Jemari panjang Jasmine mendorong Hoshi dengan kesal. Kali ini, Hoshi lebih siap dan segera menahan tangan gadis itu. Menggenggamnya kuat.

"Bicaralah pelan-pelan, aku tinggal dengan Omaku yang sedang sakit . Jika kamu membuatnya terganggu, mudah bagiku melemparmu keluar rumah ini." ucap Hoshi cepat saat Jasmine akan membuka mulut.

Gadis itu mengerjapkan mata lalu menoleh sekitar dan berdecak, "Sialan!" desis Jasmine lalu menatap Hoshi lekat-lekat, "Walaupun lo anak orang kaya, lo nggak berhak mengganti barang milik orang lain begitu saja. Kalau lo nggak niat bawa motor gue ke bengkel, tinggal telepon! Nggak usah sok kuasa dengan tukar unit! Lo pikir lo siapa?

Sok kaya!" sembur Jasmine yang meski disampaikan dengan suara pelan, tetap dipenuhi kekesalan.

Hoshi mengerutkan kening dan saat itulah Jasmine melepaskan tangan dari genggamannya. Gadis itu kembali mendorong Hoshi dengan kesal. "Motor itu berarti buat gue, setiap hal di motor tersebut bahkan gantungan kuncinya berharga buat gue! Kalau sampai sore ini motor itu nggak balik, gue nggak peduli lo anaknya Arkan Hendradi, gue bikin perhitungan!" lanjut Jasmine semakin galak, mata coklat kopinya berkilat-kilat.

"Hoshi..." panggil Hana dan Hoshi langsung menatap pada Jasmine yang kali ini mengambil jarak. Gadis itu menoleh ke pintu penghubung ruangan, tempat Hana keluar dan memberi senyuman lembut. Ada raut bertanya di wajah tua tersebut saat melihat tamu yang berhadapan dengan cucunya.

"O—"

"Hallo Nenek, salam kenal..." sela suara ramah yang langsung membuat Hoshi merinding. Gadis yang baru saja mendesis, memarahi, bahkan mencoba mendorong-dorong Hoshi seakan tidak pernah ada. Berganti dengan sosok ramah dengan senyum cerah yang langsung mendekati Hana.

"Siapa... kah?" tanya Hana semakin bingung.

"Saya Jasmine, Nenek... kemarin ketemu Hoshi di depan mini market dekat tikungan itu."

Hana mengangguk, "Ohh... Hoshi kok nggak cerita?" tanya Hana sambil menatap cucunya.

"Ng, nggak sempat... semalam Om Arkan dan Om Kai mendominasi obrolan. Em... trus Hoshi lupa ada janji sama Jasmine sampai dia kemari." kata Hoshi buru-buru mencari alasan.

"Janjian? Kamu?" ungkap Hana, terheran-heran.

Hoshi maklum dengan keheranan itu, tapi tidak ada pilihan lain untuknya membuat alasan. "Iya, *so...* Jasmine, pergi sekarang?" pinta Hoshi dengan tatapan serius, mengirimkan kode agar mereka segera menyingkir.

Jasmine tersenyum kecil, "Pamit dulu, Nenek..." kata Jasmine mengulurkan tangan dan mencium tangan Hana ramah.

"Hos, pulang nanti... Oma mau dengar ceritanya." kata Hana saat giliran Hoshi berpamitan.

*Ugh!* ada sedikit keluhan dalam hati namun Hoshi mengangguk, "Pergi sebentar."

**[][][]><[][][]**

"Kemana?" tanya Jasmine saat mereka keluar pintu gerbang.

"Terserah." jawab Hoshi dan decakan kesal kembali terdengar.

"Kemana motor gue dibawa?"

Hoshi mengeluarkan ponselnya, segera membuat panggilan telepon. Beruntung Arkan langsung mengangkat telepon itu dan memberitahukan tempat motor Jasmine ditiptkan. Jasmine langsung mencegat taksi begitu Hoshi

menyebutkan alamat tersebut. "Lo ikut!" kata Jasmine sambil bergeser.

Ingin masalah segera selesai, Hoshi ikut masuk ke dalam taksi dan duduk di samping Jasmine.

"Ngomong sesuatu." kata Jasmine setelah tiga puluh menit keheningan dalam perjalanan.

"Sesuatu." kata Hoshi dan Jasmine menolehnya untuk menunjukkan kebolehan memutar kedua bola mata, dramatis.

"Arkan Hendradi bukan bokap lo?" tanya Jasmine.

"Sepupunya Papa." jawab Hoshi lalu berdeham kecil, "Katamu, motor itu berharga. Tapi menyerahkan begitu saja padaku."

Jasmine mengangguk, "Biasanya nggak begitu, tapi... entahlah, lo nggak debat gue dan kelihatannya bertanggung jawab. Nama lo juga Hoshi."

"Namaku?"

"Gue lemah sama nama Hoshi, nama pahlawan gue sepanjang masa. *Cute charming boy* yang main robot optimus prime seri terbaru." ucapan yang langsung mengubah raut wajah Jasmine melembut sepenuhnya. "Lo suka optimus prime?" tanya Jasmine tiba-tiba.

"Itu mainan anak-anak." kata Hoshi.

"Hoshi-ku sekarang bukan anak-anak lagi, tapi gue harap dia masih suka optimus prime."

Hoshi menarik sebelah alisnya mendengar apa yang Jasmine ucapkan itu. "Dia nggak ada di sini?"

"Nggak, gue nggak tahu dia dimana atau seperti apa sekarang. Pertemuan kami singkat banget, dan dia juga nggak sempat kenal gue. Sepuluh tahun lalu, gue diculik dan..."

Kalimat demi kalimat mengalir dari mulut Jasmine, bercerita dengan lancar tentang apa yang selama sepuluh tahun coba Hoshi enyahkan dari pikirannya. Napas Hoshi terasa sedikit berat saat Jasmine menuntaskan ceritanya. "Tentara itu keren banget, dia bilang Hoshi yang kasih ide penyelamatan itu. Gue berhutang nyawa sama Hoshi dan gue akan terus berdoa sama Tuhan, supaya kami dipertemukan... supaya gue bisa mengucapkan terima kasih dengan pantas, supaya gue diberi kesempatan seenggaknya benar-benar menjabat tangannya dan memperkenalkan diri." kata Jasmine dengan penuh senyum.

Mencoba menormalkan embusan napasnya, Hoshi memandang jalanan Jakarta yang penuh sesak. Diantara 7,2 miliar manusia di dunia ini, Hoshi tidak percaya secepat ini harus berhadapan dengan satu-satunya yang coba dia hindari.

**To be continued . . .**



# 17 TAHUN - Bag. 3

Jasmine mencoba menahan mulutnya, kebiasaan buruknya kambuh. Kebiasaan menceritakan dirinya pada orang lain dan sialnya, kali ini Jasmine membongkar itu pada si pendiam yang sepertinya tidak bisa menampilkan ekspresi selain menarik sebelah alis atau memandang kosong.

Pagi tadi pihak *dealer* menghubungi Jasmine untuk mengonfirmasi pengiriman unit motor baru. Semakin banyak informasi yang disampaikan pihak *dealer*, semakin Jasmine kesulitan menahan marah dan begitu saja pergi mendatangi rumah Hoshi. Beruntung, cowok pendiam itu kemarin menyebutkan alamat rumahnya. Dan meski Hoshi tidak menjelaskan segala sesuatunya, Jasmine tahu ada kesalahpahaman. Karena itulah Jasmine memutuskan untuk berdamai dan mencoba beramah-tamah.

Hoshi Leon Walker, adalah sebaris nama yang Jasmine baca di kartu pelajar itu. Nama yang benar-benar terkesan jauh dari pemiliknya, Hoshi berarti bintang-bintang dan cowok yang duduk bersebelahan dengan Jasmine ini terlalu muram untuk bisa bersinar. Leon berarti singa tapi sekali lagi, jangankan mengaum atau mendominasi bak seorang raja, mata coklat kenari itu sama sekali tidak menampilkan ekspresi yang kuat.

"Hos..." panggil Jasmine saat menyadari mereka kembali terdiam. Jasmine baru saja bercerita panjang lebar tentang kisah hidupnya dan tidak ada tanggapan sama sekali. Jasmine memang tidak suka dikasihani tapi tidak adanya respon sama sekali juga terasa keterlaluhan. Apalagi cerita yang Jasmine sampaikan itu termasuk paling dramatis dalam hidupnya.

"Hmm..." jawab Hoshi dan tidak mau repot-repot menoleh.

"Nggak ada respon gitu soal cerita gue?" tanya Jasmine

Gelengan kepala pelan menjawab pertanyaan itu. Jasmine ikut geleng kepala, menyadari bahwa akhirnya ada seorang cowok yang bahkan tidak peduli dengan keberadaan Jasmine di sebelahnya. *Mereka memang orang asing, apa yang harus diharapkan?* pikir Jasmine.

"Hos... sadar nggak sih penggalan nama lo tuh kayak terengahnya orang habis lari?" tanya Jasmine lagi, mulutnya terasa hambar karena terlalu lama diam dan kemacetan yang mendera tidak juga terurai.

"Nggak." jawab Hoshi singkat. Jelas sekali cowok itu enggan meneruskan obrolan apapun diantara mereka.

Jasmine berdecak lalu memandang ke depan. "Sadar nggak sih kalau argo kita hampir lewat jumlah uang tunai yang gue punya dan gue butuh tahu jumlah uang yang lo bawa." kata Jasmine dan baru saat itulah Hoshi mengubah perhatian dari jendela samping ke depan, menatap argo di dasbor.

"Aku punya lima ratus ribu." kata Hoshi langsung merogoh saku belakangnya dan terkesiap. "Oh, dompetku tertinggal di rumah." lanjut Hoshi, tidak ada ekspresi cemas atau malu karena pengakuannya itu.

Jasmine baru akan menanggapi saat dering ponsel Hoshi menyelanya. Jasmine memperhatikan Hoshi menerima panggilan itu. Cowok itu mengerutkan kening sebentar sebelum menyakinkan seseorang di ujung telepon bahwa dirinya baik-baik saja, Hoshi menyebutkan nama Jasmine beberapa kali dan telepon ditutup setelah Hoshi menyebutkan sebuah mini market dekat lampu merah.

Jasmine mengerutkan kening saat Hoshi meminta supir menepikan taksi dan menyuruh Jasmine membayar. "Masih cukup untuk beberapa kilometer lagi." Jasmine coba menolak.

"*No!* Om Arkan mau mengirimkan jemputan." kata Hoshi lalu keluar dari taksi. Mau tidak mau Jasmine menyerahkan uangnya dan ikut turun.

"Apasih yang terjadi?" tanya Jasmine saat mereka duduk di kursi yang tersedia di depan mini market.

"Kita seharusnya memberitahu orang dewasa sebelum menaiki taksi." jawab Hoshi

"Bukankah di Jepang biasa naik shinkansen secara mandiri?"

"Jangan disamakan."

"Indonesiaku luar biasa aman tahu!" gerutu Jasmine.

"Indonesiamu, terutama Jakarta pernah menduduki peringkat lima di dunia sebagai kota yang memiliki transportasi buruk versi Thomson Reuters Foundation."

"Itu sudah lama sekali, sudah banyak perubahan sejak itu. Orang Jepang sepertimu tahu apa?"

"Orang Jepang sepertiku tahu bahwa tidak ada gunanya berdebat denganmu."

Jasmine berdecih lalu berdiri dari tempat duduknya, sengaja langsung berkacak pinggang di depan Hoshi. "Kusarankan, orang Jepang sepertimu berhati-hati dalam menghina orang lain."

"Karena kau sangat bar-bar?" tanya Hoshi sambil menarik sebelah alisnya.

"Karena mungkin orang lain tidak akan sesabar aku dalam menghadapimu. Remaja kesepian, kesulitan berinteraksi dan tentu saja, super arogan." kata Jasmine dan membuat Hoshi seperti mikroba yang diletakkan tepat dibawah lensa mikroskop, terekspose sepenuhnya.

"Jangan sok tahu!" kata Hoshi cepat.

Jasmine geleng kepala, "Membacamu seperti menjentikkan jari bagiku, *so easy*. Nenekmu sangat keheranan melihat ada seorang tamu untukmu dan sangat penasaran terhadap apa yang terjadi antara kita. Jelas, dia belum pernah melihatmu bersama orang lain sebelumnya. Kemudian keluargamu cemas mengetahui kau naik taksi bersamaku. Ini bukan karena kejahatan transportasi umum tapi karena kepribadianmu yang mereka cemas. Kau tidak bisa memulai percakapan dengan baik. Kutebak kau juga tidak punya teman."

"Tidak ada urusannya denganmu."

Jasmine tertawa, "Tahu tidak, itu salah satu jenis tanggapan pertahanan diri yang mengungkapkan kebenaran. Aku tertarik menjadi profiler dan kau salah satu objek yang paling mudah dibaca, walau..." gadis itu menggantung ucapannya untuk menatap mata Hoshi lekat-lekat. "Walau, dalam beberapa hal kupikir kau sangat rumit. Tatapan matamu itu, tidak seperti orang kesepian tapi orang yang suka dengan kesendirian dan setiap ekspresi yang tergambar di wajahmu, sangat halus... nyaris tidak ada ekspresi khusus yang terlihat. Mudah dibaca sekaligus rumit di sisi lain, sangat menarik bagiku."

Hoshi mencoba tetap tenang ketika membalas, "Sayang sekali aku tidak tertarik, baik denganmu atau kata-katamu."

Tawa Jasmine langsung tersembur keras, gadis itu sampai membungkuk menahan tawa. Rambut panjang hitamnya terurai menutupi sebagian wajahnya. Hoshi memandang gadis itu dengan kening berkerut. Sepanjang masa hidupnya, selain keluarganya... baru gadis inilah yang mampu tertawa karena sesuatu yang Hoshi katakan. Jasmine sampai menyeka sebutir air yang ada di sudut matanya. Gadis itu geleng kepala saat tersenyum kecil, kembali menatap Hoshi. "Orang dengan karakter sepertimu biasanya berakhir sebagai pembunuh berdarah dingin, tapi kau punya sedikit sifat lucu dan canggung yang tidak terduga. Unik juga." kata Jasmine lalu menoleh saat suara klakson terdengar pelan.

"Itu mobilnya." kata Hoshi lalu berjalan mendekati mobil sedan warna hitam dengan supir yang familiar melambai pada Hoshi.

"Supirnya menyapa dengan tersenyum selebar itu dan bibirmu tidak terangkat satu mili-*pun* untuk membalasnya?" tanya Jasmine saat berjalan di sisi Hoshi. Hoshi diam saja dan memilih duduk di kursi penumpang depan. Jasmine berdecih tapi membiarkan cowok itu mengambil jarak.

[][][]><[][][]

Mereka sampai di sebuah bengkel motor resmi terbesar di Jakarta dan Jasmine lega melihat motornya ditangani oleh beberapa teknisi. Supir mobil yang bicara pada penanggung jawab perbaikan sementara Hoshi duduk di kursi tunggu. Jasmine sudah lalu lalang ikut memperhatikan dan menyetujui pilihan onderdil untuk memperbaiki motornya. Beberapa menit kemudian Hoshi kaget sendiri mendengar

sekumpulan teknisi itu tertawa lebar karena Jasmine membuat lelucon tentang pertandingan motoGP.

"Mas Hoshi, Pak Arkan minta saya menunggu sampai perbaikan selesai, boleh saya temani di sini atau saya harus kembali ke mobil saja?" tanya Pak Gani.

"Di sini saja." jawab Hoshi lalu kembali sibuk memperhatikan e-book di ponselnya.

Terdengar beberapa obrolan lagi tentang salah satu pembalap motoGP, dan para teknisi itu seperti terhibur dengan apa yang Jasmine bicarakan. "Ternyata Non Jasmine tahu banyak soal motor, hebat ya, padahal anak perempuan." kata Pak Gani dan karena Hoshi tidak menanggapi, supir keluarga Arkan itu berbicara lagi. "Non Jasmine kelas tiga SMA juga seperti Mas Hoshi."

Hoshi menganggukkan kepala, tidak mau repot-repot merespon dengan kalimat. Remaja itu juga langsung kembali lagi pada e-booknya.

Menjelang jam makan siang, Pak Gani menawarkan untuk membelikan makanan di luar. "Burger, kentang goreng, sama milkshake vanilla dikasih oreo." kata Jasmine langsung menyebutkan pesannya.

"Mas Hoshi?" tanya Pak Gani.

"Sandwich keju sama es lemon tea, terima kasih." jawab Hoshi dan Pak Gani mengangguk sebelum berlalu dari bengkel tersebut.

"Hos, aku baru sadar... kalau kamu keponakannya Arkan Hendradi berarti keponakannya Kenzo Fabian juga dong?"

Hoshi mengangguk sebagai jawaban dan pekikan pelan terdengar, Jasmine terlihat sangat takjub. "Serius, Hos? Kenzo Fabian yang itu? yang punya perusahaan game, serius?"

Hoshi mengangguk lagi dan Jasmine berdecak-decak, "Tahu tidak berapa anak di dunia ini yang pengen punya hubungan darah dengan Kenzo Fabian? game buatannya luar biasa tahu, salah satu game tentang criminal data benar-benar keren, aku tinggal menamatkan tiga level terakhir dan mereka akan merilis level terbarunya bulan depan."

"Aku tidak tahu kalau ada hubungan antara level game baru dengan hubungan darah."

"Ck! sebagai keluarga kalian pasti saling bicara *kan?* itu game paling menarik sepanjang tahun ini dan sangat populer di Amerika."

"Tidak, aku tidak main game."

Jawaban yang membuat Jasmine melongo, "Anak SMA macam apa yang tidak bermain game?"

Hoshi mengangkat bahu dan Jasmine geleng kepala, "Kalau kau percaya bahwa game itu pembodohan, pikir ulang lagi soal game buatan pamanmu ini. Gamenya sangat brilian dan benar-benar membuat kita berpikir, aku merasa sedikit lebih pintar saat memainkan gamenya."

"Aku tahu bahwa gamenya menarik, tapi aku tidak memainkannya. Pamanku tidak pernah memaksa orang lain untuk memainkan game buatannya."

"Kupikir kau sedari tadi dengan ponselmu memainkan game." kata Jasmine lalu menunduk ke layar ponsel di

tangan Hoshi. Gadis itu segera berjengit, "Apa itu tadi? seperti sayatan."

"Proses awal pembedahan untuk pengangkatan tumor sekum dan kolon asenden." jawab Hoshi dan Jasmine menampilkan ekspresi seakan ingin menjerit.

"Kau membaca yang semacam itu, dengan wajah setenang ini? Astaga, kau akan melihat lambung orang saat proses itu berlanjut."

"Bukan lambung. Secara embriologik, kolon kanan berasal dari usus tengah sedangkan kolon kiri sampai rectum berasal dari usus belakang. Jadi pembedahan efektif akan langsung membuka area sedikit di bawah lambung dan mencapai usus yang terdeteksi tumor."

Jasmine mencoba tidak melongo sebelum memutuskan untuk mengganti topik, "Kau dipastikan akan membantu menaikkan nilai biologiku tapi ini jam makan siang, jadi kupikir kita sebaiknya mengganti pembicaraan." kata Jasmine lalu menatap kedatangan Pak Gani dengan wajah sumringah. "Aku beruntung, tidak memesan spagetty untuk makan siang. Bisa dibayangkan? setelah penjelasan singkatmu tentang usus tadi, *ugh...*" kata Jasmine sebelum geleng-geleng kepala sendiri.

Hoshi menarik sedikit sudut bibirnya melihat perubahan ekspresi di wajah Jasmine. Gadis itu bisa disebut ekspresif karena tidak malu menunjukkan apa yang ada dalam pikiran ataupun perasaannya.

"Kau baru saja tersenyum?" tanya Jasmine saat menyerahkan paket makanan untuk Hoshi.

Hoshi menggeleng, "Untuk apa aku tersenyum?"



Jasmine menarik alisnya sebelum tersenyum kecil, "Mungkin untuk memberitahu Pak Gani kalau kau berterima kasih atas makanan yang beliau berikan."

"Aku mengucapkan terima kasih, saat memesannya tadi."

"Sekarang beliau memberikannya padamu."

Hoshi kembali bersitatap dengan Jasmine, mata coklat kopi itu terkesan menanti jawaban atas tantangannya dan dengan helaan napas pelan, Hoshi menoleh pada supir yang memberikannya makan siang. "Terima kasih, untuk makan siangnya." kata Hoshi.

Pak Gani mengangguk dan tersenyum lebar.

"*Smile.*" Jasmine menggeram, mengingatkan. Hoshi memilih untuk menunduk dan mulai membuka kotak paket makan siangnya. "Hoshi-ku pasti akan berbasa-basi membagi sebagian sandwichnya pada Pak Gani, dia memang sesempurna itu sebagai lelaki." kata Jasmine lalu membagi dua burgernya dan dengan bujukan maut membiarkan Pak Gani mendapatkan satu bagian makanan itu.

"Hoshi-mu bisa jadi berubah mengerikan atau mungkin jadi seseorang yang tak kau bayangkan."

Jasmine langsung menoleh dan memandang galak, "Dengar ya, selain Indonesiaku dan impianku, satu hal lain yang tidak boleh kau hina adalah Hoshi-ku."

"Namaku juga Hoshi, aku berhak untuk menghina Hoshi lainnya."

Jasmine memutar bola matanya kembali, Hoshi merasa dirinya mulai takjub dengan kebolehan Jasmine yang satu itu. "Namamu Hoshi dan seharusnya kau terinspirasi

setidaknya dengan satu hal saja tentang Hoshi-ku yang luar biasa itu."

"Seperti apa contohnya?"

"Sudah kuceritakan padamu, bahwa dia ramah, punya tatapan mata yang hangat, senyum yang menawan, dia keren saat kecil dulu, bermain dengan optimus prime seri terbaru. Saat dia dewasa, aku pasti akan bersaing dengan banyak perempuan untuk mendapatkannya." kata Jasmine sebelum mendengar Hoshi terbatuk.

"Mas Hoshi nggak papa?" tanya Pak Gani langsung mengulurkan setumpuk tissue. Hoshi mengangguk dan menerima tissue tersebut, menyeka mulutnya dan menenangkan diri.

Jasmine memberi tatapan bertanya, *"What?"*

"Kau terobsesi padanya." kata Hoshi dan Jasmine sepertinya tidak malu dalam mengakui itu.

"Dia pahlawanku, dan dia sangat keren tahu. Normal saja aku terobsesi padanya, ingin berjodoh dengannya."

"Di Jepang, seseorang dengan kecenderungan sepertimu akan diawasi dengan ketat."

Jasmine tertawa, "Tidak ada yang harus dikhawatirkan, sebenarnya... aku bisa jadi pingsan di tempat jika bertemu dengan Hoshi-ku atau aku bisa jadi sangat panik dan mengacaukan segalanya sendiri sebelum sempat memulai perkenalan apapun. Aku sebenarnya pemalu juga."

Hoshi geleng kepala, tidak percaya. Tentu saja, siapa yang akan mempercayai Jasmine sebagai seorang pemalu? Dia begitu terbuka menceritakan hal-hal dalam hidupnya, pada

Hoshi pula. Pada hari kedua pertemuan mereka. Keduanya bahkan masih orang asing tadi pagi.

"Kau tidak percaya? silahkan saja, aku memang hanya akan memperlihatkan sisi pemalu dan hal-hal manis yang ada pada diriku di depan Hoshi-ku seorang." kata Jasmine lalu menandakan kentang gorengnya dan menenggak cairan susu kocoknya dalam tegukan besar. Ada sendawa yang kemudian terdengar.

Hoshi kembali geleng kepala, "Dengan sikap seperti itu, Hoshi-mu akan meninggalkanmu setelah satu kali kencan makan siang."

Jasmine tertawa, "Tentu saja, aku tidak akan bersikap seperti itu di depan Hoshi-ku. Cukup di depan Hoshi sepertimu. Tak masalah, karena kau bukan siapa-siapa. Hoshi-hoshi lain di dunia ini juga begitu, bukan siapa-siapa dibandingkan dengan Hoshi-ku."

"Bisa jadi yang kau kenal hanya sebagian kecil Hoshi di dunia ini." gumam Hoshi lalu beranjak ke tempat sampah terdekat dan membuang sampah makanannya.

[][][]><[][][]

Jasmine ingin memprotes mulutnya lagi, belum lama dirinya mengeluh tentang kebiasaan bodohnya dalam bercerita dan tidak lama terulang kembali. Dan parahnya lagi, si pendiam itu berhasil menghina sebagian kecil kenangan tentang pahlawan Jasmine di masa kecil.

"Non Jasmine hebat ya, biasanya Mas Hoshi nggak pernah mengobrol lho dengan orang lain. Ini tadi saya dengarnya seru sekali, dan sudah panggil Hoshi-ku segala." kata Pak Gani membuat Jasmine langsung geleng kepala.

"Oh bukan, Hoshi-ku bukan Hoshi itu." kata Jasmine menunjuk si pendiam yang sedang membuang sampah.  
"Hoshi-ku dibanding Hoshi yang itu bagaikan bumi dengan...  
uhm apa nama planet terjauh dari Bumi?"

"Pluto?" kata Pak Gani dan Jasmine menggeleng.

"Ada penemuan tentang planet-planet kecil dan sudah diakui di forum internasional—"

"Eris." kata Hoshi dan Jasmine mendongak, mendapati si pendiam telah kembali ke tempat duduknya.

"Nah, Hoshi-ku dibandingkan Hoshi yang ini bagaikan Bumi dengan Eris... luar biasa jauh." kata Jasmine menyelesaikan kalimat perbandingannya. Pak Gani mengangguk-angguk lalu tersenyum.

"Asal kau tahu Eris secara pengucapan hampir mirip dengan Earth. Dalam model tata surya baru milik NASA jaraknya haya sekian ini." kata Hoshi membentangkan sepuluh jarinya.

"Kau yakin mereka sudah menghitung skalanya dengan benar?" tanya Jasmine menyelidik.

"Itu mudah." kata Hoshi dan Jasmine mengangguk-angguk.

"So, kau berminat pada pembedahan, matematika, dan tahu sedikit soal perbintangan." kata Jasmine

"Mas Hoshi tahu banyak soal perbintangan, Papanya professor astronomi." kata Pak Gani.

Jasmine menatap Hoshi lekat-lekat sebelum menggerakkan mulutnya membentuk ungkapan kekaguman tanpa suara.

"Jadi, sebenarnya keluargamu ini semacam kumpulan orang-orang hebat atau bagaimana?"

"Sekumpulan orang-orang yang bekerja keras di bidang yang mereka tekuni."

"Di keluargaku hanya ada seorang kakek, kakek pemarah, mantan menteri pendidikan di periode presiden sepuluh tahun lalu. Sekarang beliau mengelola yayasan sekolah." kata Jasmine dan Hoshi hanya mengangguk.

Melihat tidak ada tanda-tanda Hoshi akan menanggapi, Jasmine berdeham. "Hos, ceritakan soal keluargamu juga."

"Kenapa?"

Jasmine berdecak, "Aku baru saja menceritakan soal kakekku."

"Kau sudah tahu nenekku, kedua pamanku, dan papaku."

Jasmine geleng kepala dengan keengganan Hoshi, "Sudah lupakan, aku akan tanya ke Pak Gani... siapa anggota keluarga Hoshi paling keren? yang sumuran Jasmine ada? Bisa digebet?" tanya Jasmine saat menoleh Pak Gani.

Ada tawa terdengar dari supir keluarga Hendradi itu. "Mas Hoshi yang paling tua dibanding saudara yang lainnya. Mas Hoshi punya adik, namanya Zhao..."

"Hah? Ada satu lagi yang seperti si pendiam ini? astaga."

Pak Gani tertawa lagi, "Oh nggak, nak Zhao nggak pendiam sih... malah kadang usil, suka main game juga dan suka mengobrol. Seperti Non Jasmine, banyak orang-orang jadi temannya Nak Zhao."

"Itu... yang seperti itu benar adiknya Hoshi yang ini?" tanya Jasmine benar-benar tidak percaya. Gadis itu menoleh dan menatap Hoshi dengan serius. "Lihat fotonya Zhao."

"Nggak simpan fotonya di ponsel." kata Hoshi

"Kakak macam apa yang nggak menyimpan foto adiknya?"

"Ada foto keluarga di dompetku. Dan dompetnya ketinggalan di rumah."

Jasmine berdecak lalu kembali memfokuskan diri mengobrol dengan Pak Gani yang tersenyum kecil. "Nak Zhao dulu pernah masuk berita karena main piano, sebentar." kata Pak Gani mengutak-atik ponselnya sebelum menunjukkan foto bocah lelaki ceria dengan senyuman lebar. Sebenarnya ada tiga puluh anak dalam foto itu tapi tidak sulit bagi Jasmine mengetahui soal Zhao. Poster unicef dan yayasan amal nasional menjadi latar belakang pengambilan foto tersebut.

"Nggak tahu kenapa, rasanya nggak asing lihat bocah ini." kata Jasmine menyentuh wajah tersenyum di layar ponsel itu dengan kening berkerut.

"Jika kau melakukan satu lagi indikasi, maka aku akan menarik diagnosa obsesi tadi. Aku akan meralatnya dengan pedofilia." kata Hoshi dan seketika membuyarkan konsentrasi Jasmine.

"Hos! serius ya? hanya karena aku jatuh cinta setengah mati pada pahlawan masa kecilku bukan berarti aku akan mengincar anak lain." kata Jasmine tidak terima.

"Kalau begitu, jangan lama-lama menatap foto adikku." pinta Hoshi, raut wajahnya masih tidak terbaca tapi dari nada suaranya, terdengar cukup serius.

*"Fine!"* kata Jasmine mengembalikan ponsel pada Pak Gani.

Dua puluh menit kemudian motor Jasmine beres sepenuhnya. Gadis itu mencoba starter dan menaikinya mengelilingi bengkel sebelum memberikan pujian pada kru teknisi. Pak Gani segera mengurus pembayaran sementara Jasmine memilih helm baru.

"Aku akan membayar ini sendiri." kata Jasmine dan Hoshi melihat gadis itu mengeluarkan sebuah kartu pembayaran dengan model yang sama dipegang oleh Pak Gani.

"Kartu pelajar." kata Hoshi dan Jasmine seolah baru teringat, langsung merogoh dompetnya dan mengeluarkan kartu pelajar Hoshi.

"Terima kasih." kata Jasmine dan Hoshi menerima kartunya.

Pak Gani memanggil, Hoshi langsung beranjak mendekat. Jasmine membuntuti di belakangnya. Gadis itu mengucapkan terima kasih dengan ramah pada Pak Gani dan mendatangi Hoshi dekat pintu mobil.

Jasmine mengulurkan tangan, "Waktu kecil, aku terlalu ketakutan sehingga tidak bisa berkenalan dengan layak pada Hoshiku. Yah! Kau memang bukan dia, tapi aku juga tidak mau berkenalan secara tidak layak dengan Hoshi yang lainnya. Namaku Jasmine... Csilla Jasmine Mulya. Semua temanku memanggilku Jassy, Kakekku memanggilku Jassie."

Hoshi diam sejenak sebelum balas menjabat tangantersebut. "Aku Hoshi dan semua orang yang mengenalku memang memanggilku dengan nama itu."

Jasmine tertawa sambil menggenggam tangan Hoshi lebih erat. Sepuluh tahun yang lalu uluran tangan Hoshi tidak berbalas dan gadis di depannya sangat pucat, ketakutan.

Sekarang mereka berdiri saling menggenggam tangan dan gadis di depan Hoshi tertawa. Hoshi merasa permainan nasib yang Tuhan gariskan untuknya begitu tidak terduga, karena saat ini seolah ia merasa berada di posisi Jasmine dulu.

**To be continued. . .**



# 17 TAHUN - Bag. 4

"Oma bilang kamu punya teman."

Hanya satu orang yang Hoshi biarkan langsung memasuki kamarnya tanpa mengetuk dan langsung mengungkapkan apapun yang ingin dikatakannya. Hoshi mendongak dari buku bacaannya dan menoleh pada sang Mama yang memasuki kamar. "Hanya kenalan tidak penting."

"Tidak mungkin." sanggahan cepat terdengar. "Oma bilang kamu janji dengannya, naik taksi bersama dan main dari pagi sampai sore." lanjut Elina dengan tidak sabar dan langsung duduk di tempat tidur.

Hoshi geleng kepala, selalu merasa takjub dengan sistem distribusi informasi dalam keluarganya ini. Orangtua Hoshi baru tiba sekitar satu jam yang lalu dan sudah tahu hampir semua hal yang Hoshi lakukan selama tiga hari tinggal di rumah Kakek-Neneknya. "Ya, membantunya soal bengkel motor dan setelah itu selesai. Kami tidak bertemu lagi."

Elina berdecak, "Hos, mungkin saja gadis itu sebenarnya ingin bertemu lagi denganmu."

Hoshi yang kali ini ingin berdecak pada Mamanya ini. "Mama, yang kita bicarakan ini orang asing dan tentu saja seharusnya Mama khawatir karena Hoshi main hampir seharian dengan orang asing."

"Mama sudah mengharapkan ini selama bertahun-tahun, kamu punya teman. Perempuan lagi." mata hazel indah milik Elina berbinar-binar. Hoshi bersumpah, mata Mamanya

bahkan tidak memperlihatkan binar seperti itu saat Hoshi mendapatkan penghargaan siswa terbaik sekolah.

"Tidak ada yang harus Hoshi ceritakan lagi, Hoshi sudah cerita pada Oma." kata Hoshi menekuri kembali bukunya.

"Ada aturan saat Mama bicara serius, Hos." kata Elina dan putra sulungnya segera menyingkirkan buku bacaannya, kembali serius menatapnya. Elina tersenyum, "Oma sedang sakit dan Mama yakin kamu akan memfilter beberapa hal menyenangkan antara kamu dan gadis itu."

"Tidak ada hal menyenangkan antara Hoshi dan gadis itu."

Elina mangut-mangut, "Om Arkan sepertinya tahu banyak, karena Pak Gani yang mengantarmu sore itu. Mama pikir—"

*"Fine!"* Hoshi langsung menyerah, memang sulit menyembunyikan sesuatu dari Mamanya ini. "Sebenarnya Hoshi dan Jasmine terlibat dalam kecelakaan kecil."

"Apa?" ulang Elina terkesiap.

"Itu benar." kata Hoshi mengakui.

"Kamu ingat nama gadis itu, Hos." kata Elina seakan-akan itu adalah hal terpenting dari informasi yang Hoshi sampaikan.

Hoshi langsung menghela napas. "Akan mudah melupakannya nanti." komentar Hoshi meski otak di kepalanya sendiri yakin bahwa itu hanya omong kosong.

*"No,* gadis ini pasti begitu menarik karena kamu mengingatnya." kata Elina lalu tersenyum-senyum, "Apa dia cantik?"

"Standar cantik Hoshi tinggi jadi dia tidak cantik." kata Hoshi.

"Berarti dia cantik, apa dia menganggapmu aneh?" tanya Elina penasaran.

Hoshi coba mengingat-ingat sebelum memutuskan mengangkat bahu, "Entah, dia biasa saja menanggapi apa yang Hoshi bicarakan. Dia memang salah soal pemahaman pembedahan tumor sekum dan kolon asenden, dia pikir itu melibatkan lambung padahal itu—"

"Hos, gadis itu mungkin hanya siswi SMA biasa dan dia tidak mempelajari soal pembedahan, jadi tidak masalah saat dia tidak paham tentang itu. Anak SMA jaman sekarang mungkin lebih tertarik membicarakan game atau fashion, apa dia bergaya?" tanya Elina lagi.

Hoshi mengingat pertemuan pertamanya dan Jasmine mengenakan celana training dan jaket hitam. Kemudian kemarin gadis itu memakai celana jeans panjang dan kemeja lengan panjang pas badan. "Biasa saja." kata Hoshi.

"Kamu tanya dia sekolah dimana?"

Hoshi menggeleng.

"Alamat rumahnya?"

Hoshi menggeleng lagi.

"Nomor ponselnya?"

Hoshi ingin menggeleng tapi sebaris nomor langsung muncul di kepalanya, *Sial!* Hoshi sudah terlanjur hafal dengan nomor ponsel Jasmine. Elina yang sejak tadi

mengamati ekspresi putra sulungnya langsung tersenyum lebar. "Kamu harus meneleponnya."

*What?* Hoshi langsung menoleh tidak mengerti pada Mamanya. "Ma, seperti yang Hoshi katakan, ini kenalan tidak penting. Hoshi tidak mengharapkan pertemuan ini, dan asal Mama tahu dia kecelakaan tunggal tapi menyalahkan Hoshi. Marah-marah, menunjuk-nunjuk tidak sopan dan mengancam juga."

"Astaga! Jasmine seberani itu." suara Elina terdengar semakin takjub.

Hoshi merasa baru kali ini dia sekesal ini mendengar tanggapan Mamanya itu. Elina tertawa lebar melihat ekspresi kekesalan yang tidak Hoshi sembunyikan. "Ayolah, ini adalah bagian dari apa yang Mama inginkan, kamu bercerita soal seseorang yang menggangu atau terlibat sesuatu. *Well*, yah... kamu terlibat kecelakaan memang bukanlah sesuatu yang Mama harapkan. Jadi, apa Jasmine baik-baik saja?"

"Menurut Mama, apa orang yang tidak baik-baik saja bisa langsung marah, menunjuk-nunjuk dan mendorong Hoshi?" tanya Hoshi membuat Elina tertawa lagi.

"Jangan sinis pada Mama, bagaimanapun anak-anak dan perempuan memang harus ditanyakan terlebih dulu. Dan Mama yakin kamu baik-baik saja."

Hoshi mengangguk dan sebenarnya berharap cukup seperti ini cerita yang harus dia sampaikan. Tapi, Elina Ravania bukanlah sosok Mama yang mau menerima informasi setengah-setengah. "Lalu kemarin, apa yang kamu lakukan hampir seharian dengannya?"

"Ke bengkel, menunggu motornya selesai."

"Apa yang kalian obrolkan?"

"Tidak banyak, dia menyadari Hoshi keponakan Om Ken dan tahu sendirilah kalau orang tahu posisi seperti itu. Akan banyak pertanyaan tentang game."

"Jasmine tahu kamu tidak main game?"

"Ya, dia tahu dan berkomentar tentang keseruan salah satu game buatan Om Ken."

"Kamu tertarik dengan game yang Jasmine bicarakan itu?"

Hoshi mengerutkan kening, "Tentu saja, tidak."

Elina menghela napas, "Apa lagi yang kalian bicarakan?"

"Dia punya seorang kakek, mantan menteri pendidikan."

"Kalian saling membicarakan keluarga?" tanya Elina, nada suaranya kembali bersemangat.

*Ugh!* "Dia tahu soal keluarga kita, yah... beberapa."

"Ada rasa canggung mengobrol dengan Jasmine?"

"Dia memang banyak bicara, dan suka berkomentar."

"Kedengarannya anak yang menyenangkan."

"Kedengarannya berisik." ralat Hoshi membuat tawa Elina terdengar lagi.

Malam itu, selain fakta bahwa Jasmine adalah bagian dari masa lalunya, Hoshi menceritakan semua yang terjadi pada sang Mama. Elina banyak tertawa hari itu. Obrolan mereka ditutup saat Mamanya berkelakar tentang sebaiknya Hoshi

mulai mencari pilihan mobil sport hybrid untuk menagih sang Papa. Hoshi hanya geleng kepala menanggapi itu.

Jasmine banyak bicara tentang Hoshi di masa lalu, bagaimana Jasmine menganggap Hoshi sebagai pahlawan dan bagaimana Jasmine terang-terangan mengakui obsesinya. Seketika Hoshi bergidig, Jasmine benar-benar terdengar jujur saat bercerita kemarin. Gadis itu juga seolah sudah akrab dengan dirinya, Hoshi sadar bahwa Jasmine tidak lagi menggunakan sebutan lo-gue di sebagian besar obrolan terakhir mereka. Gadis itu menggantinya dengan aku-kamu atau aku-kau. Dan yang paling Hoshi ingat adalah, gadis itu melambaikan tangan penuh semangat, memilih kalimat pamit, *"See you again."*

[][][]><[][][]

"Seragam sekolahnya seperti ini?" tanya Hoshi memandang tumpukan seragam yang diterimanya dari kantor tata usaha. Elina yang berdiri di sampingnya berdeham, mencoba mengingatkan putra sulungnya untuk menahan komentar sampai mereka keluar kantor yang cukup ramai tersebut.

"Terima kasih, untuk jadwal kegiatan dan seragamnya. Paling lambat, lusa... Hoshi akan memakai seragam ini seperti siswa KAMULYA yang lainnya." kata Elina ramah dan disambut anggukan setuju dari petugas tata usaha.

Mereka berpamitan lalu Hoshi menyadari bahwa sang Mama tidak akan berhenti menemani hanya sampai Hoshi mengambil seragam dan daftar kegiatan sekolah. Elina melangkah ke perpustakaan, memastikan Hoshi memberi salam pada petugas perpustakaan dan melengkapi buku pelajaran sekolahnya. Hoshi menahan saat Mamanya itu ingin melangkah ke area gedung olahraga.

"Mama, Hoshi bisa berkeliling sendiri dan bawaan ini cukup merepotkan." kata Hoshi berusaha menyeimbangkan tumpukan seragam di atas tumpukan bukunya.

"Mama bisa bawakan seragamnya dan kamu menolak." kata Elina.

Tentu saja Hoshi harus menolak, Mamanya bahkan tidak lebih tinggi dari siswi paling pendek di sekolah ini. "Ma, Hoshi akan masuk kelas di jam pelajaran ke tiga dan itu sisa satu jam lagi. Jadi, sebaiknya Hoshi memilih buku dan meletakkan yang lainnya di mobil." usul Hoshi.

"Mama tidak mau kamu memilih ekstrakurikuler bela diri, harus yang berkelompok dan harus yang mengusahakan kerja sama." kata Elina setengah memaksa.

Suara tawa kecil terdengar dan Hoshi menoleh, mendapati Jasmine berdiri dengan seragam serupa dengan tumpukan baju di pelukan Hoshi. Mendadak hawa dingin menjalari punggung Hoshi.

"Aku bisa menyarankan beberapa ekstrakurikuler yang seperti itu, salah satunya karawitan. Pasti menyenangkan melihatmu menabuh gong!" kata Jasmine sambil tertawa.

"Aku tidak butuh saranmu dan gong itu dipukul." ralat Hoshi.

Jasmine tertawa lagi, "Tukang koreksi. Hallo salam kenal, Tante... saya Jasmine." sapa Jasmine dan Hoshi langsung melihat binar dalam mata hazel ibunya menajam.

"Oh, Hallo... Omanyanya Hoshi cerita kemarin. Senang bertemu langsung dengan Jasmine." kata Elina lalu menyambut uluran tangan Jasmine.

"Jassy saja Tante dan senang bertemu juga. Kayaknya selain Hoshi, keluarga Tante suka senyum semuanya ya."  
komentar Jasmine dan Elina tertawa.

"Hoshi mirip Papanya, dulu juga Papanya nggak suka senyum."

"Masa sih? tapi pasti sudah berubah ya? soalnya dapat Tante."

Hoshi mencoba tidak terheran-heran dengan obrolan sok akrab itu. Entah memang sifat Jasmine yang seperti itu atau Mamanya yang terlena, Hoshi tidak tahu. Yang pasti, dua perempuan itu kemudian semakin sering tertawa saat melemparkan komentar.

"Hos, Mama sudah sms Pak Utomo jadi tinggalkan sisa buku dan seragam kamu." kata Elina ketika kembali mengingat bahwa anak sulungnya harus masuk kelas.

"Bawa buku untuk dua pelajaran berikutnya saja." kata Jasmine sambil tersenyum.

"Kenapa?" tanya Hoshi sambil menuju ke bangku terdekat untuk mencocokkan buku dengan jadwal.

"KAMULYA mulai menerapkan sistem sekolah berdasarkan bakat jadi dua jam terakhir bisa kamu gunakan untuk tes bakat." kata Jasmine

"Tes bakat?" ulang Hoshi.

"Yap! tapi bakatmu bikin kesal orang tidak termasuk." kata Jasmine lalu nyengir. Elina tertawa kecil, baru kali ini ada anak perempuan yang berani segamblang itu mengomentari putra sulungnya.



"Tidak lucu." kata Hoshi, wajahnya tetap datar dan walaupun tersinggung tidak menunjukkannya. Selesai memasukkan bukunya ke dalam tas, Hoshi ingin segera berpamitan dengan Mamanya. Cowok itu menoleh pada Jasmine yang tidak bergerak dari tempatnya duduk di samping Elina.

"Tidak ada kelas?" tanya Hoshi.

"Ada, tapi aku akan menemani Tante El untuk menunggu Pak supir." jawab Jasmine, Elina langsung menoleh.

"Nggak usah repot-repot, nggak papa... lingkungan sekolah ini nyaman dan asri, menunggu sebentar—"

"Jarak parkir depan, menyeberangi halaman tengah dan sampai ke sini setidaknya lima belas menit. Dan cuma butuh waktu tiga menit cowok-cowok kelas olahraga di gedung sebelah turun gangguin Tante. Mereka paling jahil di sekolah." kata Jasmine lalu menatap Hoshi, "Kelasmu tinggal lurus dan belok ke lorong utama, pintu nomor tiga, ada papannya."

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Hoshi.

"Aku ketua kelasmu, dan yah guru memintaku menjemput calon siswa terbaik yang pernah sekolah di sini." kata Jasmine.

Hoshi memutuskan untuk menyalami tangan Mamanya dan saat Elina mengulurkan tangan untuk memeluk, Hoshi menegakkan tubuhnya. Elina sadar tentang keberadaan Jasmine lalu tersenyum.

"Tidak perlu malu, anak harus memeluk orangtuanya selagi masih bisa." kata Jasmine dan untuk pertama kalinya Hoshi mendengar ada nada kesedihan. Gadis itu cepat beralih

tertawa kecil lalu membalik badan, "Aku akan tutup mulut soal ini, Hos... jadi peluk sajalah." kata Jasmine.

Hoshi menatap sekilas sebelum memberi pelukan singkat pada sang Mama. "Sekolah dulu, Mama hati-hati pulangnya." kata Hoshi dan langsung beranjak ke kelasnya.

Jasmine berbalik kembali, memandang Elina sungguh-sungguh. "Maaf ya, Tante... kadang komentar atau kata-kata yang keluar dari mulut Jasmine nggak tersaring dulu. Maaf kalau Tante tersinggung karena Jasmine berkomentar soal Hoshi atau—"

Elina menggeleng, "Ada tiga ratus lebih siswa di TOUO-Gakuen dan tidak satupun dari mereka yang berminat menyapa Hoshi duluan, Hoshi tidak punya teman di Jepang. Jadi, nggak ada alasan Tante marah karena kamu berani menyapanya, mengajaknya bicara juga."

"Serius nggak punya teman? Padahal dia ganteng." kata Jasmine dan buru-buru meralat saat sadar kalimatnya terlalu meremehkan, "Oh... yah maksud Jasmine walaupun mereka tidak tahu isi kepala Hoshi benar-benar jenius, wajahnya lumayan menarik."

Elina tersenyum lagi, gadis yang duduk di sampingnya ini seperti mesin penjawab otomatis. Tidak ada tedeng ataupun basa-basi mempercantik kalimat. Jasmine langsung mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Jujur dan terbuka.

*"Thumbelina..."* panggilan lembut terdengar dan Elina menoleh, mendapati suaminya berdiri satu meter dari tempatnya duduk. "Pak Utomo harus jemput Mama dari rumah sakit, jadi aku yang menyusul kemari." kata Ryura lalu memandang bertanya ke arah Jasmine.

Belum sempat Elina menanggapi suaminya, Jasmine tersenyum lebar dan berkomentar. "Om sama Tante mesra banget, Thumbelina tadi panggilnya? *Cute*." kata Jasmine dan berdiri mendekati Ryura. "Salam kenal Om, saya Jasmine... ketua kelasnya Hoshi."

Ryura mengangguk, "Oh, Ryura... Papanya Hoshi. Salam kenal."

Mereka berjabat tangan sebentar lalu Jasmine membantu menatakan buku dan seragam agar mudah dibawa Ryura ke mobil. "Senang mengobrol dengan Jasmine, kalau ada tugas sekolah atau apapun yang harus dikerjakan berkelompok, bisa dikerjakan di rumah Hoshi."

"Jasmine makannya banyak lho, nanti habis-habiskan makanan." kata Jasmine membuat Elina tertawa.

"Tante bisa panggang banyak biskuit atau buat puding pelangi extra besar." kata Elina.

"Atau bisa dua-duanya juga." kata Jasmine riang dan kali ini Ryura mengerti alasan istrinya bisa tertawa begitu lepas. Jasmine dengan ramah mengantar mereka, juga melambaikan tangan dengan gembira saat mereka harus masuk ke mobil.

"Gadis tadi dan Hoshi?" tanya Ryura ketika melajukan kendaraan keluar gerbang sekolah.

"Sepertinya bisa berteman. Jasmine tidak terlihat canggung dan bahkan berani berkomentar soal Hoshi." kata Elina senang.

"Dan Hoshi membiarkannya?"

"Sesekali Hoshi menanggapi."

"Hoshi menanggapi perempuan?"

Elina paham dengan adanya nada tidak yakin di pertanyaan suaminya itu. Dengan tegas, Elina mengangguk. "Yap, dan lebih baik dari itu... Sabtu kemarin mereka hampir seharian keluar bersama."

"Dia baru empat puluh delapan jam tanpa kita dan sudah keluar bersama perempuan hampir seharian? Ini yang kita bicarakan Hoshi anak kita?" tanya Ryura dengan raut serius. Semalam dia ketinggalan cerita karena fokus menjaga sang Mama yang cidera.

Elina tertawa, "Hoshi anak kita. Dari ceritanya semalam, ada beberapa hal yang aku pikir masih dia sembunyikan, mungkin karena malu atau canggung."

"Aku berharap Hoshi tidak begitu tertarik dengan BMW-Hybrid seri terbaru." kata Ryura membuat Elina semakin tertawa.

"Aku menyarankannya untuk mencari yang paling mahal."

Ryura menanggapi itu dengan memberi tatapan tidak percaya pada istrinya.

**[][][]><[][][]**

Hoshi menatap teman-teman di kelas barunya. Mereka luar biasa berisik sejak Hoshi melangkah kaki memasuki ruangan berkapasitas dua puluh siswa tersebut. Keberadaan guru di sampingnya seakan tidak membuat perubahan berarti, mereka bersiul-siul dan perempuan di barisan depan menggoda-goda tidak jelas.

Hoshi berkenalan singkat dalam bahasa Inggris sebelum dipersilakan menempati bangku yang tersisa. Hoshi

menyipitkan mata melihat tas merah muda dengan gantungan kunci optimus prime di samping kursinya. Pensil mekanik dengan hiasan serupa, dan kotak pensil berbentuk truk optimus prime. Seperti alat tulis siswa sekolah dasar alih-alih siswa SMA.

"Jangan dipinjam tanpa sepengetahuan pemiliknya." kata seorang cowok di depan Hoshi.

Hoshi yang memang tidak berniat meminjam langsung mengalihkan pandangan mata ke depan. Beberapa menit pelajaran berlangsung, bahu Hoshi ditepuk dari belakang. "Hoi, ada berapa banyak koleksi? original?" tanya cowok dengan rambut ikal berantakan, ada cengiran bodoh di wajahnya saat bertanya.

Hoshi menjawab dengan mengerutkan kening, "Apa?"

"Pakai nanya." keluhnya sambil berkedip. Teman sebangku cowok ikal itu tertawa pelan.

"Tidak mengerti." kata Hoshi dan segera kembali menghadap ke depan. Beberapa siswi perempuan terang-terangan melemparkan senyum dan perempuan ke dua di bangku sebelah kanan melemparkan kertas kecil.

Hoshi membukanya, menemukan sebaris nomor ponsel dan alamat email. Segera Hoshi melempar kertas itu ke dalam lacinya. Tiga puluh menit kemudian, Jasmine baru memasuki ruang kelas. Gadis itu menjelaskan keterlambatannya karena mengurus sesuatu di ruang OSIS. Guru tidak banyak berkomentar dan membiarkan Jasmine duduk di bangkunya.

"Gimana? ada petunjuk?" tanya siswa yang duduk di depan bangku mereka. Jasmine menggeleng dan duduk memainkan pensil mekaniknya.

"Belajar dulu deh." kata Jasmine dan segera cowok berambut coklat itu menghadap ke depan kembali. Tidak lama, Jasmine ditepuk dari belakang.

"Jas, kayaknya dia nggak seseru yang lo bilang deh."

"Masa?" suara Jasmine terdengar tidak percaya lalu menatap Hoshi. "Hos, udah kenalan sama Abram, Cakra, Digta, sama Aidan?" tanya Jasmine menunjuk siswa yang duduk di belakang dan depan mereka.

Hoshi menggeleng, "Pelajaran masih berlangsung."

"Tuh! Bram, belajar dulu." kata Jasmine lalu kembali memperhatikan guru.

Lemparan kertas ke meja Hoshi berlanjut saat mendekati jam makan siang. Niat Hoshi yang hendak langsung memasukkannya ke dalam laci terhalang karena Jasmine merebut kertas kecil tersebut. "Regie centil banget, mau gue laporin Seta?" kata Jasmine dan ditanggapi cekikikan kecil dari para siswi di meja tengah.

"Regie paling cantik di kelas kita, Hos... tapi dia punya pacar anak kelas sebelah." kata Jasmine seolah Hoshi berminat dengan informasi semacam itu.

Hoshi tidak menanggapi dan mengerjakan tugas yang guru berikan. Jasmine, meski sesekali disela candaan garing atau obrolan tidak penting dengan siswa lainnya tapi gadis itu tetap mengerjakan tugasnya. Hoshi melirik sedikit, membaca uraian lima soal yang tertulis di buku gadis itu. Ternyata tidak seperti yang Hoshi pikirkan, Jasmine mengerjakan soal dengan baik.

"Jangan nyontek!" kata Jasmine lalu posesif menghalangi bukunya dengan tangan.

"Dengan tulisan seperti itu, orang lain lebih beresiko sakit mata dibanding mendapat jawaban."

Tulisan Jasmine memang parah, cakar ayam bisa membentuk huruf A lebih jelas dibanding Jasmine. Tapi bukan tulisan yang tidak bisa dibaca sama sekali, hanya butuh kesabaran.

"Yang penting jawabanku betul, tahu!" cibir Jasmine dan saat Hoshi tidak menanggapi, gadis itu menoleh serius. "Jenius sepertimu, sangat memalukan kalau benar-benar mencontek."

"Yang terjadi adalah, saat kau membaca soal pertama, aku sudah selesai menghitung soal ke lima." kata Hoshi dan Jasmine menatap buku Hoshi yang hanya berisi soal dan hasil akhir penghitungan.

"Harus pakai cara penyelesaian soal, tahu." kata Jasmine.

"Merepotkan menulis itu." kata Hoshi dan Jasmine menghela napas.

"Jawaban seperti itu akan membuatmu mendapatkan D score." kata Jasmine dan Hoshi menatap tidak percaya.

"Jawabanku benar dan aku tidak mungkin dapat D." ucap Hoshi yakin.

"Lihat saja." balas Jasmine lalu melanjutkan tugasnya dengan tenang.

Dan ketika Hoshi mendapatkan bukunya kembali, untuk pertama kalinya Hoshi mendapatkan score D di tugas Matematikanya. Hoshi terkesiap tidak percaya membaca kolom penilaian itu, Guru menambahkan catatan untuk menguraikan jawaban soal seperti yang Jasmine katakan.

"Satu jawaban terakhirmu salah, dan kau dapat nilai yang lebih bagus dariku?" ucap Hoshi tidak percaya melihat huruf B plus di buku Jasmine.

"Sudah kubilang, harus dijawab dengan menyertakan caranya." kata Jasmine. "Guru bisa menganggapmu mengerjakan soal dengan kalkulator kalau tidak menyertakan caranya menyelesaikan soal."

"Dia bisa mengetesku secara lisan kalau tidak percaya. Aku belum pernah menghitung dengan bantuan alat, baik sempoa maupun kalkulator, sepanjang hidupku."

"Yang benar saja?" ucap Jasmine lalu menatap Hoshi. Gadis itu berpikir sebelum mengajukan pertanyaan, "Biaya marginal suatu perusahaan ditunjukkan oleh  $MC = 4Q^2 - 3Q + 5$ , dengan  $Q$  = banyak unit dan biaya tetap  $k = 3$ ,  $k$  adalah konstanta integral. Tentukan persamaan biaya total ( $C$ )."

" $C = \frac{4}{3} Q^3 - \frac{3}{2} Q^2 + 5Q + k$ " jawab Hoshi bahkan sebelum Jasmine mengubah arah duduknya kembali ke depan.

Jasmine menatap tidak percaya lalu bergegas membuat perhitungan di kertas tugasnya. Jawabannya persis seperti apa yang Hoshi sampaikan. "Bagaimana caranya?" tanya Jasmine.

"Menghitungnya." kata Hoshi dan Jasmine berdecak.

"Lihat! menghitung itu yang seperti ini." kata Jasmine menunjukkan kertas tugasnya.

"Itu caramu dan ini caraku." kata Hoshi menyentuh sisi kepalanya. "Seharusnya guru menghargai jawabanku



dengan lebih baik, jawabanku benar semua." kata Hoshi masih tidak percaya mendapatkan nilai D.

"Jangan buat rumit, lain kali kalau tugas Matematika... tinggal pindahkan hitunganmu yang di kepala ke kertas, *simple*."

"Kalianlah yang rumit, aku menghitungnya lebih cepat dengan kepalaku kenapa harus menuliskannya lagi di kertas?"

Jasmine sempat kehilangan kata sebelum menghela napas, "Yah! terserahlah, jika ingin mendapatkan nilai D untuk seterusnya. Semua itu pilihanmu."

"Sekolah ini aneh." kata Hoshi dan Jasmine tertawa pelan.

"Kau juga aneh, Hos... mungkin hampir semua siswa di dunia ini pernah dapat D, ini bukan ujian nasional, hanya tugas biasa dan hari pertamamu di sekolah ini pula. Kenapa ini berpengaruh padamu?"

"Aku belum pernah dapat nilai D, bahkan di pelajaran yang tidak kusukai sekalipun."

Jasmine ingin memberikan tatapan tidak percaya tapi langsung urung, dirinya sendiri sudah membuktikan betapa pintarnya Hoshi. Bel penanda istirahat berdering dan Jasmine langsung punya ide lain untuk menuntaskan obrolan mereka.

"Ayo ke kantin." ajak Jasmine.

Hoshi menggeleng, "Aku bawa makan."

"Kayak anak SD aja bawa makanan ke sekolah." kata siswa di depan bangku mereka, Jasmine tergelak. Hoshi sendiri

tidak tampak terganggu dengan ledekan atau beberapa siswa yang ikut menertawainya.

Hoshi tetap mengeluarkan sebotol yogurt dan tupperware berisi dua tangkup sandwich. Hoshi juga mengeluarkan handsanitizer dari tasnya, membuat Jasmine geleng kepala. "Aku yang anak cewek aja nggak segitunya, Hos."

"Aku nggak peduli soalmu." kata Hoshi dan suara datar yang terdengar darinya itu seketika menghentikan tawa-tawa di sekitar mereka.

Merasa suasana mulai canggung, Jasmine segera berdiri, "Ayolah, ke kantin! pengen siomay."

"Jas, titip ya bakmi sama gorengan dua." kata siswi perempuan yang tidak Hoshi lihat tempat duduknya.

"Titip sama Abram aja tuh, habis ini dipanggil Ngoro Kakung." kata Jasmine lalu meringis.

"Lo sih rusuh kemarin." kata siswi itu.

"Cakra nih gara-garanya, sial!" kata Jasmine lalu kelompok itu berlalu keluar kelas. Hoshi bisa mendengar mereka masih mengobrol dan tertawa-tawa. Sungguh berisik.  
[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

"Jas, lo kenal ya sama anak baru itu?" tanya Aidan.

"Ini kan gara-gara dia nih." jawab Jasmine menunjukkan luka parut mengering di tangannya.

"Serius?" tanya Abram mengamati luka itu dan mengingat-ingat motor Jasmine yang terparkir di samping motornya pagi tadi. "Tapi motor lo kelihatannya baik-baik aja."

"Gimana nggak baik-baik aja, langsung diurus. Bengkel yang kita harus reservasi seminggu sebelum tanggal service, bisa langsung kerjain motor itu. Hoshi keponakannya Arkan Hendradi, pengusaha yang hotelnya dimana-mana itu."

"Nggak kelihatan tajir, masa' sekolah bawa bekal." kata Cakra lalu tertawa. Digta ikut tertawa sebelum meninju tidak serius ke bahu teman sebangkunya.

"Kalian nggak dapet poin yang gue maksud." kata Jasmine lalu geleng kepala.

Aidan menatap bingung, "Maksudnya?"

"Selain keponakannya Arkan Hendradi, dia juga keponakannya Ken Fabian. Manusia paling budiman dan baik hati karena menciptakan permainan visual pembawa kebahagiaan untuk kita semua." ungkap Jasmine dan seketika teman-temannya itu terkesiap.

"Serius? yang bener? wah, gila! gue mau tanya expert assasins yang level berikutnya kapan rilis ya, anjir... dia tahu cheat terbaru untuk dapat ruby merah nggak ya?" Cakra langsung antusias di kursinya.

"Jas, berarti lo udah dapat bocoran criminal data level berikutnya?" tanya Abram tidak kalah antusias.

Jasmine menggeleng, dan Digta menatap bertanya, "Trus?"

"Nggak main game sih, si Hoshi itu..." kata Jasmine dan seketika teman-temannya itu mengeluh.

"Sia-sia amat jadi keponakannya Ken Fabian, ya ampun." keluh Cakra.

"Pantes nggak asik orangnya." tambah Abram.

"Hoi, makanya kita harus ajak dia berteman. Siapa tahu setelahnya bisa dimanfaatkan dapat akses game-game. Versi originalnya FabianSoft di playstore harus bayar pakai dollar." kata Digta sambil menyeringai.

"Apaan sih, Dig... remeh banget kalau ngajak temenan cuma demi game." kata Jasmine lalu menerima sepiring siomay pesanannya.

"Jas, lo nggak tahu sih perjuangan gue menyeimbangkan uang bulanan untuk kencan, jajan, dan game." kata Digta beralasan.

"Kencan apaan? Pacar aja lo nggak punya!" sembur Cakra membuat yang lain tertawa.

"Nanti juga Friska mau nerima gue, dia cuma tarik-ulur doang." kata Digta cengengesan.

"Tuh! tuh... yayang lo, lagi pesan jus." kata Jasmine menunjuk sebuah arah. Seketika Digta langsung meninggalkan semangkuk soto di mejanya, langsung mendekati adik kelas mereka yang memang terkenal manis.

Selesai menandakan sepiring siomay dan segelas es teh, Jasmine mendapat panggilan bahwa dirinya ditunggu di ruang kepala sekolah. Seperti yang Jasmine perkirakan, bukan kepala sekolahnya yang menunggu di ruangan itu, melainkan kakeknya.

[][][]><[][][]

Hoshi pernah menjalani berbagai tes intelegensi, dimulai dari tes-tes dengan berbagai bentuk gambar atau diagram sampai tes yang benar-benar melibatkan logika dan

hitungan. Tapi tes bakat? Hoshi sama sekali tidak membayangkannya dan selain itu Hoshi sendiri juga merasa dirinya tidak punya bakat khusus. Selama satu jam tadi, Hoshi hanya diminta mengisi sepuluh lembar kuisioner tentang berbagai hal. Setelahnya Hoshi ditanya tentang minat di bidang musik, olahraga, dan seni rupa. Setelah semua kuisioner terisi dan penilai bakat selesai mengajukan pertanyaan, Hoshi dipersilakan kembali ke kelas.

Melewati ruang kepala sekolah, Hoshi sedikit kaget karena pintu tiba-tiba terbuka dan pria tua menggeram marah. "Biarkan semua itu berlalu, Jassie. Jangan membuang waktu dan mengorek-orek sesuatu yang memang layakanya terpendam tanah. Kamu tidak perlu menjadi pahlawan bagi siapapun!"

"Nggak! bahkan kalau Jassie lulus, semua itu harus terungkap terlebih dahulu. Ini bukan tentang menjadi pahlawan bagi siapapun, ini tentang mengungkapkan kebenaran." suara Jasmine tidak kalah menggeram.

"Jassie! kamu adalah penerus yayasan sekolah ini. Tugasmulah untuk menjaga nama baiknya! Kakek tidak akan mentolerir tindakan yang membahayakan nama sekolah, apalagi jika kamu pelakunya." ucapan penuh peringatan itu disampaikan dengan wajah serius. Pria tua itu kemudian beranjak pergi dan Jasmine berjalan keluar dengan raut wajah muram.

Hoshi masih diam di tempatnya dan benar-benar terkejut saat kemudian Jasmine menggeram, menuju bangku kayu terdekat dan menendangnya sekuat tenaga. Bangku kayu itu patah sebagian dan akibatnya kulit bagian atas mata kaki Jasmine tergores mengeluarkan darah segar. "Ah, sial!" keluh Jasmine sambil menghela napas dan bermaksud

berbalik pergi. Melihat ada Hoshi di depannya, Jasmine reflek berteriak, "HWAAAAHH!"

Hoshi menutup telinga, memandang tidak setuju. "Kamu harus mengontrol teriakanmu, dan emosimu juga."

Jasmine berdecak, "Kamu yang harus berhenti muncul tiba-tiba. Tahu tidak? aku terluka setiap kali kamu muncul tiba-tiba."

"Terluka dengan sendirinya. Lukamu yang jatuh dari motor ataupun yang ini tidak ada hubungannya denganku."

"Ssttt! bantu aja sini, perih." kata Jasmine mengulurkan tangan, minta dipapah. "Sial, kaus kaki baruku." kata Jasmine saat darahnya semakin mengalir.

"Hos!" panggil Jasmine lagi saat uluran tangannya mengambang, Hoshi masih diam di tempatnya.

"Kulihat lukamu agak dalam dan ada serabut kayu yang menempelinya. Akan sakit jika dipaksakan jalan." kata Hoshi.

"Lalu saranmu?" tanya Jasmine dan terkesiap saat Hoshi beralih ke sampingnya, langsung begitu saja menggendong tubuhnya ala *bridal style*. "*What the...*" Jasmine mencoba protes tapi Hoshi sudah terlebih dahulu mengeratkan pegangannya dan bergegas pergi ke UKS.

**To be continued. . .**

# 17 TAHUN - Bag. 5

Hoshi menurunkan Jasmine di kursi UKS dan langsung mengambil kursi plastik tanpa sandaran. Meletakkan kursi itu di depan Jasmine. "Angkat kakimu yang terluka, letakkan di sini." kata Hoshi

Jasmine melepaskan sepatu dan kaus kakinya terlebih dahulu sebelum mengangkat kakinya. "Yah, kena autobots." kata Jasmine menatap logo autobots di bagian punggung kaus kaki.

Hoshi membuka lemari berisi obat dan alat kesehatan, mengambil gunting, plester, berikut kapas dan cairan pembersih luka.

"Mau apa?" tanya Jasmine saat Hoshi membawa barang-barang itu ke meja terdekat.

"Mengobatimu."

"Yang benar saja? apa-apaan plester besar itu? ini cuma luka gores, aku hanya harus mencuci kakiku dan menempelkan hansaplast."

"Pertama, aku punya sertifikat kompetensi P3K dari Palang Merah. Kedua, sudah kubilang luka goresmu agak dalam karena itu darahnya masih mengalir. Kita memang harus membersihkannya tapi bukan dengan air mengalir, aku mengatakan ada serpihan atau serat kayu dalam lukamu, kita harus mencabutnya dulu sehingga tidak menimbulkan infeksi." kata Hoshi

"Kenapa tidak membersihkan dengan air?" tanya Jasmine, nada suaranya menantang.

"Tekanan air yang jatuh pada luka bisa menekan serpihan atau serabut kayunya jadi lebih dalam. Kamu juga akan kesakitan." jawab Hoshi lalu menuang cairan pembersih luka dan mengambil kapas bulat, mencelupkan ujungnya agar basah.

"Atau bisa jadi menghilangkannya." kata Jasmine tapi kakinya dipengangi Hoshi.

"Kita lihat saja kalau begitu." kata Hoshi mulai membersihkan luka Jasmine, mulanya usapan pelan di daerah luar luka, lalu usapan lembut efektif yang membuat Jasmine bisa melihat beberapa serabut kayu dan serpihan di bagian dalam kulitnya yang terkelupas.

"Erg!" keluh Jasmine melihat ujung-ujung serabut kayu di lukanya. Hoshi mengambil penjepit untuk menangani serabut dan serpihan kayu itu.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi? itu tadi Kakekmu?" tanya Hoshi dan seketika Jasmine mendongak menatapnya.

"Ya, sudah kubilang Kakekku pemaarah."

"Apa yang terjadi?"

"Kakekku selalu marah padaku, entahlah kami hanya tidak cocok dalam beberapa pandangan dan tidak ada yang mau mengalah." kata Jasmine lalu menatap heran. "Kau baru saja mengajakku bicara duluan?"

"Untuk mengalihkan perhatianmu." kata Hoshi dan saat Jasmine menunduk, luka di kakinya sudah bersih dari serabut kayu dan serpihannya. Jasmine bahkan tidak



merasakan sakit. Gadis itu mau tidak mau takjub melihat cara Hoshi menangani luka dengan betadine, lalu menutupnya dengan kasa yang terplester rapi.

"Lumayan juga." kata Jasmine mengakui.

"Sama-sama." sindir Hoshi membuat Jasmine tertawa.

"Terima kasih, dokter dadakan." kata Jasmine lalu menurunkan kakinya. "Siapa yang mengajarimu P3K? atau di Jepang ada juga PMR?"

"Aku memang mempelajarinya sejak kecil. Mamaku punya asma, sejak aku memahami apa artinya sakit asma, aku diberitahu tentang pertolongan pertama. Aku hafal gejala kambuhnya asma, nama dan dosis obat Mama sejak usia lima tahun. Tidak lama setelah itu, aku tertarik pada semua hal tentang pertolongan pertama."

"Apa tidak ada orang dewasa lain di rumahmu? Kenapa harus menghafalnya semuda itu?"

"Aku sering menghabiskan waktu bersama Mama, menemaninya belanja, bermain berdua, jalan-jalan ke taman. Tentu saja saat ada orang dewasa aku harus meminta bantuan mereka, tapi jika tidak ada orang lain yang bisa diandalkan, aku harus bisa melakukannya sendiri."

"Kenapa?"

"Di keluargaku, Mama seperti pusat kehidupan dan kami harus menjaganya. Papaku mengizinkan aku dan Zhao melakukan apapun selama itu tidak bertentangan dengan apa yang Mama inginkan. Apa yang Mama katakan, itu yang lebih dulu harus kami lakukan."

Jasmine takjub mendengar itu, ada banyak tipe keluarga impian dalam benaknya dan yang Hoshi sebutkan itu sungguh unik. Jasmine sudah melihat orangtua Hoshi dan tanpa harus memastikan, sudah tahu bahwa mereka orangtua yang saling mencintai, juga sangat harmonis. "Tante Elina yang mungil, punya kekuatan sebesar itu di keluarga kalian?"

Hoshi mengangguk dan membuang bekas kapas untuk membersihkan darah ke tempat sampah. Bel tanda berakhirnya jam sekolah terdengar, Jasmine bergegas memakai sepatunya.

"Waktunya pulang." kata Hoshi lalu berjalan ke pintu.

Jasmine mencegat dan menatap jahil, "Tidak mau menggendongku lagi?"

Hoshi tidak menjawab dan mempercepat langkahnya ke pintu. Jasmine tertawa dengan reaksi yang sudah ditebaknya. Gadis itu tertatih-tatih membuntuti langkah Hoshi.

[][][]><[][][]

"Sekolah baik-baik saja, dan Hoshi tidak sepenuhnya mengabaikan keberadaan siswa lain." ucap Hoshi saat memasuki ruang makan sore harinya. Elina bahkan baru akan membuka mulutnya tapi putranya itu sudah terlebih dahulu berbicara.

Siang hari saat Hoshi pulang sekolah tadi, orangtuanya dan Zhao pergi berkunjung ke rumah saudara mereka yang tinggal di Jakarta. Sore hari adalah waktunya mereka berkumpul dan mengobrol santai di ruang makan. "Kalau begitu, bagaimana dengan tes bakatmu?" tanya Ryura.

"Sepertinya lancar. Dan untuk pertama kalinya, Hoshi dapat D untuk pelajaran matematika." kata Hoshi membuat Zhao menghentikan adukan jus di gelasnya.

"Kakak dapat D? Matematika?" tanya Zhao tidak percaya.

"Apa yang terjadi?" tanya Elina, buru-buru duduk untuk mendengarkan cerita putra sulungnya.

"Guru bilang, setiap menjawab soal harus disertai dengan penulisan cara penyelesaiannya. Semua jawabanku benar tapi karena tidak menuliskan cara penyelesaiannya, Guru memberiku D." jawab Hoshi dan Ryura mengangguk-angguk.

"Memangnya kenapa kalau Kakak tidak tuliskan penyelesaiannya?" tanya Zhao.

"Entahlah dan jujur saja, menuliskan penyelesaian semacam itu membuang waktu."

"Mungkin karena sistem pendidikan di sini juga menghargai proses penyelesaian soal jadi diikuti saja ya permintaan guru. Nggak papa dapat D, baru sekali ini." kata Elina lalu tersenyum bijak.

"Di zaman Papa dulu juga sistem pendidikan seperti ini?" tanya Hoshi.

Ryura menyipitkan mata sebelum menggeleng, "Mamamu yang belajar di kelas."

"Maksudnya?" tanya Hoshi tidak mengerti. Orangtuanya satu kelas saat sekolah dulu.

"Papa tidak ikut pelajaran Matematika saat sekolah. Guru membebaskannya dari pelajaran itu setelah berhasil

menyelesaikan semua soal yang ada dibuku paket, berikut soal ujian yang seharusnya dikerjakan saat ujian masuk universitas tanpa kesalahan." kata Elina.

"Oh, apa aku harus—"

"Tentu saja tidak." buru-buru Ryura menyela. "Kamu harus sekolah seperti siswa lainnya."

"Sudah sejak lama, Hoshi tidak seperti siswa lainnya. Sampai kapan Papa dan Mama akan memungkiri hal itu?" tanya Hoshi heran.

Elina tersenyum lembut, "Cobalah menikmati masa sekolahmu, Hos... ini penting bagi kami dan ini juga penting bagimu. Percayalah, lebih seru berada di kelas saling pamer nilai ujian dibanding di lapangan atau di suatu tempat tanpa bersama siapapun."

"Apa yang dikatakan Mamamu itu benar, Hos." tambah Ryura dan Hoshi sadar bahwa sang Papa baru saja mengakui bahwa cerita yang baru disampaikan itu adalah tentang dirinya.

**[][][]><[][][]**

"Wow! ada pasar baru apa gimana di kelas A?" tanya Jasmine menatap kerumunan siswi di depan pintu kelasnya. Abram yang berjalan bersamanya juga bingung.

"Lho, kenapa tuh nangis?" tanya Abram menatap perempuan yang menunduk menutup wajah saat keluar dari kelas. Ada isakan terdengar saat perempuan itu berlari melewatinya.

"Adinda dari kelas D." kata Jasmine mengenali dan segera menyeruak masuk ke kelasnya.

"Jassy, sementara ngungsi dulu aja deh." pinta Cakra begitu melihat teman-teman terdekatnya.

Jasmine melihat apa yang sedang terjadi, bangkunya yang bersebelahan dengan Hoshi ditempati tiga perempuan kelas lain yang berdesak-desakan. Mereka tampak ingin menarik perhatian Hoshi, sayangnya si pendiam itu sibuk membaca buku dan mendengarkan entah apa melalui headset. Jasmine heran karena para siswi itu benar-benar betah duduk di sana memandangi Hoshi.

"Adinda tadi kenapa tuh?" tanya Jasmine.

"Kasih coklat ke teman sebangku lo dan Hoshi bilang, nggak menerima barang dari orang asing. Nada bicara yang dia pakai itu lho, *brr...* kutub selatan dan kutub utara kalah dingin kayaknya." ungkap Cakra hiperbola.

"Trus coklatnya?" tanya Abram dan seketika Jasmine menabok lengan temannya itu.

"Perut mulu lo, Bram." cibir Jasmine lalu menatap Digta dan Aidan yang memasuki ruang kelas. Sama sepertinya, dua cowok itu langsung melongo menatap sekumpulan siswi di area tempat Hoshi duduk.

"Kalau video porno judulnya The Harem gitu nih." kata Digta dan Aidan tertawa geli.

"Dig masih pagi nih ya, yang sopan sedikit cari perumpamaan." kata Jasmine mengingatkan, ganti Digta yang tertawa.

"Jassy sok sopan, aslinya lo penasaran juga kan kalau beneran?" tanya Aidan membuat Jasmine beralih menggeplak satu-satunya teman berambut coklat di kelasnya.

"Asli kita gimana duduknya? bangku depan dan belakangnya Hoshi penuh gitu." kata Abram.

"Lihat dong bangku gue, tiga cewek maksa muat di situ." keluh Jasmine.

"Wah, si Regie sampai dikawal Seta masuk kelas." kata Cakra menoleh siswi tercantik di kelas mereka yang baru masuk kelas, ada cowok jangkung merangkul Regie.

"Lo hati-hati Dig, mana tahu Friska besok-besok ikut aksi perkumpulan ini juga." kata Aidan dan Digta buru-buru mengibaskan tangan, menolak kemungkinan itu.

"Nggak mungkin, gue jauh lebih terlihat manusia daripada itu tuh." kata Digta menggendikan dagu pada Hoshi yang sama sekali tidak terpengaruh dengan keberadaan perempuan di sekitarnya.

Jasmine menghela napas lalu menyeruak kerumunan perempuan kelas sebelah tersebut. "Dua menit lagi bel masuk, pergi atau diusir? tinggal telepon Jono nih." kata Jasmine dan seketika kerumunan itu bergegas pergi.

"Hos, lain kali kalau ada yang ngasih lo coklat, diterima aja. Kalau lo nggak mau makan, gue mau kok." kata Abram saat beranjak ke bangku belakang.

Hoshi tidak bereaksi karena masih memakai headsetnya. "Dengar musik apa sih?" tanya Jasmine dan begitu saja mencabut sebelah headset Hoshi, ikut mendengarkan. "Apa ini?" Jasmine heran sendiri dengan apa yang didengarnya.

"Apaan Jas? *oh yes... oh no, kimochi?*" tanya Digta langsung penasaran.

Yang berada dalam jarak dengar langsung tertawa dengan pertanyaan Digta itu. Hoshi merebut kembali headsetnya dari Jasmine. "Biografi Hermann Ebbinghaus." kata Hoshi

"Hah? siapa?" tanya Jasmine tidak merasa mengenali satu nama yang Hoshi sebutkan itu.

"Itu lho Jas pembuat kata tidak bermakna untuk diingat, zeq, lek, vut, xid, riy." kata Aidan dan Hoshi menolehnya dengan wajah meragu. "Kenapa lihat gue begitu? Salah emang?" tanya Aidan tidak mengerti dengan ekspresi yang Hoshi perlihatkan.

Hoshi geleng kepala sebelum kembali fokus ke buku dan memakai kedua headsetnya. Baru saat bel tanda pelajaran dimulai berdering, Hoshi melepas headset dan menutup buku bacaannya.

"Jassy, pesanan lo." kata Cakra mengulurkan sebuah kunci pipih.

"Mantap, Cak! awas jangan gagal lagi ya nih." kata Jasmine dan Cakra mengangguk.

"Gue jamin, udah gue coba sepuluh kali ke contoh gembok yang lo kasih."

Jasmine langsung mengangguk dan buru-buru beranjak, "Mau langsung pergi?" tanya Aidan.

"TKP itu makin lama dibiarkan makin nggak efektif, *cover* gue oke." kata Jasmine dan langsung beranjak pergi.

Hoshi menyipitkan mata mendengar apa yang Jasmine katakan tapi cowok itu enggan bertanya-tanya. Hoshi tetap diam, bahkan saat Jasmine tidak juga kembali di jam pelajaran ke dua dan ke tiga.

"Sial! nggak balik-balik sih Cak?" tanya Aidan, mulai cemas.

"Jangan-jangan kuncinya bermasalah lagi." suara Abram juga terdengar cemas.

"Udah gue coba 10 kali di gembok yang Jassy kasih, nggak mungkin bermasalah. Lagian mana pernah sih Jassy cepet kalau urusan cari petunjuk gini? pasti lama." kata Cakra.

"Jam istirahat nggak nongol, kita berempat suit siapa yang nyusul." kata Digta.

"Dig, gila lo! gue udah korban sepuluh poin lho bulan ini." keluh Abram.

"Asal penjaga nggak ngenalin lo pasti aman, Bram." ucap Aidan lalu memandang Hoshi yang begitu fokus pada buku sejarah di mejanya. "Eh, kulkas! teman sebangku lo nggak balik-balik, lo nggak penasaran?" tanya Aidan.

"Apaan kulkas?" Cakra tertawa sendiri.

"Tuh, diam dingin, cocok lah jadi kulkas." kata Aidan membuat Abram dan Digta juga ikut tertawa.

Tawa itu terhenti saat melihat Jasmine buru-buru masuk kelas, Hoshi menarik sebelah alis, seragam Jasmine kotor sekali dan wajah gadis itu ditemplei corengan debu yang menghitam. "Lama amat sih Jas." protes Abram.

"Ini aja gue belum selesai periksa semuanya, mana anak olahraga pada bolos lagi! sial!" kata Jasmine merogoh ke dalam tasnya, mengeluarkan kunci berbandul kepala optimus prime yang Hoshi kenali sebagai kunci motor.

"Yah! lo cabut? Itu Mrs. Selma udah dateng." wajah Aidan langsung menyuratkan keberatan.



"Gue bikin alasan sendiri." kata Jasmine lalu beranjak mendekati guru. Jasmine berpamitan dengan bahasa Inggris yang ringkas, beralasan untuk mengganti bajunya. Mrs. Selma tampak keberatan sebelum akhirnya mengangguk dan memberi jalan.

"Lo pasti mikir kalau Jassy curang bisa cabut gitu aja dari kelas dan terkesan bersikap seenaknya sama guru, iya kan?" tebak Cakra menoleh Hoshi.

Hoshi menggeleng, dirinya masih mencoba tidak peduli dengan apapun yang teman sekelasnya lakukan. "Sekolah kita namanya Karunia Mulya dan Jassy nama belakangnya juga Mulya, paham kan lo artinya?" tanya Cakra menjelaskan begitu saja.

Hoshi memutuskan mengangguk, dirinya memang sudah menduga adanya hubungan nama belakang Jasmine dengan sekolahnya ini. "Kalau Jassy mau, kulkas kayak lo bisa dipindah gudang sana." kata Abram lalu terkekeh sendiri.

"Kecuali kalau lo bawa-bawa nama Om lo sih, yang tajir-tajir itu." kata Aidan sebelum menyeringai, cowok berambut coklat itu seperti menunggu reaksi Hoshi.

Tapi Hoshi masih tenang dan diam saja, seolah tidak terpengaruh dengan kata-kata bernada hinaan dari teman sekelas barunya itu. "Hos, kalau lo songong gini... kita berempat bisa bikin kehidupan sekolah lo nggak tenang dan lo nggak bisa ngadu ke guru." ucap Digta sok mengancam. Aidan dan Abram ikut menyengir sok menantang.

Hoshi menatap keempat siswa di sekitarnya itu. "Di TOUO-Gakuen aku pernah satu kelas dengan anak anggota yakuza. Ancamanmu tidak mungkin lebih serius darinya, dan sebelum kalian mencoba bersikap seperti preman... untuk pengetahuan kalian, aku punya kemampuan bela diri

kendo dan judo, lawan terakhirku hampir tiga kali lebih berat dariku dan dia kalah K.O. dalam waktu dua belas detik." kata Hoshi, baik dari nada suara atau ekspresi sama sekali tidak menunjukkan keraguan.

Digta menarik alis dan akhirnya memilih fokus menatap guru dibandingkan membalas tatapan mata Hoshi. Abram dan Aidan yang tadinya terkekeh-kekeh dengan sikap Digta juga langsung beralih menatap guru. Hanya Cakra yang tersenyum, berani mengulurkan tangan pada Hoshi.

"Keren, dengan begini kelas kita nggak akan susah payah kalau diganggu kelas olahraga." kata Cakra penuh semangat, "Kenalan, Hos... gue Cakra Sibra."

"Hoshi." kata Hoshi menjabat tangan Cakra singkat.

Cakra menyenggol lengan teman sebangkunya, "Ini Aidan." kata Cakra.

Hoshi mengangguk dan menoleh karena ada yang menepuk pundaknya. "Gue Abram dan yang sok ngancam lo si Digta, aslinya dia paling cupu... nggak usah dianggap ancamannya, kosong doang." kata Abram lalu Digta tertawa malu.

Guru yang merasa ke lima siswa di kelasnya mulai tidak fokus dengan pelajaran langsung menegur. Hoshi melihat keempat siswa yang baru berkenalan dengannya itu terkekeh-kekeh menanggapi teguran Mrs. Selma, mereka tidak merasa bersalah dan menggoda guru muda itu hingga membuat kelas semakin riuh. Untuk pertama kalinya, selama bersekolah, Hoshi mendapatkan teguran.

"Ternyata begini rasanya ditegur Guru." gumam Hoshi sebelum mendengus kecil.

**[][][]><[][][]**

"Hos, lo mau langsung balik?" tanya Cakra saat terdengar bunyi bel pelajaran berakhir.

"Jassy belum balik." kata Aidan lalu sibuk dengan ponselnya, menelepon beberapa kali.

"Gue nggak bisa nungguin, Friska barusan *chat* mau gue anter pulang." kata Digta dengan wajah sumringah.

Abram geleng kepala dengan teman sebangkunya itu. "Kalau lo ada PR Matematika, Jasmine lho yang kasih contekan Dig... bukan Friska." kata Abram.

"Sekali ini doang gue absen ngurusin Tuan Putri, ada lo pada... ada Hoshi juga." kata Digta dan langsung beranjak.

Hoshi baru akan menyampaikan ungkapan keberatan karena tiba-tiba termasuk dalam kelompok tidak jelas di barisan mereka, tapi belum sempat semua itu terucapkan. Gadis yang duduk di meja depan tergesa memasuki kelas. "Dan, Jassy tuh nekat nahan anak kelas olahraga. Ribut lagi tuh di parkirán belakang."

"Wah! sial..." kata Aidan dan langsung beranjak bersama Cakra. Abram yang ikut menyusul tiba-tiba teringat Hoshi yang masih diam di tempatnya.

"Hos, ayolah." kata Abram dan menarik lengan Hoshi.

Hoshi benar-benar tidak tertarik namun kakinya tetap berlari bersama ketiga teman sekelasnya itu. Hoshi berhenti di parkirán belakang dan Jasmine beserta motornya menghalangi pintu keluar. Lima belas siswa dengan tinggi dan berat badan melebihi Jasmine terlihat tidak terima dengan ulah Jasmine tersebut.

"Jas, kampret! minggir lo ah!"

"Lo udah paksa kami balik tadi, ini udah diluar jam sekolah! biar kami lewat!"

"Minggu depan lomba antar sekolah, dan cuma kalian harapan sekolah kita. Pak Purnomo udah siap di lapangan, kalian bisa latihan sekarang!" kata Jasmine seperti memberi perintah.

"Eh sialan! kami udah repot jadi atlit Negara, nggak penting ikut pertandingan begitu!"

"Tabrak aja udah, bodo amat sama Kakeknya."

Mereka yang membawa motor mulai menderumkan motornya. Cakra dan Aidan buru-buru menahan.

"Woaaa... sabar-sabar." kata Aidan sambil merentangkan tangan.

"Cupu-cupu kelas A bikin ribet dari kemarin, minta dihabisin kayaknya nih sekelas."

"Jangan bawa-bawa kelas A, ini gue sebagai ketua OSIS yang tanggung jawab." kata Jasmine buru-buru turun dari motornya.

"Berisik, sejak lo jadi ketua OSIS sekolah ini makin kacau tau nggak! gitu sih, kalau jabatan dapat dari pemberian!!!"

Jasmine mencoba terlihat tegar dan tetap menghalangi, "Gue mohon, sekolah kita udah nggak pernah lagi ikut acara-acara sama sekolah lain, ini kesempatan untuk—"

BRUUUMMMMMMMMM!!! Suara deruman gas motor semakin terdengar, Aidan buru-buru menarik Jasmine menyingkir

sedangkan Cakra mendorong motor Jasmine agar selamat dari tendangan siswa-siswa kelas olahraga itu. Dengan kepulan asap pekat, lima belas motor besar itu pergi keluar.

"Jassy! Dan, lo kasar banget sih narik dia." gerutu Abram saat melihat Jasmine jatuh.

"Bram, gue yang terlalu kaget jadi nggak sempat perhatikan jalan. Aidan nolong gue." kata Jasmine buru-buru membela penolongnya.

"Lagian, lo sok marah segala Bram... orang lo nonton doang, gue sama Aidan yang maju." kata Cakra sambil menstandarkan motor Jasmine.

"Gue kan mengamati, kalau makin parah gue harus panggil Jono." kata Abram beralasan.

Hoshi mendekat dan melihat luka di kaki Jasmine. Darah mulai merembes lagi. "Plesternya terkelupas dan sebaiknya diganti." kata Hoshi.

"Harus ngejar anak-anak itu, nanti aja urus ini." kata Jasmine namun lengannya ditahan Aidan.

"Jangan gila deh! ini udah diluar jam sekolah, mereka bisa pulang atau kemanapun terserah. Kalau lo nekat sama Julius dan dia ilang kesabaran gimana?"

"Ini demi sekolah kita Dan, tahu nggak sih pentingnya partisipasi sekolah kita di acara-acara regional? kelas olahraga udah tiga tahun ini nggak partisipasi sama sekali." keluh Jasmine lalu melepaskan lengannya dari Aidan.

"Jassy, kami bertiga nggak ada tandingannya kalau harus lawan Julis dan gengnya." kata Cakra.

"Gue nggak minta kalian lawan mereka, ini kan urusan gue." kukuh Jasmine lalu beranjak mendekati motornya. Abram akan menahan tapi tangan Hoshi yang terulur lebih dulu, menahan lengan Jasmine hingga gadis itu nyaris hilang keseimbangan. "Kaget gue!" protes Jasmine tiba-tiba ditahan.

"Luka yang tidak diperhatikan menimbulkan resiko infeksi lebih tinggi. Kalau mau melawan orang-orang tadi bisa jadi infeksinya semakin parah. Memang tidak sampai diamputasi tapi itu bisa membuatmu kehilangan kesempatan mengkhawatirkan hal selain kesembuhan kakimu sendiri." kata Hoshi dengan nada tenang, melepaskan tangan Jasmine dan berbalik pergi.

Jasmine ragu-ragu dan langsung menggeram, "Aarrgghh... sial!" keluh Jasmine, menyerahkan motornya pada Abram. "Balikin ke parkiran, gue ke UKS dulu." kata Jasmine lalu bergegas pergi.

Aidan, Abram dan Cakra yang berdiri di tempat masing-masing langsung bertukar tatapan. "Gue nggak tahu Jassy ada luka di kakinya itu." kata Abram.

"Gue nggak tahu kalau Hoshi bisa ngomong panjang lebar begitu. Jassy nurut lagi sama omongannya." kata Aidan, takjub.

"Ini Hoshi bukan Hoshinya Jassy kan? Nggak mungkin kan?" tanya Cakra dan kedua temannya langsung serius memikirkan. Tidak lama, mereka bertiga kompak menggeleng bersama.

[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

"Lama banget sih!" gerutu Jasmine saat akhirnya melihat Hoshi muncul di UKS.

Cowok itu membawakan tas sekolah Jasmine. "Ada dokter jaga kan?" tanya Hoshi.

"Keburu pulang. Buruan, sini urus lukanya."

Hoshi meletakkan tas yang dibawanya lalu menuju wastafel cuci tangan, setelah menyiapkan alat medis untuk mengganti kasa dan plester di kaki Jasmine. Hoshi mengamati bagian luka yang kering dan masih basah. "Ini kena debu, harusnya kalau luka menghindari tempat-tempat kotor." kata Hoshi mengambil kembali cairan pembersih luka.

"Tadi yakin lukanya masih tertutup kok." kata Jasmine dan Hoshi mengangkat kapas bekas untuk membersihkan ulang luka Jasmine. Ada goresan noda debu di kapas basah itu.

Jasmine menatap takjub, "Wah! kok kelihatan sih?"

Hoshi tidak menjawab dan segera mengurus luka Jasmine agar kembali tertutup dengan plester rapi. "Ada apa dengan anak-anak kelas olahraga itu?" tanya Hoshi.

Jasmine langsung menatap Hoshi dan lukanya bolak-balik, "Kamu mau mengalihkan perhatianku lagi?"

Hoshi menggeleng, "Aku bertanya."

"Oh! Yah... di kelas olahraga banyak siswa berprestasi secara nasional atau internasional. Mereka jadi tidak berminat untuk mengikuti kompetisi regional atau antar sekolah di Jakarta, padahal itu salah satu acara tahunan paling menarik yang seharusnya bisa diikuti."

"Guru tidak mau mengurusnya?"

"Sekolah ini, bagi sebagian siswa hanya kedok identitas." jawab Jasmine dan Hoshi menatap tidak mengerti. "Di kelas olahraga setiap ada event nasional dan internasional mereka tidak akan sekolah, mereka akan fokus kejuaraan. Sekolah ini hanya tempat mereka menghabiskan waktu menunggu event tersebut. Begitu juga untuk beberapa yang berbakat di bidang musik dan tari, mereka juga sekolah hanya menghabiskan waktu menunggu kompetisi besar digelar."

"Mereka tidak benar-benar sekolah?" tanya Hoshi dan Jasmine mengangkat bahu.

"Sekolah ini fokus pada pengembangan bakat karena itu berbagai bakat siswa yang potensial akan didukung sebaik mungkin dengan sumber daya yang ada, sisanya hanya formalitas. Siswa kelas olahraga bahkan dibebaskan dari beberapa bab pelajaran yang tidak berhubungan dengan mereka. Siswa kelas seni juga begitu, tidak seperti kita, mereka tidak diharuskan mendapat yang terbaik di pelajaran umum."

Lagi-lagi Hoshi menatap tidak mengerti, "Tidak seperti kita? hasil tes bakatku belum keluar."

"Kita di kelas A rata-rata punya bakat yang sama." kata Jasmine lalu tersenyum.

"Yaitu?" tanya Hoshi.

"Berbakat dengan pengetahuan, apalagi?" jawab Jasmine membuat Hoshi seketika menatap tidak yakin. Dirinya mendengar berbagai jenis bakat dan yang disebutkan Jasmine itu terdengar mengada-ada.

"Bakat macam apa itu?" tanya Hoshi lagi.



Jasmine tertawa, "Bakat yang dimiliki orang-orang dengan IQ istimewa, kamu seharusnya gabung MENSA tahu."

"Tidak tertarik." jawab Hoshi lalu membuang kapas dan cairan pembersih luka yang telah digunakannya.

"TOUO-Gakuen sekolah paling elit di Jepang, siswa kelas unggulannya bisa langsung memasuki beberapa universitas terbaik dunia tanpa tes." Jasmine mengingatkan kualitas sekolah Hoshi yang setara dengan lembaga penampung anak jenius tersebut.

Hoshi menolak menanggapi lalu membereskan kursi dan menutup lemari obat yang tadi dibukanya. "Aku duluan." kata Hoshi.

Jasmine buru-buru memakai sepatunya, meraih tas ranselnya. "Hos, dipikir berapa kali aku tetap nggak mengerti... sekolahmu tidak bisa dibandingkan dengan sekolahku. Dan sebaik apapun hubungan antara kepala sekolahku dengan kepala sekolahmu, rasanya mencurigakan mereka mengirimkanmu ke sekolah kami ini. Pasti ada sesuatu."

"Sekolahmu juga mengirimkan siswanya ke sekolahku, dan yang dikirimkan ke sana juga yang terpintar di sekolah ini." kata Hoshi tenang.

Jasmine mengangguk, "Memang, tapi itu untuk mengimbangi pelajaran di sana. TOUO-Gakuen bisa mengirimkan siswa paling bodoh dan tetap akan jadi salah satu yang terbaik di sekolah ini."

"Jangan berlebihan, aku salah satu siswa terbaik TOUO dan aku dapat nilai D untuk pelajaran favoritku."

"Apa ada alasan lain kenapa kamu mau mengikuti program ini?" tanya Jasmine tetap penasaran.

"Aku menuruti Mamaku."

Jasmine menghela napas, "Yang benar saja?"

"Aku tidak bercanda saat mengatakan bahwa Mamaku harus dituruti."

"Omong-omong Tante El ingin aku dan teman-teman main ke rumahmu."

Hoshi langsung menggeleng, "Kalau itu, kamu bisa menolaknya."

"Kenapa harus menolaknya?" tanya Jasmine.

"Kita tidak terlalu dekat untuk saling berkunjung ke rumah."

Jasmine tertawa dan menggelengkan kepalanya geli. "Ini bukan aku mau mengapelimu atau bagaimana, cuma main, lihat koleksi game, komik atau video menarik milikmu."

"Video menarik?" tanya Hoshi, menyipitkan mata.

"Yah, kamu tahulah... Abram sudah menanyakan soal koleksimu. Kalau kamu malu mengaku dengannya, tidak perlu! kalian para cowok normal membahas yang seperti itu. Dan walau aku bukan cowok juga biasa aja sih. Normal seusia kita untuk penasaran."

"Apa yang sebenarnya kamu bicarakan?"

Jasmine menatap Hoshi dan mencari kesungguhan dari nada tidak mengerti yang disampaikan cowok itu. Hoshi benar-benar tampak jujur, "Em... yah, video... JAV."

*Crap!* Hoshi langsung menggeleng. Seketika Jasmine membulatkan mata, "Ih! pelit banget, di Indonesia bajakannya saja susah tahu, baik sedikit lah. Bagi-bagi kesenangan itu nggak ada ruginya." tuduh Jasmine salah paham.

"Jasmine? apa yang membuatmu berpikir aku punya video semacam itu?" tanya Hoshi.

"Cowok macam apa yang tidak punya video semacam itu?" tanya balik Jasmine dan seketika memandang Hoshi. Mata coklat kopi gadis itu mengerjap-erjap cepat, menampilkan raut tidak percaya. "Kamu benar-benar nggak punya? satu pun? serius?"

Hoshi menjawab dengan tatapan mata. Jasmine geleng kepala, "Sial banget, Hos... padahal lumayan kalau kamu punya, nggak usah repot kalau sudah waktunya aku bisa menonton." ucap Jasmine tanpa malu.

"Kamu tertarik dengan... *ugh*, video semacam itu?" tanya Hoshi kaget.

Jasmine meringis lalu terkikik pelan, "*Well*, aku kan normal... saat usiaku tujuh belas tahun nanti, aku mau baca hentai dan nonton beberapa film erotis."

Hoshi hanya bisa memandang gadis yang berjalan bersamanya itu dengan tatapan tidak percaya. Jasmine bahkan tidak salah tingkah mengungkapkan keinginannya itu, begitu santai bahkan seperti tidak memandang Hoshi sebagai lawan jenis yang seharusnya diperhitungkan untuk tidak diberi informasi memalukan semacam itu.

"Jika Hoshimu tahu soal ini, dia pasti *illfeel* padamu." kata Hoshi

Telinga Jasmine langsung sensitif jika Hoshinya disebut, gadis itu langsung mengibaskan tangan, "Aku melakukan ini untuknya juga, bagaimana kalau kami baru bertemu saat sudah sangat dewasa? Dia bisa saja berubah menjadi pria berpengalaman, masa' aku nggak tahu apa-apa sama sekali? film erotis setidaknya memberiku sedikit gambaran tentang—"

*"Stop it!"* sela Hoshi lalu bergidig. "Jasmine, bagaimanapun aku laki-laki dan kamu perempuan."

"Ya, memang! tapi aku kan nggak berminat sama kamu." kata Jasmine santai.

Hoshi menghela napas sabar, "Ini bukan soal berminat atau tidak, tapi rasanya tidak etis kamu bicara soal hal-hal yang memalukan denganku."

"Apanya yang memalukan dengan mengakui orientasi seksualku mengarah pada hal-hal yang tepat. Oh, jangan-jangan... kamu belum puber? belum mimpi basah?" tanya Jasmine langsung penasaran. Seketika itu juga Hoshi menyesal membiarkan dirinya berlama-lama dengan gadis cerewet ini. Jasmine kembali tertawa lebar, tergelak melihat Hoshi mempercepat langkah dan menjauh darinya.

"Cie, Hoshi belum puber..." ledek Jasmine sambil tertawa-tawa.

"Gadis gila." gerutu Hoshi, geleng kepala dan tetap berjalan mendahului Jasmine hingga meninggalkan sekolah.

**To be continued . . .**

***May this Ramadhan bring peace to the aching hearts.  
Hope to the aimless and Light to the lost -- Marhaban  
Yaa Ramadhan***

# 17 TAHUN - Bag. 6

Pelajaran pertama hari ini adalah olahraga, Hoshi memulai sesi pemanasan bersama teman-temannya dengan berlari mengelilingi lapangan basket lima kali. Jasmine memimpin lari anak-anak perempuan dan langsung membuktikan bahwa lari mengelilingi lapangan basket lima kali tidak berpengaruh banyak pada stamina gadis itu.

"Hos, satu kelompok sama kami aja." ajak Cakra saat guru meminta mereka membentuk tim berisi lima orang.

"Kalian buang gue?" seru Jasmine, langsung menatap tidak percaya.

"Nggak usah drama." kata Aidan sambil melakukan peregangan tangan dan kaki.

"Wah! ini serius kalian milih kulkas satu pintu ini daripada gue?" tanya Jasmine sambil menunjuk Hoshi, ekspresi wajah Jasmine tampak seolah benar-benar terluka.

"Jasmine Mulya!" panggil Pak Purnomo seolah mengingatkan ketua kelas A tersebut untuk kembali ke barisan anak perempuan.

*"Bye bye..."* kata Abram sambil tertawa.

"Sial! lihat aja, gue lumat kalian." kata Jasmine dan saat melewati Hoshi sengaja menyenggolkan lengannya ke lengan Hoshi. Gadis itu juga memeleatkan lidah sambil berkacak pinggang.

Cakra tertawa melihat ulah Jasmine itu tidak berpengaruh banyak pada Hoshi. Cowok pendiam itu bahkan langsung

cuek mengalihkan perhatian kembali pada guru. "Hahaha, biarin aja Hos... itu Jassy aslinya nggak serius."

"Kelamaan sih Jassy main sama kita, jadi ketergantungan." kata Digta dan seketika Abram menoleh pada teman sebangkunya itu.

"Maksudnya apaan, Dig? kita juga ketergantungan sama dia kalau dekat-dekat ujian sekolah. Lo jangan sok keberatan gitu."

"Bram lo mulai sensitif deh kalau gue bercanda soal Jassy." gerutu Digta beralih ikut-ikutan Aidan untuk peregangangan tangan dan kaki.

"Kayaknya antara cewek dan cowok nggak ada yang namanya persahabatan berlaku diantara Abram dan Jassy, hahaha." tebak Cakra membuat Abram sedikit gusar.

"Berat Bram, saingan lo." kata Aidan sambil tertawa.

"Ubah nama dulu jadi Hoshi." kata Digta dan langsung menoleh pada Hoshi yang dari tadi diam di dekatnya. "Eh, bukan elo maksudnya."

"Kebetulan aja nama lo juga Hoshi, tapi Jassy sukanya sama Hoshi yang lain." tambah Cakra.

"Hoshinya Jassy sama Hoshi yang ini sih bisa dibilang bagai langit dan bumi ya? jauh banget." Abram menyetujui.

"Harus kumpul." kata Hoshi yang mendengar perintah Pak Purnomo.

Aidan mengamati Hoshi yang bergegas mendekat ke guru mereka. Tidak ada ekspresi kesal yang terlihat karena mereka baru saja membanding-bandingkan Hoshi dengan

orang lain. Perbandingan yang terkesan tidak adil pula.  
"Heran, dia beneran nggak bisa berekspresi kali ya?" tanya Aidan.

"Kita udah hina dia sejak bawa bekal, manggil kulkas, trus sekarang soal Hoshi lain. Masih juga nggak kelihatan bete atau minta penjelasan gitu." kata Digta geleng kepala.

"Dia nggak peduli kayaknya, soal kita atau soal Jassy." kata Abram dan merasakan senggolan pelan di sikunya.

"Soal kita dia nggak peduli, soal Jassy... tuh." Cakra menggendikkan dagu pada Hoshi yang menunduk dan memeriksa plester luka di dekat sepatu Jasmine. Terlihat Hoshi meminta Jasmine menggerakkan kakinya beberapa kali sebelum remaja lelaki itu mengangguk.

"Itu, Jassy luka kenapa sih? bisa-bisanya." kata Aidan segera beranjak mendekat. Digta dan Cakra langsung menyusul, sementara Abram memandangi interaksi Hoshi diantara teman-temannya. Memang benar, Hoshi seperti tidak peduli pada lelucon yang Aidan atau Cakra sampaikan, cowok itu juga tidak terlihat mendengarkan apa yang Digta katakan. Tapi, saat Jasmine berbuat sesuatu, bahkan sekadar menjahili teman sekelas mereka yang lain, Hoshi terlihat lebih memperhatikan meski masih tetap berdiam diri.

"*No... no...* ada ratusan Hoshi di dunia ini, nggak mungkin Hoshi yang itu. Nggak mungkin..." gumam Abram lalu berlari mendekati temannya.

**[][][]><[][][]**

"Taruhan yuk! kalau aku cetak angka lebih banyak, traktir." kata Jasmine tiba-tiba. Hoshi menoleh gadis itu dan melihat antusiasme di kedua mata coklat kopi tersebut. "Terus kalau timku menang di pertandingan terakhir ini, harus cari tahu



soal *level-up* game criminal data. Kalau bisa dapat bocoran kasusnya juga." tambah Jasmine.

"Nggak, itu curang." tolak Hoshi

Jasmine memberinya tatapan tidak percaya, "Tahu nggak sih, Kenzo Fabian terkenal karena apa? karena dia selalu bisa menemukan *cheat* game-game legendaris dunia dan kalau kami semua bisa menemukan *cheat* dari produk game buaatannya, dapat hadiah tahu... seratus dollar per *cheat*."

"Apaan, ngomongin game apaan?" tanya Digta penasaran.

"Nih, Hoshi gue tantangin taruhan, dih ternyata cemen." kata Jasmine.

"Cemen apa?" tanya Hoshi tidak mengerti.

"Cupu men... artinya penakut." jawab Cakra.

"Aku menolak bukan karena takut, taruhan itu hal tidak berguna." ralat Hoshi dan decakan langsung terdengar di sekitarnya.

"Alasan! lawan cewek aja takut... apalagi lawan cowok." Digta langsung mengkompori. Hoshi diam saja dan kembali memandang pertandingan yang sedang berlangsung di lapangan.

"Hos, serius lo nggak tersinggung Digta ngatain gitu?" tanya Cakra

"Kenapa memangnya? Aku benar-benar merasa itu hal yang tidak berguna. Aku nggak takut." kata Hoshi lalu Jasmine mengulurkan tangan ke hadapannya.

"Terima tantanganku kalau gitu." kata Jasmine masih dengan tatapan penuh percaya diri di kedua matanya.

"Terserahlah." kata Hoshi lalu bergegas bersiap-siap saat guru memanggilnya dan yang lain untuk gantian bertanding. Selama dua kali lima belas menit, Hoshi mencetak dua puluh tiga angka. Hoshi pikir itu sudah cukup dan membiarkan teman-temannya yang lain menyelesaikan pertandingan. Tapi sayangnya, ternyata Jasmine adalah penembak tiga angka terbaik dari kelas perempuan, gadis itu sudah membuat dua puluh empat angka selama lima belas menit pertama. Hoshi nyaris tidak percaya saat Jasmine kemudian masih membuat angka lainnya, gadis itu jelas tidak kesulitan dalam permainan basket sama sekali.

"Taruhan pertama, aku menang." kata Jasmine saat beranjak melewati Hoshi.

Cakra geleng kepala saat di pertandingan terakhir tim mereka bertanding dengan tim Jasmine. Karena lelaki lawan perempuan maka guru meminta Digta dan Aidan pindah ke kelompok Jasmine. Dua gadis di kelompok Jasmine juga pindah ke tim Hoshi.

"Segala cara, jangan sampai Jasmine pegang bola." kata Cakra bicara pada dua gadis di kelompoknya. Hoshi kaget saat pertandingan dimulai dan dirinya langsung dijaga ketat oleh Aidan.

Jasmine tertawa-tawa setelah mencetak angka pertama. Cakra yang baru akan membalas langsung dihadap, "Cak, kalau gue menang pertandingan ini Hoshi harus nyari bocoran game criminal data level berikutnya." kata Jasmine

"Serius?" tanya Cakra dan begitu Jasmine mengangguk, teman sebangku Aidan itu langsung memberikan bolanya begitu saja.

"*What...*" seru Hoshi tidak percaya saat Jasmine membuat angka berikutnya. Jasmine semakin tergelak saat satu tim Hoshi melakukan kudeta dengan membiarkan Jasmine selalu lolos dan mendapat bola.

"Itu curang!" protes Hoshi pada Jasmine.

"Eh, barusan ada yang protes? Hahaha..." kata Jasmine lalu beralih tertawa-tawa dengan keempat teman lainnya. Cakra tertawa lalu beralih menepuk pundak Hoshi.

"Hahaha *sorry*, tapi kami nyaris *desperate* karena nunggu level berikutnya game itu. Minta tolong ya Hos." kata Cakra sebelum beralih mengambil air mineral.

"Oh sial!" pekikan pelan Aidan, dirinya bersama Abram langsung beringsut bersembunyi. Mrs. Selma yang lewat tetap melihat, memanggil keduanya. Aidan dan Abram belum mengumpulkan tugas, karena itu Mrs. Selma mencari keduanya untuk memberikan hukuman.

"Sana..." usir Jasmine dan akhirnya kedua temannya itu beranjak memenuhi panggilan Mrs. Selma.

"Jassy, bawa balik bola sama papan skornya. Gue bantuin guru pindah ring." kata Digta mengulurkan tiga bola basket dan papan skor setinggi pinggang Jasmine.

"Hos, bawain papan skornya." pinta Jasmine.

Hoshi yang sudah melangkah keluar lapangan terpaksa kembali lagi untuk membantu Jasmine. "Uang jajanmu ada seratus ribu?" tanya Jasmine membuka percakapan.

"Lima ratus ribu seminggu." jawab Hoshi dan Jasmine mengangguk-angguk.

"Berarti uang jajan masih utuh, soalnya kan bawa bekal."

Hoshi ragu-ragu menebak arah pemikiran gadis cerewet di sampingnya ini. Jasmine tertawa kecil, "Kalau kamu lagi menebak kira-kira apa mauku tanya begini, taruhan pertama kan aku menang, nah aku lagi mikir traktiran apa yang harus aku minta, supaya uang jajanmu nggak tertahan sia-sia di dompet." kata Jasmine ceria.

"Oh..." kata Hoshi lalu memperhatikan anakan tangga yang dinaikinya. Koridor lantai tiga yang akan dilewatinya terasa sangat sepi. Ruangan paling ujung ada seorang penjaga, pintu ganda dibelakangnya tertutup rapat dengan pita garis batas peringatan kepolisian berwarna kuning mencolok. Penjaga yang bertugas tampak begitu siaga melihat kedatangan Jasmine.

"Mau ke gudang, santai aja." kata Jasmine sebelum meringis dan membuka pintu gudang yang letaknya berseberangan dengan ruangan yang dijaga tersebut.

Gudang olahraga terlihat sangat rapi, keranjang bola di sudutnya dibagi menjadi lima. Hoshi membantu Jasmine mengembalikan bola basket tadi ke tempatnya. Menyandarkan papan skor bersama papan yang lain.

"Dulu, Abram sama pacarnya kalau mesum disini nih." kata Jasmine sambil terkikik.

Hoshi yang tidak tertarik dengan informasi itu memutuskan untuk berjalan ke pintu, "Pacarnya Abram dulu kakak kelas, sekarang dia kuliah di Aussie dan tahu nggak sih? diantara semua orang di kelas kita, cuma aku yang belum pernah punya pacar." kata Jasmine, terdengar bangga.

Hoshi masih diam saja dan Jasmine menarik kaus bagian belakang cowok itu, "Apa sih?" tanya Hoshi.

"Ngomong dong! ditanggapi gitu lho kalau ada yang ajak ngomong." gerutu Jasmine.

"Aku harus menanggapi apa?" tanya Hoshi dan cowok itu bertanya karena benar-benar tidak mengerti apa yang harus ditanggapi dari informasi semacam itu.

Jasmine menghela napas, "Ya seharusnya kamu heran lah, cewek cantik, tinggi, seksi dan lumayan cerdas seperti aku belum pernah pacaran sekalipun."

"Buatku kamu nggak cantik, tinggi, seksi apalagi lumayan cerdas." kata Hoshi membuat Jasmine terkekeh.

"Kalau kamu punya mantan pacar yang setidaknya...*yah*, sama cantiknya dengan Keiko Kitagawa baru boleh menghinaku."

"Siapa Keiko Kitagawa?" tanya Hoshi tidak tampak tahu, apalagi mengenali.

Jasmine membulatkan mata, "Hah? Kamu satu Negara dengan salah satu perempuan tercantik di dunia dan nggak tahu? ck! tapi, coba sini lihat secantik apa mantanmu sampai kamu menghinaku?"

"Nggak." tolak Hoshi saat Jasmine berjalan mendekatinya.

"Kalau dia lebih cantik aku akan mengaku kalah, santai saja." Jasmine memaksa.

Hoshi menggeleng, "Aku nggak punya mantan."

Langkah Jasmine terhenti dan gadis itu mengingat beberapa percakapan dengan Elina, tentang Hoshi tidak punya teman selama di Jepang. "Kamu benar-benar nggak punya teman, sama sekali?" tanya Jasmine.

Hoshi menggeleng, dan wajahnya tidak tampak keberatan, apalagi sedih dengan kenyataan itu. Seketika Jasmine merasa iba dengan cowok pendiam di depannya ini. Dengan anggukan penuh pengertian, Jasmine menepuk-nepuk lengan Hoshi. "Tenang, Hos... aku janji, nasibmu di KAMULYA nggak akan sama dengan TOUO. Kamu akan punya teman disini." kata Jasmine seakan mencoba menenangkan.

Hoshi memutuskan melanjutkan langkahnya ke pintu, Jasmine berderap menjejerinya. Penjaga langsung tampak waspada dan lagi-lagi Jasmine tertawa, seakan meremehkan penjaga tersebut.

"Dia nggak tahu kalau ada jalan lain untuk masuk ke ruangan itu." bisik Jasmine saat mereka menuruni tangga.

"Ruangan apa?" tanya Hoshi.

"Ruangan yang dijaga tadi, ada jalan masuk lain. Cakra sukses buat duplikat kuncinya dan aku bisa bebas masuk ruangan itu kapan saja."

"Untuk apa?"

Lagi-lagi, Jasmine berhenti melangkah, gadis itu tampak ingin mengatakan sesuatu namun ragu. Hoshi menunggu dan akhirnya Jasmine memilih menggelengkan kepala.

"Nggak papa sih. Oh, iya... traktirannya kuminta nanti sore aja, ada film yang mau kutonton."

"Aku sibuk. Kuberikan saja uangnya nanti di kelas." kata Hoshi.

"Enak aja! biar jomblo begini... aku pantang nonton film sendirian." tolak Jasmine lalu menatap Hoshi dengan jahil. "Atau jangan-jangan, kamu takut nonton berdua sama aku? Takut jatuh cinta sama aku?" tanya Jasmine langsung narsis.

Gadis itu tertawa lalu menggerakkan jari telunjuknya di depan Hoshi. "Kuperingatkan ya, selain Hoshiku... aku nggak tertarik sama cowok lain."

*"I don't care."* kata Hoshi dan cepat-cepat melangkahkan kaki menghindari gadis cerewet yang entah akan mengatakan hal gila apa lagi.

[][][]><[][][]

"Hos, ada helm di rumah?" tanya Jasmine saat mendekati jam pelajaran berakhir.

Hoshi mengingat-ingat ada dua helm yang tersimpan rapi di kotak gudang belakang. Tapi Hoshi memutuskan untuk menggeleng, dua helm itu bagian dari kenang-kenangan masa sekolah orangtuanya. "Kenapa?" tanya balik Hoshi.

"Aku bawa motor, kita kan mau nonton. Nanti aku bonceng kamu."

"Aku nggak mau."

Jasmine mendengus kecil, "Cuma cowok pengecut yang mengingkari taruhan."

"Aku bukannya mau mengingkari taruhan, aku nggak mau dibonceng perempuan, apalagi naik motor."

Cakra yang mendengar kalimat Hoshi langsung berbalik, lelaki itu tertawa. "Hahahaa lo nganggep Jassy perempuan? sia-sia Hos."

Aidan juga ikut tertawa, "Luarnya doang Jassy perempuan, aslinya sama aja kayak kita. Nggak perlu sungkan."

"Di beberapa kesempatan langka, Jassy bisa lebih parah dari laki-laki Hos. Jangan salah." ucap Digta menambahi, tidak lupa ikut tertawa-tawa.

Hanya Abram yang tidak berkomentar, cowok itu hanya tertawa pelan sambil menepuk-nepuk pundak Jasmine.

"Sialan emang!" gerutu Jasmine langsung berdiri dan menabok satu per satu teman lelaki yang mengejeknya.

Guru yang melihat kerusuhan di kelasnya langsung menunjuk Jasmine dan Hoshi untuk mengembalikan sisa bahan-bahan praktek ke laboratorium. Hoshi mencoba protes dengan mengatakan dirinya tidak terlibat dalam kerusuhan yang Jasmine perbuat. Tapi Guru berkeras kerusuhan itu tercipta karena Hoshi menanggapi obrolan Jasmine.

"Udah, Hos... Mrs. Debby emang pengamatannya jitu." kata Digta lalu nyengir karena Hoshi memandangnya dengan tatapan dingin.

"Balik duluan, Nyokap hari ini *check up*." kata Aidan saat bel tanda berakhirnya pelajaran terdengar.

"Kabarin ya Dan kalau udah lahir." pinta Jasmine.

"Siap! Cak katanya mau nganter gue, jadi?" kata Aidan menepuk bahu teman sebangkunya.

"Ayolah!" kata Cakra langsung berdiri dan beranjak pergi bersama Aidan. Digta yang kemudian menyusul pergi, menyombongkan diri akan kencan bersama Friska ke toko buku.

"Jas, ditungguin nggak?" tanya Abram saat akan beranjak.



Jasmine menggeleng, "Nggak usah, gue mau nonton sama Hoshi."

"Oh iya, *have fun.*" kata Abram lalu entah kenapa tertawa menatap Hoshi. "Hos, hati-hati kalau diajak mampir ke playground ya." ucap Abram sebelum beranjak ke pintu.

Hoshi yang sudah malas sekali karena agenda sorenya kacau hanya bisa menghela napas. "Nggak ikhlas amat sih." kata Jasmine mendengar helaan napas itu.

"Memang! kamu mau membatalkannya?" tanya Hoshi.

Jasmine memberinya cengiran lebar sebelum menggeleng, "Jangan harap! Hahaha." jawab Jasmine lalu melambaikan tangan ke teman-teman perempuan di kelas yang beranjak pergi.

"Hos, aku bawa yang ini... kamu bawa yang itu." kata Jasmine saat memisahkan alat praktikum dan sisa bahan. Jasmine membawa dua mikroskop dan Hoshi membawa satu mikroskop beserta enam pasang cawan petri berisi beberapa contoh mikro organisme yang tadi mereka pelajari.

Hoshi memastikan cawan-cawan petri tersebut sudah tersegel rapi sebelum membawanya. Guru yang menunggu di laboratorium langsung menunjukkan lemari tempat barang-barang tersebut di simpan.

"Ih, harusnya tadi bawa tas sekalian." kata Jasmine menunjuk parkiran yang tidak jauh dari area laboratorium. Hanya tinggal beberapa motor yang tersisa di sana, salah satunya motor hitam milik Jasmine.

Hoshi tidak menanggapi dan langsung beranjak ke wastafel yang tersedia, mencuci tangannya. Jasmine yang menyadari

dirinya ditinggal, buru-buru menyusul dan ikut mencuci tangan.

"Hos, antara thriller sama romance mending nonton yang mana?" tanya Jasmine saat selesai mencuci tangan.

"Nggak dua-duanya." jawab Hoshi lalu memperhatikan ada hal ganjil saat gadis cerewet di sampingnya beralih berjalan ke depannya.

"Film favoritmu apa sih?" tanya Jasmine sambil menoleh.

*"Did you just get the period?"* tanya balik Hoshi dan Jasmine langsung menoleh ke rok bagian belakangnya. Mendapati noda merah seukuran kepalan tangan di rok abu-abu bergaris biru tua miliknya.

*"What, sejak kapan nih?"* tanya Jasmine tanpa sadar.

"Di situ kamar mandi, nanti pembalutnya aku mintakan—"

"Hah!" pekik Jasmine langsung menyela dan mundur hingga dirinya mepet ke tembok. "Mau ngapain tadi?" tanya Jasmine seolah tidak percaya dengan pendengarannya.

"Nggak mau?" tanya balik Hoshi, wajahnya tenang. Dia yakin Jasmine mendengar apa yang dikatakannya tadi.

"Jangan gila, Hos. Cowok masa mau minta pembalut ke UKS?" protes Jasmine dan Hoshi memberinya tatapan tidak mengerti.

"Yasudah kalau kamu mau begitu sampai kelas." kata Hoshi lalu terdengar suara sekumpulan anak-anak lelaki mendekat.

"Oh sial! anak kelas olah raga." keluh Jasmine langsung bergegas memasuki kamar mandi. Hoshi geleng kepala dengan ulah gadis itu, memilih pergi kembali ke kelasnya untuk mengambil tas.

**[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]**

Suara sekumpulan anak-anak lelaki itu berlalu tak lama kemudian, Jasmine berhati-hati melongok dari pintu utama kamar mandi. Langsung masuk kembali saat sadar suara bariton Julius dan seorang temannya memasuki kamar mandi lelaki di seberang. "Sial." batin Jasmine, mencoba merogoh ponsel di sakunya.

Gadis itu langsung mengeluh tanpa suara saat menyadari ponselnya tertinggal di laci meja. Terdengar suara-suara lagi dan kali ini Jasmine heran karena suara Julius terdengar jengkel. Jasmine buru-buru melongok dari pintu. Matanya membulat saat mendapati ada Hoshi di hadang Julius.

"Mesum ya lo, mau masuk kamar mandi cewek?" tanya Julius.

Hoshi hanya menggeleng dan Jasmine was-was akan terjadi singgungan tidak perlu. Kelas olahraga tidak pernah cocok dengan siswa atau siswi kelas A.

"Ini murid baru yang dari jepang itu." kata Ramon.

Jasmine terkesiap melihat sebatang rokok terselip di tangan teman dekat Julius tersebut.

"Jasmine, tasmu." panggil Hoshi dan seketika Julius menatap ke pintu utama kamar mandi perempuan.

*Ugh, sial* keluh Jasmine meski tetap keluar dan menerima tasnya. Jasmine yakin begitu dirinya membalikkan tubuh, ia

akan jadi bahan hinaan Julius dan gengnya di kemudian hari.

"Wah! ketua osis kita pacaran di kamar mandi perempuan. Lebih hina dari temennya yang mesum di gudang olahraga." ledrek Julius dan Ramon yang bersamanya tertawa-tawa.

"Jangan asal ngomong ya!" seru Jasmine tapi was-was untuk meninggalkan depan pintu kamar mandi. Takut Hoshi akan dikerjai oleh Julius, atau yang lebih parah dikeroyok bersama Ramon juga. Hoshi memang lebih tinggi dibanding mereka berdua, tapi cowok itu terlalu kurus dan tanpa ekspresi.

"Jasmine, barangnya ada di tasmu." kata Hoshi menyela entah ledekan apa yang siap dilontarkan Julius lagi.

"Wah, barang apaan? Pemasok apaan lo." tanya Ramon langsung penasaran.

"Bukan urusanmu." kata Hoshi dan reflek menahan saat tangan Ramon terulur ingin merebut tas. Jasmine langsung memeluk tas itu erat-erat di dadanya, mundur ke batas pintu karena takut ketahuan.

"Lo pikir lo pegang tangan siapa?" tanya Ramon mencoba mengibaskan tangannya agar terlepas. Tapi Hoshi tidak bergeming, itu membuat Julius segera maju dan balas mencengkeram tangan Hoshi.

"Jasmine, masuk." kata Hoshi namun Jasmine ragu.

"Ram, Julius... *please*, tinggalin kami." pinta Jasmine tapi sepertinya dua orang yang disebutkan itu tidak peduli. Mereka memberi Hoshi tatapan mengintimidasi dan Julius terang-terangan memberi cengkeraman keras agar Hoshi melepas tangannya dari Ramon.

Jasmine baru akan mendekat untuk membujuk kembali, tapi dengan gerakan cepat Hoshi melepaskan tangannya dari cengkeraman Julius. Jasmine terkesiap melihat Julius terhuyung ke belakang, sedangkan Hoshi tidak tampak bergeser dari tempatnya berdiri.

"Lo!" Ramon mendesis dan Hoshi ganti memberi lelaki itu tatapan mata dinginnya.

"Jangan ikut campur urusan orang. Jangan merokok di lingkungan sekolah." kata Hoshi lalu memuntir tangan Ramon hingga sebatang rokok yang terselip di sana terjatuh. Cowok pendiam itu kemudian mendorong Ramon ke belakang. Julius yang baru akan maju, terhuyung kembali karena badan Ramon mengenainya.

"Ah! Sialan!" raung Julius menepis badan Ramon dan siap menerjang Hoshi.

"Julius! Ramon!" panggilan berat terdengar, seketika menghentikan apapun yang ingin dilakukan pentolan kelas olahraga itu. Ramon yang semula berang juga langsung menjaga sikap mendengar panggilan itu.

Jasmine tersenyum menatap satu-satunya siswa yang dianggap berarti oleh anak kelas olahraga. "Moreno..." panggil Jasmine.

Julius dan Ramon menatap penuh peringatan pada Hoshi sebelum meninggalkan tempat. Siswa bernama Moreno mendekat dan balas tersenyum pada Jasmine. "Nggak papa?" tanyanya dan saat Jasmine mengangguk, cowok chinese itu menoleh pada Hoshi. "Kamu juga nggak papa?"

Hoshi tidak menjawab dan hanya memandang pada Jasmine, "Jangan lama-lama, aku tunggu di kelas." kata Hoshi langsung beranjak pergi.

[][][]><[][][]

Lebih dari setengah jam kemudian, Jasmine kembali ke kelas. Mendapati Hoshi masih duduk di bangkunya dengan sebuah buku terbuka. Cowok pendiam itu terlihat serius membaca, Jasmine berdeham untuk meminta perhatian.

"He... *sorry* lama." kata Jasmine saat Hoshi menolehnya.

Hoshi tidak menanggapi, langsung beralih menutup buku dan memasukkannya ke dalam tas.

"Eh, *sorry* juga karena buat kamu malu." lanjut Jasmine saat Hoshi berjalan ke arahnya.

Hoshi memberinya tatapan tidak mengerti, "Malu kenapa?"

"Oh, ya soal minta barang tadi... kan pasti malu. Tadinya aku pikir mending kamu nutupin aku sambil jalan aja, tapi anak kelas olahraga keburu datang. *Sorry* banget." kata Jasmine tapi cowok pendiam di depannya ini menggeleng pelan.

"Itu bukan hal memalukan. Menstruasi hal yang normal terjadi pada perempuan. Tapi sebaiknya kamu membuat pengingat di kalender untuk menentukan period, kalau teratur itu mudah dihitung dan kamu bisa mengantisipasinya sendiri lain kali." ucap Hoshi, wajahnya seperti agen kesehatan reproduksi wanita profesional memberi penjelasan. Jasmine meringis, tidak menyangka orang yang akan memberinya nasehat tentang antisipasi tamu bulannya adalah lelaki berwajah datar yang baru dikenalnya seminggu ini.

"*Well*, ya... oke." kata Jasmine, entah kenapa merasa sedikit malu karena apa yang Hoshi lakukan dan katakan padanya

barusan.

"Uhm, soal tadi... jangan katakan pada anak lain." pinta Jasmine saat mereka meninggalkan kelas dan karena Hoshi memberinya tatapan tidak mengerti lagi, Jasmine segera menambahkan. "Soal aku tembus, trus kamu ambilkan pembalut... anak lain nggak perlu tahu. Oke?"

Hoshi mengangguk, berjalan dalam diam menyusuri lorong-lorong sekolah. "Kita nggak usah nonton deh." kata Jasmine tiba-tiba.

Hoshi menghentikan langkah sebelum mengangguk lega, "Oke."

"Ehh... tapi mau makan, pengen bakso." Jasmine buru-buru meralat saat cowok pendiam itu sudah siap meninggalkannya. Dan sebelum Hoshi bisa menolak, Jasmine sudah menarik lengan Hoshi ke arah kantin sekolah terdekat.

"Bakso dua, es teh dua. Eh, kamu minum apa?" tanya Jasmine saat mereka berhenti di depan stand penjual bakso.

"Air mineral." jawab Hoshi.

Segera Jasmine mengulang pesannya, "Bakso dua, es teh dua, air mineral satu, trus tambahin kerupuk paru dua bungkus."

Jasmine menarik Hoshi lagi ke deretan bangku plastik, saat gadis itu duduk barulah melepaskan lengan Hoshi. "Stand bakso itu paling lama di sekolah ini Hos, satu-satunya yang original sejak sekolah ini dibangun dan punya kantin. Selain bakso, yang paling enak ada nasi kuning sama donat kentang. Sayangnya cuma jualan pas jam istirahat pertama." Jasmine mulai panjang lebar berbicara.

Hoshi hanya mendengarkan, bahkan ketika gadis itu mulai menyebut satu per satu anak yang sekadar menyapa atau melambaikan tangan. Pesanan mereka tiba dan pelayan menatap meminta maaf.

"Neng, ini kerupuk parunya tinggal satu bungkus."

"Buat aku berarti." kata Jasmine dan langsung meraih sebungkus kerupuk ke depannya. "Tuta, ini anak baru di kelasku, namanya Hoshi."

Pelayan yang tampaknya seumuran mereka itu menunduk dan seketika diam terpesona menatap Hoshi. Yang ditatap tampak biasa saja memandangi mangkuk bakso yang tidak segera di hidangkan.

"Tuta..." panggil Jasmine, seketika gadis itu tersadar untuk melanjutkan tugasnya, meletakkan semangkuk bakso ke depan Hoshi dan Jasmine.

"Kalau kurang asin nanti Tuta bawaan garam ya." kata Tuta sebelum beranjak pergi, masih beberapa kali menoleh Hoshi sebelum hilang sepenuhnya di balik stand.

"Tuta aja terpesona." ucap Jasmine heran. "Andai dia dan para cewek yang nongkrongin bangku tiap pagi tuh tahu kamu belum puber ya Hos." lanjut Jasmine membuat Hoshi seketika memandang sebal lawan bicaranya itu. Jasmine langsung meringis mendapati tatapan mata yang mengarah padanya. "Hehehe... *peace*."

Hoshi geleng kepala sebelum meraih botol kecap dan mangkuk sambal. Selesai membumbui baksonya, Hoshi makan dengan tenang. Jasmine terlihat menuang setengah sendok sambal ke baksonya, makan dengan cukup berisik karena bunyi renyah kerupuk.



"Aduh pedas!" keluh Jasmine dan langsung beralih menandakan setengah gelas es teh.

Hoshi mulanya tidak ingin peduli, tapi gadis yang makan di depannya ini terus menerus mengeluh pedas setiap makan dan menyesap kuah bakso. Setelah separuh mangkok, Jasmine benar-benar terlihat seperti habis makan bakso dengan sambal sepuluh sendok alih-alih setengah sendok.

"Hos, nanti pesen lagi ya." kata Jasmine langsung merebut sebotol air mineral di meja Hoshi. Langsung begitu saja menandakan setengah botol air mineral. Butir-butir keringat muncul di dahi Jasmine, membuat anakan rambutnya mulai basah.

"Gila, rasanya kebakar lidah." keluh Jasmine saat berhasil mengatasi rasa pedasnya. Mendorong mangkuknya ke depan dan beralih menghabiskan sisa kerupuk paru.

"Kalau nggak sanggup makan satu mangkok, besok pesannya setengah mangkok." kata Hoshi saat menyelesaikan suapan terakhir bakso di mangkuknya. Mangkuk Hoshi bersih, berbanding terbalik dengan mangkuk Jasmine yang masih tersisa dua butir bakso, beberapa mie, dan kuah setengah mangkok.

"Biasanya aku juga bagi separuh sama yang lain." kata Jasmine beralasan. Saat akan memesan air mineral lain untuk Hoshi, cowok pendiam itu sudah mengeluarkan botol minumannya.

"Nggak usah pesan lagi, airku masih ada." kata Hoshi lalu minum.

Jasmine meringis sebelum mengulurkan bungkus kerupuk di tangannya, "Mau?"

"Nggak." jawab Hoshi, mengeluarkan tissue dan melap bibirnya.

Jasmine memperhatikan setiap tingkah Hoshi yang seharusnya menggelikan itu. Tapi nyatanya apa yang cowok itu lakukan, malah tampak keren. Jasmine bahkan kesulitan mengalihkan perhatian dari bibir tegas yang kini semakin jelas warna merahnya. Para gadis pasti iri dengan warna alami bibir Hoshi tersebut.

"Aku pasti sudah gila." keluh Jasmine saat sadar siapa yang sedang dia pandangi dengan tatapan terpesona.

"Kamu memang gila." kata Hoshi dan entah kenapa cowok itu kemudian tersenyum kecil.

Mata Jasmine menangkap efek yang ditimbulkan senyum kecil itu, wajah muram Hoshi sepenuhnya tergantikan. Menjadi wajah yang sedikit ramah dan sepuluh kali lebih tampan. Gigi-gigi rapi dan kedua mata yang menyipit, memunculkan binar sedikit jahil.

"Astaga, Hos... kamu sepuluh kali lebih ganteng kalau senyum gitu." ungkap Jasmine dan mendapati wajah lawan bicaranya muram kembali. "Yah, batal ganteng sepuluh kali." ralat Jasmine.

Hoshi tidak menanggapi apapun lalu memasukkan tissue dan botol minumannya ke dalam tas. Jasmine masih menghabiskan sisa kerupuknya. "Hos, aku tuh jarang lho memuji cowok lain ganteng. Harusnya kamu senang sedikit, aku puji ganteng... ada sepuluh kali lipatnya pula." ucap Jasmine memulai lagi kecerewetannya.

"Itu bukan pujian, menurutmu ini ganteng, menurutku ini cuma hasil dari susunan gen demi gen yang diturunkan orangtuaku."

Jasmine berdecih kecil, "Agak aneh caramu merendah, tapi Om Ryura memang ganteng sih. Kamu mirip banget sama beliau. Eh kecuali pas senyum tadi sih, ada kelihatan kayak Tante El sedikit juga."

"Aku kan memang anak mereka." komentar Hoshi seolah itu hanyalah hal sederhana.

"Kalau kamu punya adik cewek pasti gemes banget, Hos."

Hoshi menggeleng, "Mama sudah nggak bisa hamil lagi."

"Oh kalau gitu, seandainya nanti kamu punya anak cewek pasti gemes."

Hoshi diam sejenak sebelum mengangkat bahu.

"Selera cewekmu yang seperti apa? siapa tahu di sekolah ini ada." tanya Jasmine sambil menandaskan sisa kerupuknya.

"Asal bukan seperti kamu." jawab Hoshi tanpa perlu berpikir dua kali.

Jasmine langsung tertawa mendengar itu, mencoba menormalkan tawanya sebelum menenggak air mineral. Gadis itu tampak begitu geli sebelum memandang Hoshi lekat-lekat. "Sialan, ini penghinaan serius tahu." ucap Jasmine lalu menarik senyum penuh perhitungan. "Kalau Hoshiku nggak ketemu juga sampai aku dewasa, aku akan beralih mengejar kamu Hos. Anggap itu hukuman karena menghina gadis cantik dan keren sepertiku, rasakan! hidupmu nggak akan tenang." lanjut Jasmine dengan mata coklat yang berbinar-binar geli.

Hoshi tahu gadis di depannya ini hanya bercanda, tapi ada bagian dari dalam diri Hoshi yang merasa tertarik dengan ucapan itu. Jasmine sangat berbeda dari orang-orang yang

biasa Hoshi temui. Cowok pendiam itu sadar, baru gadis inilah yang tidak canggung menghabiskan waktu bersamanya. Baru gadis inilah yang bisa begitu jujur mengungkapkan segalanya, seperti membaca lembaran ensiklopedia terbuka... dan membaca adalah sesuatu yang selalu menarik minat Hoshi.

**To be continued . . .**

# 17 TAHUN - Bag. 7

## 17 TAHUN - Bag. 7

Hoshi mengikuti langkah pelan sang Mama menyusuri rak-rak dengan baju batik berjajar rapi. Setiap hari Jum'at sekolah mewajibkan para siswa berseragam batik bebas, itulah yang membuat Hoshi berakhir menyusuri rak demi rak di pusat perbelanjaan ini untuk mendapatkan beberapa baju.

"Heran, Mama... tinggi badan kamu kapan berhentinya sih? masa' baju batik di rumah, belum setengah tahun sudah lewat puser aja dicoba tadi." keluh Elina sambil menggelengkan kepala.

"Menurut CDC sampai usia 18 tahun, laki-laki masih mendapatkan pertumbuhan optimal untuk tinggi badan." kata Hoshi lalu berdiri tegak saat sang Mama menempelkan baju batik ke badannya.

"Ukuran baju juga nambah, sekarang ukuran M jadi nanggung." kata Elina sebelum menghela napas, "Nggak kebayang tahun depan kamu setinggi apa, sekarang saja sudah setinggi Papa." lanjut Elina dan memberikan dua kemeja pada putra sulungnya.

Hoshi melirik dua kemeja yang dipilihkan sang Mama, warna coklat dan biru muda dengan motif batik yang sering Hoshi lihat di iklan pariwisata kota Yogyakarta. Hoshi tidak pernah memprotes pilihan baju dari Elina, semua baju yang dibeli selama masih muat dan pantas pakai selalu Hoshi kenakan secara berkala. Hoshi adalah anak yang praktis sejak kecil, seragam untuk acara khusus, kemeja untuk ke

acara formal dan kaos untuk kegiatan di rumah. Hoshi juga tidak punya warna favorit, itu membuatnya tidak pernah rewel saat dibelikan sesuatu.

"Hos, sudah pilih ekstrakurikuler?" tanya Elina saat ganti memilih baju batik untuk perempuan.

"Karya Ilmiah Remaja." jawab Hoshi

"Oh? nggak mau sepakbola atau basket? voli?"

Hoshi menggeleng, tampak Elina ingin mengatakan sesuatu namun memilih untuk menahan diri. Gerutuan yang akrab di telinga Hoshi terdengar dan saat ia menoleh ke sumber suara tampak Jasmine memasuki toko bersama seorang perempuan paruh baya. Perempuan yang bersama Jasmine itu berpenampilan sangat formal dengan setelan kerja dan sepatu hak tinggi.

"Terseher pilih aja, nggak peduli." kata Jasmine, wajahnya cemberut dan perempuan yang bersamanya terus mencoba membujuk.

Hoshi sudah pasang badan untuk menghalangi pandangan sang Mama tapi sial sekali karena langkah teman sebangkunya itu malah terdengar mendekatinya.

"Hos!" panggil Jasmine lalu dengan akrab menyenggol lengan Hoshi dari belakang.

"Jassy..." suara Elina yang terdengar balas menyapa.

"Tante El, apa kabar?" tanya Jasmine riang, ganti melangkah dan memeluk Mama Hoshi seakan mereka kawan lama yang baru berjumpa kembali.

"Baik, ya ampun... kok belum jadi main ke rumah Hoshi? kan sudah bilang waktu itu kalau main, nanti Tante buat makanan yang banyak."

"Ah sama Hoshi katanya suruh nolak permintaan Tante." ucap Jasmine dan membuat Hoshi mendapatkan tatapan tidak setuju sang Mama. Jasmine menyengir lalu memelekan lidah, merasa senang berhasil mengadukan si pendiam itu.

"Ya ampun, jangan dengar apa yang Hoshi bilang. Pokoknya main aja ke rumah... kalau bisa minggu depan ya?" bujuk Elina.

"Minggu depan? kenapa memangnya Tante, ada yang ulang tahun?" tanya Jasmine penasaran.

"Hahaha nggak, soalnya akhir minggu depan Tante, Papa sama adiknya Hoshi sudah harus balik ke Jepang. Hoshi tinggal bertiga sama kakek-neneknya sampai program pertukaran pelajar selesai." kata Elina

"Ohh, boleh-boleh... nanti Jassy ajak teman-teman Hoshi yang lain."

Elina menarik sebelah alisnya, "Hoshi punya teman-teman lain di sekolah?"

"Jangan salah, satu barisan bangku kita udah akrab sama Hoshi dong. Udah satu kelompok juga kemarin main basketnya."

"Serius?" Elina masih belum percaya dan menatap putra sulungnya, "Kok nggak cerita sama Mama?" tanya Elina.

"Biasa aja kok, nggak akrab. Lagipula waktu main basket itu, mereka dan Jasmine curang." kata Hoshi balas

mengadu.

"Ck! ini nih, nggak terima kekalahan terus beralasan." sahut Jasmine sambil geleng kepala.

"Tapi kamu memang curang Jasmine." desak Hoshi tapi teman sebangkunya itu tetap tidak menunjukkan sikap akan mengakui kesalahan.

"Curang itu kalau memanipulasi skor atau sengaja menciderai lawan? Aku kan enggak, kamu aja kurang cerdik main basketnya... hahaha." ucap Jasmine lalu sengaja tertawa-tawa di depan wajah Hoshi, meledek.

Dulu pernah ada seorang gadis di TOUO-Gakuen yang nekat meledek seperti itu karena mendapat nilai ujian tertinggi dan Hoshi bertahan memasang wajah cuek mengabaikan. Elina pikir, putra sulungnya itu akan melakukan hal yang sama dengan mengabaikan Jasmine. Tapi ternyata Hoshi dengan wajah datarnya tetap berargumen, memperkarakan kecurangan Jasmine. Keduanya terlihat seperti teman akrab yang sedang berselisih santai. Jasmine jelas-jelas kebal dengan tingkah dingin Hoshi. Sepanjang Elina mengamati, gadis itu menolak diabaikan. Jika mendapati Hoshi diam atau tidak menanggapi perkataannya, Jasmine langsung menegur, gadis itu... dengan caranya sendiri mampu membuat Hoshi bicara.

"Non Jasmine..." panggilan pelan menginterupsi dan Jasmine memasang wajah cemberutnya lagi.

"Udah pilih aja, terserah." kata Jasmine lalu dengan gerakan tangan meminta perempuan yang bersamanya tadi pergi.

"Siapa Jas? kalau penting, jangan diabaikan lho." ucap Elina.



"Nggak penting, Tante... Jassy disuruh cari gaun batik untuk temani Kakek ke suatu acara. Sebenarnya males banget, tapi itu acara amal makanya mau ikut."

"Trus tadi itu?"

"Oh, kepala pengurus rumah tangga di rumah. Kan Jassy udah nggak punya orangtua jadi kalau ada urusan begini didampingi dia." jawab Jasmine dan mencoba tidak menunjukkan ekspresi kesedihan saat menjelaskan kalimat terakhirnya.

"Ng, gaun batik ya? tadi Tante lihat ada satu yang cantik banget... sini sini." ajak Elina lalu keduanya melangkah ke salah satu rak.

Dalam waktu lima menit, Hoshi merasa Mamanya sudah asik sendiri memilihkan gaun untuk Jasmine. Mereka memilih sambil mengobrol banyak hal, bahkan beralih ke rak aksesoris bersama. Hoshi bosan mengikuti dan akhirnya mencari bangku untuk duduk menunggu.

"Anu... maaf, temannya Non Jassie? Lihat Non Jassie kemana nggak?" tanya perempuan paruh baya yang tadi bersama Jasmine, wajahnya sedikit panik memandang sekeliling.

Hoshi mengangguk dan menunjuk Jasmine yang masih sibuk memadu padankan gelang etnik dengan motif gaun batiknya. Elina terlihat senang memberikan pendapat tentang mana yang lebih cantik Jasmine pakai.

"Oh syukurlah kalau akhirnya memilih sendiri." kata perempuan itu sebelum duduk di seberang Hoshi, ada dua helai gaun yang kemudian diserahkan pada pramuniaga toko untuk dikembalikan lagi ke tempatnya.

Elina dan Jasmine selesai berbelanja tidak lama kemudian, Hoshi berdiri agar sang Mama bisa melihat posisinya. "Maaf, lama ya?" tanya Elina saat mendekat.

Hoshi menggeleng lalu melihat sebuah gaun batik berwarna putih dengan corak warna-warna tropis yang segar di tangan Jasmine, "Cantik kan?" tanya Jasmine memamerkan gaun selutut itu di depan tubuhnya.

"Gaunnya." jawab Hoshi lalu mengangguk.

Jasmine tertawa, "Dipakai aku tambah cantik tahu."

Hoshi mengangkat bahu dan beralih menatap sang Mama, "Itu buat siapa?"

Ada tiga potong baju di tangan sang Mama, "Niatnya buat Mama, Papa sama Zhao, motif bajunya kembar. Mama sudah tanya yang ukuran kamu tapi nggak ada, jadinya mau Mama kembalikan aja"

"Nggak papa, kan Zhao memang lebih sering pergi ke acara sama Papa dan Mama dibanding Hoshi."

Elina menilai baju ditangannya sekali lagi, "Benar, nggak papa?"

Hoshi mengangguk dan menyerahkan kemeja miliknya untuk dibayar.

"Non Jassie, sini bajunya dibayar dulu."

Jasmine memberikan baju dan dua gelang etnik yang dipilihnya.

"Hos, ajak Jassy beli eskrim ya? antriannya agak panjang nih, biar Mama sama Ibu ini yang antri disini." kata Elina

mengulurkan dua lembar seratus ribuan.

Hoshi berpikir cepat untuk beralasan tapi tangan Jasmine terlebih dahulu melingkari lengannya, "Pakai uang Jassy aja, Tante. Kemarin Hoshi udah traktir soalnya." kata Jasmine langsung menarik Hoshi ke pintu keluar.

[][][]><[][][]

"Dua scoop vanilla, toppingnya chocochips dan oreo." kata Jasmine langsung memesan begitu sampai di kedai es krim.

"Dua scoop greentea original." kata Hoshi ganti menyebutkan pesannya.

Jasmine memasang wajah aneh mendengar apa yang Hoshi sebutkan itu. Saat pesanan datang, Jasmine memotret es krim yang terhidang dengan ponselnya. Gadis itu juga memotret saat Hoshi mulai makan tanpa menunggunya. Jasmine heran melihat hasil fotonya, dalam kondisi tidak siap foto saja cowok pendiam itu tetap terlihat menarik.

"Enak?" tanya Jasmine saat Hoshi terlihat begitu menikmati suapan es krim hijau tersebut. Gadis itu mengulurkan sendoknya ingin mencoba.

Hoshi menjauhkan mangkuk eskrimnya, "Nggak."

"Ih, pelit!" kata Jasmine lalu beralih memakan es krimnya sendiri.

Mereka makan dalam keheningan sampai es krim di mangkuk masing-masing telah habis. Jasmine tampak termangu melihat seorang gadis kecil yang dibantu makan es krim oleh ibunya di sudut ruangan.

"Cute banget ya?" tanya Jasmine dan Hoshi diam saja.

Jasmine baru akan menegur karena Hoshi mendiarkannya, tapi bunyi ledakan kecil terlebih dahulu terdengar. Orang-orang memekik kaget, Jasmine ikut kaget saat tangannya diraih dan tubuhnya tertarik ke bawah meja.

"Hos?" tanya Jasmine heran saat teman sebangkunya itu langsung terlihat begitu waspada.

"Saat ada tembakan kita harus berlindung di tempat yang —"

"Tembakan?" sela Jasmine lalu memicingkan mata, gadis itu menggeleng.

Hoshi akan menanggapi namun wajah pelayan kedai muncul di samping mereka, dengan raut penuh permohonan maaf, "Itu tadi cuma bohlam lampu yang pecah, mohon maaf atas ketidak nyamanannya." ucap pelayan memberitahu.

Jasmine meringis, "Iya mbak... terima kasih."

Saat Hoshi masih belum bergerak juga, Jasmine mencoba menarik tangannya dari genggamannya cowok pendiam itu. "Tanganku, Hos..." pinta Jasmine

Hoshi yang sepertinya baru sadar atas apa yang dia lakukan langsung melepaskan tangan tersebut. "*Sorry.*" ucapnya dan bergegas kembali ke tempat duduk.

Suasana di sekitar mereka terlihat sangat normal dan Hoshi menyadari dirinya entah kenapa masih berlebihan jika mendengar bunyi yang tidak biasa.

"Patut diakui bahwa reflekmu bagus, sayangnya kejadian yang menimpa kita kurang dramatis. Cuma bohlam pecah." kata Jasmine sambil meringis.

"Aku nggak mau mengalami hal dramatis apapun, terutama bersamamu."

Nada sinis yang terdengar dalam ucapan Hoshi membuat Jasmine berdecak, "Ck! beberapa keseruan dalam hidup itu berwujud hal-hal yang dramatis."

"Terserah." kata Hoshi lalu mengeluarkan ponsel untuk mengirimkan pesan pada sang Mama.

"Omong-omong, kenapa kamu berpikir bisa ada suara tembakan di tempat seperti ini?" tanya Jasmine membuat jari Hoshi yang mengetik pesan terasa sedikit kaku.

"Kejahatan bisa terjadi di mana saja." jawab Hoshi sekenanya.

"Kamu pernah juga?" tanya Jasmine dan Hoshi mengerutkan alisnya tanda belum paham apa maksud pertanyaan itu. "Jadi korban kejahatan maksudku." tambah Jasmine.

Hoshi terdiam sebelum menggeleng, "Aku bukan korban... tapi aku rasa pernah menjadi salah satu sebab terjadinya kejahatan."

Jasmine tidak tampak terkejut, gadis itu mengangguk-angguk, "Makanya kamu harus banyak senyum Hos."

"Apa maksudnya?"

"Pasti wajah jutek dan dingin kamu itu penyebab terjadinya kejahatan kan? orang jadi sebal dan ingin menamparmu, sekadar penasaran kamu punya ekspresi lain atau tidak, iya kan?" tanya Jasmine ngawur, mata coklatnya berkilat-kilat menahan geli.

Hoshi menanggapi dengan pandangan datar dan tawa Jasmine tak bisa ditahan lagi, gadis itu sampai menunduk ke bawah memegang perutnya. "Hahahaha, jangan serius-serius ah... mana mungkin orang lurus sepertimu yang pubernya saja diragukan bisa jadi penyebab kejahatan." kata Jasmine lalu geleng kepala, masih merasa geli dengan pernyataan Hoshi tadi.

"Kamu tidak mengenalku, Jasmine." kata Hoshi dan tidak seperti biasanya, remaja tujuh belas tahun itu kali ini menggunakan nada suara yang lebih serius.

"Nggak susah untuk menebak karaktermu, Hos... tapi kamu memang sedikit misterius sih. Seperti waktu tadi menarikku ke bawah meja, aku nggak tahu bahwa kamu bisa begitu peduli padaku. Aku selalu berpikir kamu sebal atau menganggapku sebagai gangguan."

"Kamu memang mengganggu." Hoshi membenarkan dengan cepat.

Jasmine tertawa lagi, "Hati-hati Hos, nanti kamu kembali ke Jepang bisa-bisa merindukan gangguanku lho."

Seketika Hoshi terdiam mendengar ultimatum penuh canda itu. Bukan pertama kalinya Jasmine memberikan ancaman tidak serius semacam itu. "Itu karena nggak ada orang lain yang ganggu aku selain kamu." kata Hoshi mencoba berpikir rasional jika apa yang Jasmine katakan menjadi kebenaran.

Jasmine nyengir lalu menatap mata dingin Hoshi lekat-lekat, "Aku juga heran, kenapa ya? aku suka ganggu kamu, Hos? kenapa setiap kali kita sama-sama... walau kamu juteknya minta ampun, aku nggak bosan ajak kamu ngobrol. Kayak kita berdua seharusnya teman lama dari dulu gitu."

Sejujurnya itu bukan pertanyaan yang sulit untuk Hoshi hindari, tapi entah kenapa terasa aneh bagi Hoshi jika mengingkari apa yang Jasmine tanyakan. Karena Hoshi juga merasakan hal semacam itu terbangun dari dalam dirinya. Hoshi tidak suka pada Jasmine, tidak menyukai kecerewetan dan segala tindakan tidak lucu gadis itu dimatanya. Tapi, sejak awal mereka bertemu hingga saat ini, baru gadis itulah yang bisa membuat Hoshi berbicara banyak dibanding siapapun selain keluarganya.

"Hos? kamu yakin nggak suka optimus prime?" tanya Jasmine lagi, wajahnya penasaran.

Hoshi berdeham kecil, "Itu mainan anak-anak."

"Ya memang, waktu kecil kamu main itu?"

"Semua anak memainkannya."

"Kamu tinggal di Jakarta waktu kecil atau—"

"Kamu berharap aku Hoshi yang itu?" sela Hoshi dan Jasmine buru-buru mengerjapkan mata.

Gadis itu mengerutkan kening sebelum geleng kepala, "*No!* ya, maksudku... boleh juga sih kalau Hoshiku tinggi, ganteng, kulit putih, tapi kamu jutek banget. Dalam bayanganku kan dia ramah, senyumnya bikin meleleh, mata coklatnya punya tatapan lembut dan bersahabat, *perfect guy*." Jasmine langsung larut dalam angannya sendiri, bahkan ada senyuman aneh tercetak di wajahnya.

Hoshi memandangi lawan bicaranya sejenak sebelum mengumam pelan, "Demi kebaikan bersama, sebaiknya Hoshimu tidak ditemukan dalam diriku."

"Ha? apa?" sahut Jasmine lalu menatap penasaran karena samar-samar berhasil menangkap gumaman lawan bicaranya.

"Bukan apa-apa." kilah Hoshi lalu menatap sang Mama yang berjalan ke arahnya.

Elina tersenyum melihat Jasmine melambaikan tangan ke arahnya. "Udah makan es krimnya?" tanya Elina.

"Udah, tapi Hoshi kok pelit banget ya Tante... Jassy mau cicip sesendok aja nggak boleh lho." kata Jasmine.

"Aku memang nggak berbagi makanan sama siapapun, nggak usah mengadu hal yang nggak perlu." kata Hoshi lalu beralih membawakan tas belanjaan sang Mama.

Elina tertawa, "Besok kalau main ke rumah ya? Jasmine bisa makan es krim sepuasnya, nanti Tante buat yang aneka rasa buah, pakai saus coklat."

"Tante bisa buat es krim juga? Wah!" Jasmine langsung takjub.

"Hahaha mungkin nggak seenak yang dijual di minimarket karena nggak pakai pemanis buatan, tapi layak makan kok dan tentunya lebih sehat." ucap Elina mengacungkan jempolnya.

Jasmine menangkap jempol tersebut, "Angkat Jassy jadi anak Tante, *please...*" pinta Jasmine lalu menoleh ke Hoshi, "Hos, ayo kita tukar keluarga, aku rela nyayang-nyayang Tante Elina seumur hidupku. Kamu nggak usah nyayang Kakekku juga nggak masalah." tambah Jasmine.

Elina tertawa sedangkan Hoshi menggeleng tegas. Jasmine melepaskan jempol yang digenggamnya lalu tersenyum,



"Ada satu cara lagi yang meskipun mengerikan, kayaknya akan aku tempuh supaya bisa jadi anak Tante."

"Jasmine..." Hoshi langsung memperingatkan.

Elina tertawa dan mengusap anakan rambut di pipi Jasmine, "Tante nggak sabar ketemu Jassy lagi, pokoknya harus main ke rumah ya? jangan main demi Hoshi, lupakan aja kalau anak jutek ini nggak mau diajak main... Jassy datang ke rumah buat ketemu Tante, Omania Hoshi juga pasti senang kenalan dan bisa ngobrol lebih banyak sama Jassy." ucap Elina lembut.

"Siap! udah ditawarkan banyak makanan dan ada es krim juga, minggu depan pasti main." kata Jasmine dan Elina mengangguk.

"Chat aja ke nomor ponsel Tante ya kalau mau main. Jangan khawatir, Jasmine pasti ketagihan sama kue dan puding andalan keluarga."

Jasmine mengangguk khidmat lalu menyenggol lengan Hoshi, "Siap-siap posisi anak sulung pindah tangan." kata Jasmine menaik-turunkan alisnya jenaka.

Hoshi geleng kepala dan menatap sang Mama, "Pulang sekarang."

"Oke, *see you soon* Jassy." pamit Elina lalu memberi pelukan singkat pada teman sekelas putranya itu.

"Dadah, Tante El, salam buat yang lain ya di rumah. Terima kasih juga tadi dibantu pilihkan gaun dan gelang nya." kata Jasmine.

Elina mengangguk lalu menunggu Hoshi berpamitan, tapi cowok pendiam itu cuek melangkah meninggalkan

tempatnyanya. Elina baru akan menegur tapi Jasmine sudah terlebih dahulu berlari menyusul dan menyenggol lengan Hoshi.

"Ketemu lagi di sekolah, jutek." kata Jasmine lalu tertawa saat kembali pada pengurus rumah tangga yang menunggu dekat eskalator.

Elina seperti merasa *déjà vu* melihat tingkah gadis itu, perlahan senyuman terbit di wajahnya dan bergegas menyusul Hoshi.

"Mama kenapa senyum-senyum?" tanya Hoshi heran.

"Dulu, seseorang juga pernah panggil Papamu dengan sebutan jutek begitu."

"Hoshi nggak peduli."

"Dulu, Papamu juga nggak peduli."

"Baguslah, kami memang ayah dan anak, setipe."

Elina tertawa, "Bahaya dong berarti."

"Maksudnya?" tanya Hoshi tidak mengerti.

"Karena Papamu akhirnya berjodoh dengan seseorang yang memanggilnya jutek." jawab Elina malu-malu.

Butuh waktu beberapa detik sebelum Hoshi sadar maksud jawaban Mamanya itu. Seketika Hoshi menggeleng, Elina ganti tertawa melihat reaksi putra sulungnya itu.

[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

Jasmine memandangi papan nilai ujian mingguan terbaru yang terpajang di lobi utama sekolah. Seluruh siswa terbaik di Karunia Mulya memandang tidak percaya pada satu

nama yang bertengger di posisi pertama dengan raihan nilai tertinggi selama sepuluh tahun terakhir.

"Bahkan nilai bahasa Indonesia juga sempurna, paham majas sama puisi juga dia?" tanya siswa kelas lain berkasak-kusuk di belakang Jasmine.

"Nyontek elo ya Jas?" tanya anak lain yang tidak Jasmine lihat wajahnya.

Jasmine menggeleng, memang sepanjang ingatannya selama guru mengadakan ujian dadakan tidak pernah ada kebingungan apalagi kesulitan di wajah Hoshi. Cowok pendiam itu selalu mengerjakan soal apapun dalam diam. Bahkan untuk mata pelajaran yang melibatkan hitungan, biasanya Hoshi sudah bersantai setelah lima belas menit waktu berjalan.

"Hoshi Leon Walker memang sesuatu." ungkap Jasmine dan sosok orang yang baru ia sebut namanya itu muncul, menuruni mobil sedan buatan Jerman berwarna perak.

Para siswi langsung heboh, "*My prince.*" seru mereka sambil tersenyum-senyum mengikuti langkah Hoshi melewati kerumunan. Si pangeran yang sedang mereka beri senyuman tetap melangkah tanpa peduli pada apa yang sedang terjadi.

Jasmine menghela napas lalu berbisik pada Cakra di sebelahnya, "Andai mereka tahu kalau si *prince* itu maruk makan es krim nggak bagi-bagi sama gue."

Cakra menunduk menatap Jasmine, "Lo kencan sama si kulkas?"

"Sembarangan! nggak lah, mana mungkin pengalaman kencan pertama gue yang berharga sama orang jutek gitu.

Kebetulan ketemu di Mall, itu Mamanya Hoshi baik banget tahu, *weekend* nanti mau main ke rumahnya... ikut lah kalau mau."

"Emang boleh sama Hoshi?" tanya Cakra.

Jasmine berdecak, "Anak itu kan kelainan, nggak bisa sosialisasi. Tante El jelas kok bolehin main, lebih seru nyokapnya Hoshi daripada anak itu, percaya sama gue."

"Apaan, main kemana?" tanya Abram yang baru datang dan mendekat pada dua teman dekatnya itu.

"Rumah Hoshi, katanya Jassy diundang nyokapnya Hoshi." kata Cakra.

"Hah? kok bisa, kenal darimana?" Abram langsung penasaran.

"Pas gue ditugasin jemput Hoshi hari pertama itu, kenalan sama Mamanya. Asli, baik dan ramah banget. Hoshi kayak anak tiri kalau dibanding sama Mamanya itu, beda banget karakternya."

"Baru sekali ketemu udah main-main aja, Jas." kata Abram sebelum menggeleng tidak setuju.

"Makanannya enak-enak lho, Bram... bayangin kue-kue yang sering Hoshi bawa jadi bekal, yang wangi mentega sama susunya bikin lo ngiler. Tante El janji mau bikin banyak kalau gue main trus belum lagi bisa bikin puding sama—"

"Ayolah, sore nanti langsung!" ajak Abram, tiba-tiba semangat.

Cakra tertawa, "Emang dasar, perut karet!"

"Jassy... Jassy..." suara panggilan Aidan terdengar memburu, cowok itu juga berlari berusaha menjajari Jasmine yang sudah berjalan menuju kelas.

"Kenapa Dan?" tanya Jasmine.

Aidan menatap sekitar sebelum menundukkan wajah, "Kata Ramon, kemarin lo sama Hoshi masuk kamar mandi cewek berdua." bisik Aidan.

"HAH? SERIUS LO?" Cakra dan Abram langsung berseru, memandangi Jasmine lekat.

Jasmine menggeleng, "Gue sama Hoshi ada *case* kemarin sama Ramon, ada Julius juga. Agak sial emang kemarin sore. Tapi bukan soal masuk kamar mandi berdua, di kamar mandi cewek lagi."

"Trus?" Aidan penasaran.

"Nggak gimana-gimana, biasa... pawangnya anak kelas olahraga kemarin nongol jadi aman terkendali."

Abram mangut-mangut, "Moreno masuk kemarin?"

"Masuk, tapi biasalah... cuma bertahan di kelas seni sampai pelajaran selesai."

"Dan, lo dapat info soal itu tadi dari mana?" tanya Cakra.

"Kelas olahraga, mereka rame di kantin, gue dengar mereka ngomongin itu. Menurut gue, kalau sampai beneran masuk kamar mandi cewek berdua? wah, Hoshi ternyata *desperate* banget... nggak bisa nemu cewek yang beneran dikit." kata Aidan bercanda, Abram dan Cakra langsung merespon dengan tawa geli.

Jasmine muram dan segera memberi sikutan maut pada teman-temannya itu, "Sialan!"

[][][]><[][][]

Hoshi mengamati beberapa model percobaan sederhana tentang proses penyulingan dan pembersihan air secara alami. Susunan batu-batuan alam, truktur tanah, dan banyak item alam lainnya tersusun rapi dalam kotak kaca berukuran sedang. Ini adalah kali pertama Hoshi mengikuti kelas Karya Ilmiah Remaja di sekolah barunya, banyak teman satu kelas yang ikut dalam ekstrakurikuler ini juga.

"Jassy nggak ikut ekstrakurikuler, Hos... dia ketua OSIS, sibuk finalisasi agenda akhir tahun. Rencananya mau ada pameran ilmiah, trus lomba antar kelas untuk bakti sosial dan hari terakhir kita dapat leadership training di Bogor... bakal seru tuh." kata Aidan memberitahu.

Hoshi mengangguk, ini memang kali pertama Hoshi mengikuti sebuah kelas tanpa ada gadis cerewet itu di sampingnya.

Guru pembimbing memasuki kelas dan langsung memberikan pengarahan untuk mencari barang-barang daur ulang di sekitar sekolah. Banyak siswa mengeluh karena berpikiran tugas tersebut berarti harus mengorek sampah. Guru pembimbing meyakinkan bahwa barang-barang yang ditemukan, akan digunakan untuk bahan praktek minggu depan.

"Males ya, Hos?" Cakra mencoba mengajak Hoshi bicara saat mereka bersiap berpencar.

Hoshi menggeleng, "Cuma aneh, kenapa sekolah ini nggak menerapkan bank sampah daur ulang sejak awal. Sehingga

saat membutuhkan barang praktikum tidak perlu serepot ini."

"Di Jepang gitu ya? ada bank sampah daur ulang?" Digta menimbrungi.

"Ada kotak sampah kering khusus daur ulang, satu untuk botol minuman, satu lagi jenis kertas atau kardus. Saat festival kami harus memanfaatkan barang-barang itu juga untuk dekorasi kelas, atau koridor di depan kelas."

"Kayak di komik-komik itu ya? aslinya juga gitu ternyata, *cool!*" puji Cakra.

"Aku nggak banyak baca komik tapi pemerintah Jepang memang mengapresiasi setiap karya manga atau animasi yang memperkenalkan budaya Jepang."

Digta dan Cakra langsung antusias menimbrungi setiap hal yang Hoshi ceritakan tentang Jepang. Semakin mereka mengobrol, Hoshi tanpa sadar memperhatikan dua teman sekelasnya itu. Mereka tidak tampak kagum dibuat-buat, mereka berjalan dan mendengarkan cerita Hoshi dengan raut penasaran sekaligus antusias yang tulus. Saat Hoshi diam, mereka bertanya hal lain dan seperti Jasmine, kedua orang ini juga bisa tertawa jika penjelasan Hoshi mengandung sedikit lelucon.

"Fashion harajuku emang gila banget sih, Abram pernah waktu liburan di sana ikut-ikutan tuh buat rambut warna lollipop, gila banget sampai di Indonesia disuruh gundul sama bokapnya." cerita Cakra sambil tertawa geli.

"Lo sekolah nggak pernah aneh-aneh banget ya, Hos?" tanya Digta.

Hoshi menggeleng, memperhatikan sekitar lalu mengambil barang yang sekiranya bisa didaur ulang.

"Seragam sailor anak sekolah kan asoy banget, kebayang nggak sih? putih-putih mulus, paha dipapar sepanjang koridor sekolahan, surga broo..." kata Digta sambil geleng kepala membayangkan semua itu.

Sebuah pita kuning panjang melambai tertiuip angin, Hoshi melangkahkan kakinya ke arah pita tersebut dan saat akan berbelok ke bagian belakang gedung sekolah, tangannya dicekal Digta.

"Eh, nggak boleh lewat situ... masih ditutup." larang Digta.

Hoshi memperhatikan pita itu lebih seksama, pita kuning yang persis seperti larangan melintas yang dimiliki polisi untuk mengamankan TKP.

"Apa yang terjadi?" tanya Hoshi, mendapati dua teman yang bersamanya itu diam tak bersuara.

"Ng... ada kecelakaan. Ini, pindah cari ke dekat lab. bahasa aja... biasa ada banyak kertas atau kardus." ajak Cakra menunjuk area yang berlawanan.

Hoshi menoleh ke arah pita TKP itu sekali lagi, dan tepat sebelum mengubah arah ke tempat yang Cakra tunjuk, seorang siswa chinese yang beberapa waktu lalu menolong di kamar mandi muncul. Wajahnya begitu datar saat melewati Hoshi, dari arahnya berjalan jelas dia melewati belakang gedung sekolah.

"Ren." sapa Digta.

"Yo..." balas siswa tersebut sebelum menghilang di tikungan koridor.



"Itu Moreno, biasanya kami panggil dia Ren. Anak kelas olahraga, dulunya." ucap Cakra

"Sebelum Julius, Ren yang jadi pentolan anak kelas olahraga... sampai semester lalu sih. Dulu dia atlit basket, tapi cidera terus ada masalah dan sekarang ke sekolah cuma sekadar masuk seenaknya aja. Tapi dia selalu belain kita anak kelas A kalau rusuh sama kelas olahraga, sama Jassy baik banget." Digta yang panjang lebar menjelaskan.

"Dia nggak dikeluarkan dari sekolah?" tanya Hoshi.

Digta menggeleng, "Ren masuk tim basket junior nasional, asset sekolah kalau nanti cidera kakinya sembuh."

"Dia nggak terlihat cidera." kata Hoshi memperhatikan langkah kaki siswa yang sedang mereka bicarakan.

Cakra menarik sebelah alisnya, "Pakai CT-scan dulu kali Hos, kalau mau lihat cideranya."

Hoshi memilih diam dan berjalan menuju lab. bahasa, sesegera mungkin mengumpulkan barang yang bisa di daur ulang sebelum kembali ke kelas ekstrakurikuler. Cakra dan Digta masih mencari barang lain, Hoshi memutuskan kembali ke kelas terlebih dahulu. Sekali lagi melewati area terlarang yang tadi diperingatkan Cakra, kali ini Jasmine yang terlihat terdiam di sana.

Hoshi biasanya tidak penasaran tentang urusan orang lain, tapi kali ini cowok pendiam itu melangkahakan kakinya mendekati Jasmine. Menemukan gadis itu berdiri diam memandangi area terbuka dengan beberapa garis buram layaknya bekas TKP criminal sungguhan, ada beberapa karangan bunga di area tersebut, sebagian sudah kering juga layu tapi ada yang masih tampak baru, seperti yang masih digenggam Jasmine.

"Jasmine..." panggil Hoshi.

Gadis itu menoleh, raut wajahnya sedikit terkejut sebelum bergegas mendekat. "Hos? Ngapain sampai sini?"

"Ini apa?" tanya Hoshi memandangi lebih jelas area terbuka yang dipenuhi bunga tersebut. Area disekitarnya tertutup tembok beton tinggi, Hoshi mendongak ke arah bangunan sekolah dan mendapati ada jendela ganda yang terpalang dengan pita kepolisian.

Jasmine awalnya diam saja lalu beranjak meletakkan bunga, "Ada satu siswi sekolah ini yang kecelakaan dan meninggal di sini, dia terjatuh dari lantai tiga."

"Kecelakaan?" tanya Hoshi lalu memandangi sekitarnya.

"Seolah kamu nggak percaya." kata Jasmine.

Hoshi menoleh kembali pada teman sebangkunya itu sebelum mengangkat bahu, "Bagaimanapun lokasinya terlalu, entahlah... seseorang yang kecelakaan dan meninggal di tempat seperti ini, entah malang sekali nasibnya atau mungkin ceroboh sekali dengan apa yang dilakukannya hingga bisa celaka."

Jasmine terdiam mendengar apa yang Hoshi katakan, gadis itu memandang area TKP dengan raut sendu. "Seseorang yang meninggal di sini, sama sekali bukan orang yang ceroboh, dia luar biasa cekatan, dan meski orang lain menduga sebaliknya... dia adalah perempuan baik, periang."

Hoshi lagi-lagi mendengar Jasmine menggunakan nada sedih, entah kenapa hal itu sedikit menganggunya. "Temanmu?" tanya Hoshi sambil berdeham pelan.

"Sedikit sekali teman yang dia punya, tapi... yap, dia temanku." jawab Jasmine

"Turut berduka cita untuk temanmu. *Sorry* kalau tadi aku bilang nasibnya malang atau menilai tingkahnya ceroboh, bagaimanapun Tuhan yang berkuasa atas panjang-pendeknya usia." kata Hoshi lalu mendapati Jasmine berjalan mendekatnya, mengulurkan tangan.

"Apa?" tanya Hoshi bingung dengan uluran tangan Jasmine.

"Pegang tanganku, sebentar aja." pinta Jasmine, gadis itu tidak terlihat memohon tapi entah kenapa itu lebih membuat Hoshi merasa tidak nyaman jika menolak. Hoshi menggenggam tangan Jasmine. "Hampir tiga bulan, Katya nggak ada... dan baru kali ini aku merasa nggak berduka sendirian. *Thank you, Hos.*"

Usai mengatakan itu, perlahan Jasmine menundukkan kepalanya dan entah kenapa menangis dalam diam. "Jasmine..." panggil Hoshi sambil menarik tangan yang ada dalam genggamannya. Lalu, begitu saja gadis itu beralih menangis dalam pelukannya.

**To be continued . . .**

==

It is narrated that Prophet (PBUH) said: ***"He who observes the ten days Itikaf during ramdan will obtain the reward of two Hajj and two Umrah."*** (Bayhaqi)

Semangat Itikaf (>.< )9

# 17 TAHUN - Bag. 8

Cakra mengenali beberapa botol dan kardus yang diletakkan begitu saja di dekat koridor menuju kelas karya ilmiah. "Ini bukannya barang-barangnya Hoshi tadi?" tanya Cakra

"Wah, setelah lihat ini gue pikir apa yang Aidan bilang ada benarnya." ucap Digta dan Cakra segera menoleh, membuntuti arah pandang temannya itu.

Cakra terkesiap melihat pemandangan yang tidak disangkanya itu. "Jassy lemah beneran kayaknya kalau udah berkaitan sama Hoshi-Hoshi... nggak peduli asli atau palsu, main sumber aja."

Digta tertawa, "Udah capek jomblo kayaknya, sembarang ada Hoshinya dikit langsung sikat."

Obrolan dan suara tawa yang langsung membuat Jasmine menjauhkan diri dari Hoshi. Gadis itu melap sisa-sisa air mata di pipinya. Jasmine belum pernah menangis di depan orang asing. Terlebih lagi berakhir dalam pelukan seorang lelaki.

"Gue udah gila." gerutu Jasmine saat menyadari bagian depan seragam Hoshi terkena bekas air matanya.

Hoshi menghela napas, "Memang gila."

"Ck! ini namanya dibawa perasaan, tahu sendiri kan cewek kalau *period* gimana? sensitif." kata Jasmine langsung mencari alasan dibalik tindakan sentimentalnya barusan.

Hoshi tidak menanggapi, langsung beralih memunguti barang-barangnya. Cakra dan Digta sudah menunggu, keduanya langsung melancarkan ledekan.

"Diantara banyaknya cewek di sekolah, pilihan lo kenapa payah banget." kata Cakra

Jasmine menggerutu sebelum mengacungkan tinjunya, "Nggak seperti yang kalian lihat, tahu!"

"Emangnya kita lihat apaan ya, Cak?" Digta menaik-turunkan alisnya, menggoda.

"Ah sialan! Awas pokoknya kalau sampai gue kena gosip aneh-aneh, mending digosipin sama Jono daripada sama si kulkas ini." kata Jasmine sebelum buang muka dan beranjak pergi.

Cakra dan Digta kompak menertawakan ketua kelas mereka yang tampak jelas sedang sebal. "Jassy jelek banget salah tingkahnya, hahaha."

"Ayo kembali ke kelas." ajak Hoshi, mencoba mengalihkan perhatian kedua temannya itu.

"Lo bisa patah hati beneran Hos kalau sama Jassy." ucap Digta seolah mengingatkan.

Cakra terkekeh, "Belum tentu Dig, siapa tahu Hoshi yang ini nyangkut."

"Wah bener! kan gila banget obsesinya itu, tapi gue penasaran bisa jadi secewek apa Jassy nanti. Yang pasti gue nggak kebayang ada cowok bisa mesra-mesraan sama dia, manggil dia sayang, *dating* bareng... gila." ucap Digta sebelum bergidig.

"Makanya targetnya Jassy si Hoshi kali ya, yang belum ngerti sama kegilaannya itu." kata Cakra dan tawa Digta kembali tersembur.

"Hos, pokoknya lo harus tahan malu kalau beneran jadian sama Jassy."

Hoshi menggeleng, tidak mau menanggapi lebih jauh.

"Tapi Jassy kalau pas diam aja gitu kelihatan kayak cewek normal sih. Nggak bisa disebut jelek juga kalau dibanding sama cewek sekolah ini."

Cakra ganti bergidig mendengar pendapat Digta itu, "Gue mending rebutan Friska sama lo daripada harus ngelihat Jassy sebagai cewek."

"Hahahaha, banyak yang trauma sama Jassy... beneran ya Hos, dia bisa lebih gila dari kami semua yang asli cowok. Nggak kebayang kalau dia udah lewat tujuh belas tahun nanti, daftar rencana kelakuannya rusak semua." kata Digta

"Jasmine udah bocorin belum tuh? soal daftar yang mau dia lakukan kalau udah cukup umur? Bakal ngabisin jatah kuota malu yang dia punya." tanya Cakra.

Hoshi tidak perlu bersusah payah mengingat, cowok itu langsung mengangguk.

"Gila kan?" tanya Cakra seperti meminta kepastian.

"Dia memang gila." Hoshi membenarkan.

"Tapi biar gila gitu, Jassy paling nggak pilih-pilih teman. Yah, kecuali sama anak kelas olahraga sih, dari dulu nggak akur. Agak beruntung kita ada si Moreno itu, walau kesannya dia sok kuasa tapi paling nggak suka cari keributan. Julius *and*

*the gank* itu yang bermasalah, kalau ada anak kelas A yang sendirian pasti kena ulah jahilnya." Digta menjelaskan.

"Iya, Hos... makanya kalau lo sendirian, trus ketemu mereka mending pergi jauh-jauh aja. Soalnya serba salah biarpun bisa ngelawan juga, anggota badan mereka itu kan asset sekolah karena berbakat di bidang olahraga, kalau kita nyakitin dikit aja bisa kena sangsi dari guru konseling. Sebaliknya, buat mereka cuma otak kita yang penting jadi mereka seenaknya mau mukul atau nyenggol badan kita gitu." tambah Cakra.

"Sudah lama permusuhanannya?" tanya Hoshi.

Cakra dan Digta kompak mengganggu,

"Udah sejak awal nggak akur, apalagi angkatan kita ini baru pertama kali ketua OSISnya dari kelas A, perempuan pula. Anak kelas olahraga nggak terima gitu, tapi bisa apa sih... Jassy cucu tunggal pemilik yayasan sekolah."

"Tapi Jassy menang pemilihan secara adil sih itu waktu *polling* dan selain beberapa masalah yang sialnya ada di masa kepemimpinan dia, Jassy cukup keren. Anak-anak beasiswa dulu pakai seragam beda, Hos... fasilitas juga beda. Sejak Jassy ketua OSIS, mereka dapat kesetaraan sama kayak siswa lainnya. Belum lagi gagasan bakti sosialnya, gagasan pentas seni tahunan, ide-idenya Jassy buat sekolah kita jadi langganan pemberitaan di majalah remaja."

Hoshi mengganggu atas penjelasan yang Digta dan Cakra berikan itu. Selama hampir dua minggu mengamati sekolah, Jasmine memang terlihat sangat alami mengobrol dengan sebagian besar siswa sekolah. Gadis itu meski cerewet dan suka berkomentar tidak penting, bisa tetap tenang dan bijak ketika ada permasalahan antar siswa. Jasmine bahkan

meninggalkan kelas saat ada siswa membutuhkan bantuannya di perpustakaan.

Sebagai keturunan pemilik yayasan sekolah, Jasmine juga tidak terlihat sombong. Gadis itu makan siang bersama siapapun di kantin, kadang juga memberikan tumpangan untuk teman sekelas mereka yang tidak mendapat jemputan. Siswa-siswi di sekolah bisa meledek atau membuat lelucon tentang Jasmine dan gadis itu seringnya menanggapi dengan santai. Jika keisengan gadis itu kambuh, seluruh siswa bisa berbondong-bondong mengejarnya dan Jasmine akan tertawa-tawa menghindari.

"Lo diam aja, jangan bilang lagi mempertimbangkan Jassy beneran?" tanya Cakra menyelidik.

"Mempertimbangkan apa?" tanya balik Hoshi.

"Mempertimbangkan Jassy jadi pacar lo." kata Cakra dan Hoshi menggeleng.

"Nggak."

Digta menepuk pundak cowok paling pendiam di kelasnya itu, "Pacaran sama Jassy kalau dipikir-pikir nggak gitu rugi lho, Hos... dia belum pernah pacaran sama cowok lain, jadi nggak perlu tuh mikirin mantan yang bakal bikin kacau hubungan lo."

"Tapi dia harus mikirin Hoshi yang itu, gue yakin walaupun dapet Hoshi yang ini... kalau Hoshi yang itu nongol, Jassy langsung berpaling... tau sendiri obsesinya." sanggah Cakra.

"Wah iya, nasib sih jadi pelarian." Digta kembali menepuk-nepuk pundak Hoshi.



"Aku tidak tertarik." kata Hoshi lalu melanjutkan langkah ke kelas.

"Lo bilangya nggak tertarik, tapi masuk kamar mandi cewek sama Jassy, tadi peluk-pelukan juga." cibir Digta membuat Hoshi yang mendahului beberapa langkah langsung berhenti berjalan.

"Kami nggak masuk kamar mandi cewek berdua, dia tembus dan aku membantunya, itu aja." kata Hoshi, seketika dua teman sekelasnya itu mengerjapkan mata.

"Hah? Lo bantu ngapain? nyuciin roknya?" tanya Cakra tak menyangka.

Hoshi tahu dirinya sudah kelepasan memberikan informasi, terutama setelah janjinya untuk menjaga rahasia kejadian itu pada Jasmine. "Em, tidak penting soal bantuanku... yang pasti kami tidak masuk kamar mandi berdua." ucap Hoshi dan bergegas pergi, menghindari pertanyaan lanjutan dari dua teman sekelasnya itu.

Sepeninggal Hoshi, Cakra dan Digta saling pandang. "Lo kebayang si Jassy tembus? Menstruasi?" tanya Cakra.

Digta menggeleng, "Gue nggak nganggep dia cewek, terutama setelah Jassy ngaku sendiri kalau dia lebih berminat dapat mimpi basah daripada menstruasi."

Cakra langsung mengingat kejadian yang Digta ungkapkan itu, reflek tertawa terpingkal-pingkal.

[][][]><[][][]

**JASMINE:** *Hos, kelas kosong dan mapel budaya siang nanti ditiadakan. Tapi dpt tugas kelompok, ada film tentang*

*budaya Indonesia gt lg dputer bioskop... hrus buat review per klompok. Ni lampiran paper worknya.*

Hoshi mendapatkan pesan itu pada Sabtu pagi, membuatnya kembali menggantung seragam yang sudah rapi dikenakan. Ketika berganti baju rumahan untuk sarapan, wajah sang Mama langsung penuh tanya.

"Kok nggak baju seragam?" tanya Elina.

"Kelas kosong dan dikasih tugas nonton bioskop, buat *review* film budaya." jawab Hoshi lalu duduk di kursinya.

"Film apa?"

"Nggak tahu, ada empat film yang dijadikan referensi, tugas kelompok."

Kata terakhir itu langsung membuat mata Elina berbinar, "Ada tugas kelompok? kerjakan di rumah ini aja, tiket nonton juga biar Mama yang bayar, boleh jajan juga."

"Mau jajan." suara Zhao yang menyahut dari pintu penghubung.

Elina tersenyum, "Kemarin jajan coklat belum habis lho, masih separuh di kulkas... keripik kentang juga, masih sedikit di toples."

"Trus Kakak mau jajan apa?" tanya Zhao penasaran.

"Nggak jajan, sini sarapan... mau roti bakar?" Hoshi menawarkan adiknya.

Zhao menggeleng namun tetap mendekat, "Mau nasi goreng, pakai telur orak-arik."

"Pakai *sweet corn* dan kacang polong juga ya?" bujuk Elina karena anak bungsunya itu belakangan menghindari makan sayur.

"Kacang polong ada vitamin B, asam folat juga, untuk kekuatan tulang." kata Hoshi.

Zhao tampak berpikir lalu menatap kakaknya lekat, "Kalau jagung manis?"

"B-Kompleks, thiamin, niacin, asam pantotenat, riboflavin, dan piridoksin. Serat dan Kalorinya sama tinggi, salah satu sumber energy sehat."

"Ng... oke." kata Zhao lalu mengacungkan jempolnya pada Elina.

Elina tertawa sebelum mengusap pelan kepala putra bungsunya. Sambil memasak, Elina memperhatikan anak-anaknya mengobrol. Bagaimana Zhao banyak bertanya tentang vitamin sayuran dan Hoshi menjelaskan seringkas mungkin agar dipahami adiknya. Zhao sebenarnya sudah mendapatkan pelajaran pengetahuan alam yang mencakup tentang vitamin sayuran tapi tidak sebanyak pengetahuan yang dimiliki Hoshi. Si anak sulung itu bahkan hafal di luar kepala nama-nama ilmiah dari sayuran yang sedang dijelaskannya.

**JASMINE:** *Hos, kok ga bls chatku? aq dtg nnti siang y...*

"Kakak dapat chat dari kak Jasmine." kata Zhao memperhatikan ponsel Hoshi yang menyala.

Hoshi mengamati pesan itu dan berdecak, setelah sarapan langsung beranjak ke ruang depan, mengambil semua foto-foto masa kecilnya yang terpajang di sana. Elina yang tadi

pagi baru membereskan ruangan itu seketika mengerutkan kening.

"Hos? kenapa foto-fotonya diambil?" tanya Elina.

"Nanti Hoshi bereskan lagi." jawab Hoshi memasukkan foto tersebut ke ruang kerja kakeknya. Ryura yang sedang bekerja di sana, menatap penasaran pada putra sulungnya yang sibuk memasukkan foto-foto ke dalam laci.

"Kenapa foto-fotonya?" tanya Ryura.

"Aku kelihatan menggelikan." jawab Hoshi, menutup laci dan menguncinya.

Ryura menarik sebelah alis, "Seseorang akan datang? teman sekelasmu?"

"Jasmine." jawab Hoshi lalu begitu saja keluar dari ruang kerja. Elina yang membawakan teh dan sepiring roti bakar untuk suaminya, hanya geleng kepala saat berpapasan dengan Hoshi.

"Heran, itu foto bayi telanjangnya tetap dipajang di ruang depan. Eh, foto ulang tahun dan liburan keluarga yang bagus-bagus malah disembunyikan." kata Elina

"Biarkan aja, bagus kalau dia bisa salah tingkah." kata Ryura sambil tersenyum.

Elina balas tersenyum, "Aku nggak sabar kalau nanti Jasmine datang, semoga Mama cukup sehat untuk ikut ngobrol sebentar."

"Minta sarapan di kamar ya?" tanya Ryura menanyakan ibunya.

"Iya, tadi Zhao yang temani. Nggak tega sebenarnya mau balik ke Jepang."

"Seharusnya aku nggak terima pekerjaan penelitian kemarin... jadi kita bisa tetap tinggal di rumah ini, rawat Mama." kata Ryura dan Elina segera mendekat, memberi pelukan pada suaminya.

"Penelitian itu penting untuk perkembangan ilmu astronomi di masa depan dan tinggal sebentar lagi menyelesaikannya. Apa boleh buat, untuk sementara kita minta bantuan Hoshi sama Bibi soal perawatan Mama. Sekolah Zhao juga nggak bisa ditinggal lama-lama, kita memang harus kembali ke Jepang."

"Papa seharusnya lebih mengurangi jam kerja di Rumah sakit juga."

Elina mengusap pundak suaminya, "Tahu sendiri, Mama nggak suka orang berlebihan khawatir... Papa juga nggak dikasih Mama kalau terus-terusan cemas di dekatnya, Mama lebih suka lihat Papa sibuk menyelamatkan pasien daripada di dekatnya nggak ngapa-ngapain."

"Kamu jangan gitu ya kalau kita tua nanti?" pinta Ryura.

"Ha?" Elina tidak mengerti.

"Jangan suruh aku kerja kalau maunya dekat-dekat kamu di rumah, apalagi kalau kamu nggak enak badan... jangan bosan kalau aku maunya temani kamu terus."

Elina tertawa pelan dan mencium kening suaminya, "Nggak, aku nggak sekuat Mama bisa tegar nunggu Papa seharian di rumah sakit. Kamu telat pulang lima belas menit aja, rasanya aku siap ikut temani kamu kerja di Lab."

Ryura baru menarik Elina duduk di pangkuannya saat pintu ruang kerja terbuka kembali. Hoshi masuk begitu saja, menghentikan langkah saat menatap posisi orangtuanya.

"Oh, ng... seharusnya kunci pintunya sih kalau nggak mau diganggu." kata Hoshi dengan suara sedatar ekspresi di wajahnya dan tanpa menunggu tanggapan dari orangtuanya langsung keluar lagi dari ruangan tersebut.

Elina tertawa pelan lalu mendongak pada suaminya, "Tuhan lagi kehabisan ide kayaknya, makanya Hoshi dibuat *copy-paste* aja dari kamu. Hahaha... ekspresinya itu lho, khas banget datar dan juteknya."

Ryura geleng kepala, "Padahal waktu kecil dia mirip kamu lho, lebih ekspresif. Dan sejak kapan anak itu nggak salah tingkah lihat kita berduaan, sampai tahun lalu dia masih memalingkan wajah kalau aku cium-cium kamu."

"Oh..." Elina terkesiap saat menyadari itu.

"*Well*, sepertinya mengikutkan dia dalam program pertukaran pelajar di sini adalah keputusan bagus." kata Ryura tersenyum, Elina balas tersenyum sebelum mengulurkan tangan ke pipi suaminya.

"Sebagai orangtua kita terus menyimpan kenangan dalam setiap fase kehidupan Hoshi dan Zhao. Tapi suatu hari nanti kita akan tua dan mudah menjadi lupa, aku berharap saat itu terjadi merekalah yang akan mengingatkan kita, bahwa kita adalah orangtua yang membuat mereka bahagia, bahwa setiap pilihan dan keputusan yang kita buat bersama mereka adalah yang terbaik."

Ryura memeluk Elina, mencium kepala yang ada dalam dekapannya itu lembut. "Mereka tahu itu dan suatu hari nanti, mereka akan menceritakan kenangan yang kita

lupakan. Mereka akan mengingatkan kita, betapa bahagiannya kita setiap hari ada bersama mereka."

[][][]><[][][]

Hoshi sedang membantu Pak Utomo mengatur tanaman di halaman depan. Zhao juga ikut membantu dengan memindahkan beberapa pot kecil. Bunyi klakson pelan dan Pak Utomo undur diri membukakan gerbang, Hoshi mengamati mobil sedan yang asing. Kaca jendela terbuka dan wajah Cakra terlihat di sana.

"Hos!" sapa Cakra lalu Hoshi melihat Jasmine dan teman yang lainnya turun dari pintu penumpang.

Zhao menatap tidak percaya sebelum meletakkan pot yang dibawanya, berlari memasuki rumah memanggil sang Mama.

"Itu tadi Zhao? ih lucu banget." tanpa sadar Jasmine tersenyum-senyum menatap pintu depan yang baru dilewati Zhao.

"Langsung pergi nonton aja. Aku ganti sebentar." kata Hoshi, beranjak pergi.

Melihat cowok pendiam itu begitu saja meninggalkan mereka di halaman, Abram langsung mengeluh, "Tawarin masuk rumah dulu kek, buatin yang segar-segar sama suguhan enak sementara kami nunggu lo."

Suara tawa lembut terdengar dan Hoshi melihat sang Mama keluar dari rumah, "Halo semuanya, sini masuk dulu... Hoshi memang payah nih kalau disuruh basa-basi terima tamu." kata Elina dengan raut wajah yang luar biasa bahagia menyambut tamu-tamu anaknya.

"Kakaknya Hoshi?" tanya Cakra yang baru bergabung.

Jasmine langsung menjawab pelan, "Nyokapnya tahu."

"Serius? awet muda banget." puji Cakra langsung membuntuti memasuki rumah besar tersebut.

"Ruang tamunya saingan sama rumah lo, Jas." kata Aidan begitu melewati pintu depan.

Jasmine mengangguk-angguk lalu memilih duduk di sofa tunggal dekat dengan pintu. Teman-temannya yang lain ikut duduk di sofa terdekat, menatap deretan foto yang terpajang di dinding. "Hoshi sama ceweknya nih?" tanya Digta yang mengamati foto di nakas.

"Itu foto Papa sama Mama dulu." kata Zhao yang muncul membawakan setoples biskuit coklat. "Kakak memang mirip banget sama Papa." tambah Zhao lalu tersenyum ramah meletakkan bawaannya di meja.

"Zhao ya?" tanya Jasmine langsung mengulurkan tangan.

Zhao mengangguk, "Salam kenal, Kakak Jasmine." kata Zhao.

"Lho, kenal?" tanya Aidan.

"Kakak cerita." jawab Zhao lalu beralih untuk berkenalan sambil menyalami teman kakaknya yang lain.

Hoshi turun dari lantai dua bersamaan dengan sang Mama membawakan lima gelas jus. Abram langsung berbinar-binar memandangi warna jus jambu yang segar tersebut.

"Wah, makasih Tante... ini kuenya juga enak banget lho." kata Abram.



"Bram lo malu-maluin deh. Habis berapa tuh." tegur Digta.

"Hahaha, memang nggak boleh malu-malu disini. Nggak papa kalau kuenya habis juga, Tante bisa panggang lagi nanti." kata Elina ramah.

"Aish, keren banget Tante bisa panggang kue sendiri seenak ini. Ada rencana mau ngangkat anak nggak?" tanya Abram sambil tersenyum-senyum.

"Enak aja, gue kandidat tunggal kalau Tante Elina mau ngangkat atau ganti anak." ucap Jasmine langsung tersenyum lebar sambil membantu Elina menurunkan gelas-gelas jus jambu ke meja.

"Hahaha, ganti anak?" tanya Elina, geleng kepala.

"Siapa tahu bosen sama tampang jutek itu." jawab Jasmine, meringis dan menggendikkan dagu ke arah Hoshi.

"Aku sudah siap pergi." kata Hoshi mengalihkan percakapan.

"Santai aja Hos, filmnya masih satu jam lagi. Mallnya juga cuma dekat." kata Aidan.

"Enak nongkrong di rumah lo, makanannya enak... gratis lagi." kelakar Abram.

"Tante nggak ada foto aibnya Hoshi gitu? yang bisa jadi bahan ketawa kami?" tanya Jasmine dan Hoshi langsung menatap sang Mama penuh keberatan.

Elina yang menyadari tatapan putra sulungnya langsung tertawa, "Hahaha, nggak ada."

"Kecilnya Hoshi muram juga, Tante?" tanya Cakra dan seketika Hoshi merasakan keringat dingin menjalari punggungnya. Jasmine menatap penasaran pada jawaban Elina.

"Oh, enggak... ceria banget dia waktu kecil sukanya main robot-robotan. Semua mainan rakitan dia suka banget dulu." jawab Elina membuat Hoshi langsung berharap percakapan ini segera berakhir.

"Robot rakitannya Kakak banyak, autobots, gundam, semua ada." kata Zhao dan menunjuk beberapa koleksi mainan termahal yang ada di lemari pajangan. Jasmine dan yang lainnya langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Zhao.

"Asli tuh?" tanya Cakra yang beranjak mendekat, "Astaga! ini Gundam Heavyarms Custom edisi terbatas, cuma ada lima belas di dunia yang pakai bahan metal begini. Issuenya bagian atas yang warna kuning ini ada sertifikat emasnya."

"Serius?" tanya Aidan segera mendekat untuk memastikan. "Asli, beneran nih Hos?"

Hoshi mengangguk, dan semua mainan itu memang seri termahal. Hoshi dulu suka merakit sesuatu dan para pamannya yang super kaya menghadiahi dengan mainan-mainan mahal tersebut. Hoshi adalah salah satu pemilik koleksi mainan rakitan termahal di dunia akibat pemberian murah hati tersebut.

"Gemetar tangan gue kalau harus rakit yang semahal ini." kata Digta lalu geleng kepala.

"Jassy, lihat deh ini seri autobots paling keren sedunia. Mengkilap banget bumblebee-nya, kacanya dari *corning premium glass*." kata Abram ikut terkagum-kagum dengan lemari pajangan itu.

"Optimus prime ada?" tanya Jasmine santai mengamati dari tempatnya duduk.

"Eh? nggak ada, padahal kompliit lho ini. Tinggal optimus prime aja nggak ada." kata Cakra.

"Optimus prime?" tanya balik Elina.

"Iya, Tante... *leader*-nya para autobots, yang robot biru putih merah pakai tembakan dan sayap. Paling keren pokoknya." kata Jasmine.

Elina segera menoleh ke Hoshi, "Om Arkan dulu belikan satu seri kan itu, Hos? kemana Optimus Primanya?"

"Sejak awal memang nggak ada Optimus Primanya, Ma... Zhao ingat kok nggak pernah lihat di lemari." kata Zhao

Hoshi mengangguk, "Memang nggak ada Optimus Primanya."

"Masa? Apa ketinggalan di rumah Jepang?" Elina mengerutkan kening, mengingat-ingat.

"Hos, Papamu arsitek ya?" tanya Aidan saat kembali ke sofa.

"Bukan." jawab Zhao karena kakaknya hanya menggeleng.

"Trus itu kok ada miniatur maket-maket bangunan." kata Aidan menunjuk pajangan lain.

"Oh, itu miniatur bangunan rumah sakitnya kakek. Yang itu ada di Jakarta, yang itu di Makassar, yang itu di India, dan satu lagi di Mesir." kata Zhao menunjuk bangunan yang dimaksudnya.

"Eh gue kenal nih Rumah Sakit yang dekat sama Bandara itu. HW-Hospital yang biasa jadi tujuan terapi fisik para

tentara itu juga." kata Digta dan seketika menatap Hoshi.

"HW? Hoshi Walker?" tanya Jasmine menyuarakan tebakan Digta.

"Hansel Walker, kakekku." ralat Hoshi menunjuk foto kakeknya dengan jas dokter. Tampak sangat gagah dan berwibawa dalam foto besar tersebut.

"Tapi Kakak nanti juga jadi dokter." kata Zhao lalu tersenyum lebar.

Hoshi mengusap kepala adiknya sebelum tersenyum. Jasmine menarik alis mengamati interaksi kecil itu. "Kalau kakakmu jadi dokter, dia harus belajar senyum dulu, biar pasien nggak takut sama dia." kata Jasmine menggoda.

Yang lainnya tertawa dan Hoshi segera berdiri, "Tinggal setengah jam waktunya."

"Wah iya, nggak sadar!" kata Abram lalu bergegas menandakan sisa jus di gelasannya.

"Kami nonton dulu ya, Tante." pamit Jasmine langsung berdiri dan mendekati Elina.

"Iya, hati-hati ya. Nanti biar Hoshi aja yang bayar tiket nonton kalian, mau jajan apa juga bilang aja sama Hoshi. Tante yang traktir kalian." kata Elina dan Jasmine langsung menatap dengan mata berbinar-binar.

"Makasih, Tante..." ucap Jasmine tulus.

Elina mengusap pipi Jasmine lembut, "Tante yang makasih, Jassy benar-benar mau main bahkan ajak teman yang lain juga. Sebenarnya kurang sih setengah jam ngobrol, apalagi

Omanya Hoshi juga lagi pergi... tapi nggak papa. Lain kali bisa main lagi ya."

"Siap." kata Jasmine sambil tersenyum.

Cakra dan teman-temannya memandang interaksi tersebut dengan kening berkerut. Terutama saat akhirnya bisa melihat orangtua Hoshi dan Zhao bersama-sama mengantarkan ke pintu.

"Hos, lo yakin bukan anak pungut?" tanya Digta saat mereka ke mobil.

Hoshi menatap lelah pada teman sebangku Abram tersebut. Digta meringis, "Habis nyokap lo, adek lo ramah banget gitu... bokap lo sih cuma pas pamit tadi gue ketemu, tapi juga senyum-senyum aja. Lo malah yang bete banget, kita main... padahal belum juga kita penasaran sama isi kolong kasur lo."

Abram tertawa mendengar ucapan Digta tersebut, "Tebakan, paling-paling ensiklopedia atau majalah trubus seri terbaru."

Hoshi geleng kepala dan memilih masuk ke mobil.

"Geser dong." pinta Jasmine dan Hoshi bergeser memberi tempat duduk di sampingnya.

Bertepatan mobil Cakra akan keluar dari halaman, sebuah mobil Jeep Wrangler seri unlimited sport tampak memasuki gerbang. Jantung Hoshi serasa mau melompat saat salah satu saksi kunci kebenaran identitasnya di mata Jasmine turun dari mobil tersebut.

"Wah keren... mobil impian gue tuh." ucap Aidan dari kursi belakang.

"Siapa Hos?" tanya Digta.

"Sepupunya Papa... aku sapa dulu sebentar." kata Hoshi lalu bergegas turun dari mobil dan mendatangi salah satu saudara Papanya itu.

Langit Dirgantara langsung mengulas senyuman lebar saat keponakan paling dewasa di keluarganya mendekat. "Apa kabar, Hos? tambah tinggi lagi kamu? Om Langit kaget lho dikasih tahu Arkan kamu sekolah di sini sampai akhir tahun nanti. Kok bisa sih?"

"Baik, Om... ng, langsung masuk aja dulu... Papa sama Mama, Zhao juga baru aja masuk rumah... nanti bisa *sharing* sama mereka soal sekolah Hoshi." kata Hoshi buru-buru mengarahkan Omnya itu ke pintu depan.

"Oh, kamu mau pergi?" tanya Langit menatap mobil Cakra dengan kening berkerut.

"Iya, pergi sebentar." jawab Hoshi lalu bergegas memanggil sang Mama, mengalihkan perhatian Langit kepada keluarganya sebelum kembali lagi ke mobil Cakra.

Hoshi merasa Jasmine menatapnya begitu lekat saat mobil mulai melaju meninggalkan halaman rumah.

"Sepupunya Papa itu berarti Om kamu juga kan?" tanya Jasmine pelan.

Hoshi mengangguk, berdeham pelan sambil mencoba terlihat fokus memperhatikan jalanan.

"Aku nggak menyangka selain Arkan Hendradi dan Ken Fabian, kamu punya paman lain... orang militer lagi." kata Jasmine dan Hoshi mencoba agar tidak tersedak dehamannya sendiri.

"Tahu dari mana kalau orang militer?" tanya Hoshi, gagal sudah niatnya untuk tetap terlihat tak acuh.

"Badan kayak rambo gitu, rambut cepak, cara jalan tegap, kalau bukan orang militer pasti bos mafia kayak di film-film." kata Jasmine yakin.

"Kenapa Jas emangnya?" tanya Abram.

"Eh, bukannya Hoshimu yang itu juga punya keluarga militer?" Aidan langsung menyeletuk dan Hoshi tanpa sadar merasakan telapak tangannya mulai berkeringat dingin.

"Nggak... nggak mungkin kan Hos?" tanya Jasmine, wajah gadis itu terlihat cemas.

Hoshi baru akan menjawab saat tiba-tiba Cakra tertawa dari kursi kemudi. "Jassy langsung cemas gitu, anjir... nggak cocok banget tampang lo"

Jasmine langsung mengulurkan tangan menggeplak kepala Cakra, "Sialan! Pokoknya gue yakin, seribu yakin juga... Hoshi gue itu ramah, tatapan matanya itu hangat banget, nggak jutek apalagi muram kayak ini nih. Ingatan gue nggak mungkin salah."

"Kalau seandainya Hoshi ini adalah Hoshi lo gimana, Jas?" tanya Digta wajahnya penasaran sekaligus geli.

Tampak jelas, Jasmine langsung bergidig dan memandang Hoshi dengan gelengan kepala. "Ah! jangan rese lo semua, itu nggak mungkin... iya kan Hos?" tanya Jasmine, benar-benar terlihat meminta kepastian.

"Jangan mengajukan pertanyaan yang pernah kujawab." kata Hoshi lalu mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada keramaian jalanan.

Suara helaan napas lega Jasmine diikuti ledekan-ledekan lain terdengar sepanjang sisa perjalanan menuju tempat nonton, dan sefokus apapun Hoshi mencoba mengalihkan perhatian dari teman-temannya itu, wajah cemas Jasmine tadi tetap terbayang di kepalanya.

[][][]><[][][]

Pada akhirnya mereka semua terlambat lima belas menit ketika menonton film. Jasmine dan Cakra terbukti paling ekspresif saat berteriak kagum atau berkomentar. Abram masih jadi paling doyan makan karena dua popcorn medium habis dilahapnya sendiri. Digta sibuk sendiri dengan ponselnya selama film berlangsung. Sedangkan Aidan terlalu menghayati film. Hoshi menatap sifat-sifat aneh itu sebelum memutuskan kembali mengalihkan pandangan ke layar super lebar di hadapannya.

"Hos, duit sisa berapa?" tanya Jasmine saat keluar dari Bioskop.

"Dua ratus ribu." jawab Hoshi

"Pizza! Yeah!" seru Abram

"Perut mulu lo! Soal tugas kita, karena Aidan udah dokumentasi, yang lain nanti lewat *chat* aja info detail seni-budaya yang tadi difilmkan, dibiarkan rangkuman gue yang kerjain, Hoshi yang nyusun, yang tulisan tangannya paling mending diantara kita." kata Jasmine bagi-bagi tugas dalam kelompok mereka.

Setelah mendapatkan acungan jempol dari yang lain, Jasmine menunjuk lift dan begitu memasukinya langsung menekan lantai teratas. "Tugas beres, saatnya olahraga gembira." seru Jasmine bersemangat.



Hoshi menatap bingung, Cakra dan yang lain mengeluh.  
"Hos jangan deh, jangan dituruti."

"Ck! kalian tinggal ikuti gerakan yang muncul di layar doang sama injak *icon* yang nyala di lantai." kata Jasmine bersamaan pintu lift terbuka.

Bersama-sama mereka melangkah ke arena permainan di lantai teratas Mall, banyak pengunjung berlalu-lalang mengantri permainan yang ada. Melihat wahana permainan yang dituju Jasmine, Hoshi langsung mengerti kenapa teman-teman yang lain keberatan. "Aduh males banget gue." keluh Abram.

"Gue ke toilet dulu." kata Aidan dan langsung pergi.

"Eh! Eh... jangan coba-coba." larang Jasmine saat yang lain akan mengikuti. "Duitnya, Hos. Kalau nggak ngasih, aku lapor Tante Elina... itu kan uang dari beliau." pinta Jasmine disertai ancaman serius.

Malas berdebat, Hoshi menyerahkan sisa uangnya untuk ditukar dengan koin permainan. Jasmine semangat menarik Cakra menjadi lawan duet pertamanya di wahana menari tersebut. Hoshi tidak membayangkan bagaimana mereka bisa mengikuti gerakan aneh yang tampil di layar sedangkan banyak orang mengamati di sekitarnya.

"Ini salah satu yang gue bilang jadi temennya Jassy harus tahan malu." kata Digta sambil menepuk jidat.

Saat permainan itu dimulai, Hoshi langsung mengakui kebenaran kalimat Digta. Karena Jasmine memang tidak punya malu menggerakkan tangan, kaki, bahkan pinggangnya mengikuti arahan penari di layar. Orang-orang bahkan mulai bersorak untuk Jasmine ketika gadis itu semakin jago mengikuti permainan. Cakra pasrah hanya

menggerakkan kakinya sesuai pijakan yang menyala. Jasmine mulai bernyanyi-nyanyi mengikuti lagu dangdut yang terdengar. Suara gadis itu serupa dengan tulisan tangannya, tidak keruan.

*"Stupid things."* gumam Hoshi saat Jasmine mengedipkan mata dan melambai ke arahnya.

"Cowok lain bisa lemes kalau Jassy kedipin gitu, dia nggak jelek-jelek amat." kata Abram.

"Mata gue menatap hanya kecantikan Friska seorang." sanggah Digta.

"Dia nggak pernah bersikap normal?" tanya Hoshi menggendikan dagu ke arah Jasmine.

Dua teman yang tersisa bersamanya itu saling pandang sejenak. "Normal yang gimana? Kalau lihat sejarahnya, Jassy yang sekarang udah normal banget lho." ucap Digta lalu memasang wajah prihatin, "Lo tahu soal Hoshi itu, berarti tahu kan kalau Jassy pernah diculik waktu umur tujuh tahun?"

Hoshi mengangguk, mencoba memasang wajah sebiasa mungkin menghadapi cerita itu. "Karena berita penculikan itu, orangtuanya Jasmine yang lagi di Luar Negeri langsung kalut. Mereka pulang pakai pesawat jet pribadi dan kecelakaan pendaratan saat tiba di Jakarta, kebayang nggak sih? setelah hal setraumatis penculikan, harus menghadapi kematian orangtua." lanjut Digta.

"Walaupun kayaknya mengharapkan Hoshi nggak jelas itu adalah hal mustahil, tapi nyatanya itu jadi alasan terbesar Jassy untuk hidup waras. Jassy pernah ya, nekat telepon nomor rumah atas nama Hoshi di buku telepon nasional hanya demi nyari bocah itu. Yah, sekarang sih nggak

mungkin bocah lagi." kata Abram lalu geleng kepala melihat tarian Jasmine semakin menjadi. Orang-orang bahkan pura-pura menyawer dengan menyodorkan kupon penukaran hadiah.

"Hos, lo padahal udah dua langkah kalau mau jadi Hoshinya Jassy." sahut Digta dan Hoshi menanggapi dengan memasang wajah tidak mengerti.

"Lo suka optimus prime waktu kecil... yah! si Jassy sih menganggap Hoshinya masih tertarik sama optimus prime sampai sekarang makanya dia juga suka sama robot itu, tapi siapa tahu kan? orang berubah. Trus tadi Om lo ternyata orang militer, tentara juga kan?" lanjut Digta memberi penjelasan.

"Seandainya ya Jassy tahu lebih banyak soal tentara yang waktu itu selamatkan dia, mungkin Jassy bisa lebih dekat sama Hoshinya sekarang." kata Aidan yang baru kembali langsung ikut menimbrungi. Hoshi menyipitkan mata.

"Sejauh mana ingatan Jasmine soal kejadian itu?" tanya Hoshi.

"Dia ingat semuanya kayaknya, kecuali saat dia harus tutup mata atau disekap gitu. Dia ingat jumlah suara penculiknya, ingat soal Hoshi, ingat ada tentara yang selamatkan dia, ingat soal mainan optimus prime yang tiba-tiba muncul." jawab Abram.

"Soal penembakan itu juga?" tanya Hoshi, keringat dingin mulai terasa di telapak tangannya.

"Penembakan apa?" tanya Abram menatap bingung.

"Oh... ng, penembakan ada peristiwa tembak-menembak katanya." kata Hoshi

"Oh iya tuh, ada... waktu si penculiknya gertak polisi sempat buat tembakan." kata Digta lalu memandang Hoshi, "Rinci Jassy kalau cerita, bocor banget emang mulutnya."

"Dulu cerita sama gue dia sampai detail bagian Hoshi masuk lift sama tentara dan satu pria sipil lain, yang nyuruh mereka kenalan gitu. Tapi Jassy terlalu takut dan perkenalan sama Hoshi jadi sia-sia."

"Pria lain?" tanya Hoshi lalu tanpa sadar geleng kepala sebelum mengoreksi, "Seorang perempuan yang bersama tentara itu."

Suara kaleng terjatuh di belakangnya menyadarkan Hoshi kalau dirinya kelepasan bicara. Saat menoleh, Hoshi melihat mata Jasmine membulat tak percaya. Tangan gadis itu juga gemetar. Lima kaleng cola menggelinding ke segala arah dari tempatnya berdiri.

"Jassy? astaga, kelewat semangat sih tadi *dance*." Cakra yang ada di dekatnya langsung sibuk membereskan kaleng-kaleng cola yang terjatuh menggelinding hingga ujung tempat bermain.

"Fakta..." ucap Jasmine dengan bibir gemetar, menatap Hoshi lekat-lekat. Gadis itu menelan ludahnya sebelum melanjutkan, "Fakta soal perempuan itu, seharusnya cuma aku dan Hoshi sendiri yang tahu... aku nggak pernah cerita soal fakta itu sama yang lainnya, karena itu akan jadi satu-satunya cara aku tahu soal Hoshiku...."

Suara Jasmine mulai serak saat menceritakan itu. Aidan, Abram, juga Digta yang lambat mencerna informasi langsung menoleh Jasmine dan Hoshi bergantian.

"Lo Hoshinya Jassy? Beneran?" Digta yang bersuara, meminta kejelasan.

Hoshi yang biasanya mereka kenal akan langsung menggeleng untuk hal yang tidak benar, kali ini diam saja, mencoba berkilah dengan memalingkan wajah pun tidak.

**To be continued . . .**

--

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَ مِنْكُمْ صَيِّمًا وَ صَيِّمَكُم وَ جَعَلْنَا مِنَ الْعَائِدِينَ  
وَالْعَائِرِينَ

*Happy eid mubarak dear my beloved readers...  
May Allah fulfill your every wish and bless you with  
prosperity, strength and happiness. Aamiin.*

Sorry kalau udah terlambat yaa~  
Asha kambuh lagi kemarin sakit, dan diikuti kesibukan hari  
raya... barulah bisa update lagi :) )

I miss you so much... my wattpad gengs!  
Dan terima kasih yang sudah selalu sabar, selalu  
mendoakan Asha juga. I♥U FULL.

# 17 TAHUN - Bag. 9

Hoshi itu adalah pahlawan masa kecilnya.

Sebaris kalimat berisikan fakta yang terus terngiang dalam pikiran Jasmine. Tak peduli seberapa jauh Jasmine berlari meninggalkan teman-temannya, rasa malu seolah tetap bertahan menggayuti wajahnya. Betapa konyol dirinya selama ini, melakukan banyak hal memalukan di hadapan satu orang yang selalu ia harapkan hanya akan melihat hal terbaik dari dirinya. Rasanya Jasmine ingin mengubur diri sendiri.

"Sial!" keluh Jasmine saat lelah berlari dan air mata mulai jatuh di pipinya.

Kenapa Hoshi berbohong padanya?

Satu pertanyaan itu dan puluhan dugaan muncul di benak Jasmine. Lelah yang mendera kedua kakinya seolah tak lagi terasa, tergantikan dengan sibuknya pikiran Jasmine menebak-nebak alasan Hoshi melakukan seluruh kebohongan untuk menutupi jati dirinya yang sebenarnya.

Semakin jauh Jasmine berpikir, semakin terlihat kejanggalan percakapan mereka selama ini. Betapa Hoshi selalu tampak meyakinkan saat menyanggah atau mengomentari sikap-sikap Jasmine.

"Ya Tuhan..." air mata Jasmine semakin menetes dan rasa malu semakin menebal seiring ingatan-ingatan itu bermunculan di kepalanya.

Suara panggilan terdengar dari jauh, Jasmine menoleh dan mendapati Aidan mengejarnya. Buru-buru Jasmine menghindar, memilih menghentikan taksi pertama yang terlihat ekor matanya. Jasmine langsung memasuki taksi dan meminta supir segera beranjak meninggalkan halaman depan Mall.

Sebelum Jasmine mengalihkan pandangannya, gadis itu melihat sosok yang berlari tenang di belakang Aidan. Masih dengan raut wajah tidak terbaca, Hoshi balas memandang Jasmine melalui kaca belakang taksi yang buram.

[][][]><[][][]

"Ah, sial!" keluh Aidan sambil berusaha menormalkan napasnya.

Saat Jasmine berlari, reflek dirinya ikut berlari dan mengikuti arah yang dituju teman sekelasnya itu. Jasmine berlari mengitari separuh Mall sebelum keluar melalui pintu utama dan mencegat taksi yang lewat.

"Kamu tahu rumahnya?" tanya Hoshi, wajahnya tenang dan tidak terdengar suara napas terengah seperti Aidan.

"Belum tentu dia pulang." jawab Aidan lalu mengeluarkan ponsel dan menghubungi Jasmine. Tentu saja, ponsel Jasmine sudah dalam keadaan tidak aktif.

Suara klakson terdengar pelan, mobil sedan Cakra berhenti tidak jauh dari tempat Aidan dan Hoshi berdiri. Abram keluar dari kursi penumpang depan, langsung mengamati sekitar.

"Jassy mana?" tanya Abram.

"Naik taksi, ponselnya mati dan gue ragu dia pulang ke rumahnya." jawab Aidan.

"Ck! kok bisa sih?" tanya Abram saat menatap Hoshi, mereka sama-sama belum mendapatkan jawaban langsung dari cowok jutek itu.

"Trus maksudnya lo selama ini berkilah, apaan?" tanya Digta yang ikut turun dari mobil, langsung tidak sabar mulai menunjuk-nunjuk wajah Hoshi.

Hoshi masih diam saja, merasa bahwa satu-satunya orang yang berhak mendapatkan penjelasan darinya hanyalah Jasmine sendiri. Cakra yang sepertinya menyadari pikiran Hoshi langsung membunyikan kembali klaksonnya.

"Gue mau nyari Jassy aja, kalau kalian nggak mau ikut... gue tinggal." teriak Cakra dari balik kemudi mobilnya.

"Ah sial! kalau Jassy kenapa-kenapa, lo yang tanggung jawab." kata Abram sebelum berbalik kembali ke mobil. Digta mengikuti sementara Aidan memandang temannya dan Hoshi bergantian.

"Ikut?" tanya Aidan.

Hoshi menggeleng, "Kalau kalian berhasil menemukannya, dia akan lari lagi saat melihatku."

Itu adalah alasan yang masuk akal, Aidan segera beranjak kembali ke mobil. Cakra membunyikan klakson sekali lagi sebelum meninggalkan Hoshi sendirian di plataran Mall. Memandang mobil sedan Cakra menjauh, Hoshi merogoh ponsel disakunya untuk menelepon rumah, meminta jemputan. Selesai menelepon dan akan memasukkan kembali ponselnya, Hoshi mempertimbangkan sesuatu dalam benaknya.



Lama Hoshi mempertimbangkan hal itu sampai akhirnya mobil jemputannya datang. Bunyi panggilan pelan supir keluarganya membuat hal yang Hoshi pertimbangkan urung terjadi. Ia langsung mengantongi kembali ponselnya sebelum masuk mobil.

[][][]><[][][]

Elina berharap putra sulungnya akan banyak bercerita tentang acara menonton bersama itu tapi Hoshi ternyata langsung masuk ke kamar dan mengunci pintu. Elina mengetuk tiga kali setelah jam makan malam selesai, tapi tidak ada respon. Saat Langit akan berpamitan pulang, Hoshi juga belum muncul.

Barulah pada pagi hari saat Elina melakukan persiapan pulang ke Jepang, Hoshi keluar dari kamar. Tampak raut serius terpasang di wajah yang biasanya datar itu. "Kamu membuat teman-temanmu kesal?" tanya Elina, tidak sulit menebaknya.

Hoshi mengangguk, "Hoshi akan minta maaf besok di sekolah."

"Mau menceritakannya pada Mama tentang apa yang terjadi?"

Hoshi menggeleng lalu mengalihkan pembicaraan "Zhao mana?"

"Temani Oma sarapan di kamar." jawab Elina dan membiarkan saat Hoshi beranjak berjalan ke arah kamar utama. Ryura membawakan beberapa barang Zhao untuk dimasukkan ke koper.

"Kenapa?" tanya Ryura, sadar bahwa perhatian istrinya masih terarah pada Hoshi yang berlalu dari ruangan.

"Hoshi berantem sama teman-temannya."

"Oh ya? akhirnya." kata Ryura dan langsung mendapat tatapan tidak setuju Elina.

"Ck! baru punya teman masa' sudah berantem, baru kemarin juga dia *hang out* sama teman-temannya itu. Hoshi juga nggak mau cerita sama aku, tentang apa yang terjadi."

Ryura nyengir, "Nggak mudah bergaul sama Hoshi, dia nggak seperti remaja pada umumnya... selera atau sikapnya dalam bersosialisasi. Dan raut datar-juteknya itu memang membuat orang lain sering salah paham tentang apa yang Hoshi pikirkan. Kalau Hoshi memilih menyelesaikan masalahnya sendiri, memang dia harus begitu. Dia akan bertambah dewasa saat bisa menyelesaikan masalah-masalah itu sendiri."

"Aku nggak suka kalau anak-anak punya rahasia dari aku."

"Itu nggak bisa dihindari, semakin mereka dewasa... semakin banyak hal yang akan mereka simpan dari kita. Kita hanya bisa percaya dan mencoba memberikan saran atau pendapat terbaik saat mereka berbagi masalahnya nanti."

Elina menekuri baju-baju Zhao yang sedang dimasukkannya ke dalam koper. Menyadari kebenaran yang ada dalam kalimat suaminya lalu menghela napas berat. "Hahh... rasanya pengen mereka tetap jadi anak-anak, ada kejadian sekecil apapun pasti cerita padaku."

Dengan gerakan lembut, Ryura meraih bahu istrinya, merangkul. "Pada akhirnya nanti memang yang tersisa hanyalah kita, memiliki satu sama lain."

Elina tersenyum lalu memicingkan mata pada suaminya, "Jadi pengen punya anak perempuan. Biasanya mereka lebih terbuka, nggak cuek atau jutek walau sudah dewasa."

"No... nggak!" Ryura langsung memberikan jawaban cepat. "Zhao juga nggak cuek atau jutek, dia anak manis. Kalau kamu nggak berhasil sama urusan Hoshi, ada Zhao yang bisa dilimpahi banyak rasa penasaran. Dan ingat juga kondisi kesehatan kamu, kita sudah janji akan berusaha hidup sesehat mungkin dan selama mungkin di dunia. Resikonya terlalu besar kalau kamu sampai hamil lagi. Dan belum tentu jadinya anak perempuan."

Kali ini Elina tertawa, tergelak dengan berbagai alasan suaminya menolak adanya anak lagi. Elina memang sudah tidak diperbolehkan hamil lagi, kondisi kesehatannya tidak memungkinkan. Sudah pasti Ryura akan mengeluarkan seribu alasan masuk akal agar Elina tak meneruskan idenya itu. "Ya ampun, langsung serius... hahaha! Jutekku khawatir banget." ungkap Elina sebelum berjinjit mencium pipi suaminya.

"Aku memang khawatir kalau kamu minta aneh-aneh, dan aku nggak jutek lagi." ralat Ryura, meski begitu ia tetap balas mengecup pipi istrinya.

[][][]><[][][]

Jasmine tidak bisa menghentikan dirinya untuk mendatangi rumah yang seharusnya ia hindari ini. Jantung Jasmine berdebar tidak keruan saat memberanikan diri menekan bel di pagar. Beberapa menit kemudian intercom mengeluarkan suara, "Selamat sore, maaf dengan siapa?"

"Uhm, ini Jassy... Jasmine, saya teman Hoshi." jawab Jasmine gugup.

"Mohon tunggu sebentar, saya akan membukakan gerbang." jawab suara dari dalam dan satu menit kemudian, pengurus rumah tangga dengan senyuman ramah menggeser pintu gerbang tinggi untuk Jasmine.

Pegangan Jasmine di tas ranselnya menguat saat dipersilahkan masuk ke ruang tamu, yang menunggu di sofa tunggal itu bukan Hoshi melainkan neneknya. Wanita tua setengah Jepang yang langsung memberi senyuman lebar pada Jasmine saat mereka bersalaman.

"Sore, Oma Hana." sapa Jasmine pelan.

"Sore, ini Hoshi sedang keluar... mengantarkan orangtua dan adiknya ke Bandara."

"Oh iya, Tante El pulang ke Jepang hari ini." Jasmine langsung teringat percakapan singkat di butik beberapa waktu lalu.

Hana membenarkan lalu mempersilakan sofa dengan dudukan ganda di belakangnya. "Mungkin sebentar lagi pulang, Jasmine bisa menunggu sama Oma di sini."

Jasmine ingin menolak usulan itu tapi deretan foto yang kemarin tidak dilihatnya ada di nakas menarik perhatiannya. "Ini..." Jasmine mengambil pigura foto berukuran sedang dari nakas.

"Itu Hoshi, waktu ulang tahun ke tujuh... waktu masih senang-senangnya sama mainan rakit robot, ulang tahun juga tema robot begitu. Lihat, senyumnya lebar banget kan?" kata Hana dan tangan kanannya terulur mengusap senyum di wajah kanak-kanak cucunya.

Jasmine serasa lupa bernapas memandang foto itu, dan banyak foto masa kecil Hoshi lainnya. Teman sebangkunya

itu benar-benar pahlawan masa kecilnya. Wajah Hoshi dalam ingatannya tercetak sempurna dalam setiap foto yang terpajang di nakas tersebut. Ekspresi kanak-kanak yang ramah, murah senyum dan jelas begitu bahagia dikelilingi keluarganya.

"Jasmine?" panggil Hana saat tamunya hanya terdiam memandangi foto demi foto di nakasnya.

"Oh maaf, kemarin Jassy main kemari dan foto-foto ini tidak ada."

Hana tersenyum kecil, "Iya, sebelum kalian datang Hoshi mengambil beberapa foto di nakas dan menyembunyikannya. Dia pikir foto-foto itu memalukan, padahal cucu Oma itu kecilnya ganteng banget. Lihat kan?"

Jasmine mengangguk dan mencoba tersenyum. "Ehm... kemarin waktu Jassy datang, Zhao kasih lihat koleksi mainan Hoshi robot-robot rakitan. Itu mainan versi pabrikan original dan limited, Jassy penasaran mainan itu ada nomor serinya nggak sih? soalnya Jassy punya mainan serupa, hadiah gitu... takut kalau punya Jassy KW."

Hana tersenyum lembut dan menarik laci dibawah meja, ada banyak kunci tergantung di bagian dalam laci tersebut. "Ini kunci untuk buka lemari kacanya, Jasmine bisa periksa sendiri ya? soalnya Oma nggak tahu apapun soal mainan itu, tahunya waktu kecil Hoshi suka banget mainan rakitan begitu dan sepupu papanya suka memanjakan dia."

Menerima logam dingin itu membuat Jasmine sedikit kaget, mainan di dalam lemari kaca itu benar-benar limited dan jika dijual dalam pelelangan sudah pasti mencapai angka puluhan ribu dollar. Bagaimana bisa mereka membiarkan orang asing seperti Jasmine menyentuh bahkan memeriksanya begitu saja?

Jasmine berdeham kecil, bertanya lagi untuk meyakinkan dirinya. "Benar Oma? Jassy boleh lihat-lihat?"

"Silahkan, mainan itu lama hanya jadi pajangan di sana... jadi pengingat kalau cucu oma yang super serius itu dulunya juga anak-anak normal pada umumnya." kata Hana sambil tertawa kecil.

Jasmine tertular tawa kecil itu dan beranjak ke lemari kaca, perlahan membuka pintu kaca bening itu. Jasmine memeriksa bagian belakang mainan itu dan dengan segera menemukan apa yang dicarinya. Nomor seri dari robot-robot Autobots di lemari tersebut sama dengan nomor seri Optimus Prime milik Jasmine.

Tidak ada lagi keraguan bahwa Hoshi yang selama ini jadi teman sebangkunya adalah pahlawan masa kecil yang dicari-carinya. Tangan Jasmine sedikit gemetar saat merapikan kembali posisi robot-robot yang baru diperiksanya itu.

"Gimana? punya Jasmine Original atau KW?" tanya Hana

Jasmine menoleh dan coba tersenyum lebar, "Original." jawab Jasmine dan segera beranjak ke arah tas ranselnya. Mengeluarkan satu-satunya benda yang selama sepuluh tahun ini jadi media penampung harapan dan doa Jasmine.

"Itu mainan yang Jasmine maksud? wah, bagusnya." kata Hana saat Jasmine memeluk robot penyelamat hidupnya.

"Ini mainan Hoshi, Oma... Jassy mau mengembalikan." kata Jasmine, memandang sendu robot tersebut sebelum membawanya ke lemari kaca, menjajarkan bersama Autobots yang lain. "Kamu pulang sekarang..." bisik Jasmine mengusap kepala robotnya sebelum menutup dan mengunci kembali pintu kaca di depannya. Butuh sejenak

waktu bagi Jasmine merelakan kembalinya robot berharga itu.

Hana mengerutkan kening saat tamunya mengembalikan kunci, "Oma kok bingung, Hoshi kayaknya nggak punya robot itu? dari dulu cuma ada yang di dalam lemari, yakin punya Hoshi?"

"Iya, nomor serinya sama dengan yang lain. Jasmine kelamaan pinjamnya dulu, baru bisa kembalikan deh." kata Jasmine coba tersenyum.

Hana semakin bingung dengan kata-kata Jasmine itu, tapi kedatangan pengurus rumah tangganya membawakan minuman dan puding membuatnya teralihkan. "Jasmine, jangan malu-malu ya? Elina cerita katanya pengen puding pelangi, ini tadi sebelum pulang disempatkan bikin lho." kata Hana mengulurkan piring kecil berisi dua potong puding berwarna pelangi.

Jasmine menerima piring tersebut, "Terima kasih, Oma."

Manisnya puding sedikit mengalihkan rasa sedih Jasmine karena kebenaran tentang Hoshi dan perpisahannya dengan robot Optimus Prime.

"Berteman sama Hoshi sulit ya?" tanya Hana setelah beberapa saat keheningan karena makan.

Jasmine ingin menggeleng tapi mengingat masalah terbarunya, gadis itu ganti meringis. "Nggak ngerti soalnya, apa yang dia pikirkan dan minimnya ekspresi di wajahnya itu, hehe... kadang bikin kesal. Datar banget." Jasmine coba melucu.

Hana tertawa dan mengganggu, "Papanya dulu juga gitu waktu remaja seusianya, bahkan lebih parah karena ketus

juga. Tapi, Oma berharap Jasmine dan teman yang lain tetap mau berteman sama Hoshi ya?"

Jasmine menanggapi dengan senyuman, setelah puding di piringnya habis dan meminum separuh es limun di gelasnya, gadis itu beralasan untuk pulang.

"Maaf, Oma... sepertinya Jassy nggak bisa menunggu sampai Hoshi pulang. Ng... dan hari Senin besok ada pengumpulan tugas kelompok akhir pekan kemarin, Jassy boleh titip ya buat Hoshi. Dia yang bertugas buat menyusun rangkuman dari tulisan Jassy ini."

Hana memandang beberapa lembar kertas folio dengan tulisan yang sangat berantakan itu, mirip tulisan suaminya yang seorang dokter. "Oh, tentu. Nanti Oma akan kasih Hoshi."

"Terima kasih, Oma... terima kasih juga untuk puding dan esnya." pamit Jasmine lalu beranjak mencangklong tasnya dan mencium tangan keriput Hana.

"Lain kali main lagi ya? Oma mau kenal juga dengan teman Hoshi yang lain." kata Hana mengantar Jasmine hingga ke pintu.

"Siap... selamat sore, Oma Hana." kata Jasmine sebelum mengangguk ramah, berjalan keluar gerbang rumah Hoshi.

Lima belas menit kemudian, Hoshi sampai rumahnya dan langsung menyadari ada yang berbeda dengan lemari pajangan di ruang tamu. Pimpinan para Autobots di lemari pajangannya telah kembali, Hoshi tidak perlu memeriksa lebih teliti untuk tahu bahwa mainan itu benar miliknya.

"Hos..." panggil Hana.



"Iya, Oma." sahut Hoshi lalu bergegas masuk ke ruang keluarga.

"Tadi Jasmine datang, cari kamu dan dia titip ini." kata Hana mengulurkan kertas yang tadi Jasmine berikan.

Menerima kertas tersebut, Hoshi langsung tahu bahwa itu materi yang harus disusunnya untuk tugas kelompok mereka. "Dia, langsung pulang?"

"Oh enggak, ngobrol sebentar sama Oma dan dia kembalikan robot kamu. Oma heran deh, kapan kamu kasih pinjam robotnya? robotnya belum pernah Oma lihat, tapi kata Jasmine itu satu seri dengan mainan kamu yang lain, aneh." berondongan keheranan yang tidak terhindarkan.

Hoshi berdeham kecil lalu mengangguk, "Robot itu... sebenarnya Hoshi yang lupa ambil kembali." kata Hoshi lalu beralih menatap kertas di tangannya, "Hoshi kerjakan tugas dulu."

"Turun waktu makan malam, ya." Hana mengingatkan.

"Iya." janji Hoshi lalu beranjak ke kamarnya. Saat membuka-buka kertas tugas Jasmine, Hoshi menemukan selebar *post it* kecil tertempel di bagian bawah kertas.

*Thank you...*

*thank you so much. And I'm sorry. - Jasmine*

Seharusnya Hoshi tidak merasakan apapun saat membaca *post it* tersebut. Seharusnya Hoshi bisa dengan mudah mengabaikan pesan singkat dan sederhana itu. Tapi tidak, ada bagian dari dalam diri Hoshi yang mulai disadarinya terpengaruh akibat masalahnya dengan Jasmine. Untuk pertama kalinya, Hoshi benar-benar merasa tidak nyaman

karena terancam akan kehilangan perhatian dari seseorang.  
[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

Tiga hari di sekolah tanpa Jasmine dan teman-teman di sekitar bangkunya mulai mendiamkannya. Selain saat terpaksa berada satu kelompok tugas kelas atau extra kurikuler, Aidan, Abram, Cakra dan Digta sama sekali tidak menyapa Hoshi. Gadis-gadis berisik dari kelas lain masih menongkrongi bangkunya dan mereka bertahan semakin lama tanpa keberadaan Jasmine.

Pada hari ke empat, siswi sekelas yang tidak Hoshi ingat namanya bertanya, "Hoshi, uhm... Jassy kayaknya nggak masuk lagi, boleh aku duduk di bangkunya?"

"Nggak." jawab Hoshi lalu mengalihkan perhatian kembali ke buku bacaannya.

"Aku udah tanya Jassy sih, dia bilang boleh... aku tetap pindah ke sampingmu ya." siswi tersebut berkeras dan saat dia mulai memindahkan tas berikut buku pelajarannya ke bangku Jasmine, Hoshi bangkit berdiri lalu membawa tasnya keluar dari kelas.

Aidan terkejut mendengar alasan yang Hoshi sampaikan pada guru. Dengan bahasa Inggris yang sempurna Hoshi berkata bahwa dia tidak mau berada di kelas sementara teman sebangkunya sangat mengganggu. Dan begitu saja, Hoshi kemudian meminta izin untuk belajar di perpustakaan.

Siswi yang duduk di bangku Jasmine malu luar biasa dengan apa yang Hoshi lakukan, langsung diam menunduk saat guru memandang tidak percaya terhadap ulah satu muridnya itu.

[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

Di penghujung siang, Aidan dan Cakra memasuki rental *game online* tidak jauh dari sekolah. Langsung menuju bilik paling ujung yang biasanya dipakai untuk lima pemain. Hanya ada Jasmine di dalam bilik tersebut, fokus membunuh monster yang bermunculan di layar permainan.

Cakra mengulurkan *paper bag* yang dibawanya, "Makan siang."

"Oke, tinggal aja di situ." Jasmine belum mengalihkan perhatian dari layar pemainannya.

"Jassy... ini hari ke empat lo bolos." Aidan coba mengajak bicara.

Jasmine diam saja dan Aidan melihat gadis yang diajaknya bicara itu malah menaikkan volume audio game. Bunyi tembakan langsung membahana di bilik sederhana tersebut. Sudah dua hari mereka menemukan Jasmine di tempat ini, tapi gadis itu tidak bicara banyak. Hanya melalui pesan singkat, meminta dibelikan makan siang seperti hari ini. Jasmine juga menghindari kontak mata.

"Lo mau kita mukulin Hoshi?" tanya Cakra.

"Kalian nggak ada apa-apanya sama dia." jawab Jasmine cepat.

"Pasti ada bedanya kalau kami berempat yang nyerang." tambah Aidan.

Jasmine menggeleng, "Nggak usah ikut-ikut, kalian balik aja. Gue mau sendiri."

Kata-kata pengusiran semacam itulah yang kemarin membuat mereka berempat meninggalkan tempat ini. Tapi Aidan bergeming, tak ingin beranjak, begitu pula Cakra.

"Gue nggak ngerti, selama ini lo *fine-fine* aja bertingkah nggak punya malu. Dan reaksi Hoshi juga nggak yang menganggap lo aneh atau—"

"Dia udah nyebut gue gila, berkali-kali." sela Jasmine dengan gigi terkatup.

Aidan menghela napas, "Ya... ya udah, emang begitu dan kegilaan itu bagian dari diri lo. Kita semua nggak menganggap itu—"

"Dan, tinggal aja gue. Udahlah." sela Jasmine dengan nada lelah.

"Tapi ini lebay banget Jassy, empat hari nggak masuk sekolah... dan jadinya lo nggak hanya menghindari Hoshi tapi kami semua?" seru Cakra dengan sedikit geram.

"Menghindar apaan, gue kan *chat* lo tadi." sanggah Jasmine tapi masih tetap tidak mau mengalihkan tatapan dari layar permainan game.

"Ah sialan!" kata Cakra lalu mencabut kabel monitor dan layar permainan mati total. "Lihat gue dan Aidan sekarang!"

Jasmine memundurkan tubuh ke sandaran kursi dan memalingkan wajah, menatap ke arah selain tempat kedua temannya berdiri.

"Kita tahu, lo malu Jassy... tapi seharusnya lo percaya, kita nggak akan mengolok-olok apa yang terjadi. *Please*, balik ke sekolah... lo bisa duduk sebangku sama gue dan Cakra yang pindah ke belakang." ucap Aidan, tulus.

"Banyak yang nanyain lo, Jassy... bahkan Julius aja heran motor lo nggak ada di parkiran empat hari ini." tambah Cakra lalu mendekatkan *paper bag* yang dibawanya. "Kita

berlima sahabat, tapi gue kesal belakangan ini yang nganggep gitu cuma empat orang. Apalagi penyebabnya hanya sesosok orang asing yang tabiatnya mirip kulkas."

"Jangan panggil begitu." larang Jasmine, ada nada sedikit galak dalam suaranya.

"Woah!" seru Aidan tidak menyangka reaksi seperti itu yang ditunjukkan Jasmine.

"Arrghhh... pokoknya gue masih butuh waktu untuk menerima kenyataan nggak terduga itu. Dan gue bukannya nggak siap akan diolok-olok atas kebodohan gue atau tindakan memalukan gue terkait dia. Kalau udah waktunya, gue pasti masuk sekolah." kata Jasmine.

"Iya masuk sekolah, tapi kapan? yang pasti dong, udah empat hari nih!" desak Cakra.

"Tunggu aja, udah kalian balik aja sekarang." usir Jasmine lagi.

Aidan berdeham lalu mengetukkan jari ke meja, "Lihat gue sama Cakra dulu, Jas... gimana lo mau menghadapi Hoshi kalau sama kita aja lo masih nolak lihat."

"Apaan sih." Jasmine menanggapi dengan malas, tapi satu sisi menyadari kebenaran yang diungkapkan Aidan itu.

"Kita nggak pergi kalau lo masih nolak lihat kemari." tegas Cakra, tetap menunggu saat Jasmine tidak menanggapi.

Beberapa menit kemudian, diawali dengan helaan napas panjang akhirnya Jasmine menoleh kedua temannya itu. Gadis itu berusaha menampilkan wajah biasa tapi tak lama kemudian salah tingkah. Cakra dan Aidan kompak tertawa, geli menyadari situasi yang canggung.

"Tuhkan! ngeselin." gerutu Jasmine mengalihkan tatapan lagi.

Cakra berusaha meredam tawanya, "Nggak nyangka gue, lihat Jassy yang kayak gini. Hoshi beneran batas normal kepribadian lo kayaknya ya. Hahahaha..."

"Sialan, malu banget gue..." Jasmine mulai menutup wajah dengan kedua tangan.

"Nggak-nggak... lupakan aja apa yang Cakra bilang, kita nggak akan mengolok-olok lo." kata Aidan dengan nada serius.

"Apaan, lo tadi juga ketawa." cibir Jasmine sebelum menurunkan tangan dari wajahnya. "Tuh orang di kelas gimana? ada tanda dia siap mempermalukan gue?"

Cakra mengerutkan kening sebelum menggeleng, "Nggak ngerti sih, kami nggak ngobrol lagi, kecuali urusan tugas kelompok dan tampangnya dia kan gitu-gitu aja. Datar, nggak ketebak."

"Tapi tadi, Merinda mau pindah ke bangku lo trus Hoshi nggak suka gitu. Sampai jam terakhir belajar di perpustakaan dia." kata Aidan.

Jasmine terkesiap, "Berani amat."

"Iya, Hoshi terang-terangan juga sama guru." tambah Aidan.

"Maksud gue, berani amat Merinda pakai bangku gue. Pasti mau deketin Hoshi." suara Jasmine terdengar posesif dan itu membuat kedua alis Aidan terangkat.

"Jassy?" Cakra yang bertanya heran.

Wajah Jasmine perlahan mulai merona dan gadis itu tampak malu-malu, Aidan dan Cakra bersumpah itu adalah kali pertama mendapati Jasmine bersikap demikian. Rasanya jadi tidak masuk akal bagaimana fakta terbaru tentang siswa pindahan di kelas mereka bisa mengubah kepribadian Jasmine jadi begitu drastis.

"Merinda bilang dia udah tanya lo soal pindah bangku itu, kata lo boleh." ucap Aidan.

"Apaan? Nggak, gue nggak *chat* sama siapapun kecuali kalian berempat. Alasan aja tuh."

Cakra tiba-tiba mendapat ide dan menahan senyum, "Cewek-cewek yang nongkrong tiap pagi juga makin betah karena nggak ada lo yang ngusir. Trus Hoshi kelihatan nggak keberatan gitu kalau yang duduk di sampingnya si Deepita."

Jasmine terkesiap lagi, gadis yang Cakra sebutkan itu salah satu finalis ajang penyanyi cilik terkenal di Indonesia. Punya single hits yang sampai sekarang masih sering diputar di radio dan jadi *soundtrack* sinetron televisi.

"Buat Hoshi yang matanya sipit, mata belonya Deepita itu bisa jadi dianggap perbaikan keturunan sih." Aidan dengan segera menambah formula ide Cakra.

Wajah Jasmine semakin keruh. "Ah, nggak... Hoshi nggak sipit tahu! dia nggak butuh perbaikan keturunan juga, Deepita biasa aja tuh. Ya emang dia lebih terkenal dibanding gue, tapi biasa aja ah." tanpa sadar Jasmine jadi semakin posesif.

Aidan merasa mulai kesulitan menahan diri, tawanya langsung tersembur tanpa bisa ditahan. Hal itu menyadarkan Jasmine dan membuat gadis itu mengerang. "Aaarrggghhhh... gue jadi aneh kan? gue juga nggak ngerti

kenapa begini! gue tahu... gue harusnya marah, gue harusnya kesal setengah mati sama kebohongan Hoshi. Apapun alasannya juga, dia udah membuat gue memermalukan diri sendiri sekian lama." Jasmine sedikit berapi-api mengungkapkan masalahnya. "Tapi gimana dong? satu sisi dia juga orang yang gue tunggu-tunggu selama ini. Gue mau dekat sama dia, tapi malu banget setelah semua yang udah lewat. Bingung gue harus gimana." isak Jasmine, frustrasi.

Cakra menepuk pundak Aidan, gerakan meminta temannya itu agar menghentikan tawa. Bagaimanapun Jasmine sedang berusaha jujur saat ini dan sebagai teman, seharusnya mereka bisa menanggapi dengan lebih serius. "Masuk sekolah dulu aja, Jas... trus hadapi Hoshi sebisanya. Ungkapkan aja semua yang ada dalam benak lo, minta dia untuk menjelaskan alasannya berkilah selama ini. Dan sisanya, kalau lo tetap bisa berteman sama dia seperti harapan lo selama ini ya syukur... kalau enggak, nggak rugi juga. Toh akhirnya dia harus balik ke Jepang." kata Cakra.

Jasmine diam memikirkan apa yang Cakra katakan itu. Ada jeda keheningan selama pikiran Jasmine berkelana mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia lakukan. Aidan mengamati gadis yang tadi ditertawakannya itu siap mengambil keputusan.

"Oke! besok pagi gue masuk." putus Jasmine, lalu tiba-tiba menggeleng, "Eh, lusa sekalian yang cuma sebentar di kelas." ralatnya.

Cakra menggeleng, "Nggak, besok pagi gue jemput lo."

Aidan mengangguk, "Besok pagi gue tunggu kalian sebelum masuk kelas."



Jasmine tahu dua temannya ini tidak akan membiarkan dirinya berubah pikiran. Dengan helaan napas berat, Jasmine mengangguk. Berharap besok, dirinya mampu bersikap senormal dan sewajar mungkin menghadapi Hoshi.

**To be continued. . .**

# 17 TAHUN - Bag. 10

Tadinya Hoshi ingin memprotes, tiba-tiba Cakra mengeluarkan isi laci di bangku Jasmine dan memindahkannya. "Jangan protes, ini satu-satunya cara supaya Jassy mau masuk kelas." kata Cakra saat meletakkan tas ranselnya di bangku Jasmine.

Hoshi merasa tidak punya pilihan dan akhirnya membiarkan. Begitu juga saat Abram dan Digta langsung mendatangi bangkunya dengan wajah galak, "Jaga ekspresi wajah lo, kalau gue lihat lo bikin Jassy nggak nyaman, awas aja!" ancam Abram lalu mengacungkan tinju dari kepalan tangan gempalnya.

"Jangan kira gue sama Abram takut beneran sama lo, gue awasin lo dari belakang!" tambah Digta lalu melempar ransel ke bangkunya sendiri.

"Dimana Jasmine?" tanya Hoshi menyadari jam biasanya gadis itu masuk kelas telah terlewati.

"Nanti juga masuk. Lo kenapa nanya-nanya? Nggak sabar pengen bikin dia malu?" tanya Cakra penuh curiga.

Hoshi mengerutkan kening, jelas tidak mengerti dengan pertanyaan terakhir Cakra. "Bikin dia malu?"

Cakra tidak sempat menanggapi karena kedatangan dua siswi kelas sebelah mengalihkan perhatiannya. Dua siswi itu tampak muram mendatangi meja Hoshi, menunjukkan

selembar surat peringatan. "Ini apaan? lo selalu diam aja selama ini, kami pikir itu nggak papa." katanya.

Cakra melirik surat dan menyadari bahwa beberapa siswi telah dilaporkan kepada Guru Bimbingan karena mengganggu belajar Hoshi di kelas setiap pagi. Cakra langsung beralih menatap Hoshi, cowok pendiam itu bahkan tidak melirik surat atau dua siswi yang memprotesnya.

"Sekarang kalian tahu bahwa aku sangat terganggu." nada suara itu terdengar dingin.

Dua siswi itu terisak pelan dan berlari keluar kelas dengan raut malu. Abram dan Digta geleng kepala melihat drama pagi itu. Cakra menatap Hoshi dan berdeham kecil, "Lo boleh aja ngebuat semua siswi di Kamulya ini nangis, tapi jangan ketua OSISnya... ingat baik-baik." ucap Cakra.

Hoshi membiarkan dirinya mendapatkan ancaman sekaligus tuduhan sepihak itu. Hoshi tidak ingin menjawab apapun, atau memberi klarifikasi apapun pada selain Jasmine. Lima menit kemudian, bel tanda pelajaran akan dimulai terdengar. Saat itulah, Jasmine memasuki kelas digandeng Aidan. Teman sekelas yang sudah duduk di bangku masing-masing langsung ribut menyapa dan menanyai alasan Jasmine absen selama empat hari. Beberapa diantara mereka langsung menyemburkan spekulasi tentang Jasmine terciduk balapan liar atau terkena penyakit bintitan yang memalukan. Biasanya, Jasmine menanggapi spekulasi ngawur itu dengan jawaban konyol atau hal gila lainnya. Tapi kali ini, gadis itu hanya meringis-ringis dan duduk tenang di bangku barunya.

Hoshi dengan segera menyadari bahwa Jasmine menolak kontak mata dengannya, raut wajahnya juga tampak tegang ketika duduk membelakangi Hoshi. Aidan yang duduk di

samping Jasmine, menoleh ke arah Hoshi, lagi-lagi sebuah peringatan dilontarkan. "Jangan ngomong sampai Jasmine yang ajak lo ngomong,"

Helaan napasnya terasa lelah namun Hoshi menyadari bahwa dirinya tidak bisa berbuat banyak. Untuk sementara cowok pendiam itu memilih fokus memperhatikan pelajaran yang berlangsung di kelas. Satu hal yang jelas Hoshi sadari, meski dirinya mendapatkan tuduhan dan ancaman sepihak, Hoshi merasa lega bisa melihat Jasmine kembali. Dan saat gadis itu memberi senyuman pada orang lain, setipis apapun senyuman itu, Hoshi ikut tersenyum dalam hati.

[][][]><[][][]

Jasmine salah tingkah dan itu tidak bisa dihindari. Tepat di belakang punggungnya, ada seseorang yang selama sepuluh tahun ini ditunggunya. Rasa marah dan tekad untuk memusuhi Hoshi yang sejak pagi dikumpulkannya serasa perlahan menghilang. Berganti debaran tidak jelas yang membuat Jasmine begitu gugup.

Sepanjang pelajaran berlangsung, seperti biasanya banyak teman sekelas yang usil meledek ketidak hadiran Jasmine empat hari kemarin. Jasmine mati-matian berusaha menanggapi seperti biasa, tapi pandangan datar dari sepasang mata di belakangnya seolah membuat Jasmine sepuluh kali lebih kaku daripada biasanya. Interaksinya dengan yang lain jadi canggung dan sedikit aneh.

"Dan, abis istirahat gue cabut aja ya?" keluhan dengan nada sepelan bisikan itu diucapkan Jasmine lima menit sebelum bel tanda istirahat siang berbunyi.

"Ngapain? gue sama anak-anak bakal *cover* elo. Tenang aja, dengar sendiri tadi? gue udah kasih peringatan ke dia."

Aidan balas berbisik.

Jasmine cemberut, "Bukan dia masalahnya, gue ini lho... mulai salah tingkah banget."

"Nggak, nggak kelihatan salah tingkah kok." kata Aidan lalu menepuk pelan kepala Jasmine.

"Mesra amat berdua, bisik-bisik terus nepuk kepala gitu." Cakra sedikit geli.

"Sirik aja lo!" kata Aidan lalu menarik Jasmine ke dalam pelukannya.

Sontak kelas riuh menyoraki keduanya, seolah benar-benar mengira Aidan jadian dengan Jasmine. "Anjir, gue ditikung sohib sendiri!" seru Abram dengan raut terluka.

"Udah gila berdua, rebutan cewek jadi-jadian." ucap Digta menampilkan ekspresi merinding.

Cakra kembali tertawa geli dan ketika menoleh Hoshi yang biasanya tanpa ekspresi, kali ini teman sebangkunya itu malah terlihat gusar memandang lelucon kemesraan yang ditampilkan Aidan bersama Jasmine.

**[][][]><[][][]**

Jam istirahat tiba, Hoshi langsung berusaha mengajak Jasmine bicara. Tapi janganakan ia mampu mengeluarkan satu kalimat ajakan, satu langkah mendekat dan Jasmine mengambil lima langkah menghindar. Ditambah lagi empat teman akrab Jasmine yang begitu disiplin, membantu gadis itu menghindari Hoshi sepanjang jam istirahat.

Untungnya, saat jam pulang sekolah, Hoshi mendapatkan kesempatan terbaiknya. Aidan dan Abram lagi-lagi bermasalah dengan tugas Bahasa Inggris hingga keduanya

mendapat tugas tambahan dari guru. Digta pergi mengantar pulang Friska dan Cakra sudah izin pulang sejak jam pelajaran ke enam.

Tapi sayangnya Jasmine juga tidak kurang akal, gadis itu menempeli kelompok para siswi untuk menghindari Hoshi. Tahu bahwa cowok pendiam itu paling malas jika harus menghampiri kelompok para siswi yang sering histeris saat menyadari kedatangannya.

"Jassy, serius lo sama Aidan? Makanya pindah dari sebelahnya Hoshi?" tanya Rieta.

Jasmine menggeleng, "Nggak lah Rie, empat cowok itu nggak nganggep gue sebagai cewek. Kelihatannya doang peduli gitu, tapi kalau gue lagi sial mereka yang ketawa paling kenceng! ngeselin pokoknya."

"Tapi faktanya ya Jas, diantara cowok sama cewek itu nggak ada yang seratus persen pertemanan. Ada naksir-naksir gitu pasti." ungkap Nala.

"Lo pada kayak lupa aja, Jassy udah punya gebetan seumur hidup. Si pahlawan penculikan itu." timpal Merinda yang membuat Jasmine langsung terkesiap.

"Ya kali Rin, mau nunggu sampai kapan buat ketemu si pahlawan itu? Orangnya tinggal dimana dan gimana statusnya sekarang aja Jassy nggak tahu. Sial banget juga, ada satu Hoshi di kelas kita tapi jauh banget *personality*-nya sama sosok si pahlawan yang Jassy ceritain." kata Rieta.

Degub jantung Jasmine meningkat dua kali lipat seiring para siswi teman sekelasnya itu mengobrolkan tentang pahlawan masa kecilnya. Ingatan mereka bagus dan Jasmine tahu, suatu saat dirinya akan menyesali mulut embernnya yang selalu bocor bercerita. Meski tak pernah

menyangka, harus dengan sedramatis ini penyesalan itu datang.

"*By the way...* Leandra dari kelas musik pagi tadi ngelabrak *Prince Hoshi*." lapor Nala mengganti topik.

"Sejak lo absen ya Jas, si *Prince* jadi agak ngeselin gitu. Kemarin juga malu banget gue." Merinda ikut melapor.

"Yang kemarin itu lo emang nekat sih, Rin." kata Nala sambil meringis.

"Ah jangan diungkit, malu banget gue!" Merinda langsung geleng-geleng kepala cepat.

"Lo juga ngaku-ngaku gue kasih izin pindah bangku, padahal enggak." tegur Jasmine membuat Merinda makin salah tingkah.

"Ih gue udah ngaku-ngaku gitu aja si Hoshi tetap nggak ngasih duduk di sebelahnya. Padahal gue selama ini di kelas kalem banget, nggak pernah ikut ketawa kalau lo atau yang lain ngeledekin dia. Asli deh, gue juga mintanya baik-baik lho. Heran deh, antipati banget sama cewek."

"Gue udah sejak awal herannya. Maksudnya, banyak gitu cewek-cewek yang dekati Hoshi pakai cara kalem, *smooth*, bersikap manis juga ehh ditanggapi aja enggak. Giliran Jassy nih, tukang ngeledek, kadang ngebully dan ngerjain, Hoshinya malah respon." Nala mengerutkan kening dan memandang Jasmine.

Yang dipandangi hanya bisa meringis, andai teman-temannya ini tahu betapa Jasmine menyesal telah bertindak segila itu kepada Hoshi selama ini. Kepada satu-satunya manusia yang kepadanya Jasmine hanya ingin menunjukkan sikap terbaiknya. Jasmine merasa sudah gagal bahkan

tanpa pernah menyadari itu sebelumnya. Rasa malu dan sedih dengan segera menghinggapinya kembali.

"Itu kali ya bedanya yang suka dan nggak suka. Itu cewek-cewek selain Jassy kan ketahuan ngegebet Hoshi banget. Nah sebaliknya Jassy terang-terangan nggak suka, makanya Hoshi juga cuek karena tahu Jassy nggak bakal terpengaruh apapun yang dia lakukan." Rieta coba berspekulasi.

"Menurut lo gitu juga, Jas?" tanya Merinda.

Jasmine meringis, "Ng... mungkin sih."

"Kok bisa lo nggak tertarik sama sekali soal Hoshi? asli, dia cowok paling *perfect* yang pernah gue lihat. Ganteng *cool* gitu bikin penasaran, udah gitu otaknya encer banget, tajir pula... kayaknya Tuhan lagi bahagia waktu niupin ruhnya ke dunia." ungkap Merinda dan tersenyum-senyum sendiri.

Nala yang sedari tadi berjalan dengan mengamati sekitarnya langsung berdeham, "Rin, yang lo omongin lagi jalan ke arah kita tuh."

Reflek Jasmine menatap koridor di depannya, benar saja... Hoshi melangkah pasti menuju ke arah mereka, tepatnya ke arah Jasmine berdiri. *Sial!*

"Jasmine, bisa bicara sebentar? berdua." pinta Hoshi, mengulurkan tangan kanannya.

Seribu alasan untuk menolak permintaan itu seolah tak terpikirkan dan begitu saja Jasmine menerima uluran tangan Hoshi, membiarkan cowok itu menggandengnya kembali ke ruang kelas yang sepi.

[][][]><[][][]



Saat pintu ditutup dan tangannya dilepaskan, barulah Jasmine sadar sepenuhnya apa yang sedang terjadi. Di ruang kelas berkapasitas 25 siswa ini, hanya ada dirinya bersama Hoshi dan cowok jutek itu menggeser kursi hingga mereka duduk bersebelahan. Detak jantung Jasmine langsung tidak keruan, entah gugup menahan marah atau salah tingkah menyadari dirinya ada di samping sosok pahlawan dalam doa-doanya. *Oh, God!*

Keheningan yang tercipta membuat Jasmine merasa belum cukup mampu untuk menghadapi pembicaraan apapun dengan Hoshi. Dengan segera Jasmine berdiri dan siap berlari ke pintu. Hoshi menyadari gelagat itu, langsung mencekal tangan gadis di sampingnya.

*"Sorry, aku tahu kamu berusaha menghindariku. Tapi kalau kamu kabur lagi dari ini, mungkin aku terpaksa melakukan siaran sekolah, memaksa kita membicarakan masalah ini secara terbuka."* sejujurnya ini pertama kalinya Hoshi mengancam seseorang, perempuan pula.

"Dengar aku, oke?" pinta Hoshi saat Jasmine kembali duduk di sampingnya dalam diam. Gadis itu menyentak tangan agar pegangan tangan mereka terlepas. Setelah yakin Jasmine tidak akan kabur lagi, Hoshi memulai kalimat penjelasannya, "Soal identitasku, yang aku rahasiakan... aku tidak bermaksud sengaja membohongimu. Aku terkejut dengan pertemuan kita, terkejut dengan apa yang kamu rasakan terhadap sosokku yang itu dan menurut pertimbanganku, lebih baik aku merahasiakannya. Aku tidak bermaksud berbohong dengan tujuan buruk. Apalagi seperti yang Cakra tuduhkan, untuk mempermalukan—"

"Kamu mengancam soal siaran sekolah Hos, tujuan dari itu sudah pasti mempermalukan aku!" sela Jasmine dengan

nada kecewa.

"Itu akan mempermalukan kita berdua sama-sama."

"Apanya? Yang selama ini terlihat konyol dan bodoh itu aku, semua orang di sekolah ini tahu betapa aku memuja pahlawan masa kecilku dan betapa aku kesal setengah mati padamu. Nyatanya kalian satu orang! dan kamu, yang sudah tahu soal itu sejak awal, diam saja! Kamu pasti sangat menikati pertunjukanku, mempermalukan diri sendiri."

Hoshi menggeleng, "Jasmine, aku tidak pernah berpikiran begitu dan seringnya tidak ambil pusing dengan ledakan yang kamu tujukan pada diriku yang sekarang. Aku punya alasan sendiri untuk menyembunyikan identitasku di masa lalu darimu."

"Tentu saja kamu harus menyembunyikan identitas itu. Bagaimanapun, gadis kecil yang kamu selamatkan ternyata tumbuh besar jadi perempuan gila yang aneh, yang selalu meledekmu, menertawakan kepribadianmu tapi satu sisi terobsesi menemukanmu. Kamu pasti nggak mau ditemukan olehku." hati Jasmine terasa sakit oleh kata-katanya sendiri.

Hoshi tahu kemampuan sosialisasi dan komunikasinya payah, tapi tak menyangka akan sepayah ini hingga benar-benar tidak mampu mengatakan, apa yang sesungguhnya ia rasakan dan maksudkan melalui obrolan ini.

"Masalahnya bukan ada padamu, Jasmine... tapi ada padaku." kata Hoshi coba meyakinkan lagi.

"Tapi kamu berbohong padaku. Kenapa sih? kenapa saat kamu tahu ada cerita masa lalu tentang kita, kenapa kamu nggak langsung mengaku? aku mungkin terobsesi

menemukanmu, tapi aku bisa mengerti kalau kamu ingin aku menjaga sikap. Aku belum pernah merasa semalu ini, seumur hidupku Hos... jujur saja." ungkap Jasmine dan menundukkan kepala dalam-dalam, menatap corak batik yang khas pada roknya.

"Aku tidak ingin membuat kamu malu, Jasmine." ulang Hoshi. "Aku juga tidak ingin mempermalukan kamu di depan siapapun atas apa yang terjadi. Kamu orang pertama yang bertahan di sampingku, terus mengajakku bicara, tidak ragu mendebatku, tidak takut meledekku, mengadukanku, membuat orangtuaku terus membicarakanmu. Kamu tidak tahu, betapa sebenarnya aku berusaha menjaga itu... menjaga hubungan normal yang kamu bangun dengan cowok tidak normal sepertiku."

Jasmine langsung mendongak dan menoleh, "Tidak normal? beneran belum puber kamu, Hos?" tanya Jasmine benar-benar penasaran. Dan tentu saja, pertanyaan itu sukses membuyarkan seluruh konsentrasi pembicaraan serius yang Hoshi rencanakan.

"Jasmine..." Hoshi berusaha mengingatkan gadis di sampingnya. Jasmine langsung menunduk kembali.

Hoshi melihat Jasmine yang kemudian melirikinya, gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan tatapan ragu. Raut wajahnya terlihat mulai gugup. "Anak-anak tahu soal ceritaku Hos, soal pahlawanku... anak-anak juga tahu soal apa yang aku lakukan ke kamu. Leluconku yang keterlaluan soal kamu dan banyak hal lain yang memalukan yang sudah aku lakukan di depanmu... / *swear*, mereka akan menjadikan ini bahan untuk mempermalukan aku jika ketahuan. Satu sisi aku tahu, itu akibat dari mulut emberku ini dan sikap usilku juga. Tapi tetap saja, kenapa sih kamu harus jadi dia?" tanya Jasmine cemberut.

Hoshi juga ingin mengingkari hal itu tapi ia sadar hal itu tidak mungkin. "Entahlah, kamu nggak tahu betapa kagetnya aku saat kamu cerita tentang kejadian penculikan itu."

Jasmine menyipitkan mata, "Apaan kaget, wajahmu saat itu datar-datar aja."

"Aku kaget." Hoshi menegaskan.

"Ah enggak, aku di sampingmu waktu itu, di taksi. Aku ingat jelas kejadiannya." Jasmine bersikukuh.

"Terserah, pokoknya aku kaget." kata Hoshi.

"Coba lihat kalau kaget gimana wajahmu?" tanya Jasmine, menantang.

Hoshi menoleh untuk menatap gadis di sampingnya, reflek Jasmine malah mengalihkan wajah. Hoshi langsung ingat bahwa Jasmine pernah mengatakan soal sikap malu-malunya. "Katanya mau lihat?" tantang balik Hoshi, tahu Jasmine tidak akan berani.

Dan begitu saja, Hoshi langsung tahu kelemahan terbaru Jasmine. "Nggak, nggak jadi."

Dalam hati entah kenapa Hoshi merasa sikap Jasmine sangat lucu, pipi gadis itu juga mulai merona. Mengalihkan perhatiannya, Hoshi memandang ke *whiteboard* yang dipenuhi formula pembahasan soal di jam pelajaran terakhir tadi. "Yang tahu soal identitas masa lalu cuma kita dan empat teman kamu. Kupikir semua bisa merahasiakannya."

"Anak-anak akan sadar tentang perubahan sikapku dan mereka bisa mengambil kesimpulan sendiri." kata Jasmine yakin.

"Kenapa sikapmu harus berubah?" tanya Hoshi.

"Aku sudah pernah bilang, aku bertekad kamu seharusnya hanya melihat hal-hal baik dari aku." jawab Jasmine, kesal menyadari tekadnya itu gagal sejak saat pertama.

"Aku nggak masalah diledak seperti biasanya." kata Hoshi.

"Nggak!" tolak Jasmine tanpa berpikir.

"Kamu benar-benar menyukaiku? maksudku tetap menyukaiku walau aku tidak seperti yang kamu harapkan dulu?" tanya Hoshi.

Jasmine tidak langsung bereaksi tapi pada akhirnya, gadis itu mengangguk pelan. Entah kenapa Hoshi ikut salah tingkah. Bukan pertama kalinya ada seseorang yang menyukai Hoshi dan sudah banyak cara dilakukan para gadis untuk mengungkapkan rasa suka itu. Tapi anggukan pelan di sampingnya inilah yang membuat Hoshi merasa begitu gugup.

"Aku tahu, menurutmu aku nggak masuk akal. Tapi banyak hal terjadi padaku, Hos... dan pertolongan yang kamu berikan waktu itu sangat berkesan bagiku. Dan sampai saat ini, salah satu tujuan hidupku adalah menemukanmu. Saat tahu siapa kamu sebenarnya, aku kesal, marah dan sekaligus malu. Tapi pada akhirnya, aku nggak bisa mengabaikan bahwa aku senang menemukanmu dan jujur saja aku memang menyukaimu." aku Jasmine, pipinya semakin merona.

Mau tidak mau, Hoshi ikut merasa gugup atas pengakuan itu. Jasmine benar-benar seperti buku yang terbuka, gadis itu mengungkapkan perasaannya begitu saja, jujur dan tidak menutupi apapun. Hoshi kewalahan menghadapi

ungkapan murni yang semacam itu hingga yang bisa dilakukannya hanya terus diam.

Hampir lima menit keheningan itu membentang diantara mereka, dan Jasmine mulai menghela napas lelah, "Hos, sumpah ya? susah lho aku buat pengakuan begitu, ditanggapi kek, ngomong apa kek, sesuatu!" keluh Jasmine.

"Sesu—"

"Tabok nih!" ancam Jasmine saat tahu apa yang akan Hoshi katakan.

Kombinasi kacaunya pembicaraan mereka ditambah nada suara dan ekspresi wajah Jasmine yang berubah-ubah entah kenapa membuat Hoshi tertawa. Raut ekspresif Jasmine benar-benar efektif membuat cowok pendiam dengan wajah datar seperti Hoshi terpancing.

Ini pertama kalinya Jasmine mendengar Hoshi tertawa, benar-benar tertawa dengan suara renyah dan ekspresi geli yang tersurat di wajah yang biasanya datar tersebut. Jasmine makin terkesima melihat bagaimana kedua mata Hoshi menyipit, bibir atasnya menipis dan dengan suara tawa yang terdengar, cowok itu sepuluh ribu kali lebih tampan dari perkiraan Jasmine dulu.

"Hos! aku bisa mimisan nih!" kata Jasmine sambil mengalihkan tatapan dengan kembali menunduk.

Hoshi memelankan tawanya, beralih mendongakkan dagu Jasmine dengan tekukan jarinya. "Jujur, aku tidak merasa normal bukan karena aku belum puber... aku tidak merasa normal karena selama ini aku menolak peduli. Sedangkan yang kamu lakukan padaku selama ini, dalam bentuk apapun itu merupakan kepedulian. Kamu memperhatikan aku karena itu kamu bisa meledekku, kamu mendengarkan

aku karena itu kamu bisa membuat lelucon tentang pendapatku. Kamu membuatku seperti orang normal lainnya atas apa yang kamu lakukan dan aku senang kita berinteraksi seperti biasanya itu." kata Hoshi memandang wajah Jasmine dengan raut bersungguh-sungguh.

Jasmine mengerjapkan mata, "Jadi, kamu menolaku?" tanyanya.

"Ha?" tanya balik Hoshi, tidak begitu paham apa yang ditanyakan Jasmine.

"Kamu menolaku atau tidak?" tanya Jasmine, meminta kepastian.

"Jasmine, ini bukan soal—"

"Kamu tadi tanya soal aku suka nggak sama kamu, aku udah jawab trus jawabanmu begitu... menurutku tadi itu semacam penolakan halus." sela Jasmine.

"Nggak, bukan —maksudku... aku bingung mengatakannya, tapi ini bukan tenang menolakmu." kata Hoshi

Jasmine meremas tangannya lalu menoleh, bertanya sungguh-sungguh "Jadi, kamu akan membiarkan aku menyukaimu?"

Kalau sedang minum sesuatu, Hoshi pasti sudah tersedak saat ini. Luar biasa memang sikap terus terang yang Jasmine miliki. Seolah sikap malu-malu yang sebelumnya diperlihatkan gadis itu hanya ilusi semu. Tapi, melihat mata coklat jernih yang memberanikan diri menatapnya itu, entah kenapa membuat Hoshi seakan terlarut untuk sama-sama memberanikan diri, menghadapi apa yang hatinya mulai rasakan atas keberadaan gadis di sampingnya ini. Dengan gerakan pelan, Hoshi akhirnya mengangguk.

"Oke." kata Jasmine lalu berdiri dan mengacungkan kelingkingnya. "Karena kamu sudah membiarkan aku menyukaimu, jangan menolakku sampai aku merasa cukup berusaha menjadi yang terbaik untuk mendapatkanmu. Janji?"

Hoshi tidak tahu janji semacam itu akan membawa kehidupannya ke arah seperti apa, atau membalikkan masa remajanya bagaimana rupa. Tapi Hoshi tetap mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Jasmine, menyegel janji itu.

**To be continued. . .**

*Tjiye... Hoshi ~  
Hahahahahahahaha ...*



# 17 TAHUN - Bag. 11

"Jasmine gila, dan mungkin aku ikut gila." kata Hoshi saat sampai rumah dan mengingat kembali percakapannya bersama gadis itu. Dua tumpuk buku bacaan baru di meja belajarnya seolah tidak lagi menarik minat, Hoshi lebih tertarik memikirkan apa yang harus dilakukannya setelah membuat janji aneh dengan Jasmine.

*"Karena kamu sudah membiarkan aku menyukaimu, jangan menolakku sampai aku merasa cukup berusaha menjadi yang terbaik untuk mendapatkanmu. Janji?"*

Hoshi menghela napas, mulai merasa ragu dengan kemampuan berpikirnya saat begitu saja menyetujui janji semacam itu. Hoshi yakin alasan terbesar saat menyetujui janji itu adalah rasa bersalahnya karena telah membohongi Jasmine. Menurut banyak buku psikologi yang Hoshi baca, rasa bersalah memang efektif untuk menumbuhkan atensi atau persetujuan pada permintaan.

Ponselnya mendinginkan notifikasi *chat* masuk, Hoshi memeriksanya.

**JASMINE:** *Apa kamu sdg berpikir utk mengubah pikiran? uhm, ak ga akan maksa tapi ak berharap kamu konsisten. ng... yah terserah.*

Hoshi reflek menoleh ke seluruh penjuru kamarnya saat membaca *chat* tersebut, curiga gadis itu benar-benar berubah menjadi stalker obsesif yang berhasil memata-matainya.

**Hoshi Walker:** *dmn?*

**JASMINE:** *ck! ak sdh bilang, bisa membacamu.. ak ga meneropong atau menggunakan alat untuk memata-matai km, ak cma merasa it yang sdg km pikirkan skrg... benar kan?*

Hoshi menenung sejenak dan memilih tidak menjawab *chat* tersebut. Hoshi meninggalkan ponselnya lalu beralih melakukan kegiatan hariannya di rumah. Mencoba melupakan masalah perjanjian yang dibuatnya itu.

"Mas... Mas Hoshi." panggil Bi Hayu saat Hoshi sedang membantunya mengelap beberapa pajangan penghargaan dari lemari kaca.

"Ya?" Hoshi menoleh.

"Anu... ini ada pajangan yang lain, sudah setengah jam Mas Hoshi cuma lap yang itu. Rasanya kelamaan kalau satu pajangan dilap selama setengah jam." kata Bi Hayu dan Hoshi menunduk, sadar pajangan ini masih sama dengan yang dipegangnya sejak awal.

Hoshi segera mengambil pajangan lainnya dan fokus mengelap, kali ini Bi Hayu mengulurkan tangan untuk menahan Hoshi. "Ini barusan sudah Bibi lap." tegur Bi Hayu lagi.

Dua kali teguran dalam dua menit, Hoshi langsung sadar bahwa konsentrasinya memang tidak muncul untuk melakukan kegiatan ini. Biarpun tangannya sibuk bekerja, membantu pekerjaan rumah tapi pikiran Hoshi melayang jauh dari situ, masih tertahan pada keputusan atas janji bersama Jasmine. Tidak peduli seberapa keras mencoba melupakannya, tetap tidak bisa.

"Mau temani Opa bereskan buku aja?" suara Hans terdengar dari belakang.

Hoshi menoleh dan mendapati wajah bule kakeknya tersenyum lebar, "Kalau ada buku yang menarik, kamu boleh ambil." tambah Hans dan segera membuat Hoshi berdiri dari posisinya duduk di karpet bersama Bibi.

"Maaf ya, Bi." kata Hoshi pelan.

Bi Hayu geleng kepala, "Mas Hoshi ndak salah, memang Bapak besar yang lebih butuh bantuan. Bibi ndak papa."

Hoshi mengangguk dan beralih mengikuti kakeknya, tapi mereka begitu saja melewati ruangan perpustakaan. Sejenak kemudian, Hoshi baru sadar memasuki kamar orangtuanya.

"Kok ke kamar Papa?" tanya Hoshi

"Iya, ada buku-buku Ryura yang belum sempat dibereskan." kata Hans lalu berjalan ke pintu geser dekat lemari. Hoshi tahu disana ada ruangan kecil yang dulu merupakan kamar Zhao saat bayi dan balita.

Tapi saat Hoshi memasuki ruangan langsung mendapati tidak ada furnitur tempat tidur, berganti dengan rak-rak buku dengan meja komputer baru dan di sudut lain ada piano yang tertutup kain putih.

"Sejak kapan?" tanya Hoshi heran.

Hans tersenyum, cucu sulungnya itu tidak suka orang lain memasuki kamarnya dan tidak suka sembarang memasuki kamar orang lain juga. "Belum lama furniturnya ganti, Zhao nggak mau tidur di sini lagi dan daripada kosong Papamu bilang diganti ruang kerja saja."

"Kenapa ada piano?" tanya Hoshi, tahu bahwa selama ini Papanya selalu bekerja dalam keheningan.

"Kelihatannya saja Papamu kalau kerja diam menyendiri tapi sebenarnya suka ditemani, itu piano lama Elina, sejak harus tinggal di Jepang kami simpan di gudang dan kemarin Elina menanyakan... masih bagus ternyata. Mamamu akan senang memainkannya kalau datang lagi." jawab Hans lalu tersenyum saat membuka penutup piano tersebut.

Hoshi tahu ada banyak kenangan dari piano tersebut, "Ini dulu sebelum jadi kamar Zhao, kamarnya siapa?"

"Waktu Ry seusiamu, ini pernah jadi kamarnya Elina."

Hoshi terkesiap, "Kamarnya Mama? dan sebelah itu kamarnya Papa?"

Hans tertawa lalu mengangguk, "Mamamu beresiko apnea karena serangan asma terakhirnya, Oma saat itu juga perawatan di rumah sakit karena kecelakaan, satu-satunya yang bisa membantu mengawasi hanya Ryura."

"Kata Oma, soal Hoshi nggak suka orang masuk kamar sembarangan itu mirip Papa tapi ternyata enggak juga." ucap Hoshi.

Hans tertawa lagi, "Itu benar, dulu Ry bisa benar-benar marah kalau orang lain sembarangan masuk kamarnya apalagi memindahkan barang-barang atau susunan bukunya. Tapi, keberadaan Elina memang pengecualian."

Hoshi memandangi ruangan yang kini berganti nuansa monokrom tersebut, lalu melihat bagian langit-langit yang memiliki bekas tempelan bintang-bintang yang bisa menyala dalam kegelapan.

"Sini, Hos... ini kotak buku-bukunya." kata Hans mendorong sebuah kardus besar, Hoshi mengamati tulisan yang ada di atasnya. MEMORIES.

Hoshi mengambil gunting dan memotong lakban yang melintang menutup kardus, saat membukanya ada banyak buku-buku astronomy pemula, juga banyak buku-buku cerita legenda tentang rasi bintang. Lalu Hoshi menemukan sebuah bingkai foto sederhana dan wajah sang Mama terfoto sempurna, dengan latar bintang-bintang yang berkilau di langit.

"Bagus." kata Hoshi memajang foto tersebut.

Hans yang sibuk mengatur buku, menoleh "Tahu tidak? waktu seusiamu, Ry mengajak Elina kabur dan mereka pergi jauh sekali, ke tempat yang ada dalam foto tersebut."

"Serius? tempat ini pasti keren." kata Hoshi mengangumi taburan bintang yang jadi latar foto Mamanya.

"Iya, salah satu pantai dengan pemandangan rasi bintang terbaik di Yogyakarta."

"Yogyakarta? ke rumah Fabian?" Hoshi menebak kediaman keluarga sepupu terdekat papanya.

Hans menggeleng, "Jauh dari situ, belum pernah Opa khawatir soal keduanya selain saat itu."

Tiba-tiba Hoshi merasa geli sendiri mendengar apa yang disampaikan kakeknya itu. "Papa suka sesumbar di depan Hoshi kalau dia keren, membuat segala hal tentangnya berjalan dengan baik, tapi ternyata dia juga buat Opa khawatir bahkan kabur berdua sama anak gadis. Mama mau-maunya ikut sama Papa lagi."

Tawa Hans terdengar lebih renyah kali ini, "Biar begitu, diantara banyak yang Opa khawatirkan tentang Ryura, satu-satunya yang membuat Opa tenang karena dia punya Elina dan sekarang ditambah kamu, juga Zhao."

Hoshi tersenyum dan memajang foto tersebut, lalu mengambil foto-foto lama lainnya. Banyak foto lama orangtuanya, kadang bersama Hans dan Hana. Tapi lebih banyak hanya foto mereka berdua. Sejak sekolah, masa kuliah, masa awal-awal perjuangan kerja orangtuanya sampai saat menikah dan berkeluarga.

"Seperti apa rasanya menghabiskan hidup bersama satu orang yang sama selamanya." gumam Hoshi tanpa sadar.

"Papa dan Mama selalu bahagia kan?" tanya Hans.

"Tapi kemungkinannya kecil bisa bernasib seperti mereka." jawab Hoshi lalu menggeser kardus lain dan mulai mengeluarkan isinya untuk ditata.

"Siapa yang tahu? Kadang, Tuhan menggariskan takdir tidak terduga pada umatNya." kata Hans sambil tertawa.

Hoshi berjengit, sadar bahwa itu benar, apalagi terkait hal-hal yang menyimpannya belakangan ini, termasuk pertemuannya dengan Jasmine. "Memang tidak terduga." putus Hoshi.

[][][]><[][][]

Hoshi tidak membalas *chat* yang Jasmine kirimkan dan sekarang Jasmine gugup sendiri menunggu cowok pendiam itu datang ke sekolah. Tinggal dua menit lagi sampai jam biasanya Hoshi datang.

Jasmine merapikan seragam dan roknya, lalu menunduk pada sepatu barunya, satu seri dengan sepatu yang Hoshi pakai. Jasmine tidak bisa menahan diri membeli sepatu ini saat melihatnya di toko kemarin. Jasmine juga tidak bisa menahan diri memakainya hari ini, meski tahu itu akan membuat dirinya menjadi sosok yang langsung Hoshi waspadai. Jasmine sendiri sudah merasa dirinya mulai bertingkah seperti *stalker*.

"Pagi." sapaan datar itu terdengar dan Jasmine kaget sendiri, reflek berdiri dari tempatnya duduk.

Hoshi juga kaget dan menarik satu langkah mundur, memandangi Jasmine yang entah kaget atau gugup, atau malah mengalami keduanya.

"Oh, ng... pagi." kata Jasmine lalu duduk kembali di kursinya.

Hoshi melihat tas Jasmine masih ada di bangku Cakra, "Tasnya nggak dipindah?"

"Kamu mau aku pindah tasku? kembali ke bangku ini? duduk di sampingmu?"

Hoshi tampak tidak yakin setelah mendengar rentetan pertanyaan itu, "Terserah sih."

Jasmine diam sejenak lalu mengambil tasnya, "Ini kan memang tempatku sebelumnya."

Setelah itu tidak ada lagi percakapan diantara mereka, seperti biasa Hoshi mulai membaca buku dan mendengarkan sesuatu melalui *headset*. Jasmine coba melakukan hal yang sama dan langsung bosan setelah lima menit berusaha berkonsentrasi.

"Coba Hos, sekali aja otakmu yang jenius dipakai memikirkan perasaanku dibanding ehm— buku apaan sih?" Jasmine bergumam lalu melirik sampul buku yang Hoshi baca.

*"Bioenergetics and Metabolism."* jawab Hoshi tanpa menoleh.

Jasmine terkesiap, "Kamu nggak dengar musiknya?"

"Aku tidak mendengar musik, aku dengar penjelasan dr. Elena Romacenco soal *bacterial growth* dan *multiplication*."

"Ugh! dan masih bisa mendengarku juga?" Jasmine langsung menampilkan wajah tak percaya.

"Tidak terlalu berisik hari ini." ucap Hoshi lalu Jasmine seketika tersadar tidak ada para siswi yang biasanya berkelompok di sekitar bangku mereka.

"Kenapa kamu melaporkannya? kamu kelihatan tidak keberatan dengan keberadaan mereka."

"Aku terganggu dan teman sekelas kita juga begitu."

Jasmine mengangkat bahu, "Sejak awal mereka memang mengganggu, tapi heran kamu baru melaporkan itu kemarin."

"Kupikir kalau kudiamkan mereka akan bosan, ternyata tidak."

"Beberapa perempuan sangat tangguh dengan tekadnya, Hos."

Hoshi melirik Jasmine lalu mengangguk, "Dan soal aku harus memikirkan perasaanmu, aku sudah melakukannya tanpa



perlu kamu minta." kata Hoshi masih dengan wajah dan suara datar andalannya. Dulu suara datar itu nyaris tidak memberikan efek berarti pada Jasmine, tapi sekarang suara datar itu menjadi alasan utama pipi Jasmine merona dan mulai salah tingkah.

[][][]><[][][]

"Lha? Jassy pindah lagi ke sebelahnya Hoshi?"

"Jadian sama Aidan tu beneran nggak sih?"

"Eh tapi kemarin kata Merinda, Hoshi ngajak Jasmine ngomong, berdua aja."

"Nggak mungkin kalau Hoshi nembak Jassy."

"Tapi kalau Jassy yang nembak, masa Hoshi nerima sih? Nekat banget Jassy kalau nembak."

"Jasmine jadi agak rapi lho, pada sadar nggak sih?"

"Sepatunya juga sama kayak punya Hoshi."

"Dan dia pakai lipgloss, trus rambutnya digerai gitu? si Jassy yang biasa rambutnya sering diikat sembarangan itu."

"Jassy juga kelihatan nahan diri kalau kita ledekin, aneh banget nggak sih? kayaknya mereka ada apa-apanya."

Kasak-kusuk itu terdengar sepanjang jam istirahat sekolah, Jasmine tahu hal itu tidak akan bisa dihindari. Terutama setelah sikapnya di kelas sepanjang hari ini dan kejadian Hoshi mengajaknya bicara di depan teman-teman perempuan kemarin.

Di saat Jasmine langsung sadar dirinya dalam masalah, Hoshi masih tampak santai menyantap bekal makan siangnya. Kali ini satu kotak bento dan satu botol *ocha*, Hoshi makan sembari membalas *chat* di ponselnya. Melihat dari layar di sampingnya, Jasmine tahu kalau Hoshi sedang membalas *chat* dari Elina.

"Nggak makan?" tanya Aidan sambil mengubah arah duduknya pada Jasmine.

"Bingung mau makan apa." jawab Jasmine lalu melirik Cakra, Digta dan Abram yang sudah selesai membereskan buku catatan. "Ng... kalian makan duluan aja deh." putus Jasmine.

"Hos, tipe cewek lo yang kurus kering gitu ya?" tanya Digta membuat Hoshi mengalihkan perhatian dari ponselnya.

"Nggak." jawab Hoshi meski tidak mengerti kenapa tiba-tiba Digta menanyakan hal itu.

"Tuh! Hoshi nggak suka cewek kurus kering, nggak usah diet segala." kata Digta pada Jasmine.

"Ih, sembarangan! Siapa juga diet? Jelas tadi gue bilang, bingung mau makan apa." Jasmine langsung membela diri.

Cakra tertawa geli, sebelum ganti bicara pada Hoshi, "Hos, sekali-kali jangan bawa bekal. Jassy pengen ke kantin bareng lo tuh."

Hoshi menatap Jasmine yang langsung menggeleng, "Ih enggak! sembarangan, siapa juga? biasa aja gue, apaan sih lo pada! Rese!" gerutu Jasmine, gadis itu salah tingkah dan segera berlari keluar kelas, meninggalkan empat teman sekelasnya tertawa geli.

"Jassy salah tingkahnya kocak banget, hahahaha." kata Aidan.

"Menggelikan tapi lumayan sih jadi hiburan." Abram ikut-ikut tertawa.

Cakra dan Digta hanya mengangguk-angguk sambil terkekeh. Hoshi menutup kotak bekal yang baru separuh dimakannya, memandangi empat cowok di sekitarnya itu dengan serius.

"Jasmine, biasanya makan di kantin mana?" tanya Hoshi.

"Kantin lama, yang dekat lapangan basket, kenapa?" tanya balik Cakra.

"Katanya dia pengen ditemani makan." jawab Hoshi

Aidan langsung menghentikan tawa, "Lo mau nemenin dia makan?"

"Iya."

Semua langsung terkesiap dengan jawaban singkat Hoshi tersebut, "Lo serius? anak-anak udah berspekulasi soal kalian, kalau lo nggak suka sama Jassy mending nggak usah bertingkah yang bikin orang-orang makin salah paham." kata Aidan mengingatkan.

"Iya, kalau kami berempat emang suka bercanda dan ledekin Jassy. Jadi lo nggak perlu serius menanggapi. Jassy sih tau dan nggak masalah sama ledekan kami." tambah Abram.

"Aku juga nggak masalah." kata Hoshi, menatap serius pada empat siswa di kelasnya itu sebelum menambahkan, "Bukannya nggak suka Jasmine juga."

Dan begitu saja, Hoshi langsung beranjak dari kursinya, keluar dari kelas. Digta yang pertama bereaksi, "Itu tadi maksudnya Hoshi juga suka Jasmine gitu?"

Cakra menggeleng tidak yakin, "Maksudnya kalau kita ledekin mereka yang deket-deketan gitu nggak papa?"

Aidan menatap bingung, akhirnya memilih mengangkat bahu, "Hubungan mereka gimana sih? Hoshi udah lupa emang sama tingkah ajaibnya Jassy? trus si Jassy juga gitu aja maafin Hoshi?"

Abram memandang teman-temannya lalu mengajukan pertanyaan yang menurutnya lebih serius, "Terus, ini kita jadi pergi ke kantin nggak?"

Tiga yang lain langsung kompak merespon, "Yee... dasar perut karet!"

**[][][]><[][][]**

Teman-teman sialan! Gerutu Jasmine sepanjang menyusuri pinggir lapangan basket. Beberapa siswa dari kelas olahraga ada di sana dan Julius langsung sengaja melemparkan bola ke arah Jasmine melangkahkan kaki. Karena terlalu serius menggerutu, Jasmine terlambat mengantisipasi bola yang melayang ke arahnya. *dzig!*

Jasmine langsung jatuh terduduk dengan kepala pening, "Ugh!" erang Jasmine kesulitan memfokuskan pandangannya.

"Ups, kena ya?" Julius mendekat sambil tertawa-tawa. Teman satu tim yang ada di lapangan juga ikut tertawa.

Jasmine berusaha bangun namun kepalanya terasa benar-benar berputar, "Sial." kata Jasmine lalu merasakan sebuah

lengan melekat di punggung dan bawah lututnya. Tidak lama tubuhnya terangkat ke udara.

"Jasmine, bisa mendengarku?" tanya Hoshi

Jasmine terkesiap, "Hah? *what...* ini —Aduh!"

Hoshi mengeratkan pegangannya karena Jasmine tiba-tiba bergerak dengan panik, tatapan mata gadis itu semakin tidak fokus. "Jasmine, tenang. Kalau bergerak-gerak akan semakin pusing, dongakkan kepalamu dan cobalah fokus melihatku." kata Hoshi

Jasmine langsung menurut dan mendongakkan kepalanya, sesaat masih terasa kabur lalu perlahan semua menjadi jelas. Hoshi tengah membopongnya, berjalan cepat ke arah koridor menuju ruang UKS.

"Kenapa dokter jaga selalu tidak ada." gumam Hoshi saat membaringkan Jasmine di kasur periksa. Jasmine memandang langit-langit sementara telinganya menangkap bunyi gesekan laci meja, berlanjut lemari kaca terbuka lalu wajah Hoshi lagi. Kali ini, cowok pendiam itu melebarkan kelopak mata Jasmine dan mengarahkan senter.

"Tahu sekarang di mana?" tanya Hoshi mengamati dengan serius, mematikan senter yang nyaris membuat mata Jasmine berair karena cahayanya.

"UKS." jawab Jasmine mengerjap-erjapkan mata.

"Ingat apa yang terjadi?" tanya Hoshi lagi.

"Kena bola basket waktu jalan ke kantin, kemungkinan Julius yang lempar. Sial, pusing!" keluh Jasmine lalu memejamkan mata.

"Terasa mau muntah?" tanya Hoshi dan Jasmine menggeleng, "Dari skala satu sampai sepuluh seberapa sakit kepalamu?"

"Lima." jawab Jasmine lalu tangannya menyentuh sisi kepala, "Ugh! yang ini tujuh."

Hoshi mengalihkan tangan Jasmine dan memeriksa ada benjolan di sisi kepala itu, "Hmm... kompres akan meringankan ini, tunggu sebentar."

Nyatanya Jasmine ditinggalkan hampir lima belas menit sebelum benda dingin mulai meredakan sakit di sisi kepalanya. *"Feel so better."* gumam Jasmine.

Hoshi duduk di kursi dan hanya diam menunggu Jasmine. Gadis yang ditungguinya butuh waktu sekitar lima menit sebelum membuka mata, memandang Hoshi.

"Lagi-lagi kamu mengurusku." kata Jasmine

"Aku juga berharap dokter jaga yang melakukannya."

Jasmine mengerutkan kening, "Kenapa? kamu tadi juga kayak dokter."

"Tetap saja aku belum jadi dokter, cedera kepala memerlukan penanganan yang serius."

"Menurutmu aku parah?"

Hoshi menggeleng, "Kalau jawabanmu atas pertanyaanku tadi benar-benar apa yang kamu rasakan, seharusnya dalam beberapa menit kamu membaik."

"Aku sungguh-sungguh, terus kenapa tadi menyenteri mataku?"

"Orang dengan cedera kepala serius pupilnya melebar, milikmu tidak."

Jasmine mangut-mangut, "Kalau orang meninggal karena terjatuh dari ketinggian, bagaimana seharusnya keadaannya? kamu tahu?"

Cukup lama Hoshi terdiam sebelum menunjuk kerangka manusia yang dipajang di sudut ruangan UKS. "Semua tergantung dari posisi jatuhnya, jika dia jatuh terlungkup seperti orang yang terjun bunuh diri biasanya setelah kepala maka tulang rusuknya yang akan rusak. Patahan rusuknya menusuk paru-paru dan jantung. Lalu posisi jatuh yang—"

"Jatuh terlentang berarti bagian belakang kepala dan tulang punggungnya yang terlebih dahulu rusak?"

Hoshi mengangguk, "Tapi orang yang jatuh terlungkup biasa melakukan reflek bahkan jika dia bunuh diri, tangannya mencoba menutup, begini." Hoshi memperagakan gerakan tangan yang dimaksudnya dan Jasmine ingat banyak film yang menampilkan gerakan tangan itu saat adegan bunuh diri.

"Dan kalau orang yang dibunuh biasanya tangannya seperti mencoba menggapai sesuatu." gumam Jasmine

"Dibunuh?" ulang Hoshi membuat Jasmine seperti terkejut dan segera menggeleng.

"Cuma ingat beberapa film." jawab Jasmine

Suara beberapa langkah kaki terdengar mendekat lalu Aidan setengah berlari memasuki UKS, diikuti Abram, Digta dan Cakra. Mereka berempat melihat Jasmine yang masih berbaring dengan kompres es di sisi kepalanya.

"Jassy! astaga... kok bisa sih?" tanya Abram yang mendahului Aidan mendekat ke tempat tidur.

"Lagi jalan, nggak fokus dan lupa hari ini jadwal lapangan dipakai anak kelas olahraga." jawab Jasmine mencoba meringis.

"Bisa-bisanya, untung Hoshi nyusul lo." kata Aidan lalu mengulurkan tangan dan memeriksa benjolan di sisi kepala Jasmine, "Ck! sengaja nih pasti." kata Aidan.

"Kenapa?" tanya Jasmine sambil menatap Hoshi.

"Memarmu membesar, normalnya jika itu tidak disengaja tidak akan terlempar sekeras itu tepat ke sisi kepalamu yang rawan." jawab Hoshi tapi gadis itu menggeleng.

"Kenapa kamu nyusul aku?" tanya Jasmine, ternyata lebih penasaran dengan hal itu dibanding kondisi kepalanya.

"Jassy, serius ya? ini kepala lo benjol begini masih nanyanya soal lain." gerutu Aidan menempelkan lagi kompres ke sisi kepala temannya itu.

Cakra dan Digta geleng kepala, geli dengan bagaimana fokus Jasmine langsung tidak teralihkan dari Hoshi.

"Trus dokter jaga mana? perlu ke rumah sakit nggak sih?" tanya Abram menoleh ke meja periksa yang hanya terdapat jas dokter putih dan tas kerja sederhana.

"Dari tadi nggak ada dokternya, trus Hoshi yang ambil alih." kata Jasmine.

Digta meringis, "Belum apa-apa udah main dokter-dokteran kalian."



Kecuali Hoshi, semua langsung tertawa. Jasmine merenggut kompresnya dan melemparkan ke mulut usil tersebut. Digta reflek menangkapnya, semakin tertawa melihat pipi Jasmine merona. "Benar kan ini tadi dokter-dokteran? lo pasiennya, Hoshi dokternya. Kenapa sih lo pipinya begitu? Hahahaha... cedera kepala bikin pipi merah begitu emang? Wah perlu dirujuk ke rumah sakit kayaknya."

"Sumpah ya Dig, kalau gue bisa amnesia gue mau lupain elo." gerutu Jasmine sebal, benar-benar malu diledak di depan Hoshi.

"Yang penting sama Hoshi nggak lupa, ceile..." timpal Cakra dan tawa semakin riuh karena Jasmine yang makin salah tingkah menarik selimut menutupi seluruh wajahnya.

"Keluar lo semua!" usir Jasmine masih menyembunyikan wajah.

"Hoshi juga nih?" kali ini Abram yang bertanya.

"Itu sih terserah dia mau keluar enggak, gue ngusir kalian! teman palsu!" usir Jasmine dan keempat teman akrabnya itu terkekeh.

Aidan menghentikan tawanya lalu menoleh ke arah kompres yang masih dipegang Digta. Menyadari tatapan Aidan, Digta menyerahkan kompres itu kepada Hoshi. "Tolong dirawat ya? kalau nyusahin tinggalin aja tuh." kata Digta sambil tertawa lagi.

"Atau kalau penyakit bawaannya kambuh, rumah sakit cuma tiga puluh menit dari sini." tambah Cakra lalu mendengar Jasmine menggeram, memperingatkan.

"Penyakit bawaan?" ulang Hoshi.

"Iya, dia bisa ayan, agak sakit jiwa gitu senyum-senyum sendiri kalau dekat lo." kata Cakra dan bantal yang digunakan Jasmine tidur melayang ke arahnya.

"Cak! sumpah ya, lo juga gue lupain nih!" ancam Jasmine, wajahnya sudah seperti kepiting rebus. Hoshi sebenarnya geli tapi berusaha menahan agar tidak tertawa.

Aidan geleng kepala dan segera beralih mengingatkan teman-temannya, "Udah woy! titip ya Hos, nanti biar kami yang bilang guru kenapa kalian absen kelas... yuk, semua."

"Hos hati-hati ya? kalau tiba-tiba Jasmine minta pindah posisi jangan mau." ucap Digta lalu segera berkelit sebelum Jasmine bisa melemparkan sesuatu ke arahnya.

Abram tertawa, melambaikan tangan ke Jasmine. "Tinggal ya, kalau gue sih dukung Jassy. Pokoknya manfaatkan situasi dengan baik Jas, sekalian minta napas buatan!"

Cakra sebenarnya masih ingin menambahkan tapi melihat Jasmine sudah sangat malu, langsung urung dan begitu saja beranjak dari ruang UKS. Hoshi mengamati meski suara langkah teman-temannya itu telah hilang sepenuhnya, Jasmine belum berniat kembali menatap Hoshi.

"Kepalanya masih pusing?" tanya Hoshi memecah keheningan.

Jasmine hanya melirik sedikit lalu menggeleng, "Tapi agak nyut-nyutan." jawab Jasmine mengusap sekilas benjolan di sisi kepalanya.

"Oh, dikompres lagi." kata Hoshi lalu mendekat dan menempelkan kompres ke kepala Jasmine.

Kaget karena tiba-tiba bisa mencium samar-samar aroma teh hijau dari napas yang berembus di dekat kepalanya, Jasmine langsung mendorong Hoshi dengan kedua tangan. Cowok pendiam itu jelas kaget hingga terhunjug beberapa langkah ke belakang. Masih memegang kompres, Hoshi menatap Jasmine tidak mengerti.

"Uh... ng... terlalu dekat." kata Jasmine, langsung mengalihkan pandangan.

"Aku barusan cuma menunduk di sebelahmu, sebelumnya aku menunduk di atasmu saat memeriksa pupil kamu nggak papa." kata Hoshi, tidak mengerti.

"Beda! tadi aku setengah sadar mungkin." Jasmine beralasan sekenanya.

Akhirnya Hoshi menyerahkan kompres di tangannya, Jasmine menerima bungkus dingin itu lalu menempelkan kembali ke kepalanya. "Jadi tambah pusing." keluh Jasmine

"Kamu serius? aku harus menelepon rumah sakit kalau—"

"Nggak! Cuma ungkapan atas yang barusan terjadi, ugh... baru mereka berempat yang tahu dan sudah sememalukan ini. Gimana kalau sampai satu sekolah?" keluh Jasmine dan tak berani membayangkan.

"Kamu mau aku memperingatkan Cakra dan yang lain tadi?" tanya Hoshi.

Jasmine menggeleng, "Mereka tidak akan bertindak lebih jauh saat ada orang lain. Mereka sengaja, mungkin balas dendam juga atas sikapku yang dulu."

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Hoshi.

Jasmine memilih bangun dari posisi tidurannya dan memeluk bantal, gadis itu meletakkan kompres di meja sebelum mulai meringis, "Hehe... Aku pernah buat Aidan putus sama pacarnya, pernah buat malu Abram sama pacarnya, pernah juga buat gebetan Cakra salah paham sampai sekarang. Tapi bukan salahku sepenuhnya, cewek-cewek itu yang kadang reaksinya berlebihan, nggak bisa lihat persahabatan kami."

"Tepatnya apa yang kamu lakukan?"

Jasmine meringis lagi, "Soal Aidan itu ceweknya yang emang posesif, kalau aku lagi nongkrong sama Aidan dia panik dan super curiga. Jadilah waktu kami nongkrong, dan ceweknya Aidan mulai panik telepon-telepon aku setel audio dari JAV. Besoknya mereka putus... hehe."

"JAV?" Hoshi langsung tidak percaya keisengan Jasmine akan separah itu.

"*Swear!* itu cuma audio, aku belum lihat videonya! itu juga dari ponselnya Cakra, aku nggak simpan. Aku masih nunggu usia 17 tahun." kata Jasmine entah kenapa merasa perlu menjelaskan sejauh itu pada Hoshi.

"Jasmine... itu bisa jadi lelucon yang sama sekali tidak lucu." kata Hoshi mengabaikan penjelasan Jasmine sebelumnya.

"Aidan ketawa kok... ya maksudku, Aidan juga sebenarnya nggak tahan ceweknya begitu posesif. Ada sih dia tegur aku karena ikut campur tapi pada akhirnya menurut dia memang sebaiknya putus, keisenganku itu cuma pencetus aja gitu yang membuat Aidan yakin. Lagian masa' cewek itu nggak bisa bedain suaraku sama suara audio begituan."

"Gadis itu pasti sangat menyukai Aidan." komentar Hoshi

Jasmine terkekeh, "Awalnya aku pikir juga gitu, tapi setelah dia terganggu dengan persahabatan kami alih-alih mencoba berbaur dengan kami berlima... aku pikir dia hanya gadis egois dan manja. Dia tidak mau mengerti bahwa di dunia ini benar-benar ada persahabatan seperti kami berlima."

"Kalian memang terlihat dekat, dan kamu satu-satunya perempuan."

Tiba-tiba Jasmine tersenyum pelan, "Kenapa? kamu juga nggak percaya dengan persahabatan kami?"

"Kamu tidak pernah memandang salah satu dari mereka lebih dari seorang sahabat?"

Jasmine menggeleng, "Nggak! Apa ya, mereka itu punya respon yang selalu sama terhadap semua ceritaku... mereka selalu menanggapi dengan santai dan membiarkan aku melakukan apa yang kuinginkan, kadang mereka mencoba mendukung juga, meski mereka lebih sering meledekku seperti barusan."

Hoshi hanya menanggapi dengan anggukan kepala.  
"Pokoknya tenang aja, kamulah satu-satunya." tambah Jasmine

Mulanya, Jasmine pikir Hoshi akan merespon dengan raut bergidig atau aneh. Tapi cowok pendiam itu nyatanya menarik sedikit sudut bibirnya. "Menurutmu begitu?"

"Gimana?" Jasmine bingung.

"Menganggapku satu-satunya, kamu bisa begitu? Menurut survey, perempuan biasanya berhubungan dengan tiga atau empat orang sebelum begitu yakin pada satu-satunya."

Jasmine mengerutkan kening, "Kalau aku sudah menemukan satu yang kucing, kenapa aku harus memikirkan dua, tiga atau empat yang lainnya?"

"Kenapa kamu begitu yakin dengan perasaan yang bisa saja tidak akan bertahan setelah—"

Jasmine langsung mengangkat tangan, menyela ucapan Hoshi. "Jangan meremehkan aku, sebelumnya aku bertahan sepuluh tahun bahkan tanpa mengenalmu dengan baik." ucap Jasmine lalu menurunkan tangannya sebelum menambahkan, "Mungkin sebelumnya kamu berpikir sudah berhasil mengelabuhiku dengan menunjukkan wajah datar, suara datar, sikap kaku dan sedikit perhatian... tapi aku tahu ada sesuatu yang begitu layak darimu untuk kusukai."

Belum ada satu gadis pun yang mengatakan sesuatu sejujur Jasmine dalam menilai sikap Hoshi. Dan cara gadis itu berterus terang entah kenapa membuat Hoshi merasa lega. "Ada sesuatu dalam diriku ya." kata Hoshi sambil tersenyum kecil.

"Uhm ya... dan kamupun akan menyukai sesuatu dalam diriku juga nanti, lihat saja." kata Jasmine, mengibaskan rambutnya untuk menunjukkan kepercayaan diri.

Senyum Hoshi berubah menjadi tawa kecil saat melihat itu. Debaran jantung Jasmine langsung dua kali lebih ritmis ketika telinganya menangkap suara tawa kecil itu.

"Jangan ketawa di depan cewek lain ya, Hos!" tiba-tiba Jasmine langsung melarang.

"Nggak, hanya kamu yang membuatku seperti ini." jawab Hoshi.

Bagi telinga orang lain jawaban itu terdengar seperti bualan, tapi bagi telinga Jasmine itu terdengar penuh kesungguhan. Dan ya, itu membuat Jasmine salah tingkah, lagi.

[][][]><[][][]

"Hos, kok ke kantin?" tanya Jasmine ketika dokter jaga memastikan benjol di kepalanya bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Begitu mereka keluar dari ruangan UKS, Hoshi mengarahkan langkahnya menuju kantin.

"Kamu belum makan." jawab Hoshi

Jasmine tersenyum lebar, "Kamu mau temani aku makan?"

"Aku juga akan makan." kata Hoshi lalu melanjutkan langkahnya. Jasmine buru-buru mengikuti dari belakang.

Karena masih jam pelajaran, suasana kantin begitu sepi dan mereka melangkah ke meja dengan kotak bekal yang Jasmine kenali. "Lho, ini kotak bekalmu?"

"Iya aku belum habis makan, tadi aku bilang Aidan untuk taruh di meja kantin." kata Hoshi, begitu duduk langsung membuka kembali kotaknya.

Jasmine sebenarnya penasaran dengan potongan *karaage* di kotak bekal Hoshi tapi tidak berani meminta. Penolakan soal es krim dulu saja sudah membuat Jasmine begitu malu mengingatnya. Ia tak ingin ditolak lagi. "Siapa yang siapkan bekalmu sekarang?" tanya Jasmine mengalihkan perhatian.

"Kadang Opa atau Bibi." jawab Hoshi lalu meraih sebotol air mineral di tengah meja, membukanya.

"Opa? kakekmumu yang dokter itu?"

Hoshi mengangguk, "Kamu nggak pesan makanan?"

Merasa diingatkan, Jasmine langsung melambaikan tangan dengan semangat ke arah stand favoritnya. "Tuta! mau bakso dong, porsi separuh aja sama es teh." pinta Jasmine.

"Mas Hoshi nggak pesan?" tanya Tuta dari balik stand.

"Nggak! dia bawa bekal. Oh... kerupuk paru jangan lupa." kata Jasmine

"Dia dibawah umur kan?" tanya Hoshi saat Jasmine kembali memperhatikannya.

"Tuta? iya. Dulu dia jualan koran di perempatan sebelum menuju sekolah trus kelihatannya dia rajin gitu, nggak salah deh jadi pegawai di sini. Emang rajin." jawab Jasmine lalu tersenyum ketika pelayan yang dibicarakan itu cekatan melayani pesanan baksonya.

"Sambelnya jangan banyak-banyak." kata Tuta membuat Jasmine meringis.

"Si ibu sih bikin sambelnya nggak tanggung-tanggung." kata Jasmine lalu bermaksud mengambil sendiri mangkuk bakso dari nampan, sekilas menatap pada pergelangan tangan Tuta yang kebiruan. "Lho, tanganmu kenapa Ta?" tanya Jasmine

Tuta yang sedang menghidangkan es teh dan kerupuk langsung mundur sembari menarik lengan bajunya lebih rendah. "Jatuh, teledor saya." kata Tuta sambil meringis.

"Jatuh gimana?" tanya Jasmine lalu begitu saja meraih lengan Tuta dan memperhatikan memar kebiruan yang mengelilingi pergelangan tangan itu.



"Jatuh gitu terguling, eng... pergelangan tangan saya nggak sengaja nyangkut sesuatu pas jatuh, teledor banget saya pokoknya." Tuta meringis tak nyaman karena perhatian Jasmine.

"Kamu jatuh terguling?" tanya Hoshi dan Tuta mengangguk. "Kalau begitu yang terluka seharusnya sisi luar lenganmu, dagumu atau lututmu." lanjut Hoshi menunjuk area yang dimaksudnya. Jasmine buru-buru memperhatikan wajah dan lutut Tuta yang tampak sehat.

Tuta buru-buru melepaskan diri dari Jasmine, "Ng... saya nggak papa, permisi dulu masih ada yang harus dibereskan."

Tuta langsung beranjak pergi, Jasmine memandangi tangan Hoshi yang sedang memegang sendok lalu beralih pada pergelangan tangannya sendiri. "Coba Hos." kata Jasmine meraih tangan Hoshi lalu melingkarkan jemari panjang teman makan siang itu ke pergelangan tangan. "Apakah kalau kamu mencengkeramku dengan posisi begini akan menimbulkan memar?" tanya Jasmine

Hoshi memandang jemari tangannya yang melingkari pergelangan tangan Jasmine, "Bisa jadi."

"Memarnya akan mengelilingi pergelangan tanganku?"

Hoshi menggeleng, "Tergantung tapi biasanya hanya pada tempat aku memusatkan kekuatan untuk menahan tanganmu, hanya di bagian cengkeraman ini yang memarnya tampak jelas."

Jasmine melepaskan tangan Hoshi lalu menatap ke stand tempat Tuta bekerja dengan raut gamang. Pelayan muda itu sebisa mungkin menghindari tatapan mata Jasmine.

"Kenapa?" tanya Hoshi, tidak biasanya melihat Jasmine diam.

"Tali... mungkin Tuta diikat dengan tali, memar tadi melingkari pergelangan tangan Tuta dan ada sedikit lecet, itu pasti tali." jawab Jasmine.

"Tali? menurutmu, apa yang terjadi?" tanya Hoshi, satu sisi dirinya mulai was-was.

"Mungkin itulah yang seharusnya kita cari tahu." jawab Jasmine sebelum serius memikirkan sesuatu.

Hoshi juga ikut sibuk memikirkan sesuatu. Sejak awal bertemu dengan gadis di hadapannya ini, Hoshi tahu garis nasibnya berjalan begitu mengejutkan. Tapi sepertinya Hoshi tidak mengantisipasi, semengejutkan apa lagi nasibnya ketika bersama gadis itu. Gadis dengan mata coklat jernih yang seharusnya berbagi satu ketakutan yang sama dengannya. Gadis yang dalam ingatan Hoshi juga pernah memiliki memar kebiruan di pergelangan tangannya. Gadis yang semakin Hoshi sadari telah memiliki keberanian melebihi dirinya.

**To be continued . . .**

--

hi there... hahaha :D

Jadi setelah kemarin ada yang komen soal cuap-cuap author... Asha jadi kepikiran mending soal Q and A. Dan berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang entah kenapa menurut Asha jawabannya layak diketahui pembaca lain juga, *hope this also interesting for you to read :)*

*Q: Kenapa nama keluarganya Walker sih? ngefans sama Paul Walker ya?*

**A: Hahahaha, setiap nama itu ada artinya dan Asha sih nggak suka yang asal keren aja. Dari dulu lebih suka nama simple tapi berarti. Walker arti aslinya pejalan kaki tapi buat Asha maksudnya Walker adalah pengukur perjalanan :)**

*Q: Itu sekolah kayak Kamulya emang ada beneran?*

**A: Di Jepang sih ada. Pernah lihat liputannya, jadi sekolahnya memang berdasarkan bakat yang dimiliki si anak. Nanti pelajaran umum hanya seperlunya tapi pelajaran yang terkait bakatnya didalami maksimal. Dan itu sukses menciptakan lulusan dengan kompetensi excellent di Jepang sana. Hope Indonesia adopt it someday, Aamiin.**

*Q: Jasmine kenapa dibuat ngejar-ngejar Hoshi sih? please kalau buat karakter cewek jangan yang kelihatan menyedihkan, masa' ngejar-ngejar cowok.*

**A: to be honest, Asha buat karakter selalu berusaha mendekati realistis walau mungkin satu banding seribu juga akhirnya, hahahaha...**

**Karakter Jasmine itu, bukan maksudnya dibuat menyedihkan ya? tapi kadang memang ada orang dengan karakter seperti itu. Buat Asha sih, orang... siapapun itu perempuan atau laki-laki yang memperjuangkan apa yang diinginkan, melalui cara yang fair nggak terlihat menyedihkan.**

*Q: Kak, kenapa kalau buat cerita orang kaya tapi nggak pernah kayak yang lagi viral itu. Yang punya asisten banyak, pembantu banyak, trus nggak usah pakai ngebantu pekerjaan rumah segala. Yang hidupnya enak-enak aja, hedon juga.*

**A: Kalau dengan tulisan bisa setidaknya menyebarkan satu kebiasaan baik. Asha sih pengen pada bantu pekerjaan rumah tangga orangtua atau**

***mbak di rumah. Kelihatannya remeh tapi itu  
sebenarnya bagian dari penerapan empati dan  
penghargaan terhadap sesama. Ceileh :)***

## 17 TAHUN - Bag. 12

"Kamu salah." kata Jasmine saat selesai menyantap semangkuk bakso di hadapannya.

Hoshi menarik sebelah alisnya, "Salah?"

"Iya, dulu kamu bilang nggak mau makan lagi sama aku setelah dengar aku bersendawa. Ini kamu masih makan sama aku, dan sebelumnya juga." kata Jasmine tampak senang.

Hoshi berpikir sejenak, "Kamu juga salah, katamu saat pertama kali bertemu denganku kamu akan pingsan, tapi tidak."

Jasmine meringis, "Pada prinsipnya aku terkapar di tengah jalan, itu mendekati pingsan."

Hoshi ikut meringis, lalu menggendikkan dagu ke arah stand bakso di belakangnya. "Kamu mau apa soal dia?"

"Aku mau cari tahu, dan bantu Tuta." jawab Jasmine.

"Tapi kadang, ada hal-hal yang sebaiknya kita tidak ikut campur di dalamnya." Hoshi coba memberitahu.

Jasmine menandakan es teh di gelasnya sebelum menggeleng, "Kita memang harus saling bantu, Hos... bukannya ikut campur. Kamu lihat kan tadi? Tuta kayak menghindar gitu, aku takut dia dibully sama anak-anak olahraga lagi."

"Anak-anak olahraga? kenapa setiap permasalahan selalu dengan mereka?"

"Sekolah ini banyak mendapatkan penghargaan karena siswa kelas olahraga, timnas futsal junior saja semua pemainnya dari sekolah kita, belum lagi voli junior, basket, catur. Sekolah kita bisa juga dibilang pemilik sebagian besar bibit unggul calon atlit nasional."

"Dan itu membuat mereka berlaku seenaknya?" Hoshi menatap tidak setuju.

Jasmine angkat bahu, "Sulit untuk mengubah apa yang telah berakar disini. Sudah bagus sekolah kita tidak punya geng tawuran atau yang suka cari masalah dengan sekolah lain."

"Jadi, Tuta dulu dibully oleh anak-anak kelas olahraga?"

"Sebelum aku jadi ketua OSIS, kebanyakan anak perempuan juga dibully sama mereka. Sadar kan? kalau di sekolah ini lebih banyak siswa dibanding siswi?"

Hoshi mengangguk karena memang itu yang selama ini dia rasakan. "Aku baca website sekolah, dulu Kamulya adalah sekolah khusus laki-laki."

"Yap, karena aku harus masuk sekolah ini makanya peraturan itu diubah dan mulai menerima siswi. Kelas bakat juga ditambah, tidak hanya fokus pada bidang olahraga... tapi juga seni."

"Kamu harus masuk sekolah ini? karena Kakekmu pemilik yayasan sekolahnya?"

Jasmine menggeleng, "Karena saat aku dewasa nanti, sekolah ini diwariskan padaku. Jadi, menurut Kakek... lebih

cepat aku bergabung di Kamulya, itu lebih baik." kata Jasmine lalu mengamati Hoshi yang hanya mengangguk-angguk tipis. "Saat kamu dewasa nanti, kamu juga akan mewarisi rumah sakit Kakekmu?" Jasmine ganti bertanya.

"Jika bisa, aku tidak ingin terbebani dengan warisan apapun." ungkap Hoshi lalu meringis sedikit sebelum melanjutkan. "Aku ingin jadi dokter, dokter yang setiap hari lebih banyak mengurus pasien. Aku tidak mau terlalu lama duduk di belakang meja dan aku sebenarnya ingin jadi relawan di daerah yang kekurangan petugas med—"

"Wuah! keren banget!" Jasmine langsung berseru takjub. "Kamu pasti jadi dokter yang keren dan hebat. Belum jadi dokter saja, kamu sudah menyelamatkan aku dan mengobati aku dua kali." tambah Jasmine dengan wajah berseri-seri.

Hoshi tersenyum kecil, "Dokter yang keren dan hebat itu tidak bisa disematkan hanya karena melakukan dua kali pertolongan pertama."

"Pokoknya bagiku kamu paling keren dan hebat! tapi biasanya relawan medis itu ke luar negeri atau daerah konflik kan?"

"Iya, kebanyakan di daerah konflik seperti Suriah atau daerah pedalaman yang rawan, perbatasan India dan Pakistan lalu—"

"Hah? trus kalau akhirnya kita jadian harus berapa tahun LDR?" tanya Jasmine, wajahnya benar-benar serius.

Hoshi mengerutkan kening sebelum akhirnya menjawab, "Lima sampai sepuluh tahun mungkin."

"Oh tidak terlalu lama, dan kita baru dua puluh tujuh saat itu." kata Jasmine, wajahnya berubah santai.

"Kamu mungkin baru senang-senanganya mengurus sekolah ini saat itu." kata Hoshi tapi gadis di hadapannya ini menggelengkan kepala.

"Aku nggak mau mengurus sekolah ini, Hos... aku juga nggak mau terbebani dengan warisan apapun. Aku punya cita-citaku sendiri." ungkap Jasmine lalu tersenyum lebar, "Aku dulu pernah mengatakannya padamu... aku ingin jadi profiler, yang bertugas untuk investigasi kriminal di kepolisian."

Hoshi seketika tampak shock mendengar itu, "*No way.*" bisiknya.

Jasmine sepertinya tidak menyadari perubahan yang dialami lawan bicaranya, gadis itu tetap melanjutkan kalimatnya. "Kita bisa jadi pasangan keren. Kamu berusaha menyelamatkan pasien, dan aku berusaha menangkap penjahat, dor... dor..."

"Kamu tidak boleh menembak sembarangan!" Hoshi langsung berkata tegas dan Jasmine kaget karena raut wajah yang biasa datar di hadapannya itu berubah menjadi sangat serius.

"Hah? nggak lah, cuma saat diperlukan aja. Jadi—"

"Nggak! sebaiknya kamu nggak meneruskan cita-cita semacam itu." kata Hoshi lalu begitu saja berdiri dari duduknya. Selanjutnya, Jasmine sudah ditinggalkan di kantin.

Jasmine memandangi punggung yang berjalan menjauh darinya itu dengan kening berkerut. Tidak begitu mengerti



dengan apa yang baru saja terjadi.

"Hah? kenapa sih?" tanya Jasmine, lebih kepada dirinya sendiri.

[][][]><[][][]

"Hoshi kemana?" tanya Jasmine begitu sampai ke kelas dan bangku di sampingnya telah kosong. Tas ransel Hoshi tidak tampak di kursi begitu juga dengan alat tulis atau buku di meja.

Aidan memandang bertanya, "Lha? gue pikir lo lebih tahu, orang tiba-tiba masuk kelas terus ambil tas dan langsung keluar."

"Gimana sih, Jas? dari tadi nggak sama lo?" tanya Cakra bingung.

"Sama gue, tapi nggak tahu tiba-tiba marah gitu." jawab Jasmine.

"Marah? lo yang marah atau dia?" tanya Digta

"Pake nanya, Dig! udah pasti, Hoshi lah." timpal Abram.

"Apaan baru jadian sehari udah marahan." celetuk Digta dan Jasmine dengan mudah menjitak kepala salah satu teman akrabnya itu.

"Ngawur deh!" kata Jasmine lalu mendapati teman sekelasnya yang lain mulai memandang curiga.

"Sembarangan banget sih, Dig. Hoshi aja marah sama gue, jadian dari mana?" tambah Jasmine lebih tegas.

Kelimana menyadari ada banyak helaan napas lega setelah Jasmine mengucapkan kalimat terakhir itu, terutama dari

para siswi. Aidan langsung melirik Digta, "Jangan nuduh-nuduh makanya Dig."

"Yee..." Digta ingin menyanggah lagi, tapi urung melanjutkan saat mendapati Jasmine melotot ke arahnya. Digta ganti meringis dan menyodorkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Hehe... *peace.*"

"Lo duduk deh, Mr. Dave udah di depan pintu tuh." kata Abram membuat Jasmine segera beralih ke bangkunya sendiri.

Sepanjang pelajaran berlangsung, kepala Jasmine lebih pusing memikirkan apa yang sebenarnya membuat Hoshi marah. Jasmine juga merasa khawatir karena beberapa *chat* yang ia kirimkan pada teman sebangkunya itu sama sekali belum dibalas.

**Jasmine Mulya:** *Hoshi, kamu marah?*

**Jasmine Mulya:** *aku salah apa? kenapa sampai pulang?*

**Jasmine Mulya:** *Hos...*

**Jasmine Mulya:** *Setidaknya bisa kan, kasih tahu apa salahku? supaya aku juga bisa minta maaf dengan benar... please, answer me.*

"Jassy." panggil Abram pelan.

Jasmine yang sedari tadi menunduk pada ponselnya langsung menoleh, "Hah? Apa?"

Abram mengendikkan dagu ke depan kelas, ada Julius berdiri di sana bersama guru bimbingan pelajar. "Jassy, lo dipanggil suruh maju." kata Cakra.

"Oh... oh iya." kata Jasmine dan segera beranjak.

Mrs. Tatiana memulai pembicaraan dengan menyinggung insiden yang Jasmine alami saat istirahat siang tadi. Menegaskan bahwa apa yang Julius lakukan sangat membahayakan dan tidak boleh terulang lagi. Ditambah dengan beberapa pembicaraan tentang pentingnya bersikap baik pada sesama teman, tanpa memandang kelompok bakat atau status pelajar yang bersekolah di Kamulya. Setelah banyak hal dibicarakan, Mrs. Tatiana menyuruh Julius secara terbuka meminta maaf pada Jasmine atas insiden pelemparan bola basket tadi.

Jasmine dan banyak teman-teman lainnya terkejut dengan apa yang Mrs. Tatiana lakukan tersebut. Selain bakatnya di bidang olahraga, pentolan tim basket sekolah itu berada satu level dengan Jasmine, orangtua Julius salah satu penyumbang dana terbesar sekolahan. Biasanya para guru bahkan kepala sekolah memilih tutup mata atas kenakalan cowok itu. Dan sekarang guru bimbingan menyuruhnya agar minta maaf secara terbuka, pada Jasmine?

Julius terlihat tidak terima, dengan raut angkuh mengatakan kata maaf sekenanya. Jasmine tahu itu tidak tulus, tapi tidak ada gunanya juga memperpanjang masalah ini. Akhirnya Jasmine mengulurkan tangannya. Sempat terlihat Julius sedikit berdecih, tapi menyambut uluran tangan tersebut.

"Bilang sama Nippon sialan itu, lain kali bolanya gue lempar ke mukanya." desis Julius lalu mengeratkan genggamannya tangannya.

Jasmine balas mengeratkan tangan juga, "Lo pasti nggak pengen lihat gue marah beneran." balas Jasmine sebelum dengan cepat melepaskan genggamannya tangan itu.

Julius menarik sebelah alisnya, menyadari selama ini Jasmine tidak pernah membalasnya seperti itu. Jasmine

selalu memilih menghindari masalah dengannya, tapi kali ini Julius melihat sedikit kemarahan dari gadis itu. Ucapan penutup dari Mrs. Tatiana mengalihkan perhatian Julius, dirinya langsung bergegas mengikuti guru bimbingannya itu keluar kelas.

Begitu guru bimbingan dan Julius keluar dari kelas, hampir seluruh siswa kelas A mengerubungi Jasmine. Bertanya-tanya apa yang membuat Mrs. Tatiana akhirnya begitu berani menyuruh Julius meminta maaf pada Jasmine, secara terbuka pula.

"Gila! baru kali ini gue lihat Julius minta maaf. Sebelumnya dia jegal gue di tangga aja, Mrs. Tatiana lebih milih bayarin rumah sakit daripada mengusahakan Julius minta maaf."

"Kok bisa sih Jas? lo laporin beneran tuh?"

Jasmine juga bingung atas apa yang baru terjadi di kelasnya itu. "Nggak ada lapor apapun, gue aja baru balik ke kelas ini tadi."

"Lapor Kakek lo juga enggak?" tanya Merinda penasaran.

"Yang Terhormat Bapak Jonathan Mulya? Mau repot-repot ngurusin masalah pelemparan bola? Mending main golf sama petinggi negara." cibir Cakra dan Jasmine terkekeh.

"Iya, gue nggak lapor. Kalau masalah begini, gue lapor... bisa-bisa gue tambah kena omelan." ungkap Jasmine lalu meringis.

"Trus siapa yang berani *pressing* ke guru sampai Julius minta maaf gitu?" tanya yang lain penasaran.

"Julius juga kenapa mau minta maaf? sebelumnya aja, malah kepala sekolah yang mewakili dia minta maaf..."

Jasmine juga heran dengan hal satu itu, tapi tidak lama Jasmine ingat dengan ancaman Julius tadi. "Apa mungkin Hoshi?" tanya Jasmine.

"Hoshi? Ngapain?" yang lain ikut bertanya-tanya.

Digta langsung menyerahkan ponselnya, teman sebangku Abram itu sedari tadi ternyata mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

**Friska Nadia:** *tadi Iska lagi di ruang guru, siswa baru yang dr Jepang itu ketemu Mrs. Tatiana... bilang soal Kak Jassy katanya dilempar bola sama Kak Julius. Dia kelihatan marah sama Mrs. Tatiana. Kak Jassy parah ya emgnya? dia ngomong pakai istilah medis gitu... Mrs. Tatiana sampai ga bs ngmong lg. Trus Kak Julius dipanggil dan mreka nyaris berantem lho. Tapi Iska gg dengar lg mreka ngmong apa, soalnya pintu ruangan Mrs. Tatiana ditutup. Benar ya, itu siswa baru pacarnya kak Jassy?*

"Ini kapan?" tanya Jasmine bingung.

"Tadi waktu Mrs. Tatiana masuk dan mulai ngomong, gue lagi *chat* sama Friska dan dia cerita itu. Mungkin Hoshi pergi untuk lapor ke Mrs. Tatiana." jawab Digta.

"Trus kok enggak balik lagi?" tanya Cakra.

"Gue heran deh sebenarnya, Hoshi sama Jasmine ada hubungan apa sih?" tanya Nala.

Jasmine langsung mengeluh saat mendengar pertanyaan itu, bingung sebaiknya menjawab apa. Beruntung, Mr. Dave yang waktu mengajarnya sempat diminta Mrs. Tatiana sudah kembali ke kelas, membuat Jasmine sementara terbebas dari keharusnya menjawab pertanyaan Nala tersebut.

Tiba waktunya pulang sekolah, Jasmine sengaja ikut satu mobil dengan Cakra dan Aidan. Jasmine butuh teman bicara dan karena Digta sibuk bersama Friska, Abram ada ekstrakurikuler tambahan, tinggal dua tersisa yang bisa bersamanya.

"Sekarang jujur sama gue dan Cakra, lo jadian sama Hoshi?" tanya Aidan

Jasmine menggeleng, "Gue udah nembak, tapi gue ngelarang Hoshi nolak gue."

Cakra langsung menatap heran, "Itu gimana maksudnya? Lo maksa Hoshi nerima lo gitu?"

"Enggak! ya gue nggak mau lah ditolak karena gue belum kasih lihat semua hal terbaik yang gue punya." kata Jasmine.

"Emang apa hal terbaik yang lo punya?" tanya Aidan lalu Jasmine memberinya jitakan. "Aduh..." keluh Aidan, tak bisa menghindari jitakan itu.

Cakra tertawa dan menoleh pada Jasmine yang duduk di kursi penumpang belakang. "Lo aneh deh, lo nembak tapi nggak mau ditolak."

"Hoshi lebih aneh lagi lah." sambar Aidan lalu melirik Jasmine, "Udah tahu, Jassy gila gitu masa iya dia beneran mempertimbangkan?"

"Heh!" tegur Jasmine cepat. "Gue nggak jelek-jelek amat tahu! Gue juga lumayan pintar, latar belakang gue juga nggak payah."

"Kepribadian lo tuh, payah! gila! cewek jadi-jadian!" kata Aidan dan untuk setiap hinaannya dia mendapatkan satu

tabokan maut dari Jasmine.

Cakra tertawa melihat teman sebangkunya itu dianiaya secara sepihak. "Udah woy! Jassy coba cerita yang lebih serius. Ada apa sama lo dan Hoshi? kemarin lo masih berusaha mau marah sama dia."

"Gue berusaha marah, Cak... gue juga udah ngomong gue malu banget atas apa yang terjadi. Tapi Hoshi juga kasih penjelasan dan dia nggak berniat mempermalukan gue. Dia punya alasan tersendiri kenapa diam aja soal identitasnya itu."

"Apa alasannya?" tanya Aidan

Jasmine mengerutkan kening, coba mengingat-ingat. "Eh, dia nggak bilang sama gue apa alasannya. Pokoknya intinya dia bilang, gue nggak harus berubah yang gimana-gimana... dia mau gue seperti biasa aja berinteraksi sama dia."

"Apaan interaksi biasa aja, sejak tadi pagi gue udah langsung sadar kalau kalian nggak biasa. Dan elo jelas-jelas berubah, kayak cewek." kata Cakra, Aidan mengangguk setuju.

"Ya gimana gue bisa bersikap biasa aja? setelah yang udah lewat, Hoshi makin kelihatan beda di mata gue. Yang lebih parah lagi, gue merasa... kayaknya gue jatuh cinta sama Hoshi yang sekarang." kata Jasmine, sedikit malu-malu mengakui.

Cakra mencoba untuk tidak mengerem mendadak atas pengakuan itu. Sebagai gantinya, hanya bergumam. "Udah gila!"

"Gue masih nggak ngerti sama Hoshi." kata Aidan

"Gue juga nggak ngerti." kata Jasmine, bingung.

"Lo gimana sih? lo nggak ngerti tapi nembak orangnya, nggak mau ditolak lagi." ungkap Cakra terheran-heran. Jasmine malah tertawa mendengar itu.

"Tapi lo yakin suka beneran sama Hoshi ya, Jas?" tanya Aidan.

Jasmine mengangguk, "Gue merasa... di atas segala sikap salah tingkah gue, ada saat dia membuat gue benar-benar merasa tenang. Kalau kalian nggak ledekin gue gitu, gue bahkan merasa nyaman ada dekat dia."

Aidan merasa jawaban itu sudah cukup meyakinkan, berlanjut menanyakan hal lain. "Trus Hoshinya gimana? maksudnya sikapnya dia ke elo gitu."

"Itu dia gue nggak ngerti, kadang nih gue pikir dia kayak jaga jarak dari gue, tapi kadang dia mengizinkan gue mengenali hal lain dari dirinya. Dan soal dia marah tadi nih, itu tiba-tiba... dia langsung pergi gitu aja. Udah gitu ternyata dia belain gue di depan Mrs. Tatiana dan ada andil buat Julius minta maaf sama gue. Aneh kan?"

"Emang aneh sih." Cakra mangut-mangut dari balik kursi kemudi.

"Sebenarnya sebelum dia pergi nyusulin lo tadi siang, dia bilang sesuatu sama kami." kata Aidan, Jasmine langsung menegakkan punggung, serius mendengarkan.

Cakra seperti teringat dan ikut mengangguk, "Nah iya tuh, pas kami ledekin lo waktu istirahat tadi... kami peringatkan dia kalau nggak benar-benar suka sama lo jangan sampai buat orang lain lebih berspekulasi. Dan Abram juga bilang tuh, kalau kami ledekin lo seharusnya dia nggak perlu



menanggapi, kami kan biasa ledekin lo dan lo nggak keberatan."

"Trus?" Jasmine tidak sabaran.

"Hoshi malah bilang kalau dia juga nggak keberatan diledek dan katanya dia juga bukannya nggak suka sama lo, gitu." jawab Aidan.

"Hah? Jadi, dia suka juga sama gue gitu?" tanya Jasmine, jantungnya berdebar-debar.

Aidan angkat bahu, "Nggak ngerti juga, tapi dia jawabnya gitu."

"Tapi kalau dipikir, kenapa juga dia harus repot-repot belain Jassy di depan Mrs. Tatiana dan Julius kalau nggak ada *feeling* apa-apa. Udah gitu berapa kali ngerawat Jassy pas luka." ucap Cakra, membuat Jasmine langsung berpikiran serupa.

"Dia kena sambet apaan ya, bisa suka sama lo? nggak lo jampi kan?" tanya Aidan, curiga.

"Ih enggak. Jujur nih, awalnya gue sebenarnya nggak berharap banyak soal Hoshi. Gue sadar diri, yang sebelum-sebelumnya udah sangat memalukan sikap gue ke dia. Tapi Hoshi ke gue kelihatan *fair* gitu, dia kasih gue kesempatan."

"Emang kalian tadi ngobrolin apa sih? sampai dia marahnya pergi gitu?" Cakra penasaran.

"Ngobrol biasa, kami makan bareng trus Tuta pergelangan tangannya kayak biru-biru, memar gitu lah. Hoshi kan tahu soal penyebab kondisi medis tuh dan kami *sharing*. Gue pikir si Tuta itu tangannya kena jerat atau ikatan tali gitu. Gue bilang mau cari tahu soal itu."

Aidan langsung menghela napas, "Ya ampun, Jassy... mau sampai kapan lo main detektif-detektif gini sih?"

"Ih dengar dulu... itu bahkan gue belum bilang apa-apa untuk cari tahu. Gue cuma cerita soal dulu Tuta korban bully anak kelas olahraga juga. Ingat kan? yang pas kita awal semester kelas XII si Tuta dikunci di kamar mandi? Gue baru cerita itu doang."

"Trus tiba-tiba Hoshi pergi gitu?"

"Iya.." kata Jasmine lalu segera meralat saat teringat, "Eh enggak, dia marah setelah gue cerita soal cita-cita gue jadi profiler. Kata dia sebaiknya gue nggak lanjutkan cita-cita itu, trus pergi gitu aja."

Cakra dan Aidan saling pandang, wajah keduanya terheran-heran. "Emang kenapa sama cita-cita lo itu?"

"Itu dia, gue nggak ngerti deh. Apa dia nyari istri yang kerjanya cuma ibu rumah tangga gitu ya?" tanya Jasmine dan segera Aidan melemparkan boneka hiasan di dashboard kepada gadis itu.

"Yee... nganggep lo ceweknya aja masih diragukan, udah bahas soal istri segala." kata Aidan membuat Cakra tertawa geli.

"Dih siapa tahu kan?" kata Jasmine lalu tertawa.

Bersamaan dengan tawanya menghilang, Jasmine sebenarnya semakin larut memikirkan masalahnya bersama Hoshi. Jasmine juga kepikiran dengan alasan yang tidak Hoshi katakan ketika menyembunyikan identitas dirinya dulu.

Saat-saat Jasmine sudah mulai lelah memikirkan, sebuah *chat* masuk ke ponselnya.

**Hoshi Leon:** *It's fine... don't worry... the problem was mine.*

Membaca *chat* tersebut, Jasmine langsung menepuk pundak Cakra. "Cak, turuin gue di depan rumahnya Hoshi." pinta Jasmine.

Aidan menoleh, "Jangan gila deh? mau ngapain lo?"

"Ck! gue nggak tahan kalau penasaran, gue mau tahu dia kenapa sebenarnya hari ini."

"Nggak bisa diomongin besok aja?" tanya Cakra, berharap Jasmine juga mempertimbangkan lagi sikapnya.

"Udah turuin gue, pokoknya penting gue harus ngomong sama Hoshi." Jasmine bersikeras.

Cakra menoleh Aidan, keduanya sama-sama melihat Jasmine dari kaca depan. Tidak lama Aidan mengangguk dan Cakra memutar kemudi mobilnya, menuju rumah Hoshi.

**To be continued...**

# 17 TAHUN - Bag. 13

Mobil SUV milik dr. Hans Walker baru akan memasuki gerbang saat mendapati seorang gadis berdiri di depan interkom untuk memperkenalkan diri. Mengingat beberapa cerita keseharian Hoshi, Hans langsung membuka kaca jendela mobilnya. "Jasmine." panggilnya.

Jasmine menoleh, "Iya, saya... oh, Kakeknya Hoshi? Opa Hans."

Hans menyukai cara gadis itu mengenalinya, wajah remajanya begitu jujur berekspresi. Hans mengangguk sebelum keluar dari mobil. Supirnya langsung bergegas ikut keluar dari mobil, Hans menahan dengan gerakan tangan. "Saya jalan saja." kata Hans lalu mempersilakan Jasmine.

"Wah, Opa baik banget mau temani Jassy jalan." kata Jasmine sambil tersenyum, halaman depan rumah Hoshi memang cukup luas. Pot tanaman tertata rapi dengan susunan bebatuan melingkari semak-semak mawar. Pohon palem berjejeran sepanjang dinding beton tinggi yang mengitari rumah besar tersebut. Jasmine melihat banyak pot tanaman herbal disusun secara vertikal di dinding dekat garasi mobil. Saat melewatinya tercium bau mint yang khas.

"Kayaknya cuma Opa di rumah ini yang belum ketemu Jasmine." kata Hans.

"Hehehe... Jassy juga baru berapa kali ke rumah ini, itu juga sebentar-sebentar. Ng, Hoshi ada di rumah kan?"

"Ada, tadi telepon kalau sudah pulang sekolah. Ini Opa mau periksa, takut dia sakit atau nggak enak badan." kata Hans lalu membuka pintu depan rumahnya.

Bi Hayu langsung beranjak mendekat, ada tas rajut ukuran sedang di tangannya. "Maaf, saya tadi kaget Mas Hoshi pulang cepat dan belum siapkan makan siang. Sampai lupa harus antar bajunya Ibu ke rumah sakit."

Hans menerima tas itu tapi meletakkannya di sofa, "Saya mau periksa Hoshi dulu."

"Oh, Mas Hoshi pulang tadi langsung bilang mau istirahat. Saya ketuk pintu kamarnya panggil makan siang bilanginya nanti, pintunya dikunci."

"Kelihatan sakit?" tanya Hans sambil menoleh ke arah tangga menuju lantai dua.

"Nggak, tapi pulang tadi malah kayak orang gugup." kata Bi Hayu.

"Gugup?" kali ini Jasmine ikut bersuara lalu buru-buru meringis, "Maaf, Jassy nggak bermaksud ikut campur. Soalnya tadi Hoshi kayaknya marah, makanya aneh kalau Hoshi kelihatan gugup."

"Marah?" ulang Hans, langsung penasaran.

"Iya, makanya Jassy kemari mau baikan. Tapi kalau Hoshi masih istirahat ya sudah, besok pagi aja di sekolah." kata Jasmine sambil menyelipkan rambut ke belakang telinganya, membuat benjol di sisi kepalanya sedikit terlihat.

"Ah, kamu terkena bola tadi." tanya Hans memperhatikan.

Jasmine baru akan menyatakan dirinya baik-baik saja, tapi dokter bule itu sudah menyibak pelan rambutnya lalu memperhatikan dengan seksama. "Kamu akan baik-baik saja." kata Hans sebelum tersenyum.

Jasmine meringis, "Hoshi juga bilang begitu... eh, Opa tahu darimana Jassy kena bola?"

"Tadi Hoshi telepon, minta Opa bicara sama gurunya tentang bahaya cedera kepala. Katanya ada insiden pelemparan bola, dan itu disengaja. Hoshi bilang Opa harus sedikit mengancam... hahaha anak itu baru pertama kali ini punya permintaan semacam itu."

Mendengar penjelasan itu, Jasmine hampir tidak dapat berkata-kata. Hoshi sampai melibatkan kakeknya untuk membuat Julius meminta maaf.

Hans menoleh pada pengurus rumah tangganya, "Makan siang sudah siap?"

"Sudah, Bapak mau makan dulu?" tanya Bi Hayu.

"Nggak, biar Jasmine yang makan sambil menunggu Hoshi. Anak itu nggak biasa tidur siang dan akan kena omel Mamanya kalau melewatkan waktu makan, pasti sebentar lagi turun." kata Hans sebelum mengusap pelan kepala Jasmine. "Baik-baik sama Hoshi ya?"

"Oh... eh, iya." kata Jasmine entah kenapa sedikit salah tingkah. "Tapi ini beneran nggak papa ya Jassy numpang makan? Jassy makannya banyak lho." tambah Jasmine sambil tertawa.

Hans ikut tertawa dan mengangguk, "Jangan khawatir, Bibi suka kalau disuruh memasak." kata Hans lalu mengambil tas yang tadi diletakkannya. "Bi saya tinggal ya? kalau nanti

Hoshi turun kelihatan sakit, tolong langsung telepon." Hans berpesan pada pengurus rumah tangganya.

"Iya, Pak... hati-hati di jalan." kata Bi Hayu ikut mengikuti ke pintu, setelah Hans pergi baru menoleh pada Jasmine, mempersilakan memasuki ruangan lain.

"Ng... Oma Hana kemana?" tanya Jasmine ketika mendapati begitu lengangnya ruang makan dengan kapasitas sepuluh kursi tersebut.

"Di rumah sakit, *check up*. Itu tadi Bapak bawa baju ganti, soalnya mau ada acara setelah dari rumah sakit." jawab Bi Hayu sebelum menarik kursi untuk Jasmine.

"Aduh, Jassy nggak usah dilayani yang gimana. Bibi ikut makan aja, nggak enak makan sendirian." pinta Jasmine tidak enak.

Bi Hayu tersenyum dan mengambil beberapa bahan dari lemari dekat kulkas tiga pintu, "Non Jassy makan, saya temani sambil buat adonan."

Jasmine mengangguk dan membuka piring, menyendok nasi dan mengambil pepes ikan dengan harum kemangi yang khas. "Bibi mau buat kue ya?" tanya Jasmine memperhatikan bahan-bahan yang ditakar.

"Iya, tadi pagi Mas Hoshi minta. Sudah bosan mungkin kemarin-kemarin cemilannya snack kering terus."

"Cemilan? dia tuh nyemil juga?"

"Iya, setiap sore... kadang sambil nonton atau sekadar temani Omany di teras."

"Apa cemilan dia biasanya?"

Bi Hayu tampak berpikir, "Nggak ada yang khusus, kadang snack biasa di minimarket. Kadang buah-buahan, kadang kue-kue atau puding."

"Paling doyan apa?"

"Saya nggak bisa menebak, soalnya Mas Hoshi itu kalau makan selalu habis terus. Buat bekalnya juga gitu, apa yang sempat saya masak dibawa dan pulang selalu bersih."

"Iya sih, tampangnya juga datar gitu." kata Jasmine membuat Bibi tertawa kecil.

"Tapi menurut Bibi, Mas Hoshi cukup komunikatif. Mau sesuatu selalu bilang, melarang sesuatu pun begitu. Saya ndak merasa harus menebak-nebak."

"Larangan dari Hoshi biasanya kayak gimana? ada yang penting banget, gitu?"

Bi Hayu mengangguk, "Ndak boleh masuk kamarnya sembarangan, ketuk tiga kali dulu kalau ada sahutan boleh masuk baru buka pintu. Trus baju-bajunya nggak boleh diseterika pakai pewangi. Bibi hanya boleh cuci yang sudah ditaruh di keranjang."

"Kamarnya emang kenapa? ada *nude* poster gitu?" tanya Jasmine.

"Apa itu *nude* poster?" tanya balik Bi Hayu.

Jasmine meringis kikuk, "Eh... ng, poster nggak bener gitu, cewek seksi misalnya."

Bi Hayu seketika tertawa, "Nggak ada yang begitu, kamarnya nggak ada gambar apa-apa tapi Mas Hoshi memang mandiri. Apa-apa yang di kamarnya diatur sendiri,



bersih-bersih sendiri, ganti sprei, jemur bantal, semuanya dilakukan sendiri."

"Padahal di sekolah dia dipanggil *Prince*, mereka pikir Hoshi hidupnya emang kayak pangeran gitu."

"Ah ndak, sepanjang saya ikut di rumah ini Mas Hoshi, Mas Zhao, apalagi orangtuanya selalu baik. Ada pekerjaan rumah yang bisa dibantu selalu ikut, nggak pernah semena-mena kalau menyuruh saya."

"Bisa gitu ya? padahal anak cowok, Jassy aja kadang malah recokin Bibi di rumah."

"Pak Ry pernah bilang, karena di rumah Jepang nggak ada pembantu, kalau semua pekerjaan rumah tangga Ibu Elina yang kerjakan bisa kelelahan jadi Mas Hoshi ikut bantu. Lama-lama kebiasaan sampai terbawa di rumah ini juga."

"Hoshi emang kelihatan sayang banget sama Tante Elina." ungkap Jasmine melihat beberapa interaksi ibu dan anak itu selama ini.

Sembari menyelesaikan makan siang, Jasmine mengobrolkan banyak hal lain dengan pengurus rumah tangga yang ramah tersebut. Sesekali, Jasmine membayangkan akan seseru apa bisa berinteraksi dengan keluarga di ruang makan luas tersebut. Mengingat orangtua Hoshi, adik Hoshi, lalu kakek-neneknya juga... Jasmine seketika merindukan masa-masa saat hidupnya masih sempurna. Kerinduan yang lama bersemayam dalam hatinya dan tak pernah tahu, entah kapan dapat tersampaikan.

[][][]><[][][]

Hoshi berharap dirinya bisa tidur lebih lama, tapi kebiasaan hariannya memang sulit diubah. Malas berdiam diri di

kamar, Hoshi pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Sekilas melihat keranjang cucian, Hoshi langsung teringat hari ini jadwal *laundry*. Sambil membawa keranjang tersebut, Hoshi turun ke dapur.

Butuh waktu beberapa detik sampai Hoshi menyadari yang sedang berdiri di depan bak cuci piring sambil bernyanyi-nyanyi adalah Jasmine. Gadis itu mengikat rambutnya dan tampak berganti dengan kaus polos berwarna hitam.

"Kamu ngapain?" tanya Hoshi dan suara jeritan Jasmine terdengar.

"Astaga, kaget!" tegur Jasmine, bersyukur tidak melemparkan piring yang dipegangnya.

"Kamu ngapain?" Hoshi mengulang pertanyaannya.

"Kamu kan cukup jenius untuk tahu aku lagi ngapain." kata Jasmine lalu beralih membilas piring yang sudah disabunnya.

"Bibi mana?" tanya Hoshi.

"Ke mini market depan, ada bahan kue apa gitu yang harus dibeli." jawab Jasmine dan tidak lama kemudian merasakan Hoshi berdiri di sampingnya.

Dalam diam, Hoshi meraih serbet dan mengelap piring-piring di rak bilas. "Ini pertama kalinya aku cuci piring, soalnya Bibi baik banget... aku ditemani makan udah gitu dibuatkan jus." Jasmine bercerita.

"Ini bersih." komentar Hoshi, menilai hasil cucian Jasmine.

Jasmine meringis, lalu menyelesaikan bilasan piringnya.

"Kamu nggak tanya kenapa aku kemari?" tanya Jasmine

sambil melap tangannya dengan tissue.

"Nanti juga kamu bilang sendiri." jawab Hoshi masih fokus dengan dua piring terakhir yang harus dikeringkan.

Jasmine memilih beranjak dari depan bak cuci piring, kembali ke kursi makan sambil menunggui Hoshi. Tidak lama kemudian cowok pendiam itu ikut duduk, ada gelas tinggi berisi air putih yang dibawanya.

"Pepesnya aku yang habiskan." kata Jasmine saat Hoshi membuka tudung saji.

"Aku bisa makan yang lain." kata Hoshi mengambil cumi tepung dan udang balado.

Jasmine mengamati Hoshi makan dan menyadari cowok pendiam itu sama sekali tidak terlihat ada raut gugup meski sedang diamati.

"Tadi waktu jam pelajaran Mr. Dave sempat terjeda, Mrs. Tatiana minta waktu dan ada Julius juga. Dia minta maaf padaku soal insiden lempar bola basket itu. Friska lihat kamu yang bilang ke Mrs. Tatiana soal aku."

"Friska?" tanya Hoshi

"Iya, calon pacarnya Digta. Dia ada di ruang guru... benar ya? kamu yang bilang Mrs. Tatiana?"

Hoshi mengangguk, "Jangan sampai hal itu terulang lagi."

"Ehm... sebelumnya Julius nggak pernah mau minta maaf sama orang lain. Dia itu selain bakatnya, juga memang anak orang kaya. Orangtuanya teman dekat kakekku, salah satu penyumbang dana terbesar di sekolah, jadi—"

"Iya, dia membawa-bawa nama orangtuanya dan Mrs. Tatiana terlihat nggak nyaman."

"Oh, trus?"

"Aku telepon Opa... mereka nggak akan bisa berbuat banyak kalau pemeriksaan medismu sampai berbuntut panjang." jawab Hoshi membuat Jasmine terkesiap.

"Kamu bilang kepalaku nggak papa? aku nggak parah kan?"

"Nggak, tapi banyak kasus cedera kepala itu berakhir pada kematian. Jadi, perlu ada tindakan tegas agar apa yang Julius lakukan tadi tidak terulang lagi."

"Iya sih... tapi orangtuanya Julius pemilik kantor pengacara paling terkenal di Jakarta, *uhm...* Kakekku agak segan pada mereka, makanya aku sebisa mungkin menghindari berkonfrontasi dengan Julius. Orangtuanya Julius juga agak berlebihan sih, mereka biasanya tidak terima kalau anaknya dipermalukan jadi kalau dalam waktu dekat kamu dapat panggilan ke kantor kepala sekolah. *Please*, jangan diperpanjang lagi." pinta Jasmine.

"Aku nggak suka terlibat masalah, tapi kalau Julius benar mau membawa-bawa keluarganya. Aku juga punya keluarga yang mungkin bisa membuat orangtuanya berpikir ulang mencari masalah denganku." kata Hoshi tenang.

Jasmine terkesiap, "Oh... oh iya sih." kata Jasmine lalu meringis kikuk, "Uhm... terus soal kamu marah sama aku, waktu di kantin?"

Hoshi meletakkan sendoknya saat mendengar pertanyaan itu, lalu menoleh untuk menatap Jasmine. "Sementara, aku nggak mau bahas itu."

"Kenapa?"

"Ada alasannya."

Jasmine menggigit bibir bawahnya dengan gugup, "Sama alasannya dengan ketika kamu menyembunyikan identitas aslimu dariku?"

Mulanya Hoshi tampak terhenyak, butuh beberapa detik keheningan sebelum ia mengangguk, "Iya, sama alasannya."

"Eng..." Jasmine terdengar ragu tapi ada raut penasaran yang tidak ditutupinya. "Eng... apa kamu sebenarnya suka cewek feminim yang nantinya cuma jadi ibu rumah tangga aja?" tanya Jasmine

Hoshi tidak mengerti dengan arah pertanyaan Jasmine tapi atas apa yang dirasakannya Hoshi menggeleng, "Aku belum pernah berpikir soal menyukai perempuan harus dengan tipe tertentu."

"Hah? nggak ada tipe cewek?" Jasmine kaget.

Hoshi menggeleng lalu meneruskan makan siangnya yang tinggal beberapa suap lagi.

"Menurutmu aku cantik nggak?" tanya Jasmine

"Nggak." jawab Hoshi dengan nada yang menurut Jasmine terlalu santai.

"Ck! terus aku cukup cerdas gitu nggak?" tanya Jasmine lagi.

"Biasa saja." jawab Hoshi masih dengan nada santai yang sama.

"Aku seksi?" tanya Jasmine lagi dan kali ini Hoshi menolehnya, menatap geli.

"Pertanyaanmu semakin tidak bisa dipahami maksudnya." kata Hoshi sambil geleng kepala.

"Habis kamu nggak ada tipe cewek, kalau kamu nanti suka aku apa dong alasannya? Aku nggak cantik, nggak cukup cerdas, nggak seksi juga."

"Kamu sendiri yang bilang, akan ada sesuatu dalam dirimu yang nanti akan kusukai."

"Apa dong? kamu udah yakin aku nggak cantik, nggak cukup cerdas, nggak seksi juga."

Hoshi tertawa kecil sebelum mengangkat bahu, "Entah, kalau suatu saat nanti aku menemukannya aku akan bilang."

Senyuman terbentuk di wajah Jasmine saat mendengar jawaban itu. "Dulu kamu pernah bilang kalau aku tidak akan jadi tipe perempuan yang akan kamu sukai. Lalu kenyataan identitasmu terbongkar dan selama empat hari menghindarimu aku merenungkan itu. Aku berpikir, setelah kegilaan yang kulakukan wajar kamu tidak menganggapku. Tapi setelah kita bicara kembali, aku merasa itu adalah ungkapan terjujur darimu. Kamu juga tidak berubah pikiran tentang janji yang kuminta, kamu konsisten. Dan, tentang apa yang terjadi hari ini, mungkin alasan kemarahanmu baru bisa kudengar entah kapan tapi kalau itu adalah salahku, aku akan berusaha memperbaiki sikapku." kata Jasmine lalu melipat tangan di meja dan menelengkan kepala pada lipatan tangannya itu, memandangi Hoshi yang terdiam.

"Aku suka kalau kamu jujur, aku suka setiap kali bisa mengenali kamu lebih banyak dibanding orang lain. Rasanya aku spesial." lanjut Jasmine lalu menguap dan begitu saja memejamkan mata.

Hoshi tidak menanggapi, memilih menyelesaikan makan siangnya. Cukup lama untuk menyadari Jasmine tidak mengubah posisinya, dari helaan napas yang terdengar gadis itu sepertinya tertidur. Hoshi meminum air putih di gelasnyanya sebelum bergeser, mendekat ke kursi Jasmine.

Hoshi memperhatikan, bulu mata gadis itu tebal, menciptakan bayangan lembut di pipinya. Wajahnya bersih dan terlihat polos karena lipglossnya telah terhapus. Hoshi mengulurkan tangan, menyeka anakan rambut yang terlepas dari ikatan dan menjuntai di sisi wajah Jasmine.

"Seharusnya aku tidak suka setiap kali kamu membuatku berbicara banyak tentang diri sendiri. Tapi nyatanya aku tetap menjawab setiap kamu bertanya, tetap menanggapi setiap kamu berbicara... dan semua itu tidak membutuhkan wajah cantik, otak cerdas, atau keseksian. Kamu memang sesuatu, Jasmine." bisik Hoshi, terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Sesuatu yang spesial."

**[][][]><[][][]**

Hal pertama yang Jasmine sadari ketika terjaga adalah lengannya terasa kebas. Mendengar suara-suara di sekitarnya, seketika Jasmine langsung membuka mata dan menegakkan tubuh. Jasmine mengerjapkan mata memandangi Cakra dan Aidan mengorbol dengan Bi Hayu, remah-remah kue tampak di piring saji depan mereka.

"Bangun juga, ih bekas liur tuh?" kata Cakra menunjuk sudut dagu Jasmine.

Seketika Jasmine meraih tissue di tengah meja dan melap bibir berikut dagunya. Panik menoleh, berharap tidak ada Hoshi disekitarnya.

"Ck! Gagal pencitraan udah." kata Aidan sambil tertawa.

Bi Hayu ikut tertawa sebelum menggeleng, "Nggak kok, ndak ada bekas liurnya."

"Masih cantik ya?" tanya Jasmine sambil tersenyum ke arah pengurus rumah tangga Hoshi.

Seketika, Cakra dan Aidan menampilkan ekspresi mual. Bi Hayu semakin tergelak tapi mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Jasmine sekilas, "Iya, cantik... wajahnya Non Jassy juga bersih sekali."

"Bi, hati-hati lho nanti Jassy ngelunjak abis dipuji sekali gitu." Aidan memperingatkan.

"Yee sirik." cibir Jasmine sebelum menoleh ke sekitar ruang makan. "Hoshi mana?"

"Jassy lo seharusnya nanya yang ada di depan mata dulu, nggak penasaran kenapa gue sama Aidan bisa ada di sini?" tanya Cakra, sedikit memprotes.

Jasmine menatap temannya itu, "Ngapain lagi, pasti mau jemput gue pulang kan? Khawatir sama gue kan?"

"Idih! kami lebih khawatir sama keselamatannya Hoshi, tau! Kalau lo tiba-tiba nyerang dia kan bahaya." kata Aidan membuat Jasmine berharap ada satu kali temannya itu tidak berusaha mempermalukannya.

"Ini gue yang cewek. Lo susah ya ingat fakta satu itu." kata Jasmine, sebal.



"Lo juga kayaknya lupa kalau lo tuh cewek jadi-jadian."  
tegas Aidan

Jasmine baru akan menanggapi saat mendengar suara langkah dari belakangnya, ketika menoleh ada Hoshi yang sepertinya baru selesai mandi, rambutnya sedikit berantakan dan masih basah. Wajah Hoshi seperti aktor remaja jepang di iklan *facial foam*, lembab tersentuh kesegaran.

"Ya Tuhan!" Jasmine buru-buru mengalihkan pandangan. Jantungnya berdebar tidak keruan dan pipinya mulai merona.

"Dih, Jassy... Hos, kalau di rumah lo ada suntikan anti ayan, mending siap-siap sekarang." kata Cakra membuat tissue yang tadi dipakai Jasmine melap bibir dan dagu melayang ke arahnya.

Hoshi geleng kepala dengan kerusuhan yang kemudian tercipta antara Jasmine dan dua temannya. Bi Hayu tidak bisa menahan tawa karena ledekan Aidan atau Cakra semakin menjadi dan reaksi Jasmine yang terlalu jujur.

Tidak lama kemudian, karena memang sudah terlalu sore. Jasmine bersama dua temannya memutuskan untuk pamit. Hoshi dan Bi Hayu mengantarkan sampai ke pintu. Tentu saja, karena salah tingkahnya Jasmine masih diledek sepanjang jalan menuju mobil Cakra.

"Itu Non Jassy beneran naksir sama Mas Hoshi?" tanya Bi Hayu saat tamunya mulai memasuki mobil. Hoshi menjawab dengan anggukan kepala, lalu pengurus rumah tangganya ganti menatap ragu.

"Anu, Mas Hoshi nggak papa? Maksud saya bisa tetap berteman sama Non Jassy setelah menolaknya?" tanya Bi

Hayu.

"Siapa yang menolak?" tanya balik Hoshi.

"Lho? Mas Hoshi nggak menolak Non Jassy?" tanya Bi Hayu, jelas terkejut.

Hoshi diam saja lalu menatap gadis periang yang sekarang melambaikan tangan ke arahnya. "Nggak." jawab Hoshi lalu berlalu dari tempatnya saat mobil Cakra sudah meninggalkan halaman rumah.

[][][]><[][][]

Ada dua hal yang Jasmine benci ketika memasuki rumahnya. Yang pertama adalah sepinya setiap ruangan yang ia lewati menuju kamar, dan yang kedua adalah wajah kaku Kakeknya yang selalu berdiri di ujung tangga, memperhatikan Jasmine dengan tatapan dingin.

"Jam berapa kamu baru pulang?" Jonathan Mulya bertanya.

"Maaf." jawab Jasmine singkat, tidak ingin kebahagiaannya sore tadi terusik.

"Kamu membuat masalah dengan Julius Cesare hari ini, ibunya yang cerewet itu meneleponku dan mengatakan reaksimu berlebihan."

"Begitu?"

"Selama ini kamu bisa menjaga sikap untuk tidak berurusan dengan Julius. Dia memiliki kompetisi awal tahun nanti, dia harus berkonsentrasi untuk latihan dan memenangkan pertandingan. Jangan membuatnya teralihkan."

Jasmine tidak menanggapi apapun, melanjutkan langkahnya menuju kamar. Tapi, kakeknya tidak mau memberikan jalan. "Menjaga stabilitas antar siswa sekolah itu adalah tugas—"

"Adalah tugas Jasmine, memastikan segala hal di sekolah berjalan dengan baik adalah tugas Kakek... Jasmine tahu." kata Jasmine menyela ucapan kakeknya.

"Bagus kamu mengingatnya. Pastikan besok pagi saat orangtua Julius datang ke sekolah, kamu memberikan salam pada mereka. Dan soal anak baru itu, ajak dia untuk memberi salam pada orangtua Julius. Pastikan kamu memberitahunya, hal-hal yang sebaiknya dilakukan agar kehidupan sekolahnya berjalan dengan nyaman di Kamulya."

Kali ini Jasmine benar-benar tidak menanggapi apapun, langsung mengambil langkah di samping kakeknya dan masuk ke kamar. Begitu mengunci pintu, Jasmine beranjak ke tempat tidur. Karena terlalu tergesa berbaring, sisi kepala Jasmine yang benjol tersentuh guling. "Aw—" Jasmine reflek berteriak namun segera menutup mulutnya.

"Jassie?" panggilan itu disertai gedoran di pintu kamar.

"Nggak papa." kata Jasmine lalu mendengar langkah kaki berlalu dari depan kamarnya. Saat yakin Kakeknya sudah meninggalkan pintu kamar, Jasmine mengembuskan napas lega. Selama bertahun-tahun, Jasmine terbiasa mengurus diri sendiri dan kekhawatiran Kakeknya itu hanya membuatnya canggung. Jasmine juga telah terbiasa dengan sikap Kakeknya yang lebih mementingkan segala hal di Kamulya dibanding keadaan dirinya.

Sambil berbaring kembali ke tempat tidur, Jasmine mengingat-ingat wajah ramah Kakek Hoshi. Bagaimana wajah bulenya tampak begitu perhatian pada benjol yang

tampak di kepala Jasmine. "Seandainya, sedikit saja... aku bisa melihat itu di wajah Kakek. Seandainya saja, Kakek lebih dulu bertanya keadaanku. Seandainya..." ungkap Jasmine pada keheningan kamar.

[][][]><[][][]

Pagi harinya, Jasmine sudah tahu bahwa ada masalah menantinya. Cakra tampak sedikit gugup ketika mendatangi Jasmine di koridor sekolah. Sementara Mrs. Tatiana memandang tidak nyaman ketika ikut mendatangi Jasmine.

"Jadi?" tanya Jasmine pada Cakra.

Temannya itu meringis, "Ny. Cynthia Cesare."

"Jasmine, Ibunya Julius datang dan menunggu kamu di ruang kepala sekolah." kata Mrs. Tatiana dengan senyuman kecil yang dipaksakan. Jasmine mengangguk dan segera pergi ke ruang kepala sekolah.

Baru beberapa langkah menjauh, Jasmine mendengar Mrs. Tatiana menambahkan "Cakra tolong kalau lihat Hoshi, dia juga harus menyusul ke ruang kepala sekolah."

"Biar Jasmine yang menyelesaikan ini." buru-buru Jasmine melarang.

Mrs. Tatiana menggeleng, "Kemarin Hoshi menyampaikan banyak hal yang seharusnya didengar ibunya Julius juga."

Cakra menatap Jasmine sebelum mengangguk, "Udah, apa yang Hoshi lakukan kemarin itu nggak salah kok. Percaya aja sama dia."

Jasmine menghela napas pelan lalu beranjak pergi, dalam hati berdoa Hoshi masih mengingat permintaannya

kemarin. Satu sisi, Jasmine mempersiapkan diri untuk bertemu dengan ibunya Julius dan meski bukan pertama kalinya mereka bertemu, Jasmine tetap merasa sedikit gugup.

"Jasmine, selamat pagi... langsung masuk aja." Mr. Anthony, wakil kepala sekolah yang langsung berdiri mempersilakan begitu Jasmine muncul di pintu depan.

"Selamat pagi." kata Jasmine lalu beralih mengangguk hormat pada Ibu Julius yang duduk di sofa tunggal. Julius santai bermain ponselnya di sofa panjang, seakan tidak peduli dengan keberadaan wakil kepala sekolah.

"Ah, sudah datang..." kata Cynthia lalu menatap sofa panjang yang ditempati putranya, "Duduklah."

Jasmine melangkah dan duduk di samping Julius. "Hei, Julius." Jasmine mencoba menyapa.

Julius hanya melirikinya dan ganti menatap sang ibu, "Lihat kan? dia baik-baik saja."

Cynthia tersenyum, "Iya, Mama lihat... lalu anak yang melaporkan kamu, dimana dia?"

"Kemana tuh, pacar lo?" tanya Julius.

"Hoshi nggak ada hubungannya sama ini, kita sudah saling berdamai kan?" tanya balik Jasmine, berharap kali ini saja rivalnya di sekolah itu mau mengalah.

"Damai apanya? dia mempermalukan gue, sok pinter banget dia mempengaruhi Mrs. Tatiana dan poin gue minus tiga puluh." kata Julius lalu meletakkan ponselnya serampangan.

"Jasmine, Tante pikir kita sudah seperti keluarga selama ini. Apalagi Papanya Julius juga tidak pernah lupa selalu membantu Kakek kamu ataupun sekolah ini. Ada kejadian ini, Tante menyesalkan sekali." ucap Cyhthia lalu mengusap lengan putranya. "Lius adalah salah satu atlet kebanggaan Kamulya lho, dia bisa ikut seleksi nasional tapi kalau ada insiden yang membebani pikirannya begini... gimana mau total bertanding?" tambahnya dengan raut meminta pertanggung jawaban.

"Jasmine juga menyesalkan ada kejadian ini, Tante... seandainya Julius bisa hati-hati pegang bola basket mungkin nggak akan ada kejadian ini." balas Jasmine dengan senyum ramah.

"Aduh, namanya di lapangan kan nggak tahu ya? lagipula ini Jasmine baik-baik saja." Cynthia tampak tidak mau mengalah apalagi berusaha menyadari kesalahan putranya.

"Julius melempar bolanya ke Jasmine, sengaja Tante." kata Jasmine dan Julius menolehnya.

"Lebay deh lo! Ngapain juga gue sengaja ngelempar elo?" Julius langsung membela diri.

"Nah itu yang sebenarnya mau aku tanyakan, kenapa kamu melemparku dengan bola?" tanya Jasmine, berusaha tetap tenang menghadapi ibu dan anak paling menyebalkan di sekolah ini.

Julius akan menanggapi namun tersela ketukan cepat di pintu. Jasmine melihat Hoshi berdiri di sana dan mengangguk pada wakil kepala sekolah yang tampak kikuk tidak bisa menengahi permasalahan ini.

"Hoshi, silahkan duduk." kata Pak Anthony menunjuk sofa tunggal yang berseberangan dengan Cynthia.

Hoshi memandang Jasmine yang meringis meminta maaf lalu segera duduk di tempat yang ditunjukkan wakil kepala sekolahnya.

"Oh, kamu... yang melaporkan Julius kemarin?" tanya Cynthia.

"Ibu Cynthia, ini adalah Hoshi Walker siswa pertukaran pelajar dari TOUO-Gakuen." Pak Anthony memperkenalkan dan Hoshi mengangguk.

Jasmine mengamati raut wajah Hoshi yang tetap datar, tidak terbaca apa yang sebenarnya ada dalam pikiran cowok pendiam itu.

"Walker, bisa berbahasa Indonesia kamu?" tanya Cynthia dengan tatapan menyelidik, Jasmine langsung berusaha menahan tawa.

Julius memutar mata pada ibunya, "Mama menanyakan hal yang nggak penting."

"Justru menurutku Ibu saya menanyakan hal yang penting." kata Hoshi lalu menoleh pada Julius dan menatap serius, "Karena tetap melanjutkan masalah ini, artinya kamu tidak paham dengan apa yang kemarin kukatakan dalam bahasa Inggris, tentang cedera kepala dan bahayanya."

"Cedera kepala apasih? lo lebay deh! nggak pernah main basket lo?" tanya Julius terlihat langsung kesal.

Hoshi menoleh pada Jasmine untuk bertanya, "Semalam kamu kompres lagi pakai es?"

"Enggak." jawab Jasmine

"Jasmine bisa menunjukkan akibat perbuatanmu." kata Hoshi dan Jasmine ragu-ragu menyibak rambutnya. Memang sudah tidak semengerikan saat kemarin setelah terkena lemparan, tapi tetap saja benjol itu masih ada.

"Ah, itu terlihat biasa saja... terantuk pintu juga—"

"Kemarin nyaris sebesar telur ayam benjolannya. Jika mengalami disorientasi ruang atau waktu, ia mungkin terkena gejala gegar otak ringan." sela Hoshi membuat wajah Cynthia sedikit pucat.

Wanita modis itu langsung beralasan, "Jasmine dan Julius sudah sejak lama menjadi teman, mereka kadang memang saling menjahili dan—"

"Kalau begitu boleh saya jadi teman Julius juga dan menjahilinya dengan cara yang sama? Melempar bola basket sekuat tenaga ke kepalanya?" Hoshi langsung menyela lagi.

"Kamu tidak diajari sopan santun ya? menyela ucapan orangtua itu tidak sopan." tegur Cynthia penuh kekesalan.

"Anda berharap saya minta maaf?" tanya Hoshi.

"Tentu saja, anak macam apa yang berbuat kesalahan tapi tidak mau meminta maaf." Cynthia langsung menggerutu.

"Julius melakukannya kemarin. Jelas dia berbuat salah tapi tidak mau meminta maaf." kata Hoshi dan seketika wajah Cynthia ganti memerah.

Julius menatap Hoshi dengan bara kemarahan yang tidak ditutupi dan untuk kesekian kalinya, Jasmine benar-benar gugup menghadapi apa yang mungkin terjadi kedepannya.



Melihat wajah-wajah tegang di hadapannya, Pak Anthony berdeham pelan. "Jadi, dari pembicaraan yang Bapak ikuti ini rasa-rasanya masalah sudah *clear* ya?"

"Saya menuntut permintaan maaf dari anak tidak sopan ini." kata Cynthia lalu bersedekap.

"Itu juga yang saya lakukan atas apa yang Julius lakukan pada Jasmine kemarin." kata Hoshi

"Heh! Lo ngapain ikut campur urusan gue sama Jasmine? Lo siapa emangnya?" tanya Julius dengan garang.

Hoshi menoleh pada Pak Anthony, "Bukankah sesama siswa Kamulya harus saling peduli?"

Pak Anthony meringis dan mengangguk, "Oh, ya tentu saja itu benar."

"Pak Anthony!" Cynthia segera menegur, merasa anaknya tidak dibela.

"Tante Thia... Julius... karena sebentar lagi jam masuk kelas, gimana kalau semua yang terjadi dianggap *clear*? Jasmine juga menyesalkan pengurangan poin yang Julius dapatkan, tapi sesuai dengan penjelasan dari Mrs. Tatiana kemarin apa yang Julius lakukan memang berbahaya. Jasmine sempat nyaris tidak sadarkan diri dan bagian kepala dekat benjolan ini masih sakit."

"Jasmine tahu kan, kamu akan selalu kami fasilitasi untuk berobat kemanapun."

"Iya, Tante... tapi bukan itu yang Jasmine inginkan. Jasmine berharap tetap bisa berteman sama Julius dan kejadian kemarin tidak terulang lagi. Lalu soal permintaan maaf, karena kemarin Julius juga sudah minta maaf, sekarang

Hoshi juga akan meminta maaf pada Tante Thia ya." kata Jasmine

Hoshi menoleh gadis itu dengan kening berkerut, Ibu Julius tentu saja sudah memasang wajah angkuh menunggu permintaan maaf keluar dari mulut Hoshi.

*"Please..."* Jasmine memohon tanpa suara pada Hoshi.

Akhirnya, Hoshi menghela napas lalu berdiri dan membungkukkan tubuhnya. "Maaf karena saya menyela ucapan Ibu." kata Hoshi

"Huh! Untung masih tahu tata krama soal ini." kata Cynthia lalu mengangguk, masih dengan wajah angkuhnya menoleh pada sang putra, "Lius, apa boleh buat kalau pengurangan poinmu tidak bisa ditangguhkan. Yang penting saat—"

Julius langsung berdiri dan menatap sekitarnya dengan raut kesal, "Yeah, apa boleh buat." kata Julius lalu melangkah ke pintu, begitu saja meninggalkan ruangan.

"Tinggal beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, Jasmine... Hoshi... bisa masuk kelas sekarang." pinta Pak Anthony.

"Jasmine masuk kelas ya... Tante hati-hati di jalan." pamit Jasmine.

Cynthia mengangguk, "Terima kasih ya, Jasmine... dan tolong diingat lain kali kalau Julius iseng sama kamu, jangan terlalu dianggap ya? Apalagi mengingat hubungan keluarga kita, kamu dan Julius bisa jadi dijodohkan juga. Kan lucu dikenang nanti kalau masa sekolah kalian ternyata seru saling menjahili begitu."

Jasmine langsung meringis, "Hehe... iya, Tante... permisi dulu."

Hoshi hanya memberikan anggukan singkat sebelum mendahului Jasmine ke pintu. Melihat Hoshi sudah melangkah keluar, buru-buru Jasmine menyusul.

"Tadi itu apa-apaan, Jasmine?" tanya Hoshi ketika gadis itu menyamai langkahnya.

"Aku akan menolak kalau Tante Thia bermaksud menjodohkan aku sama Julius, *I swear!*" ucap Jasmine serius.

"Aku nggak menanyakan itu." kata Hoshi dan Jasmine sadar yang dimaksud cowok pendiam ini adalah perihal meminta maaf tadi.

"Oh... *sorry* soal yang tadi itu. Habis, kupikir itu satu-satunya cara supaya masalahnya teredam. Tante Thia memang lebih lunak kalau orang menunjukkan sedikit hormat padanya."

Hoshi tetap melangkah dalam diam, Jasmine terpaksa menarik bagian belakang baju seragam teman sebangkunya itu. "*Sorry...* aku tahu kamu cuma membelaku dan nggak seharusnya minta maaf, Tante Thia memang nyebelin. Tapi aku cuma mau masalahnya cepat selesai." ucap Jasmine lagi, berusaha mendapatkan pengertian Hoshi.

Hoshi melepaskan tangan Jasmine dari baju seragamnya untuk menggenggam tangan tersebut. Sebelah tangan Hoshi yang bebas menyibak rambut Jasmine, "Aku nggak marah soal itu juga, aku cuma nggak habis pikir dengan kamu yang membiarkan ini... kenapa nggak dikompres lagi?" tanya Hoshi.

Jasmine langsung terkesima atas ungkapan perhatian itu, "Oh... ng, pulang dari rumah kamu aku capek trus ketiduran gitu aja." jawab Jasmine malu-malu.

"Waktu bangun pusing nggak? Ada kesulitan mengenali ruangan kamar kamu sendiri atau adaptasi cahaya lampu?" tanya Hoshi dan segera gadis di hadapannya ini menggeleng.

"Nggak dong, aku sehat kok!" Jasmine tersenyum meyakinkan.

Hoshi mengangguk dan menggandeng gadis itu ke kelas. Jasmine tidak bisa menahan senyumnya melihat tangannya ada dalam gendengan Hoshi tapi saat menyadari mereka ada di sekolah, Jasmine langsung melepaskan diri.

"Eh, ng... ini di sekolah, haha." kata Jasmine beralasan.

Hoshi mengangguk lagi dan segera masuk kelas. Jasmine membuntuti di belakangnya, mencoba bersikap biasa saja meski banyak pasang mata memperhatikan mereka.

"Hoshi ikutan dipanggil ke kantor, udah diajarin nakal sama Jassy tuh." celetuk salah satu teman sekelas yang usil.

"Enak aja!" sahut Jasmine langsung menggeleng, berderap ke bangkunya untuk mempersiapkan pelajaran pertama.

Hosh tidak mengeluarkan buku pelajaran tapi baju seragam dan langsung mengulurkannya pada Jasmine, "Seragammu, kemarin ketinggalan di rumahku." kata Hoshi

"WHOOAAAAA!!!" seruan itu langsung membahana disertai banyak tatapan tidak percaya. Jasmine langsung duduk menutup wajahnya, malu mendengar spekulasi yang

kemudian diucapkan sembarangan oleh teman-teman sekelasnya itu.

"Sebelum kalian makin jadi, gue sama Aidan juga ada di rumahnya Hoshi. Dan kami berdua memastikan Jasmine bisa dikendalikan." kata Cakra segera meredakan seruan tersebut.

"Lo kata Jasmine pitbull apa?" Abram terkekeh dari bangkunya.

"Hos, kok curang sih yang boleh main cuma Jassy aja." ucap Merinda pura-pura mencebik.

"Iya, Hos... kami kan juga pengen main ke rumah lo." sahut yang lain.

Jasmine menyadari Hoshi tidak nyaman dengan ulah teman-temannya itu, langsung berdiri dan memberikan sanggahan palsu, "Hoshi nggak ngasih gue main kali. Kami cuma satu kelompok tugas kebudayaan, itu aja."

"Trus baju seragam lo kenapa bisa ketinggalan segala?"

"Lo pada kenapa sih? Jassy kan emang serampangan kalau udah gerah, sering tuh baju atasan Jassy ketinggalan di mobil gue, nggak penasaran lo?" Cakra lagi-lagi membela Jasmine.

"Tau nih, lagian kalian para cewek tumben takut saingan sama cewek jadi-jadian ini." kata Abram lalu berkelit menghindari tabokan Jasmine.

"Tuh, kalian emang yakin tipe ceweknya Hoshi yang beringas gitu?" tambah Aidan lalu menatap Hoshi, "Suka cewek jadi-jadian lo? Yang beringas gitu?" tanya Aidan.

Hoshi hanya menggeleng dan itu sudah cukup untuk meredakan kecurigaan yang dimiliki para siswi di kelasnya. Mereka kembali mempersiapkan pelajaran pertama dengan obrolan biasa.

Baru Jasmine akan bernapas lega, Julius muncul di pintu kelasnya langsung melangkah kaki menuju bangku tempat Jasmine duduk. Ada sebuah kotak kue ditangannya yang langsung dilempar begitu saja ke meja Jasmine.

"Dari nyokap gue." kata Julius

"Bilang Tante Thia, terima kasih." kata Jasmine dan Julius menggebrak mejanya.

Aidan, Cakra dan Abram reflek berdiri, Hoshi hanya melirik sekilas tapi waspada jika tangan lebar Julius lanjut menyasar Jasmine.

Julius tersenyum kecut memandangi kelompok kecil di sekitar Jasmine itu, dengan raut angkuh penuh peringatan Julius membungkukkan tubuhnya hingga tatapannya sejajar dengan mata Jasmine. "Kalau lo nggak pinter ngatur temen-temen lo, yang terjadi sama Katya bisa terjadi sama yang lain juga." desis Julius membuat raut wajah Jasmine seketika menegang.

Dengan senyum pongah, Julius berdecih lalu beranjak keluar dari kelas. Jasmine menahan diri dengan mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Sialan emang!" maki Aidan dan Cakra berbarengan.

"Lo nggak papa Jas?" tanya Abram dari belakang.

Jasmine mengangguk dan membiarkan teman-temannya itu beralih fokus pada guru yang memasuki ruang kelas. Tangan

Jasmine masih terkulai di pangkuan dan gadis itu terkesiap merasakan tangan Hoshi menggenggam lembut. Tidak ada pertanyaan atau ungkapan kekhawatiran, tapi Jasmine tahu Hoshi berusaha menenangkannya.

**To be continued . . .**

# 17 TAHUN - Bag. 14

## The Walker house - Tokyo, Japan.

Elina sedang menemani Zhao membungkus kado untuk acara ulang tahun teman sekolahnya. Sembari mengulurkan potongan plester, Elina memperhatikan *chat* yang masuk ke ponselnya. Selain papa dan mama mertuanya yang sering menginformasikan keadaan Hoshi, Bibi juga ikut memberikan informasi.

Elina tersenyum-senyum melihat foto yang Bibi kirimkan, foto *candid* Jasmine dan dua temannya di ruang makan. Entah apa yang sedang mereka tertawakan, tapi di foto itu terdapat wajah Hoshi yang ikut tersenyum kecil.

"Mama senyum-senyum." kata Zhao dan Elina menoleh untuk mengecup pelipis anak bungsunya itu.

"Mama senang lihat Kakak punya teman main. Lihat nih, kemarin Kak Jassy sama dua teman lainnya main ke rumah." kata Elina menunjukkan ponselnya.

"Kak Aidan, sama Kak Cakra yang main." Zhao mengenali dua lelaki yang bersama Jasmine. "Tapi, waktu telepon pagi tadi Kakak nggak cerita soal ini?"

Elina mengangguk, "Kakak selalu gitu, masih malu-malu punya teman."

"Kalau Kakak punya teman terus, boleh pergi ke Amerika ya?" tanya Zhao.

"Zhao takut kangen Kakak ya?" tanya balik Elina.



Zhao menggeleng, "Kakak memang harus sekolah tinggi, kata Opa kalau mau jadi dokter hebat harus sekolah beberapa kali. Kakak kan sudah nggak sabar mau sekolah kedokteran di Amerika. Sekolah yang mau Kakak masuki, penghasil lulusan dokter terbaik di dunia. Kakak penasaran banget, bisa bersaing nggak nanti sama orang-orang yang lebih jenius di sana."

"Kakak banyak ya cerita sama Zhao? Trus cerita apa lagi selain sekolah dokter?"

"Kakak cerita soal jadi relawan medis, Oma juga cerita katanya di luar negeri yang daerahnya konflik atau perbatasannya rawan itu memang kekurangan tenaga medis. Tapi Kakak sebenarnya lebih tertarik kasih pengetahuan medis untuk suku-suku pedalaman gitu, katanya orang-orang suku sering menganggap kalau ibu yang meninggal itu memang proses dari kelahiran bayi. Mereka juga kena epidemi penyakit yang langka dan nggak imunisasi. Kakak mau belajar banyak bahasa juga, supaya ngerti cara kasih penyuluhan ke orang pedalaman gitu."

Elina terdiam sejenak mendengar cerita dari putra bungsunya itu. Ia belum pernah mendengar cerita Hoshi yang ini. "Jadi relawan? Kakak beneran cerita sama Zhao?"

"Iya, soalnya kalau Kakak pergi nanti, Zhao harus bisa jaga Mama di rumah. Kakak bilang sebelum berangkat ke Amerika nanti, Zhao harus hafal kalau Mama mau sakit dan obatnya juga. Besok, Zhao dikasih tahu sama Mama juga ya?" pinta Zhao membuat Elina semakin termenung.

Terdengar suara klakson dan pintu gerbang otomatis bergeser, Elina memperhatikan dari jendela besar ruang tamu bahwa mobil suaminya memasuki halaman.

"Papa pulang!" Zhao berseru dan bergegas menyelesaikan lipatan bungkus kado di meja.

Elina segera membantu dan begitu Zhao selesai, bocah itu langsung berlari ke pintu depan untuk menyambut ayahnya.

"Bau ramennya kecium ya?" tanya Ryura, menutup pintu dan mengangkat *paper bag* di tangannya.

Zhao tertawa sembari mengangguk, "Punya Zhao yang pakai *seafood*."

Ryura mengusap kepala anak itu dan berjalan bersama ke ruang makan. Elina baru selesai membereskan sisa potongan kertas kado.

"Ada kabar soal Mama?" tanya Ryura ketika istrinya kembali ke dapur.

"Oma sudah sembuh tangannya, tadi telepon." Zhao yang menjawab pertanyaan Papanya.

"Kakak telepon nggak?" tanya Ryura lagi.

Zhao menggeleng, "Sebentar aja waktu pagi. Mama dapat *chat* dari Bibi, ada fotonya Kakak lagi sama teman-temannya. Ada Kak Jassy, Kak Aidan, sama Kak Cakra, mereka makan kue juga soalnya ada bekas di piringnya."

Ryura tertawa lalu menyadari istrinya begitu pendiam saat menyiapkan mangkuk untuk menuang ramen pesanan Zhao.

"*Thumbelina*?" panggil Ryura dan saat itulah perhatian istrinya baru terfokus.

"Oh, maaf... ada beberapa hal yang buat pikiranku sibuk." kata Elina lalu tersenyum saat menyodorkan semangkuk ramen *seafood* pada Zhao. "Habiskan ya?"

Zhao mengacungkan jempol sebelum meraih sumpit, tanpa diberitahu lebih lanjut bocah sepuluh tahun itu langsung berdoa dan makan dengan tenang.

"Mau pakai tempura?" tanya Elina saat menyiapkan ramen untuk Ryura.

Suaminya menggeleng, "Nggak usah."

Elina segera menyodorkan semangkuk ramen dengan banyak *topping* sayuran dan jamur. Tidak lupa mendekatkan satu gelas tinggi air putih.

"Mama, mau— eh, Zhao ambil sendiri aja." kata Zhao meletakkan sumpitnya dan beranjak mengambil cangkir, menuang air putih untuk dirinya sendiri.

Sejak mereka bertiga kembali ke Jepang, Zhao memang jadi lebih mandiri. Bahkan semalam ikut-ikutan membantu mencuci piring.

"Anak baik." puji Ryura lalu tersenyum.

Selanjutnya, mereka makan ramen sambil mendengarkan Zhao bercerita tentang acara ulang tahun temannya besok di sekolah. Ryura mengamati, sepanjang durasi cerita anak bungsunya, Elina tidak banyak menanggapi seperti biasanya.

Selesai makan, teman-teman Zhao datang untuk menonton film bersama. Elina menyiapkan potongan buah dan satu botol jus jeruk. Ryura terkesiap saat istrinya mengaduh, jari telunjuk Elina teriris pisau.

"Kamu nggak papa?" tanya Ryura langsung meraih kotak P3K di kabinet dekat lemari es. Sebelah tangannya yang lain menarik lembut jari telunjuk Elina dan membawanya ke bawah pancuran wastafel.

"Aku nggak papa, nanti aku ples—"

"Biar aku aja." sela Ryura lalu mengamati luka tersebut, setelah yakin lukanya tidak terlalu dalam langsung membawanya ke meja makan. "Elina?" panggil Ryura saat istrinya itu hanya duduk memandang kosong. "Elina." panggil Ryura lagi.

"Eh ya?" Elina yang terkesiap menyahut sekenanya.

"Ada sesuatu yang terjadi?"

Elina menggeleng lalu memperhatikan jari telunjuknya yang sudah rapi terplester. "Selama ini, kalau aku luka di dapur... kena pisau, kena cipratan minyak, tertuang air panas, selalu Hoshi yang bantu kasih plester atau salep. Aku pikir itu karena dia tertarik jadi dokter dan selalu kubiarkan."

Ryura terdiam mendengarkan cerita istrinya. "Dulu, aku begitu bangga karena dia mudah mengenali gejala kambuhnya asmaku sekaligus membantuku menggunakan inhaler. Tetap tenang menelepon dokter dan menemaniku ke rumah sakit. Aku pikir itu karena dia tertarik menjadi dokter jadi sikapnya pun begitu tenang merawatku." lanjut Elina sedikit parau.

"Hoshi memang—"

"Nggak, Ry... anak itu benar-benar menjagaku selama ini dan saat dia harus kuliah ke Amerika nanti, dia meminta Zhao yang ganti menjagaku." sela Elina.

"Jadi, apa salahnya dengan itu? Kamu hal terpenting dalam hidup kami."

Elina menggeleng, "Nggak, Ry... seharusnya aku meyakinkan anak-anak kalau aku bisa menjaga diriku sendiri. Aku seharusnya membuat mereka tahu bahwa aku cukup kuat untuk mendukung setiap langkah yang akan mereka ambil di masa depan."

"Apa maksudnya ini?"

"Apa Hoshi cerita sama kamu kalau dia *interest* untuk jadi relawan medis? Pergi ke daerah konflik atau perbatasan negara yang rawan, membantu suku-suku pedalaman? kamu tahu?"

Ryura menelan ludah dan mengangguk ragu, "Kupikir itu hanya sekedar cerita dan—"

"Dia tidak menceritakannya padaku. Dan aku merasa, Hoshi mungkin menyembunyikan lebih banyak hal lagi dariku."

"Hoshi sudah cukup dewasa untuk tahu hal-hal yang harus dia simpan sendiri dan mana yang harus dia bagi kepada kita."

"Aku nggak bisa memaafkan diriku sendiri kalau sakit yang kumiliki ini menjadi alasan Hoshi menahan diri. Aku nggak akan memaafkan diriku sendiri, kalau keadaanku ini menjadi kelemahannya juga." Elina menangis ketika mengatakan itu.

Ryura langsung beralih tempat duduk dan memeluk istrinya. "Sayang... *stop that tears please...*"

"Dia terlalu mandiri selama ini, segalanya bisa dia lakukan sendiri dan hampir tidak pernah bergantung padaku. Jika ada sesuatu yang melibatkan pendapatku, dia selalu

menuruti aku. Dalam hal paling tidak ingin ia lakukan juga, akhirnya selalu menuruti aku." isak Elina.

"Aku yang meminta agar dia begitu, bukan salahmu." kata Ryura.

"Aku mulai berpikir bahwa aku tidak bisa menjadi ibu yang layak untuknya. Nggak bisa jadi Ibu yang jadi tempatnya bergantung, untuk mengungkapkan kegelisahan, keraguan, ketakutan, atau—"

"Elina jangan berlebihan, kita lihat sendiri selama ini Hoshi tumbuh jadi anak yang stabil, dia memang pendiam tapi aku dulu juga begitu. *Please*, hentikan kecurigaan yang tidak perlu dalam pikiran kamu." sela Ryura lalu melepas pelukannya agar bisa menatap wajah istrinya.

"Tapi aku memang merasa dia menahan diri setiap membagi cerita padaku, bukan sekali dua kali aku mengungkapkannya padamu. Dia begitu hati-hati dan rasanya—"

"Hoshi memang anak pengertian, dia selalu bisa diandalkan sebagai kakak atau anak yang baik. Hoshi begitu hati-hati membicarakan sesuatu denganmu karena tidak mau membuatmu khawatir. Dan walaupun dia benar-benar menjagamu, itu kan tidak salah."

Elina menghapus sisa air mata di pipinya dan menunduk, "Lalu apa gunanya aku jadi ibu kalau anak-anaklah yang jaga aku? apa gunanya aku jadi ibu kalau nggak boleh khawatir sama anak sendiri?"

"Elina..."

"Selama ini kita berusaha mengatasi sikapnya yang penyendiri, membujuknya untuk terus bersosialisasi. Tapi

satu sisi kita juga tidak benar-benar tahu apa yang membuat Hoshi begitu. Kita nggak benar-benar tahu... Hoshi mungkin punya masalah yang membuatnya jadi pendiam."

Ryura langsung menggeleng, "Elina... sehari-harinya Hoshi selalu ada dalam pengawasan kita. Dia kalau nggak baca buku, main dengan Zhao atau membantu pekerjaan rumah. Masalah apa yang mungkin dimiliki anak semacam itu?" tanya Ryura lalu memegang bahu istrinya lembut. "Nggak ada masalah yang berarti, selain yang memang kita berdua cemaskan. Anak dengan daya pikir di atas rata-rata memang cenderung pendiam, kita sepakat bahwa ketertarikan Hoshi di dunia medis mengubah karakter anak itu. Medis adalah cabang keilmuan yang terus dikembangkan setiap hari. Hoshi tidak mungkin membuat masalah jika kepalanya terus penasaran dengan hal yang tidak ada habisnya seperti itu."

"Tapi penyebab anak itu menahan diri dariku, aku merasa ada—"

"Elina, kamu adalah hal terpenting dalam hidupku... dan bukan tidak mungkin kamu juga hal terpenting dalam hidup anak-anak kita. Menjagamu adalah bentuk sayang kami padamu, itu tidak salah. *Please*, berhentilah mengkhawatirkan sesuatu yang tidak ada. Apalagi soal Hoshi, dia akan baik-baik saja." kata Ryura lembut, tatapan matanya memohon agar Elina mengerti.

Suara tawa Zhao yang terdengar membuat Elina teringat potongan buahnya. Ryura menahan agar tetap duduk. "Zhao pasti bingung kalau lihat kamu habis nangis. Biar aku aja yang antar ke depan." kata Ryura lalu menunduk untuk mencium kening istrinya.

Elina mencoba mengulas senyum saat suaminya beranjak membereskan potongan buah dan keluar dari dapur. Wanita mungil itu menyadari seharusnya ia merasa lebih baik setelah ditenangkan, apa yang Ryura ucapkan juga masuk akal. Tapi entah kenapa, Elina masih merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Mencoba menormalkan tarikan napasnya, Elina beralih memandangi deretan foto di lemari es. Tertempel magnet berbentuk bintang ada foto hitam putih saat Zhao masih bayi dalam pelukan Hoshi. Putra sulungnya itu menatap begitu hangat pada bayi mungil di pelukannya, wajahnya tersenyum lebar, tidak menutupi rasa bahagia menggendong sang adik untuk pertama kali. Menatap foto tersebut, Elina merenung, "Sejak kapan sebenarnya, tatapan dan senyuman itu berubah."

[][][]><[][][]

"Csilla Jasmine Mulya." panggil guru saat membagikan hasil ulangan harian matematika. Jasmine segera beranjak dan mengambil kertasnya, menemukan nilai A- di sudut kanan atas.

*"Not bad."* kata Jasmine saat kembali ke bangkunya.

"Csilla Jasmine Mulya." kata Hoshi mengulang penyebutan nama teman sebangkunya.

Jasmine langsung menatap terkejut. "Kok tahu cara baca namaku? Csilla, biasanya pada sebut Cesilla atau Sisilla kayak tadi. Kamu tahu itu dilafalkan Cilla."

"Oh... Papa mengajari beberapa bahasa untuk penyebutan bintang."

"Bintang?" Jasmine bingung.



"Csilla artinya Bintang, dari bahasa Hungaria."

"Masa? Serius?" Jasmine langsung menarik ponselnya dan membuka google. Beberapa saat melakukan pencarian, gadis itu mendapati apa yang Hoshi katakan adalah benar. "Wah keren." ungkap Jasmine lalu tersenyum lebar.

"Kamu baru tahu artinya sekarang?"

Jasmine mengangguk-angguk, "Mamaku namanya Wyanet, jadi aku pikir nama Csilla juga cuma mengikuti keunikan itu."

"Bintang-bintang dong kalian." sahut Digta yang menyimak dari bangku belakang.

"Ciyee, jodoh." ledek Abram lalu pura-pura bersiul.

"Bram, lo sengaja pengen gue dimusuhi semua siswi Kamulya ya?" protes Jasmine sambil melirik tajam. Abram tertawa lalu mengulurkan pesan damai dengan dua jarinya.

"Lagian orangtua lo, jauh-jauh amat nyari nama sampai Hungaria." komentar Cakra.

"Orangtua gue bulan madu ke Hungaria, gue produk bulan madunya. Wajar mereka berusaha mengenang." kata Jasmine lalu terkekeh.

"Jauh-jauh produksi sampai ke Hungaria, lahirnya Indonesia tulen." ledek Aidan.

"Dih biarin, bangga sebagai produk lokal." kata Jasmine penuh percaya diri.

"Penilaian lo sebagai produk yang sangat nggak lokal gimana Hos? Jasmine termasuk lolos *quality control* nggak

tuh?" tanya Cakra sok serius.

Yang lain tertawa dan Digta menambahkan, "Kalau menurut gue, si Jassy ini dibanding produk lokal, lebih cocok disebut produk gagal."

"Ah kampret!" Jasmine langsung berdiri dan menjitak Digta.

Guru segera memperingatkan saat jitakan Jasmine semakin menjadi. Gadis itu meringis dan langsung menunduk, kembali ke bangkunya. Bersikap manis sampai guru mereka fokus membahas beberapa soal dengan anak lain.

"Nyokap lo juga blasteran ya, Hos?" tanya Abram saat situasi kembali memungkinkan untuk mengobrol.

Hoshi mengangguk, "Portugis-Indonesia."

"Bokap lo?" tanya Digta.

"Opaku orang Inggris, Omaku Indo-Jepang."

"Es campur." kata Aidan meringkas status blasteran Hoshi.

Mereka kembali tertawa dan Jasmine mengamati Hoshi juga menarik sudut bibirnya. Belakangan ini, Jasmine bisa menangkap lebih banyak perubahan ekspresi di wajah teman sebangkunya itu.

"Apaan es campur? traktiran?" tanya Merinda yang berhenti di dekat bangku Hoshi.

"Tuh, Hoshi... dia blasterannya banyak banget. Kayak es campur." kata Aidan

Merinda langsung tersenyum lebar, "Aih... pantesan manis banget, nyegerin lagi." kata Merinda dan para siswi lain ikut terkikik bersamanya.

Hoshi sudah kembali memasang wajah datarnya saat gadis tercantik di kelas ikut menyahut, "Efektif lah untuk perbaikan keturunan."

Kelas langsung riuh setelah kalimat itu terlontarkan, para siswi heboh menawarkan agar Hoshi rela memperbaiki keturunan mereka. Guru hanya geleng kepala mendengar keriuhan itu.

Hoshi menatap mereka sambil tersenyum kecil, "Menurutku, kalian nggak perlu perbaikan keturunan." kata Hoshi lalu memelankan ucapannya saat melanjutkan, "Hanya produk gagal yang butuh perbaikan."

Jasmine yang tadinya ikut dengan keriuhan kelasnya langsung terkesiap mendengar kalimat terakhir yang diucapkan super pelan itu. Seketika menoleh teman sebangkunya, "Hah?" tanya Jasmine, tidak begitu yakin dengan pendengarannya.

"Hah hah apaan sih Jas?" tanya Abram menyadari saat yang lain masih tertawa, Jasmine malah menatap heran pada Hoshi.

"Ciri produk gagal tuh Bram." kata Digta membuat tawa kembali membahana.

"Ih sialan!" keluh Jasmine tapi akhirnya tertawa bersama yang lain.

Dulu, Hoshi merasa bahwa suara tawa teman sekelasnya tentang lelucon garing atau ledekan tidak penting hanya memperkeruh suasana pembelajaran. Tapi di kelas ini, suara tawa yang timbul dari lelucon garing atau ledekan tidak penting itu malah membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Hoshi bahkan mulai terbiasa jika dirinya

ikut ditegur guru akibat ulah Jasmine atau keempat teman lelaki di deretan bangku mereka.

Tidak lama kemudian bel tanda istirahat berbunyi dan para murid kelas A langsung bubar menuju kantin. Jasmine tadinya membereskan buku, begitu melihat kelas sepi langsung berdeham untuk meminta perhatian Hoshi.

"Kenapa?" tanya Hoshi

"Menurutmu aku beneran produk gagal?" tanya Jasmine penasaran.

Hoshi tidak menjawab dan hanya tersenyum kecil, "Kenapa memangnya?"

"Aku berusaha memperbaiki *image*, tapi teman kampret ini selalu bikin nggak ada gunanya sama sekali." keluh Jasmine menunjuk bangku kosong di depan dan belakangnya.

"Teman kampret?" Hoshi hampir terbahak mendengar itu, tapi masih berusaha menahan.

"Iya kan? dari semua anak Kamulya, mereka paling kampret." kata Jasmine.

"Dari semua anak Kamulya, mereka yang paling peduli padamu." ralat Hoshi.

Jasmine meringis, "Iya juga sih itu."

"Dulu aku terganggu lihat teman sekelasku jahil atau buat lelucon nggak penting. Tapi lihat kamu dan empat anak ini, rasanya nggak begitu buruk."

"Aku memang senang sih punya mereka." aku Jasmine dan tersenyum.

"Aku tahu, pertemanan kalian menyenangkan dilihat."

Jasmine terkekeh lalu menatap ruang kelas yang lengang tanpa kehadiran teman sekelasnya. "Hidup manusia itu nggak ada yang sempurna ya, Hos? Pertemananku menyenangkan, hubungan keluargaku berantakan. Kamu sebaliknya, hubungan keluargamu menyenangkan, pertemananmu yang berantakan."

"Hubungan keluargamu berantakan?" ulang Hoshi.

"Kamu tahu soal cita-citaku? Kakekku menentangnya, beliau mengatakan bahwa cita-citaku tidak berguna. Bahwa aku nggak akan mampu hidup sejahtera dengan cita-cita semacam itu."

Hoshi terdiam dan ekspresi kaku yang terbentuk di wajah tampan itu membuat Jasmine sadar harus berhati-hati melanjutkan pembahasan ini. Mengingat insiden yang terakhir kali juga.

"Kamulya ini adalah yang tersisa dari kebanggaan Kakekku dan aku juga satu-satunya pewaris. Saat tahu, aku tidak sejalan dengan keinginannya... sikapnya menjadi sulit. Kami saling nggak peduli secara pribadi dan yang penting bagi Kakekku hanya sekolah ini."

"Ini memang bukan sekolah biasa." Hoshi mengakui, anak-anak berbakat di sekolah ini terfasilitasi dengan baik.

"Ya, bahkan sebelum insiden Katya... sekolah ini favorit nomor satu di Indonesia."

"Insiden Katya?" tanya Hoshi membuat Jasmine terkesiap.

"Oh, ng... *police line* di gedung belakang. Insiden bunuh diri yang aku ceritakan itu." kata Jasmine dengan ekspresi

gugup yang tidak dapat Hoshi pahami.

"Julius mengancammu soal Katya temanmu itu?"

"Oh... yah, dia memang suka melebihkan keadaan. Dan ancamannya itu—"

"Kenapa dia mengancam dengan sebuah insiden bunuh diri?" sela Hoshi membuat Jasmine mulai meremas jemari tangan dan menggigiti bibir bawah. Jelas ada sesuatu yang disembunyikan gadis itu.

"Ng, bukan apa-apa... aku juga nggak ngerti maksudnya Julius." kata Jasmine mencoba tersenyum walau tahu wajahnya hanya akan menampilkan senyum kaku.

Hoshi sebenarnya masih ingin menanyai beberapa hal, tapi keempat teman mereka sudah kembali ke kelas. Ada tiga burger terbungkus mika di tangan Aidan, langsung disodorkan ke meja Jasmine dan Hoshi. Cakra mengeluarkan dua botol air mineral dingin.

"Kok tiga? kan cuma berdua, gue sama Hoshi." kata Jasmine menggeser burger bagian Hoshi.

"Hah? bukannya lo selalu makan dua burger selama ini." kata Aidan lalu terkesiap saat Jasmine langsung menabok lengannya keras. "Aw!"

Digta tertawa melihat itu, "Heran gue, buat apa sih lo berusaha pencitraan. Nggak ngefek apa-apa kayaknya buat Hoshi, iya kan Hos?"

Hoshi memperhatikan Jasmine yang tampak malu di sampingnya, memilih angkat bahu untuk menanggapi Digta.

"Namanya juga usaha, gimana sih." gerutu Jasmine lalu menyodorkan satu dari dua burgernya pada Abram. "Bram, buat lo aja."

Abram tertawa, "Yakin? nanti lo laper lagi."

"Nggak!" Jasmine sambil mendelik, gadis itu menatap Cakra untuk mengubah pembicaraan. "Gimana? perangkat aman?"

"Nggak lah, mau dipasang di mana? stand kecil gitu." kata Cakra menyodorkan ponsel dari dalam sakunya.

Hoshi mengamati ponsel tersebut dan menatap Jasmine, "Ponselmu, untuk apa?"

Jasmine meringis, "Aku nyuruh Cakra untuk pasang mode kamera video di standnya Tuta. Buat mengawasi, siapa tahu kan yang jahat sama dia betulan anak sini? kalau terekam, ada bukti."

"Orang akan sadar dengan kamera sebesar itu." kata Hoshi.

"Iya makanya, apa ini dibungkus aja pakai plastik snack? dilubangin gitu?" tanya Jasmine.

"Kalau dikira snack beneran bisa repot, Jas... diambil orang yang jajan. Apalagi kalau yang dapet anak olahraga, jelas ini ponsel lo." kata Aidan dan Jasmine paham benar resiko terburuk itu.

"Kamera spy berapa sih harganya? Yang kayak di film-film itu bentuk pulpen atau serangga." tanya Digta.

"Mahal pasti." ucap Abram sambil mengunyah.

"Bukan mahal nya sih Bram, tapi kalau ada pembelian untuk alat-alat begitu lewat kartu gue, nanti—"

"Oh iya, Yang Terhormat Bapak Jonathan Mulya bisa murka kalau lo ketahuan main detective begini." sela Abram mangut-mangut.

"Gue nggak main-main, Bram... gue beneran pengen tahu, itu Tuta kenapa. Dan kalau beneran dia korban keisengan anak sekolah kita, nggak bisa dibiarkan gitu aja." Jasmine bersungguh-sungguh.

"Iya, *sorry*..." Abram langsung nyengir.

Aidan menatap ponsel yang ada di meja, tampak berpikir.  
"Kita patungan aja gimana?"

"Gue menyeimbangkan uang jajan sama biaya kencan aja pusing, Dan." protes Digta.

Jasmine menggeleng tegas, "Janganlah, gue nggak mau kalian keluar duit juga."

"Coba cari tahu dulu, itu harganya berapa." pinta Aidan

Cakra menunjukkan sebuah laman website yang menjual kamera spy tersebut. "Pakai dollar ini. Yang punya kartu kredit cuma Jassy."

Kelimana langsung menghela napas bersamaan. Hoshi mengingat-ingat beberapa barang yang kemarin dibereskan adiknya sebelum pulang ke Jepang, "Sepertinya ada mainan mini cctv di rumahku yang bisa dipakai."

"Mainan mini cctv?" tanya Jasmine.

Hoshi mengangguk, "Yang penting bisa mengawasi dan merekam kan? coba aku minta tolong orang rumah untuk bawa sekalian saat pulang sekolah nanti."



"Mainan siapa Hos? yakin bisa dipakai? Tahan berapa lama kalau cuma mainan gitu, kita nggak tahu berapa lama mau mengawasi." tanya Aidan tidak yakin.

Hoshi hanya menarik senyum simpul dan menyelesaikan makan siangnya. Jasmine juga memandang tidak yakin, tapi satu sisi merasa terbantu dengan ide yang Hoshi sampaikan itu.

[][][]><[][][]

Waktu pulang sekolah, supir Hoshi datang membawakan sebuah wadah menyerupai kotak sepatu. Saat kotak itu dibuka, Jasmine dan keempat temannya melongo memandangi barang yang kemudian Hoshi tunjukkan.

"Hah? lampu?" reflek Jasmine menyebut barang tersebut.

"Bentuknya aja lampu, tapi salah satu dari ujung *tungsten filament* ini ada micro kamera." kata Hoshi lalu menunjuk bagian yang dimaksud.

Abram harus benar-benar menyipitkan mata untuk melihat sebuah kamera seukuran biji jagung diujung filamen lampu tersebut.

"Coba dicek dulu." kata Hoshi menyodorkan *roll* kabel dari dalam kotak. Cakra yang bergerak mencolokkan pada sumber listrik. Selanjutnya Hoshi memasang dock lampu dan saat lampu tersebut berhasil dinyalakan. Hoshi menekan tombol kecil di bagian dasar.

"*What?*" Aidan berseru melihat port usb berukuran kecil.

"Di sini sudah terpasang *wi-fi micro sd*, kita tinggal mengunduh programnya untuk ikut melihat apa yang terekam." kata Hoshi lalu mencolokkan kabel usb yang

tersambung ke ponselnya. Jasmine mengamati ada sebuah program yang terunduh dan tidak butuh waktu lama, mini cctv unik itu bekerja dengan sempurna.

Cakra dan Digta tidak bisa menutupi rasa takjubnya, "Mainan orang kaya gila banget." puji Cakra sambil geleng kepala.

"Anak-anak Jepang memang diajari bikin robot juga sih." kata Digta meski tetap memberi decakan kagum.

"Ini seratus persen buatan anak Indonesia." kata Hoshi lalu men-*setting* program di ponsel Jasmine.

"Ha? bukan mainan lo?" tanya Abram.

"Bukan... tahun lalu kumpul keluarga di rumahku, satu pagi dapur kami benar-benar berantakan, beberapa handuk terkena noda kotor, juga bahan makanan hilang. Kami penasaran dan saat hal itu terulang, sepupuku membuat ini. Ternyata ada induk kucing yang beranak di dalam lemari." kata Hoshi lalu tertawa kecil.

"Wah, sepupumu pasti salah satu jenius di Harvard." tebak Jasmine.

"Bukan, Kenny masih sekolah dasar, seumuran dengan Zhao." kata Hoshi dengan nada yang terlalu santai.

Aidan mengerjapkan mata, "Buset, kalau keluarganya Hoshi punya lembaga sekolah... udah sejak kapan Kamulya ini gulung tikar." kelakarnya dan seketika menghadirkan tawa dari teman-temannya.

Hoshi hanya menarik sedikit sudut bibirnya lalu menyerahkan lampu dan ponsel Jasmine. "Ini bisa langsung dipasang."

"Trus aku bayar berapa?" tanya Jasmine.

"Nggak usah, lagipula Kenny pasti tidak lagi membutuhkan ini karena meninggalkannya."

Jasmine berpikir sejenak lalu mengamati barang di tangannya, "Seenggaknya gue ganti mikro kameranya ini aja deh, coba cari tahu ini merk apaan?"

Cakra menatap kotak di meja Hoshi lalu mengeluarkan sebuah wadah dengan tutup berbahan mika tebal, ada sebuah merk produsen kamera terukir di sana.

"Berapa? *Searching* Cak." pinta Jasmine

Tidak butuh waktu lama pencarian itu dilakukan, Cakra memandang Hoshi dan Jasmine bergantian sebelum mengulurkan ponselnya.

"Keluarga lo tajir berapa turunan sih, Hos? ini kamera doang seupil gini lebih mahal dari kamera spy di website tadi." kata Cakra membuat Jasmine terbelalak.

"Makanya aku bilang nggak usah diganti. Mainan Kenny memang mahal semua." kata Hoshi.

Digta geleng kepala, "Ini Kenny butuh kakak angkat nggak? gue rela ini diangkat."

"Nggak, dia sudah punya." jawab Hoshi, wajahnya serius.

Jasmine masih menatap laman harga dan spesifikasi kamera micro di ponsel Cakra. Harga yang tertera memang cukup mengejutkan. "Hos, bohong ya... uang jajan lima ratus ribu seminggu." tuduh Jasmine.

"Nggak, aku memang segitu. Kenny beda, dia banyak uji coba game dan buat alat atau program percobaan *security system*. Om Ken memfasilitasi hobi Kenny memang tidak tanggung-tanggung."

Cakra terkesiap, "Heh, ini anaknya Ken Fabian yang punya perusahaan game itu?"

Hoshi menjawab dengan anggukan, dan saat teman-temannya mulai saling melontarkan kekaguman, Hoshi segera menanggapi lebih jauh. "*Please...* jangan berlebihan. Dia anak pada umumnya, punya masalah mengerjakan beberapa tugas sekolah dan kadang usil. Anak normal pada umumnya, dia hanya tahu lebih banyak soal game dan pembuatan program komputer. Dan keluargaku juga keluarga biasa, yang punya masalah, aku bermasalah, atau yang lain membuat masalah. Sama saja."

Abram menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Mungkin karena kami anak biasa Hos jadi menganggap seperti elo, sepupu lo itu hal yang luar biasa. Nggak banyak di dunia ini anak yang bisa buat alat begini kerennya di usia sepuluh tahun. Atau kayak lo aja deh, ngerjain kalkulus sambil merem? nggak banyak... dan siapapun pasti takjub sama anak luar biasa kayak lo atau sepupu lo gitu."

Hoshi sedikit merenung sebelum menanggapi, "Kamu hanya belum tahu, bahkan ada orangtua di dunia ini yang berharap anaknya biasa saja."

Jasmine menatap Hoshi lekat-lekat saat mendengar kalimat tersebut. Saat merasa suasana menjadi kaku, segera Jasmine meringis untuk mencairkannya.

"Wah, orangtuaku banget, Hos. Mereka pengen punya anak yang biasa aja, tapi sayang banget... garis nasib bikin aku

selalu luar biasa." kata Jasmine sebelum memasang mimik wajah pura-pura sedih.

Aidan mencibir, "Iya... luar biasa gila."

"Tante Wyanet... yang sabar ya Tante, maafin kalau lama nunggu Jassy di surga. Anak luar biasa ini soalnya harus dicuci pakai api neraka dulu." tambah Abram membuat yang lain tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan Hoshi menarik sedikit sudut bibirnya.

Jasmine mengangguk-angguk tabah, mendengarkan seluruh ledekan dan suara tawa teman-temannya itu. "Teman tipis, kalau gue gagal dapat cinta pertama di SMA... ketahuilah itu karena kalian semua nggak kalah luar biasanya juga. Luar biasa rese, luar biasa ngeselin, dan luar biasa jago bikin sisi jelek gue keluar mulu." ucap Jasmine dan segera memburu keempat temannya yang berlari menghindari acungan tangan siap melepaskan tinju tersebut.

"Woe... woe, Jassy... Jassy." Abram yang pertama jadi sasaran langsung pasrah mendapatkan beberapa pukulan di lengannya.

Saat akan menyasar Aidan, cowok itu sudah berkelit ke samping Hoshi, membuat Jasmine langsung berdecak. "Wah, sebuah kecurangan..."

Aidan tertawa, "Lo kurangin dikit itu tingkah bar-bar... saat begini seharusnya lo pencitraan, sebagai gadis penyabar. Itu tipe favoritnya Hoshi tau, iya kan Hos?" tanya Aidan meminta persetujuan.

Hoshi menggeleng, "Nggak."

Jasmine langsung tertawa melihat wajah gondok Aidan. "Lo jangan sok kenal makanya, Dan."

"Iya, Hoshi tuh aslinya masokis... buktinya mempertimbangkan Jassy." kelakar Digta dan berkelit menghindari lemparan salah satu sepatu Jasmine.

Cakra tertawa geli namun mendekat dengan mengangkat kedua tangan, "Damai, Jas... damai banget. Sini udah makin sore, biar gue pasangin mini cctv buat standnya Tuta."

Jasmine menyipitkan mata ke arah Cakra, "Lo emang paling bisa, Cak..." kata Jasmine lalu mengulurkan alat-alat yang sebelumnya telah disetting Hoshi.

Cakra nyengir lalu beranjak keluar dari kelas, Aidan berjingkat menghindari Jasmine dan menyusul teman sebangkunya. Abram ikut-ikutan karena tidak ingin kembali jadi sasaran tinju yang tersisa.

Digta melemparkan kembali sepatu Jasmine, "Gue nggak minta damai, soalnya gue emang pengertian banget sama lo, Jas... nih buktinya gue tinggalin lo berdua sama Hoshi di sini. Mumpung sekolah udah sepi, tuntaskan rasa penasaran lo Jass!" kata Digta lalu membuat gerakan ciuman dengan kedua tangannya, cowok itu tertawa-tawa meninggalkan kelas.

Jasmine menghela napas panjang sebelum mencoba menormalkan ekspresinya. Sebenarnya Jasmine malu dengan semua ledekan dari teman-temannya itu. Hanya karena terus teringat permintaan Hoshi agar dirinya bersikap biasa, maka Jasmine berusaha keras untuk begitu.

"Untung tipe cewek kamu bukan orang penyabar. Menghadapi empat cowok gila itu, punya sifat sabar seluas dunia juga nggak ada gunanya." gerutu Jasmine lalu duduk dan hendak meraih sepatunya.

Tapi Hoshi sudah terlebih dahulu berjongkok dengan sebelah kaki dan mengambil sepatu Jasmine. Sepatu yang sama persis dengan yang Hoshi kenakan, hanya berbeda ukuran.

"Eh, oh— aku bisa pasang sendiri." larang Jasmine saat Hoshi meraih kaki kanannya yang hanya terlapisi kaus kaki.

Hoshi tetap memakaikan sepatu itu pada kaki Jasmine. "Bukannya anak cowok biasanya begini?" tanya Hoshi saat mengikat tali sepatu Jasmine.

"Hah? apa...?"

"Mama suka nonton drama, banyak adegan seperti ini... antara cowok dan ceweknya."

Jasmine tertawa kecil, "Romantis ya kan? sial banget kita, babak pembukanya tadi... lebih cocok ke genre thriller komedi."

Hoshi tertawa lalu meraih tangan Jasmine. "Aku lega kamu baik-baik saja sekarang. Aku nggak begitu mengerti dengan ancaman Julius tadi, tapi aku tahu kamu terganggu dan cemas. Aku lega kamu sudah kembali bertingkah dan teman-teman tadi, aku tahu mereka juga terganggu."

Jasmine merenungkan perhatian dari Hoshi tersebut, dengan caranya sendiri cowok pendiam ini selalu bisa membuat Jasmine merasa nyaman. "Kamu begini, rasanya tambah keren... kalau kamu menolak aku nanti, aku pasti lama patah hatinya." kata Jasmine sambil meringis.

"Menurutmu aku akan menolak?" tanya Hoshi.

Jasmine angkat bahu, "Aku tahu kamu jadi perhatian padaku, kamu konsisten dengan janji itu, tapi sebelumnya

tetap ada rasa bersalah karena bohong padaku. Aku nggak mau salah mengartikan. Apalagi aku sadar, selama ini belum sekalipun bersikap manis. Malah makin memalukan kayaknya."

Hoshi terdiam mendengar Jasmine berterus-terang. Cowok pendiam itu tiba-tiba teringat pengumuman kelas libur. "Besok libur, kamu ada acara?"

"Nggak, aku nggak diajak coba sama kuartet sial itu. Mereka punya rencana mau—"

"Aku mau ajak kamu pergi." sela Hoshi cepat.

Jasmine mengerjapkan mata, tidak menyangka. "Hah? Oh... pergi? kita berdua?"

"Iya, kamu sama aku."

Jasmine berusaha tidak salah tingkah namun sia-sia, pipinya mulai merona dan tidak tahu harus menanggapi bagaimana atas ajakan itu.

"Dengar, ini pertama kalinya aku ajak seseorang pergi main. Jangan menolak sebelum mempertimbangkan." kata Hoshi, sedikit geli saat Jasmine langsung geleng kepala.

"Siapa yang mau menolak! aku gugup tahu, bingung bilang gimana." ungkap Jasmine.

Hoshi tertawa, "Aku juga gugup, tapi kita bisa anggap semuanya biasa aja. Aku sama kamu, sama seperti yang lainnya... pergi main hari libur, makan, nonton, cari buku, lihat akuarium atau planetarium."

"Ng... kalau nanti suasananya ramai penuh orang, aku boleh gandeng tanganmu?" tanya Jasmine.



Hoshi mengangguk.

"Kalau kita makan siang bareng, aku pesan burger dua dan bersendawa setelah minum satu botol soda. Tetap boleh gandeng kamu?" tanya Jasmine lagi.

Hoshi mengangguk lagi.

"Kalau kita ketahuan teman-teman jalan berdua. Kamu nggak akan—"

"Nggak, Jasmine. Aku nggak malu." ucap Hoshi, menatap gadis di depannya lebih lekat.

"Oke." kata Jasmine lalu mengangguk. Gadis itu menarik tangannya dari genggamannya Hoshi, beralih mengipas wajahnya untuk meredakan rona merah.

Hoshi tersenyum lalu berdiri, "Aku pikir kita harus nyusul teman-teman kamu."

"Oh... oh iya, harus dipastikan terpasang dengan benar juga." kata Jasmine langsung meraih tas ranselnya.

Mereka keluar kelas bersama-sama, langsung menuju kantin. Jasmine menatap Hoshi yang berjalan tenang di sampingnya. "Hoshi." panggilnya.

"Ya?"

"Aku berharap sebelum kamu kembali ke Jepang nanti, kamu sudah tahu bahwa empat orang gila di sana... juga teman kamu." kata Jasmine menunjuk tiga cowok yang sibuk mengamankan keadaan, sementara satunya sedang sibuk memasang cctv mini berbentuk lampu tersebut.

Hoshi tidak menanggapi, lalu Jasmine menolehnya. Gadis itu tersenyum malu-malu, "Tapi nggak papa, sekarang kamu dekatnya sama aku aja. Supaya aku selalu spesial dibanding yang lainnya."

Hoshi tidak menanggapi dengan kata-kata, teman sebangku Jasmine itu balas tersenyum lembut.

**To be continued...**

## 17 TAHUN - Bag. 15

Cakra mengamati ponsel Jasmine yang memperlihatkan aktivitas kantin, terlihat Tuta sedang beres-beres siap menutup *stand* bakso tempatnya bekerja.

"Sejauh ini nggak ada yang aneh, si Tuta." kata Cakra

Jasmine yang sedang mengerjakan tugas langsung menyipit, "Udah siap pulang, Tuta?"

"Nih, udah beres-beres nutup *stand*..." kata Cakra, menunjukkan layar ponsel Jasmine untuk membuktikan kata-katanya.

Aidan yang sibuk bermain game ikut mengamati, "Tadi siang juga sedikit anak kelas olahraga yang ada di sekolah."

"Iyalah, pasti sibuk persiapan seleksi Nasional." timpal Abram lalu mengamati ponsel yang Cakra simpan. "Mau dimatiin, Cak?"

"Nggak, kata Hoshi CCTVnya *auto charging* karena pakai tenaga listrik. Aman kalau buat mengamati sampai besok-besok juga."

"Tapi besok sekolah libur kali Cak, ngapain juga Tuta ke sekolah." ungkap Abram.

"Kejahatan itu bisa terjadi kapan aja, Bram... mantap pokoknya, Cak!" kata Jasmine, mengacungkan jempol pada teman sebangku Aidan tersebut.

"Gue berharap nggak ada apa-apa di sekolah dan Tuta beneran ceroboh sendiri aja." kata Aidan lalu meletakkan

ponsel *gaming* di tangannya.

"Dan, gue nih tahu jenis luka celaka sama disengaja dan reaksinya Tuta itu misterius banget."

"Jassy, urusan Katya aja lo udah banyak buang-buang tenaga, uang, pikiran dan tetap aja... walaupun lo punya beberapa bukti nggak membuat Ketua Yayasan kita tergerak mengusut kembali." Aidan seolah mengingatkan.

"Iya lho, Jas... bukannya gue nggak ikhlas ikut kena potong poin. Tapi kadang ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan demikian adanya aja." kata Abram membuat bibir Jasmine seketika menipis.

"Gue nggak bisa gitu... ini bukan karena gue mau sok pahlawan atau gimana. Tapi, kalau ada kebenaran yang harus diungkap ya itulah yang seharusnya kita usahakan. Ada orang-orang yang memang butuh uluran tangan dan gue yakin Tuta begitu. Waktu gue desak kemarin, dia kelihatan ketakutan... gue tahu dia bohong, gue tahu ada sesuatu yang membuat dia punya bekas luka nggak wajar itu."

Aidan menghela napas, "Trus kalau benar nih, anak kelas olahraga jahil sama Tuta. Mau apa? ini udah dekat kompetisi Nasional, sekolah pasti kasih perlindungan apalagi untuk siswa yang sudah pasti akan kasih prestasi."

"Apalagi korbannya Tuta, kayaknya kalau Kakek lo tahu malah si Tuta yang dipecat dari kerjaan kantin." tambah Abram.

Jasmine langsung menghela napas berat, sadar betul dengan kenyataan yang diucapkan dua temannya itu. Bisa jadi apa yang mereka lakukan kali ini berakhir sia-sia.

Cakra tersenyum dan menepuk pelan pundak Jasmine, "Bukan Jassy nih kalau nyerah, apalagi Hoshi udah sampai ulur bantuan alat keren begini."

"Yah! Cakk!" Abram dan Aidan kompak berseru.

Cakra meringis, "Diantara kalian, gue paling culun dan dulu sering kena bully. Gue tahu rasanya jadi Tuta dan bersyukur akhirnya punya teman seperti kalian, bisa bergaul normal sama anak lain. Gue tahu, sistem sekolah kita memang agak cacat... yah semua sekolah juga punya cacatnya masing-masing tapi benar kata Jassy, itu nggak seharusnya menghentikan kita dalam bertindak benar. Gue malah takut, kalau kita semua nyerah sekarang... nanti saat Tuta beneran butuh bantuan, itu sudah terlambat."

Jasmine langsung menepuk kedua pipinya cepat, "*Thanks*, sudah menyadarkan gue." ucapnya dan segera beralih menatap Abram, Aidan bergantian. "Gue nggak mau paksa kalau kalian berdua merasa hal ini ga guna. Gue tahu kok, akumulasi poin berpengaruh untuk kelulusan standar kepribadian siswa dan gue nggak berhak minta kalian berkorban. Nggak papa kalau gue urus persoalan Tuta sendiri."

"Jangan gila deh, selama ini tanpa kita berempat... lo udah tamat tahu." kata Aidan membuat Cakra tertawa.

"Gue juga cuma mengingatkan aja tadi. Kita tetap lah bantuin lo mau ngapain aja, udah sekian lama masa' masih meragukan totalitas pertemanan ini." tambah Abram sambil meringis.

Jasmine langsung menunjukkan mimik wajah haru, "Ya ampun, *my best friends...* peluk sini."

Ketiganya langsung menyingkir, "Kayak homo kalau pelukan beneran sama lo." ungkap Aidan sambil bergidig.

"Kampret!" sembur Jasmine sebelum tertawa.

"Apaan homo-homo? Cakra sama Aidan akhirnya saling buka peluang?" tanya Digta yang baru memasuki bilik khusus di café langganan mereka itu.

"Dih, gue masih berani kali rebutan Friska sama lo." seru Aidan.

"Enak aja! Jassy tuh sana lo rebutan sama Hoshi, biar greget." kata Digta langsung mencomot kentang goreng di tengah meja.

"Lha, si Jassy kan emang kita serah terimakan ke Hoshi." ungkap Aidan sambil terkekeh.

"Gue bukan barang, kampret!" protes Jasmine meski ikut tertawa.

"Omong-omong soal Hoshi, kalian nggak penasaran dia aslinya gimana?" tanya Digta dan langsung mendapatkan perhatian penuh dari keempat temannya.

"Maksud lo, Dig?" tanya Abram.

"Tadi waktu gue antar pulang Friska, dia cerita kejadian sebenarnya pas di ruang guru. Waktu Hoshi ngadu soal Julius, kata Friska sebenarnya Julius ada sempat mau pukul Hoshi tapi Hoshi mudah aja menghindar."

Jasmine menyadarkan tubuh ke sofa sebelum menanggapi, "Dia kan emang jago bela diri."

"Iya jago tapi dia gila banget kalau bertanding, gue *googling* soal dia." kata Digta buru-buru mengeluarkan ponselnya.

Abram mengerutkan kening, "Hoshi masuk google?"

"Gue pernah lihat artikel soal bokapnya sih, professor terkenal tuh bokapnya." sahut Aidan.

Digta menyodorkan *link* video pertandingan karate. "Nih lihat, dia bukan orang normal kayaknya."

Jasmine buru-buru menegakkan punggung dan serius mengamati pertandingan karate tersebut. Mulanya hanya gerakan serangan dan pertahanan standar tapi makin lama, Jasmine menyadari adanya perbedaan antara dua karateka yang sedang bertanding.

"Ini... dia nggak kedip dapat serangan tinju gini. Gila banget." seru Cakra.

"Kan gila kan? nggak kedip setiap diserang dan lihat pas Hoshi balas nyerang." kata Digta lalu tidak lama kemudian Jasmine melihat gerakan tendangan nyaris mengenai bagian wajah lawan. Secepat kilat, berganti sebuah tinju terarah yang membuat lawan bergegas menghindar hingga jatuh terlentang di tengah arena. Langsung mengangkat tangan tanda menyerah.

Jasmine dan yang lainnya melongo. Digta menunjuk-nunjuk wajah tanpa ekspresi Hoshi yang tersorot kamera lalu wajah lawan yang tampak pucat. "Gue merinding lho liat ini, lawannya Hoshi ini perwakilan nasional. Dia langsung nyerah. Di pertandingan lain juga, lawan Hoshi kebanyakan menyerah setelah dapat beberapa serangan gini."

"Bahkan waktu dia menang juga nggak senyum sama sekali." kata Aidan ketika video berlanjut pada sesi

penyerahan medali.

"Awal Hoshi masuk kelas juga kan, dia sama sekali nggak ada ekspresinya. Baru setelah sama Jassy terus dipepet aja akhirnya agak kelihatan normal."

Jasmine meringis kecil menanggapi kalimat terakhir Digta.

"Tapi gue yakin aja sih, Hoshi bukan orang aneh yang gimana. Dia emang nggak biasa, tapi wajarlah itu... orang jenius kebanyakan aneh." ungkap Cakra santai.

"Bukan itu, Cak... gue ngeri aja sih, orang yang nggak punya rasa takut itu justru lebih menakutkan lho. Iya nggak, Jas?" tanya Digta.

Jasmine mengangguk, "Emang sih, tapi Hoshi sejauh ini nggak menakutkan. Justru dia makin—"

Aidan langsung menyela dengan gerakan tangan, "Itu penilaian sudah melibatkan kata hati, nggak objektif lagi. Kalau gue lihat Hoshi, rasanya suram... nggak menakutkan tapi lebih ke suram."

Abram mengangguk, "Iya, lebih ke suram... diamnya itu bikin orang enggan dekat gitu dan selain sama Jassy kayaknya emang nggak niat dekat sama kita juga."

"Jassy tuh, sengaja monopoli." kata Cakra dan Jasmine tertawa lagi.

"Gue bilang kok kalau kalian juga temannya dia. Hoshi kalau diajak bicara kan udah menanggapi juga."

"Tapi beda, apalagi kalau lihat kita berlima bercanda yang keterlaluan sedikit, Hoshi tuh lihatnya kayak orang asing gitu."



"Wajar Dig, selama ini dia nggak punya teman." kata Jasmine lalu menatap siaran video yang masih berlangsung di ponsel temannya itu. Menampilkan gambar Hoshi mengalami lawan bertandingnya yang sedang duduk terdiam di kursi tunggu. Mereka bersalaman canggung dan Hoshi memberi anggukan kecil sebelum berlalu pergi.

"Itu juga aneh banget nggak sih? Dengan tampang begitu, otak sejenius itu, keluarga sekaya itu, malah menarik diri dari pergaulan." tanya Digta.

Cakra geleng kepala, "Maksudnya lo ngomongin ini apa sih, Dig? kayak masalah banget."

Digta langsung menunjuk Jasmine, "Ya kasih tahu aja, kehidupan cintanya si *princess* ini emang bukan urusan gue tapi nggak ada salahnya kan gue kasih bahan pertimbangan sebelum makin pasrah jatuh cinta gitu aja?"

"Gue nggak khawatir, gue lihatnya Hoshi bersikap paling baik sama Jassy." kata Abram.

"Gue pikir juga gitu, apalagi setelah identitas aslinya kebongkar, nggak jutek lagi sama Jassy." tambah Aidan.

Jasmine mengangguk-angguk, "Gue bukannya nggak curiga sama sekali, Dig... apalagi tahu sendiri, Hoshi yang gue temui dulu dengan yang sekarang beda banget. Nggak ada tatapan mata hangatnya, senyumnya juga beda dan reaksinya terhadap cita-cita gue juga nggak baik. Tapi gue nggak mau maksa kalau dia memang menolak untuk berbagi cerita."

"Yaa gue cuma kasih tahu aja sih, Jas... meskipun gue ketawa, ikutan meledek, tapi satu sisi gue berharap lo mengejar sesuatu yang layak. Tragis aja kalau aslinya Hoshi

ternyata orang yang mengerikan dan lo udah terlanjur jatuh cinta." kata Digta membuat Jasmine tersenyum haru lagi.

*"My best friends..."* ungkap Jasmine langsung mengangkat tangan, gerakan akan memeluk.

Digta melejit dari kursinya secepat kilat, "Udah gila lo?" tegur Digta, menghindar.

"Dih malu-malu gue peluk." kelakar Jasmine.

"Mana sudi gue dipeluk cewek jadi-jadian, jauh sana lo!" usir Digta tetap menghindar hingga Jasmine menurunkan tangan dan kembali duduk tenang.

Aidan, Abram dan Cakra hanya ikut tertawa-tawa sebelum melanjutkan kegiatan masing-masing. Mereka berlima memang sering berkumpul setelah pulang sekolah, entah hanya untuk bermain game, mengerjakan tugas atau sekadar makan.

"Kalau besok mau ikut, keluar dari rumah sebelum jam delapan." kata Abram.

"Kemana?" tanya Jasmine bingung.

"Gimana sih? tadi pagi lo protes kami berempat punya agenda liburan, ini gue ajakin."

"Ohh... nggak, nggak jadi. Gue udah punya acara sendiri juga." kata Jasmine, berharap dirinya tidak perlu bercerita lebih lanjut.

Digta menyipitkan mata sebelum terkesiap. *"What the..."* nggak mungkin kan?"

"Apanya yang nggak mungkin?" tanya Aidan bingung, Abram menatap penasaran.

Jasmine meringis dan Cakra berseru, "Serius lo nge-*date* sama Hoshi besok?"

"Main doang." jawab Jasmine.

"Main berduaan seharian ya namanya nge-*date*, sok malu-malu mengakui."

Jasmine berdecak kecil, "Digta *please*, Hoshi ini pengalaman pertemanan aja nggak ada. Apalagi kencan? nggak berharap banyak gue... bisa teralihkan dari toko buku aja udah bersyukur."

Cakra tertawa, "Gue kok jadi penasaran, besok kalian ngapain aja."

Buru-buru Jasmine menyilangkan kedua tangan, "*No way!* kalian berempat dilarang mendekati area gue jalan sama Hoshi."

"Emang lo nggak mau mendokumentasikan ciuman pertama?" tanya Abram mengangkat ponsel berkameranya dan disambut lemparan kentang goreng.

"Enak aja... bukan pacar cium-cium, gue menolak." sanggah Jasmine.

"Nggak percaya! ada juga lo minta!" tuduh Digta dan yang lain mengangguk-angguk.

"Sembarangan! gue masih punya harga diri." Jasmine berusaha menyanggah lebih keras.

Cakra tertawa, "Kalau kalian beneran ciuman, semoga Hoshi waktu kecil sempurna imunisasinya."

"Sialan, Cak! gue nggak penyakitan tahu." gerutu Jasmine.

"Jas, kalau beneran dicium lo merem aja diem gitu, jangan buru-buru buka mulut apalagi buka mata." Abram menasehati.

"Iya, Jas... terus sekadar jaga-jaga, setiap selesai makan ijin toilet buat sikat gigi. Biar agak seger kalau dicium." Aidan ikut-ikutan.

"Trus gausah pakai lipstick, bikin belepotan kalau belum pro." tambah Digta.

Cakra tak bisa ikut menambahkan, sibuk memegang perut dan tertawa terpingkal-pingkal. Jasmine mangut-mangut, jika semakin ditanggapi, keempat teman gilanya ini akan semakin seru mengerjainya.

[][][]><[][][]

### ***Keesokan harinya....***

"Bukan, ini bukan kencan. Pokoknya biasa aja, jangan coba-coba dandan Jassy." kata Jasmine menatap bayangan wajahnya di cermin meja rias.

"Pokoknya aku mau pakai jeans sama kaos." kata Jasmine penuh tekad, lalu melirik deretan rok dan gaun selutut yang terhampar di atas tempat tidur. Satu jam terakhir sejak selesai mandi, Jasmine capek sendiri memilih gaun-gaun tersebut.

"Ini rambut diikat apa digera ya?" tanya Jasmine setelah beberapa saat menyisir. "Apa sekali-kali aku pakai bandana? diikat pita?" tanya Jasmine lagi pada diri sendiri.

Tidak lama, ketika sadar tingkahnya mulai sangat konyol, Jasmine menjerit pelan. "Kyaakkk! diajak jalan sama Hoshi, ya ampun Mama... pasti Mama di surga sana sungguh-sungguh bantu doa Jassy biar didengar Tuhan. Astaga!" ungkap Jasmine sambil memandang foto orangtuanya.

"Hahaha, Papa nggak usah cemburu... buat Jassy, Papa nomor satu."

Sedang asik berbicara sendiri, tiba-tiba pintu kamar Jasmine diketuk cepat dan terbuka. Ratih, kepala pengurus rumah tangga melangkah masuk. "Non, ada teman yang nunggu di bawah."

"Siapa?" tanya Jasmine, tidak merasa mendapat pemberitahuan ada teman yang ingin main ke rumahnya.

"Namanya Hoshi." jawab Ratih membuat Jasmine langsung berdiri.

"Hah? Hoshi, dia tahu darimana— oh, Kakek di rumah?"

"Tuan menemuinya."

Jasmine langsung bergegas menyambar celana jeans dan kemeja hitam bergaris pink dengan model over size, segera mengenakannya. Buru-buru mengoleskan lip balm ke bibirnya dan menyemprot sedikit parfum ke pergelangan tangan.

"Non, sebaiknya kalau mau pergi tunggu Tuan izinkan—"

Jasmine menyela ucapan tersebut dengan tatapan mata datar, "Biasanya juga dibiarkan." kata Jasmine meraih tas selempang kecil yang sudah diisi dengan ponsel dan dompet.

Langkah Jasmine menuruni tangga otomatis melambat saat mendengar suara salam, nyaris berjingkat-jingkat, Jasmine mendekat ke ruang tamu. Melihat Kakeknya duduk di sofa tunggal berhadapan dengan Hoshi.

"Saya Hoshi, teman Jasmine... salam kenal." kata Hoshi lalu mengangguk dengan senyum.

"Teman sekolahnya? kau terlihat asing." Jonathan tidak menutupi raut curiga di wajahnya.

"Ya, saya siswa pertukaran pelajar dari TOUO-Gakuen, ini minggu ke lima saya di Kamulya."

"Ah, program tiga bulan itu... kudengar kau menolak fasilitas asrama dari sekolah."

Hoshi mengangguk, "Rumah Kakek saya tidak jauh dari sekolah."

"Oh benarkah? Kamulya termasuk dalam kawasan *elite* Jakarta." ucap Jonathan sebelum memandang pemuda dengan setelan kasual di depannya.

Hoshi tahu dirinya sedang dinilai dan meski terbiasa dengan pandangan penilaian itu, Hoshi tetap menyayangkan jika segala hal tentang dirinya dinilai dari nama keluarga atau daerah tempat tinggalnya terlebih dahulu.

"Dimana orangtuamu bekerja?" tanya Jonathan lagi.

"Papa lebih banyak bekerja di Lab. dan Mama tinggal di rumah."

Jasmine buru-buru melangkah ke ruang tamu, sebelum Kakeknya semakin membuat Hoshi tidak nyaman. "Hos... *sorry* lama." ucap Jasmine.

"Iya, nggak papa." jawab Hoshi lalu menatap tangan Jasmine yang menariknya agar berdiri.

"Ayo langsung pergi aja." ajak Jasmine.

"Kamu nggak pamit dulu?" tanya Hoshi dan Jasmine menoleh pada Kakeknya.

"Jassy pergi dulu." kata Jasmine singkat, kembali menarik-narik lengan Hoshi.

Melihat sekilas wajah Jasmine yang penuh permohonan, akhirnya Hoshi ikut berdiri. Sedikit membungkuk saat berpamitan. "Sebelum sore, Jasmine akan saya antar pulang."

Tidak ada tanggapan apapun, kepala keluarga Mulya itu begitu saja beranjak dari ruang tamu setelah memberikan tatapan tajam pada cucunya.

"*Sorry*, Kakekku bikin kamu nggak nyaman kan?" tanya Jasmine ketika mereka berjalan ke pintu.

Hoshi mengangguk, "Tapi nggak begitu buruk."

"Apanya nggak begitu buruk? kalau dibandingkan sama Opa Hans, Kakekku benar-benar deh kalah jauh!" kata Jasmine lalu membuka pintu utama dan menoleh saat teringat pertanyaan yang tersimpan di pikirannya, "Kamu tahu rumahku?"

"Tanya sama Aidan, aku pikir lebih sopan jika menjemputmu."

Jasmine langsung merasa pipinya bersemu mendengar alasan itu. Ini pertama kalinya, Jasmine dijemput secara pribadi oleh seorang lelaki. Keempat teman akrabnya setiap

menjemput selalu menunggu di depan gerbang dan minta Jasmine yang keluar rumah.

"Pak Utomo?" tanya Jasmine ketika Hoshi membukakan pintu penumpang depan untuknya.

"Antar Opa seminar, setelah itu jaga-jaga kalau Oma mau pergi keluar." jawab Hoshi.

"Kamu bisa menyetir mobil? punya surat ijinnya?" tanya Jasmine, nyaris tidak percaya.

Hoshi hanya tertawa kecil dan bergegas masuk ke balik kemudi. "Buktinya aku sampai di rumahmu, nggak kurang suatu apapun."

Jasmine memandang interior mobil yang terkesan hangat, warna coklat beige dengan kursi jok belakang yang dilengkapi bantal sekaligus selimut, tercium samar-samar wangi kesegaran mint. "Aku cium wangi ini saat lewat dekat garasi rumahmu."

"Oh, ini memang mobilnya Mama... jarang dipakai dan diparkirnya memang selalu di dekat barisan pot tanaman mint." kata Hoshi sambil menyalakan mesin.

"Tante Elina asmanya parah ya, Hos?" tanya Jasmine saat mobil melewati gerbang rumahnya.

"Masih persisten sedang, tapi kalau memburuk bisa tertahan minimal tiga minggu di rumah sakit." kata Hoshi lalu menyadari gadis di sampingnya mengangguk-angguk.

"Cuaca dingin, debu sama apa lagi yang nggak bisa?"

"Dingin, debu, kelelahan, shock, stress, olahraga bisa menyebabkan serangan asma."



"Hah? Olahraga? Jadi, Tante Elina nggak pernah olahraga?"

Hoshi menggeleng, "Hanya meditasi dan relaksasi, sekadar jalan terlalu cepat bisa beresiko untuk Mama."

"Trus nggak boleh shock... kalau misalnya emang ada kabar mengejutkan gimana?"

Hoshi terdiam cukup lama sebelum menggeleng, "Kalau itu lingkup keluarga, mereka semua tahu bahwa kabar tidak menyenangkan sebaiknya disampaikan langsung ke Papa. Nanti, Papa yang bicara sama Mama."

"Kalau musim dingin di Jepang, kamu ngungsi dong?" tanya Jasmine

Hoshi tertawa kecil, "Ada pemanas ruangan, Papa berusaha supaya semua hal di rumah nggak membahayakan Mama. Kabinet dapur di rumah terpasang lebih rendah dari standar, tinggi lemari, rak buku, semuanya disesuaikan."

"Ya ampun, *so sweet* banget Om Ry." puji Jasmine sambil tersenyum-senyum.

Hoshi menekan beberapa fitur di *dashboard* mobil dan tidak lama muncul suara pemandu perjalanan. Jasmine langsung menatap jam tangannya saat tahu kemana Hoshi akan pergi.

"Kita mau ngapain ke Mall? nonton, nongkrong, atau ngapain?" tanya Jasmine.

"Ada pameran buku, aku mau lihat-lihat." jawab Hoshi

Jasmine mengangguk-angguk, "Trus setelah itu?"

"Terserah kamu, tapi aku nggak mau ikutan kalau harus mainan yang kamu menari-nari gila itu." kata Hoshi membuat tawa Jasmine berderai.

"Itu olahraga gembira tahu." ralat Jasmine dan menyempatkan diri untuk melirik sesosok pemuda yang lancar menyetir di sampingnya.

Hoshi tampak rapi dengan celana jeans biru, atasan kemeja warna khaki dan sepatu sneaker putih. Saat mengamati lebih lekat, lagi-lagi salah satu sneaker limited edition yang ada di kaki teman sebangku Jasmine itu.

"Hos, kamu penggemar sneaker limited edition ya?" tanya Jasmine, tak bisa menahan penasaran.

"Nggak... aku pakai apa yang dibeliin orangtuaku tapi ini hadiah dari Om Kai. Aku nggak tahu ini termasuk limited." kata Hoshi membuat Jasmine menarik sebelah alisnya.

"Iya sih, lagian orang ganteng kayak kamu pakai sandal jepit juga bagus."

Hoshi tersenyum kecil lalu melirik Jasmine yang berkali-kali menyisiri rambut dengan jemari. "Kenapa nggak diikat rambutnya?"

"Oh, menurutmu aku cantik diikat rambutnya?"

"Ng... nggak juga sih, tapi kelihatan kamu nggak nyaman rambutnya digerai."

"Padahal rambutku di gerai gini ada tujuannya, Hos."

"Oh ya?"

"Iya, biar kalau nanti rambutku terbang-terbang ke muka... kamu bisa agak romantis selipkan lagi di belakang telingaku." kata Jasmine dan ditanggapi dengan tawa geli pemuda di sampingnya.

"Aku suka rambutmu diikat." kata Hoshi dan kali ini Jasmine balas menatap, tertarik.

"Menurutmu pasti leherku jenjang, iya kan?" tanya Jasmine memamerkan garis lehernya.

Hoshi mengalihkan tatapan ke jalan dan geleng kepala kecil. "Menurutku itu sederhana dan aku nggak harus repot-repot menyelipkan rambut di—"

"Ya ya ya..." Jasmine langsung menyela agar Hoshi tidak melanjutkan kalimatnya. Jasmine sadar dirinya baru saja mempermalukan diri sendiri.

Hoshi tersenyum kecil lagi dan segera berbelok untuk memasuki parkir basement salah satu Mall terbesar di Jakarta. Hoshi meraih tas ransel di bangku belakang dan membawanya.

"Tas buat apa?" tanya Jasmine

"Kalau ada buku atau barang yang harus kubeli."

Jasmine mangut-mangut dan segera membuntuti Hoshi ke pintu masuk. Jasmine menunduk saat tangan Hoshi terulur ke arahnya. "Hah?" tanya Jasmine bingung, suasana tidak terlalu ramai di sekitar mereka.

"Aku malas berlaku romantis seperti menyelipkan rambut di belakang telinga, tapi gandengan dari sekarang nggak masalah." kata Hoshi membuat Jasmine mengerjapkan mata.

"Kamu yakin nggak punya pacar sebelumnya?" tanya Jasmine

Hoshi tidak mengerti maksud gadis itu tapi membiarkan ketika Jasmine langsung meraih lengannya, berpengangan disana sembari berjalan ke arah lift. Antrian lift ternyata ramai sehingga mereka harus menunggu dan Jasmine menyadari sudah banyak pasang mata yang curi-curi pandang pada Hoshi.

"Hos besok kalau kita jadian beneran, aku mau buat kan kamu baju dengan tulisan JASSY'S... kamu harus pakai kemana-mana kalau kita jalan." kata Jasmine.

Hoshi menarik sebelah alisnya menanggapi itu. Ketika akhirnya memasuki lift, pantulan bayangan mereka tampak di cermin dan Jasmine mengamati lekat-lekat. Menurut Jasmine, dirinya tidak terlalu jelek bersanding dengan Hoshi. Memang, Hoshi tampan diatas rata-rata remaja lelaki pada umumnya tapi Jasmine tidak merasa terlalu jelek untuk bersanding.

"Nggak, aku nggak jelek ah... aku keren, cute dan manis." ucap Jasmine percaya diri lalu merapikan rambut panjangnya. "Iya kan? aku keren, cute, dan manis?" tanya Jasmine sambil mendongak.

Hoshi melirik sebentar dan menjawab singkat, "Ya."

"Ish! nggak ikhlas." keluh Jasmine lalu tertawa kecil saat menempelkan pipi ke lengan Hoshi.

Yang Jasmine tidak tahu, sebenarnya tindakan kecil gadis itu membuat jantung Hoshi nyaris melompat. Hoshi sering melihat Jasmine merangkul atau dirangkul teman-temannya dan itu tampak biasa saja, tapi saat ini hanya dengan

bergandengan tangan, pipi gadis itu menempel lengan Hoshi, rasanya begitu berbeda.

"Gede juga pameran bukunya." kata Jasmine menunjuk sebuah sudut pameran yang terbuka. "Hos, kok diam aja?" panggil Jasmine saat cowok yang digandengnya ini tampak tak fokus.

"Ah, ya... memang." jawab Hoshi lalu mengamati Jasmine melepaskan gandengan tangan.

"Kamu mau cari buku apa? aku cari komik aja." Jasmine menunjuk tumpukan komik yang cukup tinggi.

Hoshi mengangguk dan menunjuk bagian yang menyediakan buku-buku medis. Tidak butuh waktu lama untuk Hoshi mengamati gadis yang bersamanya tadi mulai asyik sendiri tertawa-tawa membaca komik.

Jasmine meraih keranjang dan memasukkan beberapa seri komik mini. Saat merasa sudah cukup lama terpisah, Jasmine bergegas mencari Hoshi.

Area tempat buku-buku medis mendadak begitu ramai, Jasmine mengamati Hoshi fokus membaca ulasan buku sedangkan beberapa gadis berdiri di sampingnya, ada yang berpura-pura minta diambulkan buku di rak tinggi. Hoshi mengambilkan tapi tidak menanggapi obrolan apapun.

### *Trauma Healing*

Jasmine mengerutkan kening dengan judul buku terbuka yang dibaca Hoshi. Cukup lama Jasmine mengamati untuk tahu, bahwa Hoshi sedang benar-benar serius. Bukan hanya gadis-gadis yang sedikit berisik di sekitarnya yang tidak dipedulikan, tapi juga langkah Jasmine yang sudah mendekat ke sisinya.

Jasmine berdiri satu langkah di belakang Hoshi, mengamati beberapa kalimat dalam bahasa Inggris tentang penjabaran trauma secara umum.

"Hos..." panggil Jasmine lalu mendapati Hoshi segera menutup buku dan cepat mengembalikannya ke rak.

Ketika menoleh, Hoshi sedikit gugup. "Oh, ya?"

Jasmine tertawa kecil, "Kamu kayak remaja belum cukup umur ketahuan baca playboy deh."

Hoshi menggeleng, "Tidak tertarik." ucapnya lalu beralih ke rak tentang pengobatan tradisional.

"Kamu percaya dengan obat tradisional?" tanya Jasmine

"Kita mengekstrak banyak tanaman tradisional untuk dijadikan obat modern, salah satu pamanku pernah mengalami kecelakaan pesawat dan dia selamat karena pemberian obat tradisional yang tepat. Jadi, ya aku percaya dengan jenis pengobatan ini juga."

"Rumah sakit mana yang pakai obat tradisional?"

"Bukan rumah sakit, dia kecelakaan pesawat di Suriah... tabib di salah satu suku pedalaman gunung Hermon menyelamatkan hidupnya."

Jasmine terkesiap, "Serius?"

"*I swear!*" jawab Hoshi lalu perhatiannya teralihkan saat menatap sekumpulan remaja merangkul satu orang anak yang tampak ketakutan. Satu anak itu gugup menoleh ke segala arah, sedangkan remaja di sekitarnya tertawa-tawa sembari menghujainya dengan kalimat merendahkan.

Hoshi bermaksud untuk menghindari kumpulan remaja yang tampaknya sedang melakukan aksi *bullying* tersebut. Tapi, Jasmine sudah beranjak terlebih dahulu, mengejar kumpulan remaja tadi.

"Jasmine..." panggil Hoshi dan buru-buru mengejar.  
[] [] [] > < [] [] []

"Haish, sial!" keluh Jasmine saat pintu lift keburu tertutup, langsung mendongak ke layar kecil penunjuk lantai tujuan. Jasmine bergegas ke pintu darurat dan kembali berlari menaiki anak tangga yang mengarah ke basement di lantai empat.

Jasmine sebenarnya masih sedikit tidak nyaman jika harus berkeliaran seorang diri di area parkir yang sepi dan gelap, Menguatkan diri untuk bertindak benar, segera Jasmine menyusuri beberapa pilar parkir.

Suara tawa dan isakan pelan langsung membuat Jasmine segera berlari mendekat, di salah satu pilar terdapat seorang remaja kurus yang dikelilingi lima remaja tinggi lainnya. Satu dari lima remaja itu tampak sedang membuka dompet, mengeluarkan delapan lembar uang seratus ribuan.

"Wah, halo cantik... mau temani kita karaoke?" tanya si pemegang dompet tersebut.

Jasmine berdecih, "Udah dapat duitnya kan? lepas dia."

Empat remaja yang tadinya sibuk, menampar, menyentil, dan memukul langsung terkesiap menoleh. "Hehehe... dia yang nggak mau dilepas tau, coba Roy bilang lepas gitu."

Si remaja kurus yang kini tampak berantakan itu hanya bisa menangis. "Hah... cupu, nangis mulu!" seru yang lain dan

kali ini menjambak hingga Roy berteriak.

"Kalian yang cupu... apaan, beraniya lima lawan satu." ucap Jasmine lalu tertawa mengejek.

"Wah, kalau lo mau cari masalah... jangan sama kami, nggak level mukul ce—" kalimat si remaja pemegang uang tersela tinju yang Jasmine berikan. Lembaran uang terlepas dan tersebar di sekitar mereka.

Empat remaja yang tadinya sibuk bersama Roy langsung beralih mendekati Jasmine, "Cari gara-gara, hajar juga nih." seru salah satu dari mereka sebelum beranjak meraih lengan Jasmine.

Jasmine menghindar dan melepaskan pukulannya lagi, meleset dan lengan Jasmine berhasil dicekal. Secepat dan sekuat mungkin, Jasmine berusaha melepaskan diri.

"Sialan! cewek ini." remaja yang memegang Jasmine kualahan dan langsung mendorong gadis itu kuat-kuat ke arah mobil yang terparkir. Saking kerasnya Jasmine menghantam mobil, alarm berbunyi.

"Sia-sia kalau dihajar bego! telanjangin seru nih!" si pemegang uang kembali berdiri dan segera beranjak ke arah Jasmine.

"Kalian akan menyesal." kata Jasmine saat berbalik dan bersiap menghadapi lima remaja pemaarah yang berjalan ke arahnya.

"Lo yang akan menyesal, bego!" seru salah satu dari mereka dan langsung meraih lengan Jasmine, menariknya keras ke dekat mobil jeep yang terbuka pintu belakangnya.



Menyadari kesialan yang akan terjadi, Jasmine kembali mencoba melepaskan diri.

"Keparat." maki seorang remaja yang tadinya memegang tangan Jasmine dan terpaksa melepaskan karena Jasmine menendangnya.

Lupa ada empat lawan lain yang juga harus dihindari, lengan Jasmine dicekal kembali. Namun, kali ini ada satu tangan lain yang terulur memegang lengan kasar itu.

"Lepas." kata sebuah suara, yang langsung membuat Jasmine lega.

"Siapa lo?"

Hoshi tidak menjawab, bergegas balik mencekal lengan remaja lelaki itu. Jeritan terdengar dan lengan Jasmine terlepas.

"Hos, hati-hati." seru Jasmine sambil menjauh. Gadis itu merasa peringatannya sia-sia begitu melihat perkelahian yang berlangsung.

Paling banyak Hoshi hanya melakukan tiga gerakan untuk menjatuhkan satu per satu lawannya. Entah terkena pukulan telak atau tendangan terarah, kelima remaja itu langsung tumbang terlungkup di lantai beton.

Jasmine baru akan bertepuk tangan, namun raut wajah Hoshi yang mendatangnya tampak tak menginginkan itu. Sebagai gantinya, Jasmine meringis.

"Sudah gila kamu?" sembur Hoshi.

"Tergila-gila sama kamu?" balas Jasmine mencoba melucu, tapi jelas Hoshi tidak tertarik.

Wajah dingin itu tak bergeming dan membuat Jasmine langsung tunduk. *"Sorry..."* bisiknya.

"Lihat lenganmu." pinta Hoshi tapi Jasmine menggeleng.

"Aku nggak papa, kita lihat si Roy dulu." kata Jasmine, menarik tangan Hoshi ke pilar tempat Roy terduduk menelungkupkan wajah ke lutut sambil terisak.

Hoshi mengamati dompet terbuka dan lembaran uang yang tersebar. "Dipalak?" tanya Hoshi.

"Dipalak, dipukuli... Roy... hei, mana yang sakit?" tanya Jasmine langsung berlutut di depan remaja kurus yang memang tampak culun tersebut.

Roy mengangkat wajahnya takut-takut, Jasmine memberi senyum. "Hei... mereka sudah kalah, mana yang sakit?" tanya Jasmine.

Roy membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu tapi urung. Hoshi membereskan lembaran uang dan membawakan dompet yang tercecer di lantai. "Ini milikmu?" tanya Hoshi.

Roy mengangguk-angguk, menerima dompet tersebut. Lagi-lagi tampak ia ingin membuka mulut tapi urung, wajahnya sedih seakan hendak menangis lagi. Tanpa sadar, Hoshi mundur karena tidak yakin bagaimana cara menenangkan yang tepat.

Jasmine mengulurkan tangan, menggerakkan jari tangannya dan membuat Hoshi menyadari bahwa gadis itu menggunakan bahasa isyarat.

"Roy, kamu sekarang akan baik-baik saja? Mana yang sakit?" Jasmine menyuarakan isyarat yang diperagakannya.

Mata Roy membulat dan remaja lelaki itu ikut mengangkat tangannya, menggerakkannya dan membuat Jasmine tersenyum.

Selama beberapa kali mereka bertukar bahasa isyarat tersebut, lalu Jasmine menoleh, "Hos di tasmu ada plester?" tanya Jasmine menunjukkan siku Roy yang berdarah.

"Ada, katakan padanya aku harus membersihkan lukanya juga sebelum memasang plester." kata Hoshi

Jasmine segera melakukan isyarat untuk permintaan Hoshi tersebut. Tidak lama Roy mengangguk dan bersedia menunjukkan lengannya lebih jelas ke arah Hoshi.

"Kamu selalu bawa-bawa sepaket P3K begitu?" tanya Jasmine menatap pouch bening dengan logo rumah sakit yang Hoshi keluarkan.

"Ada gunanya." jawab Hoshi lalu membasahi kapas dengan cairan pensteril luka. Saat menatap Roy, Hoshi berdeham pelan dan menunjuk luka dengan kapasnya. "Aku akan pelan-pelan."

Jasmine hampir tertawa karena Hoshi mengucapkan itu tanpa suara, hanya menggerakkan mulutnya lebar-lebar.

Roy mengangguk dan jelas terlihat menahan perih saat Hoshi membersihkan lukanya. Jasmine buru-buru mengalihkan perhatian Roy, menanyakan beberapa hal dengan bahasa isyarat. Roy membalas sekenanya dan tidak lama terlupa dengan lengannya yang sedang diobati Hoshi.

Selesai mengobati, Roy melakukan gerakan isyarat kepada Hoshi.

"Dia berterima kasih." kata Jasmine lalu mengamati gerakan isyarat lanjutan yang dilakukan Roy, "Dia tanya namamu." lanjut Jasmine.

"Kamu bisa menjawabkannya untukku." kata Hoshi

Jasmine menggeleng dan mengajari Hoshi gerakan isyarat untuk menjawab pertanyaan Roy.

"Ada apa ini?" tanya dua orang petugas pengamanan yang menemukan lima remaja tumbang.

Roy langsung tampak panik dan Jasmine buru-buru menenangkan. Hoshi beranjak untuk menjelaskan situasinya namun petugas pengamanan tetap berkeras mereka harus dibawa ke ruang keamanan. Petugas melakukan pendataan dan baru bersedia membebaskan setelah masing-masing dari mereka dijemput orangtua atau wali.

Jasmine melirik Hoshi yang selesai melakukan panggilan telepon, "Menurutmu aku juga harus telepon kakekku?" tanya Jasmine.

Hoshi menggeleng, "Nggak usah, biar aku saja. Roy gimana?"

"Dia sudah SMS ibunya, diminta menunggu." kata Jasmine.

Lima belas menit kemudian, Jasmine mengamati para petugas di ruang keamanan itu berdiri tegap. Lift khusus yang ada di ruangan terbuka, seorang pria necis keluar dari sana, Jasmine mengerjapkan mata saat para petugas mengangguk hormat dan jelas mereka begitu sungkan.

"Hos?" tanya Jasmine saat pria necis itu melangkah ke arah mereka. Mata birunya terlihat ramah dan dari setelan yang dikenakannya, menandakan jabatan pria itu cukup tinggi.

"Om Kai." panggil Hoshi dan mendapati senyuman lebar dari salah satu sepupu ayahnya itu.

"Aku sampai lari waktu kamu bilang berantem di basement." ucap Kai lalu memandang ke sekitar ruang keamanan tersebut. "Mereka semua korban kamu?" Kai menunjuk lima remaja yang saling berhimpitan di sudut ruangan. Jelas mereka tidak mau mencari perkara dua kali dengan berada di sekitar Hoshi.

"Maaf." kata Hoshi

Kai menggeleng dan tertawa, "No... kamu pasti memukul untuk suatu alasan yang tepat." ucap Kai lalu menatap Jasmine, "Mereka berlima mengganggu nona ini?"

Jasmine menggeleng, "Mereka ganggu Roy, dia tuna rungu dan tuna wicara." jawabnya sembari menunjuk ke arah Roy duduk.

Kai mengikuti arah yang ditunjuk Jasmine lalu mengangguk, "Oh, lalu nona?"

"Saya Jasmine, temannya Hoshi." ucap Jasmine lalu tersenyum.

Kai menatap keponakannya dan Jasmine bergantian, "Wah, kalian baru—"

"Belum, kami belum berkenan." sela Jasmine cepat.

"Begitu?" tanya Kai lalu tersenyum dan segera mendatangi petugas.

Dua petugas yang sadar siapa Hoshi sebenarnya langsung membungkuk dan meminta maaf. Kai dengan santai menanggapi bahwa sebaiknya petugas intensif memeriksa

cctv sehingga kejadian perkelahian yang tidak perlu bisa dihindari.

Tidak lama, Kai mendatangi lima remaja yang semakin merengket ketakutan. Kai tersenyum lalu mengulurkan sebuah kartu nama. "Kalian tampak beruntung, tapi untuk jaga-jaga... jika rahangmu terasa tidak beres atau dadamu terasa semakin sesak, silahkan ke rumah sakit ini. Kami berikan perawatan gratis." kata Kai dan kembali mendatangi Hoshi.

"Terima kasih." ucap Hoshi lalu mendapatkan tepukan pelan di pundaknya.

"Freya akan semakin tidak sabar kalau dengar ceritaku kali ini." kata Kai membuat Hoshi tersenyum.

"Dia akan mengambek kalau tidak dengar ceritanya langsung dariku."

Jasmine buru-buru menatap Hoshi, "Siapa Freya?"

"Hoshi nggak cerita tentang Freya sama kamu?" tanya Kai, tertarik dengan reaksi gadis di samping keponakannya itu.

"Apa Hoshi seharusnya cerita tentang Freya?" tanya balik Jasmine, curiga.

Kai mengangguk, "Kamu suka Hoshi kan? Harus tahu soal Freya."

"Iya, tapi Hoshi belum pernah pacaran. Dia sekarang juga tidak punya pacar."

Kai tertawa melihat kepercayaan diri di wajah Jasmine. "Freya juga suka Hoshi dan sejak kecil mereka dekat."

Jasmine menoleh Hoshi yang tampak tenang, "Apa Freya cantik?"

Hoshi langsung mengangguk, "Cantik."

Saat itulah Jasmine beranjak keluar ruang keamanan. Kai tertawa geli dengan reaksi Jasmine yang terang-terangan tersebut, "Wah... perempuan yang cemburu merepotkan lho, Hos."

"Menggemaskan." ralat Hoshi yang segera membuat Kai menghentikan tawa.

"Wah! *did your mother know about this?*" tanya Kai langsung serius.

Hoshi tertawa dan meraih tangan Kai, mencium tangan tersebut untuk berpamitan. "Jangan bilang-bilang Mama soal kejadian hari ini, terima kasih bantuannya Om Kai."

"Aku hanya akan bilang soal kamu jalan sama Jasmine." kata Kai

Hoshi yang sudah berjalan ke pintu menoleh, "Jangan bilang ke Freya soal Jasmine."

Kai tertawa dan melambaikan tangan, "Kejar Jasmine sana, biar Om Kai yang temani Roy sampai orangtuanya datang."

"Oke." ucap Hoshi lalu mendatangi Roy untuk berpamitan.

Ternyata Jasmine tidak pergi terlalu jauh, gadis itu berdiri di depan konter makanan cepat saji dan memesan beberapa makanan sekaligus.

"Kamu yang traktir." kata Jasmine saat menyadari Hoshi ada di sampingnya.

Hoshi mengangguk dan membayar makanan itu, membuntuti Jasmine ke tempat duduk untuk dua orang. Suasana agak canggung karena Jasmine menolak membuka percakapan, gadis itu hanya makan dan minum sambil menatap sekitar. Menghindari bertatapan dengan Hoshi.

"Soal Freya... dia—"

"Stt, jangan dibahas." sela Jasmine cepat.

"Tapi dia itu—"

"Aku tahu... semua orang berhak suka sama kamu, kamu juga berhak dekat sama siapapun. *It's fine.*"

Hoshi tersenyum kecil, "Oke kalau gitu."

Jasmine mengangguk, berusaha cuek lagi namun tidak berhasil. Hoshi tahu gadis di depannya ini penasaran. Terbukti, hanya menunggu sebentar dan sebuah pertanyaan terlontar, "Freya lebih cantik dari aku?"

"Iya."

"Lebih pintar dari aku?"

"Iya."

"Sama kayanya dengan keluargamu?"

"Freya lebih kaya."

"Hah! Perjudohan bisnis!" tuduh Jasmine dan Hoshi tertawa.

"Bukan, kami berdua tidak tertarik dengan bisnis dan tidak tertarik dijodohkan."



"Tapi kamu suka Freya?" tanya Jasmine setelah tawa Hoshi mereda.

Hoshi menatap Jasmine dan menjawab dengan sejujurnya, "Aku sayang padanya."

"Kamu jatuh cinta secara sepihak?" tanya Jasmine lagi.

Hoshi menggeleng, "Dia bukan seseorang yang harus kamu khawatirkan."

Jasmine berdecih, "Nggak khawatir gimana? kamu yang bilang sendiri, dia lebih cantik, lebih cerdas, keluarganya lebih kaya, dan kamu sayang padanya." gerutu Jasmine sambil memakan burgernya dengan gigitan besar.

"Kamu lebih spesial bagiku dibanding dia." kata Hoshi membuat Jasmine langsung berjuang menelan gigitan roti dan daging berlapis keju di mulutnya.

Hoshi tertawa melihat wajah merah Jasmine, campuran antara malu dan terkejut atas kalimatnya. "Makanya pelan-pelan." ucap Hoshi mengulurkan air mineral dari tasnya.

Saat berhasil menelan makanan di mulutnya, Jasmine berdeham kecil dan kembali bertanya, "Berarti Freya yang jatuh cinta sepihak sama kamu?"

"Enggak, Freya tidak tertarik dengan hal seperti itu."

Jasmine menilai raut wajah Hoshi dan memutuskan mengganti topik yang lebih penting, "Aku lupa nggak pamit Roy."

"Aku sudah pamit padanya dan Om Kai menemaninya menunggu."

"Om Kai salah satu sepupu papamu?"

"Iya, yang membelikanku sneaker ini, yang kuceritakan soal kecelakaan di Suriah dan pemilik jaringan Mall ini."

Jasmine menarik alisnya, "Kakekku pasti menyesal karena membuatmu tidak nyaman tadi. Apalagi kalau tahu soal keluargamu yang sebenarnya."

"Jangan katakan apapun, beliau berhak menilaiku apa adanya seperti ini."

"Kenapa? Jaman sekarang, nggak bisa dihindari juga bahwa kita hidup dengan nama keluarga yang berarti sebuah kepentingan."

Hoshi menutup air mineral yang baru separuh diminum Jasmine. "Kamu juga begitu?"

"Bercanda kamu?" tanya balik Jasmine, tampak tidak suka.

Hoshi tertawa kecil, "Kamu sendiri yang bilang tadi."

"Kalau aku mengincar kepentingan, aku akan mengejar-ngejar cucu presiden bukannya menghabiskan sepuluh tahun menunggu seseorang yang hanya kutahu nama depannya."

Hoshi menyipitkan mata lalu bertanya lagi, "Menyesal?"

"Tergantung..." jawab Jasmine sengaja tidak meneruskan.

"Tergantung?" ulang Hoshi, penasaran.

Jasmine langsung mengedipkan mata, "Berapa gaji dokter di eramu nanti? Apa kamu akan mewarisi HW-Hospital?"

Hoshi tertawa, tahu dengan pasti gadis di hadapannya ini bercanda. "*Well*, dengan gaji dokter tidak bisa bersaing dengan kekayaan cucu presiden dan HW-Hospital diwariskan pada Papaku. Jadi, hal terbaik yang bisa kamu dapatkan cuma wajah ganteng ini."

Menyadari Hoshi menanggapi candaannya, Jasmine tertawa senang. "Berarti kamu harus rela kupandangi sampai kenyang setiap hari." kelakarnya.

Hoshi memajukan wajahnya hingga tepat di depan hidung Jasmine. Gadis itu reflek menahan napas dan matanya membulat terkejut. Hoshi tersenyum, "Bernapas, Jasmine."

Jasmine berusaha mengembuskan napas sepelan mungkin lalu balas berucap, "Aku... belum siap ciuman."

Hoshi tertawa dan menjauhkan wajahnya, "Aku tidak bermaksud menciummu."

Kali ini Jasmine langsung menghela napas, "Inilah yang disebut kejujuran itu menyakitkan."

Suara tawa Hoshi semakin jelas terdengar dan Jasmine geleng kepala melihat betapa ceria wajah lelaki itu. "Mas... bahagia ya?" tanya Jasmine dengan wajah masam, pura-pura tersinggung.

Hoshi menghentikan tawanya dan menggeleng, "*Sorry...* tapi kamu lucu, Jasmine."

"Yap, kalau aku gagal jadi *profler...* aku mau audisi tukang lawak di televisi, nanti kamu *vote* melalui sms yang banyak ya."

Hoshi menyengir dan meraih air mineral untuk minum, tangan Jasmine terulur menghentikan. "Jangan minum."

larang Jasmine.

"Serak, aku belum pernah tertawa seperti tadi." kata Hoshi tapi Jasmine menggeleng.

"Kamu nggak bermaksud menciumku secara langsung dan aku nggak bermaksud memberimu ciuman tidak langsung juga." kata Jasmine langsung merebut botol tersebut untuk menandakan isinya.

Hoshi tertawa lagi, "Kamu luar biasa." ungkap Hoshi, sungguh-sungguh mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Gadis ini tidak pernah berhenti memberi Hoshi kejutan.

"Mengejutkan, iya kan?" tanya Jasmine.

Hoshi mengangguk dan Jasmine melanjutkan, "Kuharap kejutan menyenangkan."

Hoshi mengangguk lagi, "Kamu tahu tentang bahasa isyarat juga, tadi itu keren."

"Aku sering menemani Kakekku di acara amal dan aku tertarik berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Kamu tahu? permintaan pertolongan paling sering disampaikan melalui isyarat, isyarat bibir, gerakan ta—"

Penjelasan Jasmine terjeda bunyi rentetan letusan balon yang tadinya dipasang untuk dekorasi ruangan. Balon-balon itu terlepas dari ikatan dan terkena hiasan bintang di langit-langit ruangan. Suara teriakan kaget terdengar di sekitar Jasmine, membuat suasana cukup gaduh seketika.

Jasmine geleng kepala menyadari kepanikan tersebut, terkesiap ketika mengembalikan perhatian menatap Hoshi. Wajah ceria yang tadi tertawa bersama Jasmine berubah menjadi wajah tegang, bahkan seperti mendapat terror

serius. Hoshi juga menutup telinga dengan kedua tangan, wajah pucatnya perlahan menunduk dan jelas mengeluarkan aura gugup, tidak nyaman dengan suasana di sekitar mereka.

"Hos..." panggil Jasmine pelan dan untuk pertama kalinya, ketika Hoshi mengangkat wajah ada setetes bening air mata yang terjatuh ke pipi lelaki itu.

*Kamu tahu? permintaan pertolongan paling sering disampaikan melalui isyarat, isyarat bibir, isyarat gerakan tangan atau ekspresi wajah. Tapi, yang paling jelas adalah melalui air mata.*

**To be continued...**

Asha's note: terima kasih untuk kesabaran dan doa dari kalian semua, *love you!*

## 17 Tahun - Bag. 16

Jasmine baru mempertimbangkan untuk menghubungi bagian keamanan dan minta disambungkan pada Kai, tapi Hoshi tampak membaik seketika. Wajah pucatnya menghilang bahkan meringis geli sembari mengusap-lelehan setetes air mata yang terlanjur jatuh.

"Hos...?" Jasmine coba memastikan.

*"I'm fine. Aku cuma kaget sama seperti yang lainnya."* jawab Hoshi lalu berdiri menatap sekitar, menarik napas beberapa kali sebelum mengulas cengiran. "Aku ke toilet sebentar."

Jasmine mengamati langkah Hoshi dengan kening berkerut. Tanpa perlu meyakinkan diri, sudah tahu bahwa ada yang tidak beres. Apalagi ketika Hoshi kembali dari toilet langsung mengajak pulang. Jasmine sadar dirinya belum berhak untuk bertanya-tanya, tapi rasa penasaran tidak bisa begitu saja lenyap dari benaknya.

"Aku baik-baik saja." kata Hoshi saat Jasmine membuka mulut untuk bertanya.

Jasmine mengatupkan mulutnya dan menarik Hoshi ke arah lobi utama Mall "Kita pulang naik taksi aja." ajak Jasmine.

"Jasmine, aku—"

"Berikan kunci mobilmu." pinta Jasmine.

Hoshi mengabaikan permintaan itu dan berbalik kembali melangkah ke lift. Seketika tangan Jasmine merogoh begitu saja ke saku belakang celana jeans, mengambil kunci mobil. "Yaa!" seru Hoshi kaget, sekaligus tidak menyangka Jasmine senekat itu.

"Siapa nama lengkap Om Kai-mu?" tanya Jasmine, kali ini melangkah ke bagian informasi di sudut lobi utama.

Hoshi segera menjajari langkah Jasmine, "Jasmine... *I'm fine*, aku tadi hanya—"

Kalimat Hoshi tersela karena tangan Jasmine begitu cepat meraih pergelangan tangannya, ibu jari gadis itu menekan di titik nadi bersamaan dengan memperhatikan jam tangan. Hoshi menelan ludah saat sadar dengan apa yang dilakukan Jasmine.

"Berapa denyut nadi normal? 50 kali per menit?" tanya Jasmine.

"Tujuh puluh masih normal." jawab Hoshi, mendapati Jasmine tersenyum.

"Milikmu baru saja melewati tujuh puluh lima, masih lima belas detik lagi sampai satu menit." kata Jasmine dan Hoshi segera melepaskan diri.

"Aku—"

"Dibanding bicara pada Om Kai-mu sepertinya lebih tepat langsung ke Opa Hans." sela Jasmine dan membuat Hoshi terkesiap.

"Oke, kita pulang naik taksi." kata Hoshi, ganti menggandeng Jasmine ke konter pemesanan taksi.

"Kita pulang ke rumahmu. Aku bisa pulang sendiri dari sana." kata Jasmine sembari membebaskan tangannya.

"Aku sudah bilang pada Kakekmu kalau akan mengantarmu pulang."

"Kakekku tidak peduli dengan hal remeh semacam itu."

Hoshi hendak membantah lagi, namun Jasmine memasang wajah kaku seperti saat mereka berselisih paham tentang identitas dulu. Taksi pesanan mereka datang tidak lama kemudian, Hoshi dan Jasmine saling berdiam diri selama perjalanan.

Dalam diam sebenarnya Jasmine memperhatikan dengan seksama setiap helaan napas yang diambil Hoshi. Sangat teratur, seperti seseorang yang sedang menenangkan diri.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Jasmine bersamaan dengan Hoshi mengucapkan, "Jasmine, aku minta maaf."

Mereka berdua saling menatap dan memberi jawaban kompak, "Oh, ya... *fine*."

Terkejut dengan jawaban yang sama, Hoshi lebih dahulu mengalihkan pandangan. Jasmine menggigit bibir bawahnya, ragu untuk kembali bertanya tentang keadaan Hoshi. Sebagai gantinya, Jasmine menanyakan hal lain, "Tapi, kenapa minta maaf?"

"Uhm... pasti aneh bagimu melihatku kaget seperti tadi. Aku memang begitu, agak sensitif dengan suatu hal yang mengejutkan di keramaian. Tapi, aku sekarang baik-baik saja dan aku berharap kamu nggak menceritakan soal kejadian tadi pada orang lain, terutama Kakekku."

"Kenapa?"



"Aku baik-baik saja, Jasmine... tidak ada gunanya membuat Kakekku khawatir."

Jasmine diam sejenak sebelum menanggapi, "Si anak sempurna, yang selalu bisa diandalkan?"

Tadinya Hoshi ingin langsung menyanggah itu tapi memutuskan untuk tidak memperpanjang lagi, "Aku hanya baik-baik saja, dan aku tidak suka membuat orang lain mengkhawatirkanku."

"Tapi keluarga bukanlah orang lain." kata Jasmine, seketika menyadari bahwa kalimatnya itu membuat Hoshi semakin menutup diri. Bukan hanya tidak lagi menanggapi, yang tadinya remaja lelaki itu duduk dengan sedikit condong ke arah Jasmine, sekarang mengubah duduknya semakin tegap menghadap ke depan.

Sampai di depan gerbang rumah, Hoshi menahan lengan Jasmine yang akan keluar dari taksi. "Kamu nggak perlu mengantarku sampai pintu rumah."

Tidak punya alasan tepat untuk menolak perintah itu, Jasmine mengangguk, "Oke."

"Sampai jumpa di sekolah." kata Hoshi lalu melepaskan lengan Jasmine, mengulurkan uang pembayaran pada supir.

"Ya." jawab Jasmine, tidak bisa menyembunyikan nada keberatan dalam suaranya. Terdengar Hoshi menghela napas sekali lagi sebelum keluar dari taksi.

Jasmine menyebutkan alamat rumahnya dan taksi melaju pergi. Saat-saat menyebarkan seperti ini, biasanya Jasmine menghubungi Cakra atau Abram dan mereka tinggal menongkrong bersama, bermain game sampai perasaannya membaik.

"Tapi ini bukan rasa penasaran biasa." geram Jasmine lalu merogoh tas untuk mencari ponselnya. Kunci mobil Hoshi tersentuh, Jasmine mengeluarkannya. Suara bising kendaraan dan dinginnya anak kunci yang keluar dari case mewah di tangannya membuat Jasmine berdecak. Dirinya memang tidak cocok dalam perkara menahan diri atau mengabaikan kejanggalan yang jelas-jelas tampak dalam sikap Hoshi.

"Pak maaf, saya mau kembali ke rumah tadi." pinta Jasmine.

Supir mengerjapkan mata dan menoleh, "Eh? tapi ini harus putar balik Non."

"Nggak papa, saya mau kembali ke sana." kata Jasmine bersungguh-sungguh.

**[][][]><[][][]**

Jasmine memejamkan mata dan berdoa sebelum menekan intercom. Rasa lega langsung menjalari benaknya ketika suara ramah Bi Hayu yang menjawab.

"Siang Bi, ini Jassy... uhm barusan Hoshi pulang, tapi ada barangnya yang ketinggalan di tas Jassy." Jasmine segera memberikan alasan kedatangannya. Tidak lama pintu gerbang otomatis terbuka dan Jasmine langsung berlari ke pintu rumah.

Bi Hayu yang membuka pintu sedikit bingung melihat keadaan Jasmine terengah-engah, "Non Jassy kenapa? lari ya dari gerbang sampai depan rumah?"

Jasmine mengangguk, "Hoshi?"

"Oh sebentar saya panggilkan dulu."

Jasmine langsung menghalangi, "Jangan, nggak usah... Opa Hans atau Oma Hana ada?"

Kening Bi Hayu semakin berkerut, "Bapak sama Ibu makan siang diluar, perginya waktu Mas Hoshi pulang tadi."

"Oh gitu..." Jasmine mangut-mangut.

"Ini... jadinya Non Jassy mau ketemu Mas Hoshi, atau Bapak sama Ibu?" tanya Bi Hayu.

Jasmine meringis, "Uhm, sebenarnya Opa Hans... Hoshi dimana?"

"Di kamarnya, katanya sudah makan siang bareng Non Jassy dan mau istirahat." jawab Bi Hayu lalu telepon dinding berbunyi nyaring. "Lho tumben Mas Hoshi pakai telepon dalam."

Jasmine meraih lengan Bi Hayu, "Itu dari Hoshi?"

"Iya, itu saluran telepon internal... sebentar saya angkat dulu."

"Jangan bilang ada Jassy." pinta Jasmine, langsung menampilkan raut penuh permohonan.

Bi Hayu sedikit bingung tapi mengangguk, langsung beranjak mengangkat telepon. Jasmine hanya mendengar beberapa kata 'ya' sebelum ditutup.

"Kenapa?" tanya Jasmine.

"Cuma minta tolong air mineral di lantai atas" jawab Bi Hayu lalu terkesiap kaget mendengar bel pintu.

"Ng, boleh Jassy bantu soal air mineralnya?" tawar Jasmine membuat Bi Hayu tersenyum.

"Non Jassy duduk saja, nggak papa." kata Bi Hayu meninggalkan ruang tamu untuk menjawab interkom. Ternyata ada paket yang harus diterima.

Akhirnya Bi Hayu membawa dua botol air mineral ukuran 1 liter ke ruang tamu, "Begitu naik tangga, di sebelah kanan ada meja bersebelahan dengan rak tinggi, taruh saja ini disitu." pinta Bi Hayu

Jasmine tersenyum dan mengangguk, langsung membawa dua botol air mineral tersebut menaiki tangga. Tanpa sadar kakinya berjingkat-jingkat, waspada jika Hoshi keluar dari kamar. Tapi bukannya waspada dengan kemungkinan itu, perhatian Jasmine teralihkan deretan foto-foto orangtua Hoshi di dinding, banyak diantaranya merupakan foto saat penerimaan penghargaan atau bersama tokoh-tokoh penting.

"Wah gila, nggak hanya foto sama perdana menteri, Papanya Hoshi bahkan pernah satu jamuan minum teh sama Kaisar." gumam Jasmine sebelum terkesiap harus segera menyelesaikan tugasnya.

Buru-buru diletakkannya dua botol air mineral tersebut ke meja yang tersedia. Meja marmer tersebut bersebelahan dengan rak tinggi yang berisi deretan album foto dan video berlabel judul peristiwa dan tanggal video dibuat. Jasmine mengamati sekilas sebelum menatap serius pada salah satu judul album. HOSHI & FREYA

Jasmine tidak bisa menghentikan dirinya untuk menarik album tersebut, langsung menatap halaman pertama, ada foto sepasang anak memamerkan robot masing-masing. Hoshi dengan optimus prime dan Freya dengan ironhide. Jasmine menatap rambut ikal panjang, wajah lugu dengan

senyuman khas anak-anak, "Wah... Freya ini cantik banget." gumam Jasmine lagi.

Suara handel pintu bergerak langsung membuat Jasmine reflek bersembunyi, memeluk album tersebut lekat-lekat di dadanya, semaksimal mungkin berusaha agar tubuhnya tidak terlihat dari samping rak.

Hoshi keluar dari kamar, sudah mengenakan kaus dan celana pendek. Tanpa banyak curiga menuang air ke dalam gelas dan mengeluarkan obat dari dalam laci. Jasmine menyipitkan mata, berusaha mengenali obat yang dipegang Hoshi. Ada sebutir pil berwarna putih yang langsung ditenggak bersama air mineral. Hoshi menarik napas panjang dua kali sebelum masuk kamar lagi.

*"What was that?"* tanya Jasmine langsung mengembalikan album di tangannya dan mengambil sisa kemasan obat dari dalam laci. *Alprazolam*.

Jasmine membawa kemasan obat itu bersamanya dan segera menuruni tangga. Bi Hayu membawa masuk sebuah paket, "Bu Elina kirimkan beberapa cemilan untuk Mas Hoshi."

"Itu paket dari Jepang?" tanya Jasmine.

"Iya... untuk Mas Hoshi." jawab Bi Hayu, meletakkan paket itu di meja ruang tamu. "Non Jassy mau dibuatkan minum apa?"

"Air putih aja." kata Jasmine sembari duduk. Semakin tidak sabar menunggu tuan rumah tempatnya bertamu ini pulang.

Bi Hayu mengambilkan dan langsung berpamitan untuk menyelesaikan pekerjaannya di dapur. Jasmine

mengangguk, menyesap air putih di gelasnya perlahan-lahan. Lima belas menit menunggu, Jasmine sudah mulai tidak sabar.

"Jangan gila, Jassy... ini rumah orang. *Please*, jangan gila." Jasmine bergumam-gumam sendiri.

Tapi alih-alih mendengarkan peringatan yang tertanam di dalam otaknya. Jasmine menaiki tangga dan berhenti di depan pintu kamar Hoshi.

"Sumpah nggak akan aneh-aneh, cuma memastikan Hoshi beneran baik-baik dan langsung keluar." kata Jasmine di depan pintu kamar itu.

Menelan ludah satu kali, Jasmine mengetuk pelan pintu tersebut, tidak ada jawaban. Tangan Jasmine bergerak ke handel pintu dan perlahan menggerakkannya hingga terbuka lebar.

Jasmine mengatur napas lalu mengamati ruangan serba putih yang tidak hanya bersih tapi juga teratur, seperti kamar seorang penderita OCD tingkat akut. Jasmine melangkah masuk dan mendapati Hoshi berbaring menyamping.

Jasmine langsung mendekat saat mendengar suara napas tertahan dan Hoshi bergerak gelisah. Kepalanya menoleh ke kanan-kiri, sesekali menyernyt.

"Hos... Hoshi..." panggil Jasmine langsung berlutut di samping tempat tidur.

Kepala Hoshi yang tadinya bergerak gelisah perlahan tenang, helaan napasnya juga mulai teratur, tanpa sadar Jasmine bergerak mundur, tahu bahwa Hoshi akan membuka mata.

"Hos..." panggil Jasmine saat dirinya ditatap dengan tidak yakin.

Hoshi mengerutkan kening lalu memejamkan mata, "Seharusnya aku nggak minum obatnya." keluh Hoshi setengah tidur.

Jasmine mendekat kembali, "Hos... *are you oke?*"

Lagi-lagi Jasmine mendapatkan tatapan mata tidak yakin dan tanpa menjawab pertanyaan, Hoshi mengeluarkan tangannya dari selimut untuk meraih tangan Jasmine, menggenggamnya erat.

Jasmine tanpa sadar menahan napas saat genggam tangan itu membuat wajahnya menunduk semakin dekat dengan wajah Hoshi.

"Beritahu aku, bagaimana kamu menghadapinya?" tanya Hoshi dengan mata terpejam.

Jasmine menatap bingung, "A...apa?"

"Suara-suara... kejadian... itu..." ucap Hoshi diselimuti gumaman kantuk. Tidak butuh waktu lama, Hoshi benar-benar tertidur.

"Hos..." Jasmine memanggil sambil menaik-turunkan telapak tangannya yang digenggam erat.

Tidak ada reaksi apapun, Jasmine mendekatkan telunjuknya dekat dengan hidung Hoshi, ada embusan pelan dari sana. "Tidur setelah ngomong nggak jelas, obat tadi makin mencurigakan."

Mendengar samar-samar suara di bawah, Jasmine langsung membulatkan mata memandangi tangannya masih

digenggam dan keberadaannya di kamar Hoshi.

"Ya Tuhan..." ungkap Jasmine saat menoleh ke pintu dan mendapati pemilik rumah menatap horor ke arahnya.

"Jasmine? Apa... yang, oh— bagaimana kamu bisa masuk dan..."

Hansel Walker tampak kehilangan kata dan Jasmine berusaha melepaskan tangannya. "Nggak, ini bukan Jasmine berniat aneh-aneh... ada hal yang, uh— lepas dong Hos." keluh Jasmine mencoba membuka buku-buku jari Hoshi yang seolah merekat di tangannya.

Hans mengerutkan kening saat mendapati cucunya tidak terpengaruh sama sekali dengan usaha Jasmine melepaskan diri. Perlahan, Hans mendekat lalu mengulurkan tangan memeriksa kening dan mengeluarkan stetoskop dari dalam laci, memeriksa Hoshi.

"Dia tidur, tapi tidak mungkin dia nggak terbangun." kata Hans

"Obat... Hoshi minum obat ini." Jasmine langsung mengulurkan bukusan obat yang disimpannya.

Hans menerima bungkusan obat itu lalu memandang Hoshi, "Ini... bagaimana... apa yang terjadi Jassy?"

"Dia bilang, dia baik-baik saja tapi Jassy nggak percaya... makanya Jassy nekat kemari. Dia tadi sempat terbangun tapi seperti tidak yakin melihatku, dia juga melantur, bicara tidak begitu jelas."

"Hans..." panggil suara Hans dan Jasmine semakin gugup karena tangannya tak juga dilepaskan Hoshi.



"Tenang, Opa akan bantu." kata Hans lalu membantu Jasmine.

Jasmine mendapati reaksi terkejut yang sama ketika Hana sampai di depan pintu kamar Hoshi yang terbuka lebar.

"Jassy? Kok di kamar Hoshi? Hans...?" tanya Hana, memandang bergantian ke arah suami dan teman sekolah cucunya.

"Oh... ini Hoshi tertidur dan tanpa sadar menahan Jasmine, hahaha... kalian berniat pacaran diam-diam di rumah?" tanya Hans sambil tertawa, memberi tatapan khusus pada Jasmine untuk mengikuti skenario buatannya.

"Oh... haha, nggak pacaran kok. Kami cuma bahas sesuatu dan dia tidur gitu aja... haha..." jawab Jasmine, kesulitan mencari alasan yang masuk akal dengan keadaannya.

Hans bertukar tatapan dengan istrinya sebelum sama-sama menatap Jasmine.

"Uhm... mau minum teh?" tawar Hana

Jasmine gugup karena tawaran itu tidak disertai dengan senyuman. "Ng... maaf tapi sepertinya Jassy langsung pulang saja."

"Opa akan antar kamu, Jassy." kata Hans sambil tersenyum.

Jasmine mengangguk dan berdiri, sekali lagi menoleh ke arah Hoshi yang tertidur lelap lalu menatap Hana yang masih berdiri di pintu. "Maaf, Oma Hana... dan Opa Hans juga... Jassy tahu ini bukan perbuatan yang baik, tapi sungguh Jassy tidak punya niat buruk terhadap Hoshi atau telah melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Jassy

benar-benar minta maaf." kata Jasmine, langsung menundukkan wajah.

"Oh... selama ini Hoshi selektif tentang orang yang bisa masuk ke kamarnya, bukan salah Jassy jika dia yang akhirnya menahan." kata Hana lalu tersenyum.

Hans juga tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mendongakkan wajah Jasmine kembali, "Kamu gadis pemberani yang jujur, tidak ada yang harus kami maafkan... Kami yakin kalian berdua anak baik."

"Kami cuma pegangan tangan, *swear*." kata Jasmine lagi dan kali ini membuat kakek-nenek Hoshi tertawa.

"*It's fine*, Jassy... nggak papa." ucap Hans, meyakinkan.

"Sebelum pulang, tunggu Oma dulu ya? Tadi sempat beli beberapa *cake*, Oma akan pilihkan untuk Jassy bawa pulang." kata Hana bergegas pergi dari kamar cucunya.

"Jangan repot-repot Oma." sahut Jasmine tapi Hana menggelengkan kepala sembari menuruni tangga.

Jasmine langsung menoleh ke arah Hans yang sedang menutup pintu kamar Hoshi, "Opa Hans, itu tadi obat apa?"

"Stt... kita bahas saat mengantarkan kamu pulang. Hana seperti Elina kalau menyangkut Hoshi, jadi kita bicarakan saat kamu pulang saja ya."

Jasmine mengangguk-angguk dan segera beranjak turun ke ruang tamu. Menerima satu kotak kue dan langsung beranjak ke mobil untuk diantarkan pulang.

Begitu keluar dari gerbang rumah, Hans berbicara mendahului Jasmine. "Apa Hoshi berteriak padamu?"

Bersikap kasar?"

Jasmine mengerjapkan mata lalu menggeleng, "Tidak."

"Ceritakan yang terjadi."

"Saya sebenarnya tidak yakin dengan apa yang terjadi, tiba-tiba saat kami makan dia terlihat tidak nyaman, wajahnya juga memucat tapi tidak lama dia sudah kembali seperti semula. Dia bilang baik-baik saja dan kami pulang, tapi karena Jassy tidak yakin... kami pulang naik taksi dan—"

"Hoshi bilang dia lupa kalau bawa mobil." kata Hans

Jasmine mengulurkan kunci yang masih dibawanya, "Kunci mobilnya Jassy ambil."

Hans menerima kunci mobil tersebut dan memasukkannya ke laci *dashboard*. Wajah bulenya terlihat khawatir saat bercerita "Waktu Hoshi berumur 7 tahun, adiknya lahir dan karena kondisi Elina menurun... harus mendapatkan perawatan intensif. Hoshi tinggal bersama kami. Beberapa minggu terpisah dari orangtuanya, aku mendapatinya mulai murung. Kadang dalam tidurnya dia berteriak atau menggigil gelisah."

"Hoshi sakit?" tanya Jasmine.

Hans menggeleng, "Itu lebih mirip reaksi bawah sadar akibat stress atau depresi."

"Stress atau depresi?" ulang Jasmine, jelas terkejut.

"Karena tidak ingin membuat Ry dan Elina cemas, tanpa sepengetahuan mereka... Opa bawa Hoshi untuk berkonsultasi." kata Hans lalu terdiam menekuri jalan dan menggeleng pelan, "Tapi Hoshi dikatakan masih cukup stabil

sebagai seorang anak yang baru beradaptasi dengan keberadaan anggota keluarga baru."

"Hah? Hoshi begitu karena keberadaan Zhao?" tanya Jasmine.

Hans terdiam cukup lama sebelum menggeleng, "Hoshi bukan anak yang mudah berbagi tentang perasaannya. Kami mudah berdiskusi tentang isi kepalanya tapi tentang perasaannya, Opa tahu dia lebih banyak menahan. Sesi konseling itu berjalan cukup serius pada awalnya, tapi lama kelamaan Hoshi bereaksi datar dan menjawab dengan sekadarnya. Saat Elina selesai perawatan, Hoshi meyakinkanku bahwa dia baik-baik saja dan orangtuanya tidak perlu tahu tentang apa yang terjadi."

"Opa benar-benar tidak memberitahu Om Ry dan Tante Elina?"

"Tidak, dan setelah apa yang Jassy katakan ini... Opa pikir harus mulai bicara pada Ryura. Mungkin masalah Hoshi bukan hanya tentang sikap penyendirinya."

Jasmine menggigit bibirnya ragu, "Tolong jangan bicara pada Om Ry sebelum bicara pada Hoshi, karena Jassy sebenarnya diminta merahasiakan kejadian tadi dari Opa."

"Terima kasih karena tetap bersama Hoshi dan menceritakan hal ini." ucap Hans tulus.

"Obat tadi itu memang obatnya Hoshi?"

"Bukan, sebenarnya itu obat tidur dengan kandungan penenang yang cukup efektif. Ini mungkin pertama kalinya Hoshi meminum obat itu, dia tidak yakin dengan apa yang dilihatnya atau terkesan melantur berbicara. Dia pasti mengira itu efek samping obatnya."

Jasmine mengangguk-angguk dan ikut memandangi jalanan ramai di sekitarnya, kepalanya berputar mengingat-ingat kejadian sebelum terjadi perubahan sikap Hoshi. "Oh! Apa Hoshi fobia dengan balon? takut dengan balon yang meletus?"

"Setahu Opa, tidak."

"Hoshi bilang dia tidak suka dengan suasana ramai dan sesuatu yang mengejutkan."

Hans berpikir cukup lama, "Dia memang anak yang menyukai ketenangan dan kesendirian, hal-hal semacam itu mungkin saja mengganggu. Tapi kami keluarga besar dan sering berkumpul bersama, dia tidak terlihat terganggu selama ini."

"Begitu?" tanya Jasmine dan Hans mengangguk tanpa ragu.

"Hoshi itu memang lebih sering bersikap dewasa bahkan sejak anak-anak. Keadaan ibunya membuat Hoshi yang lebih banyak mengerti, didikan Ryura juga akhirnya membuat anak itu mandiri dibanding berani bermanja pada Elina. Meski begitu, selama ini Hoshi tidak tampak seperti anak yang tertekan... dia suka belajar tentang kedokteran dan tahu suatu saat nanti dia mampu menjadi dokter yang hebat."

"Jenis anak yang tidak perlu dikhawatirkan." kata Jasmine.

Hans mengangguk, "Selain sikapnya yang penyendiri, belum ada hal lain yang membuat kami khawatir terhadapnya."

"Dulu dia punya senyum dan tatapan yang begitu hangat... sebelumnya tadi juga, Hoshi tertawa sampai harus minum untuk melegakan tenggorokan. Tapi—"

"Hoshi tertawa?" sela Hans, seolah hendak memastikan.

"Ya, tertawa sampai serak."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Hans, seketika pipi Jasmine bersemu.

"Oh... eng, kami bicara... eng..." Jasmine bingung menceritakan pembicaraannya bersama Hoshi saat makan siang tadi.

Hans menoleh dengan raut penasaran, melihat pipi Jasmine bersemu, pria bule itu langsung bisa memperkirakan apa yang terjadi. "Jadi, kalian berpacaran?"

"Nggak... bukan, eh belum." Jasmine semakin gugup sampai meremas *seatbelt* yang terpasang di depan dadanya.

"Kalau Jassy dekat dengan Hoshi, itu bukan sesuatu yang menjadi keberatan bagi kami. Yah, melihat sikap dinginnya memang wajar jika kamu mempertimbangkan untuk—"

"Uh, sebenarnya... Hoshi yang mempertimbangkan Jassy." sela Jasmine sambil menunduk.

Mulut Hans membulat seketika, "Oh... Hoshi yang mempertimbangkan? itu berarti..."

"Jassy yang menyatakan perasaan dan Hoshi belum menjawabnya. Tapi Jassy sudah cukup lega dengan situasi pertemanan kami. Bahkan kalau Hoshi akhirnya menolak Jasmine juga, *it's fine*."

"Opa pikir, tidak mungkin Hoshi menolakmu."

Jasmine tersenyum kecil dan menatap pintu gerbang rumahnya. "Yang itu rumah Jassy."

Hans menatap pintu gerbang dengan nomor dan nama keluarga yang tertera. Begitu penjaga melihat Jasmine langsung membukakan pintu gerbang. Jonathan Mulya terlihat membaca koran di teras.

"Itu kakeknya Jassy." kata Jasmine saat mobil berhenti di depan teras.

Hans mengangguk dan keluar dari mobil. Jasmine melihat kakeknya langsung terkesiap berdiri, bergegas menghampiri.

"Dokter Hans." sapa Jonathan

"Selamat siang, saya tadinya menebak-nebak karena nama keluarga yang ada di gerbang. Ternyata betul rumah Pak Jonathan." kata Hans lalu bersalaman.

Jasmine menyipitkan mata dengan wajah sumringah kakeknya. "Jassie cucu saya, mengejutkan karena dokter mengenalnya... atau jangan-jangan Jassie melakukan kesala—"

"Tidak, Jassy teman sekelas cucu saya. Karena satu hal, saya menggantikan Hoshi mengantarnya pulang." kata Hans

"Oh, Hoshi cucu dokter Hans?"

Jasmine berusaha menahan decih saat melihat ekspresi terkejut kakeknya. Langsung merasa tidak nyaman ketika kakeknya mulai memaniskan lidah memuji-muji Hoshi. Untungnya, Hans menanggapi sekadarnya dan langsung pamit.

"Opa terima kasih sudah antar Jassy, hati-hati pulangnya." kata Jasmine lalu bersalaman sopan.

"Terima kasih juga untuk bantuannya soal Hoshi." kata Hans mengusap kepala Jasmine sebelum kembali ke mobil.

Begitu mobil sedan tersebut menghilang dari pandangan, Jasmine langsung tahu dirinya akan dijadikan sumber informasi. Buru-buru Jasmine melangkah memasuki rumah.

"Hoshi tadi itu cucunya dokter Hans?"

Jasmine menghela napas, "Ya."

"Dia bilang papanya pekerja lab. dan ibunya hanya pengurus—"

"Mungkin sudah waktunya Kakek berhenti melihat seseorang dari tampilan atau latar belakang keluarganya." sela Jasmine dan kakeknya beranjak mendekat.

"Kali ini Kakek tidak akan mengkritik kedekatanmu dengan Hoshi, kamu bisa terus berteman dengannya sebaik mungkin."

Jasmine tidak lagi menahan decihnya, "Satu-satunya yang Jassy inginkan dari pertemanan ini hanyalah hubungan baik yang bertahan selamanya, bukan urusan bisnis atau koneksi untuk menembus sponsor politik."

"Jassie!" tegur Jonathan dan Jasmine segera menaiki tangga menuju kamarnya, tidak ingin mendengar apapun lagi.

**[][][]><[][][]**

Ketika Hoshi bangun, lampu kamarnya menyala redup dan tercium aroma sup jagung yang khas. Sadar karena ada orang lain di kamarnya, Hoshi segera bangun.



Hans yang berdiri di depan rak buku menoleh cucunya.  
"Sudah bangun?" tanyanya.

Hoshi melirik jam di nakas, dia tertidur lebih lama dari yang seharusnya.

"Opa?" tanya balik Hoshi, merasa heran dengan kehadiran kakeknya itu. Selama ini keluarganya selalu menghargai jika Hoshi tidak keluar kamar. Tidak pernah ada yang berani masuk kamarnya tanpa ijin.

Hans tidak bicara dan langsung duduk di pinggir tempat tidur cucunya. Hoshi terkesiap saat kakeknya menatap penuh penilaian.

"Kamu ingat apa yang terjadi?" tanya Hans.

"Hoshi pulang dan Opa pergi makan siang bersama Oma, sekitar jam dua belas."

"Dan setelahnya?"

Hoshi menatap tidak yakin tapi tetap memberikan jawaban, "Hoshi ganti baju, meminta air mineral pada Bibi dan tidur."

"Minum obat dan tidur." ralat Hans tapi ekspresi wajah cucunya tidak berubah.

"Ya, *Alprazolam*." Hoshi mengakui tanpa ragu. "Itu dosis terkecil dan Hoshi baik-baik saja, memang tertidur lebih lama tapi tidak ada efek samping lainnya."

Hans menoleh ke arah jendela yang tertutup tirai rapat, "Kalau kamu meminumnya, bukankah itu artinya kamu tidak baik-baik saja?"

"Tadinya mungkin... tapi sekarang sudah baik-baik saja. Opa nggak perlu khawatir."

Kembali menatap cucunya, Hans mengulurkan tangan untuk menepuk pundak Hoshi. "Opa khawatir, karena itu Opa akan mengawasi kamu lebih baik lagi."

Ada setitik keraguan yang langsung membayang di wajah Hoshi, tapi remaja lelaki itu memilih tersenyum kecil dan mengangguk. "Oke."

Hans menepuk-nepuk pundak Hoshi sekali lagi, menggendikkan dagu pada nampan di meja. "Oma buat sup, ada telur gulung dan—"

"Opa tahu soal obatnya dari mana?" sela Hoshi.

"Jasmine, dia ada di kamarmu saat kami pulang. Kamu menahan tangannya, seperti ini." kata Hans mempraktekan pada tangan cucunya.

Hoshi mengerjapkan mata, bingung dengan apa yang kakeknya sampaikan. Perubahan ekspresi itu membuat Hans seketika tersenyum, "Tahu sekarang, kenapa minum obat harus dengan resep dokter?"

"Hoshi minta maaf."

"Karena kamu menahan Jasmine di sini atau karena minum obat tanpa sepengetahuanku?"

"Karena minum obat tanpa sepengetahuan Opa."

Hans tersenyum semakin lebar, "Kali ini jangan mengajaknya kabur kemanapun."

"Hoshi bukan Papa." kata Hoshi dengan keyakinan.

"Kamu memang harus lebih berani dari Ryura dulu."

Hoshi merasa kakeknya itu berbicara untuk konteks yang berbeda dan dirinya memilih merespon di jalur aman dengan tersenyum kecil.

"Mandi dan makan, setelahnya kamu harus menelepon rumah. Mamamu sepertinya tidak sabar mendengar ceritanya langsung darimu."

"Soal apa?" Hoshi sedikit waspada.

"Jasmine, Kai bilang kalian berkencan di Mall dan Omamu menambahkan dengan Jassy ada di kamarmu."

Hoshi mengeluh dalam hati atas kecerobohnya, "Itu saja?"

"Kamu mau Opa bercerita tentang kamu minum Al—"

"Tidak." sahut Hoshi cepat. "Jangan bilang Mama atau Papa soal obatnya."

"Tapi berjanjilah nggak ada lagi minum obat tanpa bicara pada Opa."

Hoshi langsung mengangguk, "Oke."

"Tidak ada hal yang tidak mampu orangtua tanggung terkait anak mereka. Dan setiap masalah yang dihadapi seorang anak, bukanlah beban bagi orangtua... masalah membuat kita sebagai keluarga menjadi kuat bersama-sama."

Hoshi mengangguk-angguk lagi, "Hoshi akan ingat apa yang Opa katakan."

"Kamu perlu mempercayainya juga... percaya pada opa, oma, orangtuamu dan keluarga kita."

Kali ini Hoshi menundukkan kepala, Hans mendekat untuk memberikan pelukan. Terasa tubuh remaja dalam pelukan Hans itu sedikit menegang, masih menahan diri. Hans menepuk-nepuk punggung Hoshi pelan.

*"It's okay to be silent, leave everything behind and to be with yourself only... but remember, as family, we can handle you at the worst, in any pain or silent lonely. We love you so much and we never let you down."*

Hoshi tidak menanggapi dengan kata, tapi Hans merasakan cucunya itu membalas pelukannya lebih erat.

**To be continued ...**

# 17 Tahun - Bag. 17

"Lo minta bareng ke sekolah sama gue setelah kemarin jalan berdua sama Hoshi? Mencurigakan!" ucap Cakra begitu Jasmine memasuki mobilnya.

"Jalan, Cak." kata Jasmine sambil memakai *seatbelt*.

Cakra menyipitkan mata sejenak sebelum menghela napas dan menekan pedal gas, mobil melaju dalam kecepatan sedang.

"Kencan lo pasti berantakan kemarin." tebak Cakra lalu mengeluh. "Yahh... padahal kami baru aja baikan sama Hoshi, udah canggung lagi."

"Ck! Nggak lah, gue sama Hoshi biasa aja dan kemarin itu bukan kencan."

"Bukan kencan apanya? Aidan jelas bilang Hoshi nanya alamat rumah lo dan kami memastikan dia jemput lo kemarin."

Jasmine terkejut mendengarnya, "Kalian beneran buntutin gue?"

"Dih! emangnya kami kurang kerjaan? cuma lihat kalian pergi berdua trus kami lanjut main sendiri. Nggak jelek sih caranya Hoshi buat lo terkesan, trus Kakek lo gimana? Pasti heran bukan salah satu dari kami berempat."

"Awalnya sinis, waktu balik gue dianter sama Opanya Hoshi langsung berubah deh. Sekarang gue disuruh dekat sama

Hoshi, ngeselin!"

"Kenapa dianter Opanya Hoshi? Wah, kalian ketahuan dan Opanya Hoshi nggak setuju?"

"Ih bukan! Ada masalah sama Hoshi... gue belum bisa cerita lebih jauh. Yang pasti sepertinya memang Hoshi nggak seperti yang kita kira selama ini."

"Hah?" respons Cakra bingung, tapi langsung mengangguk saat tahu Jasmine tidak bisa bercerita lebih lanjut. "Trus, Hoshi udah *chat* atau telepon elo?"

"Belum, tapi wajar sih kalau dia marah sama gue."

Cakra melirik wajah Jasmine yang cemberut, tampak begitu menyesal atas sesuatu yang tidak lebih lanjut diceritakan gadis itu. Perlahan, Cakra melepaskan satu tangannya dari kemudi untuk menepuk kepala Jasmine.

"Gue percaya kalau seseorang nggak mungkin marah tanpa alasan, dan seseorang bertindak pasti punya alasan juga. Apa boleh buat kalau Hoshi marah atas apapun yang lo lakukan, tapi kalau itu sebuah kesalahpahaman... jangan nyerah untuk kasih penjelasan."

Jasmine merenungkan ucapan Cakra dan mengangguk, "*Thanks, Cak!*"

Cakra mengembalikan tangannya pada kemudi, "Ngomong-omong, criminal data udah *release* level barunya."

"Serius?" Jasmine buru-buru mengeluarkan ponsel dan sepanjang sisa perjalanan menuju sekolah dihabiskan dengan membahas kasus-kasus dalam game tersebut.

Saat menghentikan mobilnya di parkir sekolah, Cakra melihat Hoshi berdiri di pilar terdekat dengan koridor menuju kelas. Tidak sulit menebak bahwa cowok pendiam itu pasti sedang menunggu Jasmine.

"Ng... Jassy, gue yakin Hoshi nunggu lo, mau kabur atau langsung dihadapi?" tanya Cakra

Jasmine yang tadinya seru bermain game langsung mendongak, menoleh ke arah Hoshi berdiri. Cowok pendiam itu tidak terlihat memperhatikan sesuatu, hanya menunduk ke arah ponselnya, mengabaikan sapaan dari para siswi yang lewat.

"Gue nggak mau kabur dan tolong cek *stand* Tuta dulu ya Cak." pinta Jasmine sambil memasukkan kembali ponselnya ke tas.

"Oke." kata Cakra.

Begitu keluar dari mobil, Jasmine langsung menyeberangi lapangan parkir yang baru terisi beberapa mobil. Mendengar langkah yang dikenalnya, Hoshi mendongak dari ponselnya.

"Hai." sapa Jasmine, langsung tersenyum.

Hoshi tidak balas tersenyum, "Udah sarapan?"

Jasmine tahu niat utama Hoshi bukan mengajaknya sarapan, "Sudah tapi kalau kamu mau ajak ngobrol, taman belakang pasti masih sepi jam segini."

Hoshi mengangguk dan keduanya beranjak menyusuri koridor. Ada taman kecil dengan kolam ikan di bagian belakang sekolah, bangku-bangku terbuat dari marmer

mengitari kolam ikan tersebut dan ke sanalah Jasmine melangkah kaki.

"Aku pikir, aku harus minta maaf dulu." kata Jasmine.

Hoshi yang baru duduk langsung beralih menatap lawan bicaranya. "Kenapa kamu kembali lagi ke rumahku?"

"Aku tahu ada yang nggak beres dan aku nggak bisa tenang sebelum yakin kamu baik-baik saja."

"Tapi aku bilang padamu kalau aku baik."

Jasmine menelan ludah dan balas menatap, "Kamu minum obat tidur dengan kandungan penenang. Obat itu biasanya diberikan pada penderita insomnia, stress, depresi dan—"

"Aku tahu obat apa yang kuminum." sela Hoshi cepat.  
"Jasmine, ketika aku mengatakan bahwa aku baik-baik saja, itu artinya kamu hanya harus percaya. Begitu juga ketika aku mengatakan hal yang tidak bisa disampaikan pada orang lain, artinya kamu hanya harus menyimpannya sendiri."

"Aku merasa bahwa jika aku diam saja, itu salah."

"Aku bisa menangani diriku sendiri, Jasmine... Opa sudah cukup sibuk dengan pengurusan rumah sakit dan mencemaskan keadaan Oma, keberadaanku di rumah seharusnya membuatnya lebih terbantu, bukan menambah masalah lainnya." ucap Hoshi tegas.

"Aku nggak bermaksud membuatnya jadi seperti itu." balas Jasmine, tidak kalah tegas. "Aku hanya berharap seseorang memastikan keadaanmu dan aku yakin Opa Hans nggak menganggapmu menambah masalahnya. Kalau kamu



jelaskan keadaanmu dengan baik, beliau akan lebih membantu."

"Ada bekas suntikan di lenganku, aku yakin sampel darahku diambil untuk dicek. Itu adalah kali pertama aku minum obat dan seharusnya tidak perlu sejauh itu Opa mengkhawatirkanku. Semua karena kamu bicara padanya!" seru Hoshi, kali ini sepertinya tidak mentolerir lagi kelancangan teman sebangkunya itu.

Jasmine menunduk sembari menggigit bibir, suaranya sedikit bergetar saat mengaku, "Oke salahku! aku minta maaf dan aku nggak akan bicara apapun lagi."

Melihat raut wajah muram Jasmine, Hoshi pikir gadis di sampingnya ini akan mulai menangis tapi tidak, Jasmine kembali mendongak.

"Tapi sebenarnya kamu takut terhadap apa? tertekan karena sesuatu?" tanya Jasmine.

Hoshi serasa kehilangan kemampuan bernapas karena pertanyaan itu. "Aku..."

Satu kata itu menggantung tanpa kelanjutan dan Jasmine melihat Hoshi mulai mengalihkan pandangannya. Setelah beberapa menit bahkan Hoshi lebih terlihat sedang memikirkan cara kabur dibanding menjawab pertanyaan Jasmine.

"Aku pikir, aku bukan musuh." kata Jasmine membuat Hoshi kembali menolehnya. "Aku pikir, aku juga bukan sekadar orang penasaran iseng. Aku bertanya karena berharap bisa mengenal kamu lebih jauh dan bisa mengerti alasan yang membuatmu mungkin tidak nyaman bersamaku."

"Aku bukannya tidak nyaman bersamamu." kata Hoshi.

"Tapi ada sesuatu kan? meski tidak jelas, tapi aku ingat kemarin kamu bertanya padaku... bagaimana aku menghadapi... terjadi—"

Hoshi yang beranjak berdiri menyela kalimat Jasmine, "Jangan mempercayai seseorang yang melantur dalam tidurnya."

"Mungkin bagimu keinginanku menjadi profiler hanya omong kosong atau kemampuanku berusaha membacamu juga abal-abal, tapi aku tahu ada sesuatu yang kamu simpan dan mengingat caramu bertanya padaku kemarin, jelas berhubungan denganku."

"Jasmine, kita harus kembali ke kelas." kata Hoshi mengalihkan pembicaraan.

Menatap jam di pergelangan tangannya, Jasmine menggeleng. "Masih lima belas menit sebelum bel masuk."

"Aku tidak wajib menjelaskan segala sesuatunya padamu."

Jasmine tersenyum, "Usaha menghindar yang bagus, tapi aku pikir Opa Hans punya kemampuan observasi yang lebih dalam terhadapmu. Kalau kamu tidak bisa meyakinkanku, bagaimana meyakinkan beliau?"

Mata Hoshi sedikit berkilat saat menatap Jasmine lagi, jelas tidak menyukai ancaman yang dilontarkan gadis itu sedekat apapun dengan kebenaran yang terjadi nantinya.

"Hos... aku akan selalu ada di pihakmu. Kamu adalah seseorang yang nggak mungkin kujadikan musuh, aku berhutang terlalu banyak untuk berani menyakitimu. Kamu pahlawan ba—"

"Bukan!" sahut Hoshi dengan raut kaku, tatapan matanya berubah nanar dan diliputi kesedihan. "Aku sama sekali bukan pahlawan."

"Bagiku kamu tetap—"

"Aku bahkan berharap tidak pernah menyelamatkan kamu, Jasmine." sela Hoshi membuat keduanya sama-sama terkesiap. Jasmine jelas terkejut dengan kalimat tersebut, sementara Hoshi terkejut karena sadar ucapannya keterlaluan dan pasti menyakiti gadis itu.

"Hos..." Jasmine memanggil pada punggung yang beranjak menjauh darinya. Hoshi tidak menoleh apalagi membalik badan, langsung pergi begitu saja.

*"Aku bahkan berharap tidak pernah menyelamatkan kamu, Jasmine."*

Mengulang kalimat itu dalam pikirannya, rasa sedih semakin tak terhindarkan. Perlahan, Jasmine menutup wajah dengan kedua tangan, menangis dalam diam.

[][][]><[][][]

Jasmine baru masuk kelas saat pergantian jam pelajaran ke dua, hampir semua teman sekelasnya terkejut, Cakra bahkan langsung berdiri dari tempat duduk begitu melihatnya.

"Lo nangis?" seru Cakra

Jasmine menggeleng dan menatap bangku Hoshi yang tidak berpenghuni, "Kemana?"

Abram angkat bahu, menanyakan hal yang lebih penting, "Lo kenapa nangis?"

Jasmine menggeleng lagi, segera duduk di bangkunya.

"Jangan bilang lo udah ditolak Hoshi?" bisik Digta.

Bisikan itu terdengar jelas dan membuat teman satu kelas mulai berkasak-kusuk. Jasmine nyengir dan menanggapi dengan lebih jelas, "Tau aja lo."

Kasak-kusuk semakin terdengar jelas, sampai-sampai guru yang datang langsung memukulkan penggaris ke meja untuk mendapatkan perhatian.

"Cak, lo jemput Jassy kan tadi?" tanya Abram pada teman sebangkunya.

"Masih baik-baik waktu gue bawa ke sekolah, Dan." jawab Cakra lalu melirik ke bangku Hoshi yang kosong. "Hoshi beneran nolak Jassy?"

"Entah, tapi kenapa dia yang nggak masuk kelas?"

"Itu dia anehnya. Sialan, ngapain kemarin kencan kalau cuma mau nolak sih? Jassy sedih banget kelihatannya." geram Cakra yang melirik Jasmine. Gadis itu kini hanya menunduk, asal mencoret-coret buku pelajarannya.

"Patah hati pertama emang paling ngena, kita tanya dia nanti." kata Aidan sebelum kembali fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Memasuki jam istirahat, tidak hanya Aidan dan Cakra yang semakin khawatir terhadap Jasmine. Abram dan Digta juga ikut muram melihat satu-satunya gadis di kelompok mereka itu tidak punya semangat bersekolah seperti biasanya.

"Jassy, padahal gue tadi bercanda nanya soal lo ditolak Hoshi... kenapa jadinya kayak beneran gini." ungkap Digta

yang kini duduk di samping Jasmine. Wajah Digta terlihat tidak nyaman karena sadar setiap harinya paling sering melontarkan ledekan.

"Gue emang ditolak kok." kata Jasmine sambil merebahkan kepala pada lipatan tangan.

"Lo mau makan apa?" tanya Abram.

Jasmine menyengir, "Indomie goreng dua porsi jadi satu, pakai telur ceplok dua, cabai rawit sepuluh dan acar nanas."

"Minumnya?"

"Air mineral dingin dua botol."

Abram mengusap pelan kepala Jasmine sebelum berlalu. Cakra ganti meminta perhatian gadis itu, "Kali ini lo sama Hoshi udah berakhir pendekatan dan hubungan apapun itu? Nggak jadian? Ditolak beneran?"

Jasmine mengangguk, air matanya meleleh. Aidan menabok teman sebangkunya itu, tanpa suara mengingatkan untuk menjaga perasaan Jasmine.

Jasmine mengusahakan senyum, "Nggak papa Dan, gue nggak malu kok ditolak dan semuanya jadi begini juga karena salah gue. Besok kalau Hoshi masuk kelas jangan diapa-apain."

"Bercanda lo, enak aja dia kabur setiap kali buat masalah sama lo."

"Aidan, justru gue yang buat masalah sama dia. *Please...* gue nggak mau kelihatan lebih menyedihkan dari ini." pinta Jasmine, kali ini menegakkan tubuhnya lagi dan menatap Aidan lekat-lekat.

Wajah Aidan langsung gusar, "Haish! tapi gue nggak suka lihat lo begini, Jassy."

"Patah hati pertama kali emang begini, Dan... nanti-nanti juga gue baikan. Udahlah, pokoknya biarkan aja Hoshi."

"Lo mau kita tukar bangku lagi?" tawar Cakra dan Jasmine mengangguk.

"Iya, sampai dia balik ke Jepang lagi."

Cakra balas mengangguk lalu bersiap membereskan isi laci mejanya.

"Ng... Cak, kalau bisa tolong tetap jadi teman yang baik buat Hoshi. Kalian semua juga sih." pinta Jasmine.

Tidak hanya Cakra yang terkejut, Aidan dan Digta juga terkesiap mendengar permintaan itu. "Apaan?" Aidan jelas menyuarakan keberatan.

"Hei, ayolah... yang ada masalah kan gue sama dia, kalian nggak ada masalah apapun."

"Masalah lo, masalah kami juga." sahut Digta.

Jasmine menggeleng, "Nggak untuk kali ini, pokoknya jangan cuekin Hoshi."

"Jangan bilang lo masih segitu pedulinya sama dia?" tanya Aidan, seperti tidak habis pikir.

Jasmine seperti akan menangis lagi, tapi gadis itu segera menegarkan diri dan mengangguk. "Gue mungkin sudah nggak punya kesempatan untuk berterima kasih dengan lebih layak atas kebaikannya dulu. Jadi, satu-satunya hal

yang tersisa tinggal membuat masa sekolahnya di sini lebih berkesan... *please* ya?"

Aidan berdecak tapi tak lagi melontarkan penolakan. Digta hanya mangut-mangut sementara Cakra merenung, "Lo yakin nggak akan sedih lihat Hoshi dan kami tetap berteman? lo yakin akan baik-baik aja?"

Bibir Jasmine sedikit bergetar tapi gadis itu mengangguk, buru-buru menyeka air mata yang hendak jatuh. "Gue berharap kalian berteman baik dan nggak papa sih, setelah ini gue akan sibuk persiapan kegiatan amal akhir tahun dan ada urusan Tuta juga... gue akan banyak teralihkan."

"*Please*, jangan cari pelarian untuk sedih sendirian..." ucap Digta.

Jasmine tersenyum kecil, "*Please*, jangan sia-siakan lamanya lo pdkt sama Friska dan beralih cemas soal gue."

Digta balas tersenyum, "Friska tahu gimana lo berarti buat kami berempat, nggak hanya gue."

"Duh, gue pengen banget peluk lo semua jadinya." kata Jasmine terharu.

Digta langsung beralih kembali ke tempat duduknya di belakang. Cakra dan Aidan juga kembali menatap ke depan. Jasmine tertawa melihat ulah teman-temannya itu, apalagi saat Abram kembali ke kelas membawa satu piring penuh mie goreng dan air mineral seperti pesanannya.

"Sendoknya banyak banget?" tanya Jasmine ketika melihat lima sendok berbalut tissue makan di tangan Abram.

"Orang patah hati biasanya ogah-ogahan makan, ini dua mie goreng bisa buat berlima." kata Abram membagikan

sendok di tangannya

Cakra menatap banyaknya irisan cabai di sela-sela mie goreng tersebut, "Beneran nih cabai rawitnya sepuluh, Bram?"

Abram mengangguk, "Sesuai pesanannya si *princess*."

Jasmine tertawa lalu menatap teman-temannya itu satu per satu, "*Thanks, guys...* gue nggak tahu akan sesedih apa kalau nggak ada kalian."

"Haaaiiishh... jangan nangis." Abram langsung mengusap-usap kepala Jasmine.

"Kayaknya gue yang bakal nangis, anjir cabainya." keluh Cakra ragu membuat suapan pertama.

Aidan terkekeh, "Ini Jassy sengaja, dia nggak mau nangis sendiri... kita semua harus ikut nangis. Licik emang nih *princess*."

"Tau aja lo." sahut Jasmine lalu menyendok mie goreng tersebut dan mulai makan.

"Kalau gue diare dan gagal *date* sama Friska ntar malem, itu salah lo." kata Digta sebelum ikut makan. Jasmine tertawa lagi, mulai teralihkan karena ulah konyol teman-temannya. Mereka membuat lelucon satu sama lainnya dan sesekali Jasmine merasakan tepukan pelan di pundaknya atau usapan pelan di kepalanya. Jasmine tahu teman-temannya ini tidak hanya membantunya menandakan mie goreng, mereka juga berusaha membantu Jasmine menandakan kesedihan.

[][][]><[][][]



**My Hana:** *Hoshi sdh pulang dari sekolahnya... He looks fine but I'm not sure.*

Hans yang baru selesai menyelesaikan *meeting* dengan para staff dokter langsung terkesiap membaca pesan singkat tersebut. Buru-buru kembali ke ruangnya untuk mengambil tas dan kunci mobil.

"Kunjungan istimewa menunggu di—"

Hans mengabaikan ucapan sekretarisnya dan langsung membuka pintu, terkesiap ketika berhadapan dengan Ryura. Putra tunggalnya itu berdiri di depan potret keluarga mereka.

"Papa? kok kayak kaget." sapa Ryura sambil melangkah ke pintu.

Hans segera menormalkan raut wajahnya, ganti tersenyum lebar, "Tentu saja kaget, kamu nggak bilang mau datang." kata Hans langsung memberi pelukan.

"Professor Mekaz berpulang, Ry pikir bisa langsung memberi penghormatan terakhir. Ternyata ada upacara khusus untuk keluarganya sampai sore nanti." kata Ryura menyebutkan salah satu rekan kerjanya dulu.

Hans mengangguk, "Papa baca beritanya tadi, walau sudah sekian lama bermukim di Singapura, tradisi India tidak pernah mereka tinggalkan."

"Iya, makanya Ry sempatkan ke Jakarta dulu sembari menunggu waktunya."

"Kalau gitu, mau pulang ke rumah?"

Ryura menggeleng, "Nggak bisa lama, lagipula Hoshi pasti masih di sekolah"

"Oh, anak itu..." Hans hampir melepaskan namun segera melanjutkan, "Yah, masih di sekolah."

"Elina heboh karena apa yang Kai dan Mama ceritakan, bagaimana bisa? teman Zhao yang sering menginap di rumah saja, langsung kapok saat Hoshi menegurnya karena salah masuk kamar."

Hans meringis sambil mengarahkan putranya untuk duduk di sofa, "Ceritanya panjang dan sepertinya Hoshi memang menyukai Jasmine."

"Tapi nggak bisa dipercaya, mereka berdua di kamar?" Ryura geleng-geleng kepala.

"Pintu kamarnya terbuka lebar, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan."

"Apanya yang tidak perlu dikhawatirkan. Untuk ukuran anak yang selama ini sensitif dengan orang asing di kamarnya, keberadaan Jasmine itu jelas-jelas tidak masuk akal."

"Dulu saat kamu mengizinkan Elina memakai kamar di sebelahmu, itu juga terasa tidak masuk akal bagi kami."

Ryura langsung berdeham kecil, "*Case*-nya berbeda dengan Elina."

"Kamu sekarang seperti seorang Ayah yang posesif." kata Hans sambil tertawa.

"Sulit untuk tidak khawatir terhadap Hoshi, terutama setelah apa yang Elina katakan belum lama ini."

Hans langsung berhati-hati menyusun pembicaraan, "Oh, apa yang Elina katakan?"

"Elina bersikeras bahwa Hoshi terlalu banyak menahan diri. Elina juga mulai khawatir dengan keadaannya akan menyusahkan Hoshi dalam membuat pilihan di masa depan."

"Menurutmu begitu?" tanya Hans

Ryura mengerutkan kening, "Aku kepikiran tentang itu, tapi Hoshi selalu bisa membicarakan segalanya denganku. Jika dia tidak bisa bicara pada Elina, dia bisa bicara padaku."

"Tapi jika Elina bisa menghadapi Hoshi, Papa pikir kamu harus memberi mereka kesempatan untuk saling bicara, Ry."

"Maksudnya? Memangnya apa yang terjadi?" tanya balik Ryura.

Hans buru-buru menggeleng, "Hanya tentang apa yang menjadi kekhawatiran Elina, Papa pikir nggak ada salahnya kalau kamu memberi mereka kesempatan untuk saling bicara."

"Elina langsung menelepon Hoshi hari itu, mereka bicara cukup lama dan seperti biasanya itu hanya kecemasan Elina sendiri."

"Hoshi bilang dia baik-baik saja?"

Ryura mengangguk, "Saat aku ganti bicara padanya, anak itu setengah menyindir bahwa aku payah karena tidak bisa menenangkan ibunya. Menyebalkan."

"Tidak ada yang bisa mengalahkan kasih sayang anak terhadap ibunya, begitu juga sebaliknya."

"Aku mencintai Elina, melebihi siapapun di dunia ini." kata Ryura, percaya diri.

Hans hendak menanggapi namun pintu ruang kerjanya diketuk cepat. Salah satu petugas lab. datang membawa map laporan.

Sebelum Hans sempat menahan, petugas tersebut mengulurkan map dan memberi keterangan, "Hasil cek darah milik cucu anda."

Ryura langsung memberi tatapan bertanya, "Hoshi cek darah?"

"Ah, hanya cek biasa... kamu tahu Papa selalu rutin mengeceknya. *Thanks* Andy, kamu boleh kembali ke lab."

Saat mereka kembali mendapatkan privasi, Ryura menatap ayahnya lebih lekat. "Ada sesuatu dengan Hoshi?"

"Papa baru akan melihat hasil pemeriksaannya." jawab Hans lalu membuka map tersebut dan langsung lega saat mengetahui hasil uji terhadap sampel darah cucunya.

"Jadi?" tanya Ryura yang sedari tadi menunggu.

"Dia baik-baik saja." jawab Hans mengulurkan map tersebut pada putranya.

Ryura membaca-baca berkas dalam map tersebut, "Hoshi nggak cerita kalau dia cek darah."

"Mungkin dia hanya belum menceritakannya."

Ryura menyipitkan mata, "Hoshi tahu kalau dia harus bicara padaku atau ibunya sebelum menjalani pemeriksaan."

"Papa yang memeriksanya, Ry... kamu nggak percaya sama Papa?"

"Kenapa Hoshi harus cek darah? Jangan bicara ini cek biasa karena Papa mencantumkan permintaan untuk analisis obat. Papa nggak mengabari kami kalau Hoshi sakit?"

Hans diam karena mempertimbangkan janjinya pada Hoshi. Ryura langsung menutup map dan meletakkannya ke tengah meja. "Ry akan telepon ke sekolahnya."

"Jangan!" Hans langsung melarang.

"Kenapa jangan?" tanya Ryura, semakin curiga.

Hans merasa tidak punya pilihan dan akhirnya bicara, "Karena Hoshi saat ini ada di rumah dan soal analisis obatnya, kemarin dia minum *Alprazolam*. Dia tidak terbangun hampir lima jam, bahkan saat Papa mengambil sampel darahnya juga."

Ryura mengingat-ingat jenis obat yang disebutkan ayahnya itu, saat sadar itu jenis obat apa langsung berdiri. "Ry akan pulang ke rumah."

Hans ikut berdiri dan segera menyusul langkah kaki putranya, "Papa sudah bicara pada Hoshi, dia—"

"Dia seharusnya bicara padaku. Ini sudah keterlaluhan, Pa!"

"Kalau kamu pulang hanya untuk memarahinya, itu tidak ada gunanya." kata Hans langsung menghalangi dengan berdiri di pintu.

"Dia akan membuat Elina semakin cemas karena—"

"Elina memang ibunya, Ry! Semua orangtua mencemaskan anak mereka, kenapa Hoshi harus bersikap sebaliknya? Selama ini Elina mungkin benar, keadaannya yang membuat Hoshi tidak bisa lebih jujur."

Ryura menajamkan mata, "Papa menyalahkan keadaan Elina?"

"Tidak ada yang salah dengan keadaan Elina, tapi mungkin sikap kita yang terlalu melindungi ini yang salah."

"Ry bisa menangani Hoshi tanpa harus membuat keadaan Elina jadi lebih beresiko." kata Ryura langsung berlalu melewati ayahnya dan keluar ruangan.

**To be continued. . .**

*"Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang." - Ir. Soekarno*  
==== Dirgahayu Republik Indonesia! Merdeka! =====

# 17 Tahun - Bag. 18

"Hoshi! Hoshi!"

Suara panggilan itu membuat Hoshi langsung keluar dari perpustakaan, Hana yang tadi membaca buku bersamanya juga ikut beranjak keluar.

"Ryura." seru Hana melihat putra tunggalnya memasuki rumah.

Ryura menyempatkan untuk memeluk ibunya sejenak, langsung menatap Hoshi yang bingung. "Kamu nggak sekolah?" tanya Ryura, nada suaranya diliputi teguran.

Hoshi menjawab dengan gelengan kepala dan Ryura langsung melangkah ke perpustakaan, "Ikut Papa." ucap Ryura.

"Ry!" panggil Hans untuk mengingatkan putranya.

"Hoshi!" Ryura ganti memanggil pada anaknya yang masih belum beranjak.

Hoshi melangkah memasuki perpustakaan, langsung duduk di sofa baca berhadapan dengan ayahnya. Tidak sulit menebak apa yang akan terjadi dan Hoshi mulai menghela napas untuk menenangkan diri.

"Kamu sebenarnya kenapa?" tanya Ryura, memasang tatapan penuh penilaian terhadap putra sulungnya itu.

"Memangnya Hoshi kenapa? Nggak kenapa-kenapa." jawab Hoshi, berusaha santai mungkin.

"Ada perempuan di kamarmu, lalu kamu minum Alprazolam, dan sekarang kamu nggak sekolah? Menurutmu itu nggak kenapa-kenapa?"

"Hoshi minum obatnya dulu dan soal Jasmine, Hoshi nggak sadar dia ada di kamar. Lalu, soal nggak masuk sekolah, sesekali Hoshi mau melakukannya."

"Apa maksudnya kamu minum obatnya dulu? kamu sakit?"

Hoshi menggeleng, "Sekolah yang sekarang lebih berisik dan beberapa tugasnya memusingkan, dua malam nggak bisa tidur jadi Hoshi pikir minum obat bisa membantu tidur siang kemarin."

Ryura langsung menatap lekat-lekat wajah yang selalu mengingatkannya akan diri sendiri itu, "Tugas sekolah macam apa yang menyulitkanmu?"

"Sastra Indonesia, Seni kebudayaan, Kewarganegaraan juga membuatku pusing."

Ryura menghela napas, sadar bahwa saat sekolah di Jepang... putranya itu memang tidak mempelajari jenis mata pelajaran tersebut. Di Indonesia salah satu pelajaran itu bahkan masuk ujian nasional.

"Mau Papa carikan guru les?" tanya Ryura.

Hoshi mulai tenang karena Papanya teralihkan, "Nggak usah, nggak berpengaruh terhadap nilai Hoshi di Jepang."

"Katamu tadi sekolahmu sekarang lebih berisik, apa kamu sebenarnya terganggu dengan Jasmine? Dia yang



membawa teman-temanmu ke rumah."

Hoshi teringat percakapan paginya dengan Jasmine dan perlahan menggeleng, "Dia memang suka penasaran tapi tidak begitu mengganggu. Teman-temannya juga biasa saja."

"Lalu kenapa kamu bilang sekolahmu lebih berisik?"

"Para siswi berkumpul di sekitar bangkuku, mereka juga terang-terangan mengajakku jalan, mereka punya nomorku dan mengganggu dengan mengirimkan sms tidak penting."

Sebelah alis Ryura terangkat mendengarnya, "Kamu sedang menyombongkan diri karena populer?"

Hoshi tersenyum kecil, "Nggak ada gunanya juga kusombongkan pada Papa."

Ryura balas dengan tertawa dan beralih duduk ke samping putranya itu. Ryura mulai mengangkat lengan.

"*What?*" tanya Hoshi dan ayahnya mencondongkan tubuh untuk memberi pelukan.

"Rasanya tidak menyenangkan saat tahu Opamu melakukan cek darah untuk memastikan kesehatanmu tadi. Papa nggak sanggup menghadapi Mamamu jika benar-benar terjadi sesuatu denganmu." ucap Ryura bersungguh-sungguh.

Hoshi membalas pelukan ayahnya itu dan berujar meyakinkan, "Hoshi baik-baik saja."

"Kamu harus baik-baik, nggak terbanyangkan kalau terjadi sesuatu yang serius denganmu." kata Ryura sambil menguraikan pelukannya.

"Jangan bilang Papa begini khawatir hanya karena tahu soal Jasmine dan obat tidur itu." ucap Hoshi berlagak meremehkan, yakin bahwa kecemasan ayahnya sudah teralihkan.

"Jangan berurusan dengan obat tidur lagi, kalau kamu kesulitan tidur... bisa minum susu atau teh chamomile dan soal Jasmine, memang tidak masuk akal bisa berada di kamarmu."

"Opa sudah menegaskan soal obat itu dan tidak ada yang harus dikhawatirkan soal Jasmine."

Ryura menatap penasaran, "Kenapa? akhirnya Jasmine sadar kalau kamu hanya remaja aneh yang lebih tertarik dengan Neoplasma dibanding menanggapi cinta pertama di sekolah?"

"Aku tidak aneh dan kali ini aku lebih tertarik pada Neo Recormon." gerutu Hoshi lalu merebahkan punggungnya ke sandaran sofa.

Ryura tertawa kecil dan menatap foto keluarga mereka yang tergantung di tengah-tengah ruang perpustakaan. "Saat Papa bilang nggak akan sanggup menghadapi Mamamu tadi, itu sungguh-sungguh. Dan jika terjadi sesuatu padamu, Papa pikir juga tidak akan sanggup menangani diri sendiri. Selama ini, kamu tumbuh dewasa tanpa menyulitkan kami dan nggak ada hal yang lebih Papa syukuri dari itu." ungkap Ryura.

Hoshi menanggapi dengan kediaman.

"Bagi Mamamu tidak ada hal yang lebih penting dari anak-anaknya, tapi bagi Papa—"

"Mama adalah yang paling penting." Hoshi melanjutkan kalimat ayahnya dan tersenyum sendu, "Papa nggak perlu khawatir, selama ini Hoshi selalu dengar apa kata Mama dan nggak akan menyusahkannya." tambah Hoshi untuk meyakinkan.

"Kamu bisa menyusahkan Papa sebagai gantinya." kata Ryura.

Hoshi meringis, "Tapi percuma menyusahkan Papa."

"Apa maksudnya?"

"Karena Papa nggak bisa bohong sama Mama, pada akhirnya kalau menyusahkan Papa pasti menyusahkan Mama juga."

Ryura tertawa, "Suatu saat nanti kamu akan tahu rasanya kesulitan berbohong pada seseorang. Itu bukan karena tidak bisa, tapi karena kamu tahu dia telah mengenalimu sama baiknya dengan dirimu sendiri."

Entah kenapa bagi Hoshi, kalimat itu langsung mengingatkannya tentang Jasmine.

Pintu perpustakaan diketuk cepat, "Ry... katanya kamu harus mengejar penerbangan?"

Ryura geleng kepala, "Opamu tidak pernah terima kalau Papa menegurmu."

"Opa memang lebih sayang pada Hoshi." sahut Hoshi cepat.

"Itu karena kamu mirip denganku." balas Ryura tidak mau kalah.

"Itu karena Hoshi tahu bahwa membawa kabur perempuan bukan cara yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan."

"Kamu bahkan tidak bisa menemukan perempuan yang bersedia kabur bersamamu."

Pintu perpustakaan perlahan dibuka, Hans pikir dia akan menyaksikan ketegangan yang menyedihkan. Tapi ternyata anak dan cucunya itu malah berdebat sesuatu yang menurutnya tidak penting.

"Ry, kamu akan melewatkan penerbangan jika terus menanggapi itu." Hans mengingatkan lagi.

"Hoshi sepertinya kangen berdebat de—"

"Hoshi lebih kangen Mama dan Zhao tuh." sela Hoshi cepat.

"Kamu hanya malu mengakuinya." putus Ryura lalu beranjak memeluk putra sulungnya.

Kali ini Hoshi cepat-cepat menguraikan pelukan tersebut, "Papa hati-hati, salam sayang untuk Mama dan Zhao."

"Papa tidak mau dengar soal kamu minum obat tidur lagi, jangan bolos sekolah juga. Papa akan minta sekolahmu memberi kabar jika kamu pulang tanpa alasan." kata Ryura.

"Itu saja?" tanya Hoshi.

"Oh! jangan sekali-kali membawa perempuan ke kamarmu." tambah Ryura, memasang wajah serius.

Hoshi melirik Opanya lalu melangkah ke pintu dengan santai, "Hoshi yakin bisa menahan diri, tenang saja."

Ryura langsung gusar mendengar pembelaan diri putranya itu, Hans tertawa menyadari apa yang mungkin sudah diketahui Hoshi.

"Papa seharusnya berhenti menceritakan soal masa lalu dan Elina." kata Ryura.

"Papa tidak menceritakan itu, bukan tidak mungkin Hoshi tahu sendiri... Ken sering meledekmu dulu dan Hoshi pasti menyadari maksudnya."

Ryura geleng kepala, segera memeluk ayahnya untuk berpamitan, "Pa tolong awasi Hoshi, kalau ada sesuatu langsung telepon... Ry memang masih perlu banyak belajar tentang menjadi ayah yang baik, tapi Ry keberatan kalau terjadi sesuatu pada Hoshi dan tidak diberitahu."

Hans menepuk-nepuk punggung putranya, "Ya... kamu baik-baik jaga Elina dan Zhao."

"Pasti." kata Ryura lalu mengurai pelukannya dan berjalan ke pintu, "Ry pamit Mama dulu."

Karena pintu perpustakaan terbuka, Hans bisa mendengar Ryura berpamitan pada Hana. Bagaimana Hana khawatir karena putra tunggal mereka itu ternyata melewatkan makan siang, Hana juga berkeras bahwa Ryura harus memakai mantel karena cuaca mulai mendung.

"Tak peduli seberapa dewasa, tidak ada yang berubah bagi seorang ibu. Begitu juga bagi Elina. Sedewasa apapun Hoshi bersikap, menahan dan menutup diri... Elina akan tahu. Papa berharap kita bisa lebih dahulu menyadari apa yang salah dengan Hoshi, sebelum Elina."

**[][][]><[][][]**

"Mas Hoshi..." panggil Pak Utomo saat Hoshi selesai sarapan.

Hoshi yang sejak bangun tidur tadi sudah menyibukkan pikiran, terlambat menanggapi panggilan supir keluarganya itu. "Eh... ya?"

"Hari ini mau pulang cepat nggak? Pak Hans ada acara di Bandung, saya nggak tega kalau beliau menyupir sendiri."

"Kalau gitu saya berangkat sekolah naik mobil Mama aja." kata Hoshi mengingat mobilnya sudah kembali di garasi.

Pak Utomo langsung mengangguk, "Saya ambilkan kunci mobilnya dulu."

Hoshi mengambil tas ranselnya dan membuntuti ke lemari kecil dekat pintu menuju garasi. Lemari itu berisi kunci kendaraan dan kunci duplikat untuk membuka gudang.

"Itu kunci apa?" tanya Hoshi mengamati ada kunci yang asing di gantungan.

"Motornya Pak Ryura, lama ada di bengkel karena nggak pernah dipakai. Kata Ibu Elina mau dijual kalau bisa diperbaiki."

"Trus? bisa diperbaiki?"

Pak Utomo mengacungkan jempolnya, "Mantep banget, Mas! Orang bengkelnya malah sudah ada yang nawar tapi saya belum kasih kabar ke Ibu... baru kemarin ini saya bawa pulang motornya, gagah banget setelah dicat ulang dan diperbarui mesinnya."

"Helmnya Papa ada kan?" tanya Hoshi langsung beranjak mengambil kunci gudang.

"Mas Hoshi mau naik motor?" Pak Utomo balik bertanya.

"Mau coba aja." kata Hoshi sambil membuka gudang yang selama ini digunakan untuk menyimpan barang-barang lama. Helm hitam papanya langsung terlihat di atas kotak dan Hoshi segera mengambilnya.

"Mas Hoshi bisa naik motor?" tanya Pak Utomo, suaranya sarat kekhawatiran.

"Nggak tahu, mau coba dulu." kata Hoshi, mengembalikan kunci gudang dan mengambil kunci motor ayahnya. Pak Utomo bergegas membuntuti saat cucu majikannya itu beranjak ke garasi.

*"Not bad."* kata Hoshi saat menyingkap penutup dan menemukan motor sport berwarna hitam. Hampir mirip dengan motor milik Jasmine, bedanya milik Hoshi terlihat lebih tinggi.

"Mas Hoshi... saya khawatir Ibu sama Bapak nggak setuju kalau—"

"Hoshi tahu caranya, Pak Utomo tenang aja." sela Hoshi lalu menaiki motor tersebut. Saat mencoba stater, suara deruman langsung menggema di garasi.

Hoshi mengingat-ingat beberapa adegan dalam film balapan motor, tahu untuk menekan tuas kopling lebih dahulu sebelum mengijak gigi pertama. Motor melaju seiring tarikan gas, untuk meyakinkan diri Hoshi beberapa kali mengelilingi halaman rumah.

Hans dan Hana yang penasaran dengan suara motor langsung keluar rumah. Seperti *dejavu* bertahun-tahun silam saat Ryura seusia Hoshi dan mengendarai motor tersebut.

"Mirip banget sama Papa ya?" tanya Hoshi saat menghentikan motor di depan teras.

Hana terharu lalu mengangguk, "Tapi kamu kurang jutek."

Hoshi tertawa kecil, "Itu berarti Hoshi lebih keren dari Papa."

"Kamu mau naik itu?" tanya Hans, suaranya terdengar tidak yakin.

"Masih pagi, pasti jalanan belum terlalu ramai... Hoshi sudah coba dan yakin bisa. Opa sama Oma tenang aja, Hoshi sekolah dulu." pamit Hoshi lalu mencium pipi neneknya dan mencium tangan kakeknya.

"Jangan ngebut." ucap Hana saat cucunya siap mengenakan helm. Hoshi mengacungkan jempolnya dan berangkat sekolah dengan mengendarai motor.

**[][][]><[][][]**

Saat berangkat tadi, Hoshi pikir dengan mengendarai motor akan membuatnya fokus berhati-hati dan teralihkan dari memikirkan masalahnya dengan Jasmine. Tapi ternyata tidak, terutama ketika menghentikan motor di parkir, Hoshi langsung bersitatap dengan Jasmine. Gadis itu juga sedang menstandarkan motornya.

Jasmine mengerjapkan mata dan langsung mengalihkan pandangan begitu sadar bertatapan dengan Hoshi. Tidak menunggu lebih lama, langsung meninggalkan parkir, bahkan dengan setengah berlari.



"Lo naik motor?" sebuah suara dari belakang membuat Hoshi menoleh.

Abram membuka helmnya dan mengambil tempat parkir di samping Hoshi.

"Baru kali ini." jawab Hoshi lalu mencabut kunci motornya dan turun.

"Keren juga motor lo." puji Abram memandangi motor yang ditinggalkan Hoshi.

Saat Abram menjajari langkahnya, Hoshi tersadar ada hal yang berbeda. Apalagi saat masuk kelas, Cakra langsung menyapa, "Fisika gue jeblok jadi gue maksa Jassy tukar bangku, mau ngajarin gue kan?"

Hoshi melirik tas Jasmine yang kini berada di bangku depan, "Oh... oke."

"*Please* ya Hos, pilihan kampus pertama gue soalnya Nanyang." pinta Cakra sambil membuka buku latihan soal.

Hoshi mengangguk dan mulai menjelaskan beberapa cara singkat menghafal rumus dan menghitung penyelesaian fisika. Aidan absen dan Digta yang duduk di bangku depan bersama Jasmine. Gadis itu masuk kelas bersamaan dengan bel berbunyi, terlihat biasa saja namun jelas menghindari bertatapan dengan Hoshi.

Saat istirahat Cakra, Digta dan Abram kompak mengajak Hoshi makan siang. Sedangkan Jasmine langsung pergi dari kelas. Hoshi sangat menyadari bahwa gadis itu menghindarinya.

Ketiga teman Jasmine tetap bertahan di kelas, seolah menunggu respon Hoshi untuk ajakan makan siang tadi,

"Kalian nggak—"

"Nggak." Cakra langsung menyahut bahkan sebelum Hoshi menyelesaikan kalimatnya.

"Kita diberitahu apa yang terjadi dan menurut Jassy itu urusannya sama lo. Kita berempat nggak dikasih ikut campur, tapi kalau lo mau kita berempat musuhin lo... ya nggak papa." kata Digta dan Abram menyikutnya.

"Rugi tau Dig, gue curi dengar tadi Hoshi kasih penjelasan Fisikanya nggak bikin pusing. Cakra juga jadi encer tadi ngitungnya."

"Tumben lo tertarik sama penjelasan Fisika." cibir Digta

"Kalau dia tertarik sama Friska, nanti lo yang repot." kata Cakra dan membuat Abram terkekeh.

"Jadi makan dimana? kantin yang belum lo coba yang mana, Hos?" tanya Abram.

Hoshi angkat bahu, "Kalian aja yang tentukan."

"Gue mau nasi uduk, lo pernah makan? doyan nggak kira-kira?"

"Pernah, doyan."

"Wah, orang kayak lo doyan nasi uduk juga? setelan bule, selera nasi uduk." kelakar Abram membuat yang lain tertawa-tawa.

"Omong-omong, lo mau nongkrong nggak sepulang sekolah?" tanya Cakra saat mereka keluar dari kelas.

"Nongkrong?" ulang Hoshi.

"Iya, ngopi sambil ngerjain tugas atau ngegame."

Hoshi menggeleng dan Cakra meringis, "Iya sih lo juga pasti nggak nyaman karena gue tiba-tiba ngajak."

"Kenapa?"

"Maksudnya?"

Hoshi menatap Abram dan Digta yang berjalan lebih dahulu, lalu menoleh pada Cakra di sampingnya, "Kenapa kalian nggak menjauh kayak dulu, kenapa ajak nongkrong juga."

"Mungkin lo meragukan tapi Jassy beneran sahabat yang baik buat kami berempat. Jadi, kalau dia mengharapkan sesuatu dari kami, ya sebisa mungkin kami bantu. Lagian, emang hak lo untuk nggak suka sama Jassy."

"Ini bukan karena aku nggak suka padanya."

Cakra langsung bingung mendengar kalimat itu, "Maksudnya? kemarin lo nolak dia kan?"

"Nolak? dia melarangku menolaknya."

"Hah?" Cakra berseru karena semakin tidak mengerti.

"Apaan sih? lo berdua masih bahas soal Fisika tadi?" tanya Digta, menghentikan langkah dan menoleh kedua temannya itu.

Cakra menggeleng, "Soal Jassy... katanya Hoshi nggak nolak dia tuh."

"Hah? lo mainin perasaan Jassy gitu?" sasar Abram langsung memasang wajah kaku.

"Bukan, tapi kata-kataku memang keterlaluan kemarin."  
jawab Hoshi tetap tenang seolah tak terpengaruh tatapan tajam dari siswa tergempal di kelasnya itu.

Digta menghela napas, "Cak udahlah nggak usah dibahas lagi soal Hoshi sama Jassy, biarin aja urusannya mereka, nggak usah dibahas sama kita juga. Makin rame nanti dan nggak enak kalau Jassy makin dicengin."

"Dicengin?" tanya Hoshi.

"Diledek maksudnya, lo sih enak sebulan lagi cabut... nggak hanya dari sekolah tapi dari Negara ini. Nah, Jassy kan nggak punya pilihan selain menerima semua hinaan atau ledekan atas masalah kalian." kata Digta lalu melanjutkan langkahnya.

Abram merasa suasana menjadi cukup tegang dan segera tertawa kecil menunjuk gerbang kantin yang terbuka lebar, "Ayolah... lapar nih."

Hoshi dan Cakra ikut melangkah dalam diam, memesan makanan dan memilih tempat duduk di pojok ruangan. Seperti biasa, para siswi langsung sibuk merapikan diri berharap mendapat sedikit perhatian dari Hoshi.

Abram memandang Hoshi yang sama sekali tidak tertarik dengan situasi di sekitar mereka tersebut, "Cewek yang pakai cardigan pink tadi itu namanya Deepita, Hos... dia cantik nomor dua setelah Regie di kelas kita."

Hoshi jelas tidak peduli, karenanya tidak mau menanggapi.

"Trus yang rambut coklat tadi, adik kelas kita, dia anggota girlband gitu sering di televisi."

Lagi-lagi Hoshi tidak mau menanggapi.

"Nah kalau yang itu, Friska... gebetannya Digta." Abram menunjuk gadis yang baru memasuki ruangan kantin. Digta langsung sumringah melambaikan tangan.

Hoshi memutar kepala untuk melihat gadis yang Abram maksud.

"Cute banget kan?" tanya Digta saat Friska malu-malu membalas lambaian tangannya.

"Dia yang ada di ruang guru waktu aku mengadukan Julius." kata Hoshi.

"Iya, dia punya gue. Lo jangan tebar-tebar pesona." Digta memperingatkan.

Cakra terkekeh melihat Hoshi memberi tatapan sama sekali tidak tertarik. Saat suasana kantin makin ramai, kasak-kusuk di sekitar tempat makan itu juga semakin terdengar.

"Itu tuh yang namanya Hoshi, Jassy ditolak sama dia."

"Serius? nggak tau emang siapa Jassy?"

"Bodo amat kali, Hoshi lebih kaya... lebih segalanya juga."

"Masa sih Jassy ditolak? kalau ditolak kenapa Hoshi makan sama gengnya Jassy."

"Padahal nggak rugi lho macarin Jassy, walau agak gila kan lumayan jadi cowok pertamanya. Nggak jelek-jelek amat diajak jalan, badannya juga bagus, duitnya apalagi... kalau cekak tinggal Jassy suruh bayar."

Terdengar suara tawa-tawa mengiringi kalimat tersebut. Hoshi sebenarnya ingin berdiri mendatangi sumber suara tersebut, tapi Abram sudah mendahuluinya. Dengan santai

cowok gempal itu balas menghina, "Kayak Jassy mau sama lo aja, ngaca sana!" ungkap Abram lalu meringis kecut. "Sekali lagi, gue dengar kalian semua ngomongin yang enggak-enggak soal Jassy... awas aja."

Abram unjuk tinju dengan kedua tangan lalu kembali ke mejanya untuk meneruskan makan.

"Lo semua juga harusnya mikir, kalau cewek punya otak pintar, punya karakter seru dan punya latar belakang keluarga kayak Jassy ditolak sama Hoshi... apalagi kalian? Barbie setengah jadi semuanya, beraninya ngomongin di belakang." tambah Digta sengaja membuat gadis-gadis yang sebelumnya sibuk bergosip langsung diam, bahkan beberapa dari mereka langsung beranjak pergi dari kantin.

"Terlalu emang! lupa mereka siapa yang selama ini pasang badan kalau ada masalah di sekolah. Siapa yang selama ini sibuk memperjuangkan kesamaan fasilitas untuk semua anak biar nggak terlalu senjang. Sialan!" gerutu Cakra.

"Tau tuh, coba kalau bukan karena Jassy... semua siswa pasti stress kena penyelidikan kepolisian." tambah Digta lalu mengunyah potongan ayam goreng di piringnya.

"Untuk kepentingan mereka juga, Jassy berkorban banyak." kata Abram sambil geleng-geleng kepala.

Hoshi yang sejak semula sudah bertanya-tanya, mulai menghubungkan semua hal meragukan yang selama ini Jasmine tunjukkan.

"Itu... soal kasus siswi bunuh diri itu? Katya?" tanya Hoshi.

Disebutnya satu nama itu membuat tiga siswa yang berada satu meja dengan Hoshi terkesiap. Digta langsung meraih es jeruknya untuk bantu menelan.

"Jasmine bertanya beberapa hal tentang seseorang yang terjatuh dari ketinggian dan aku tahu ada bekas TKP di belakang gedung sekolah. Lalu soal ancaman Julius itu... apa jangan-jangan itu bukan kasus bunuh diri?" tanya Hoshi lagi saat teman disekitarnya ini masih diam.

"Itu... sebenarnya..." Abram ragu-ragu bercerita.

"Kasus itu diselesaikan sebagai kasus bunuh diri." ucap Digta lalu melirik Cakra yang mengangguk. "Tapi Jasmine nggak merasa seperti itu."

"Maksudnya kepolisian menyelesaikan kasus itu dengan sembarangan dan—"

"Nggak bisa disebut sembarangan karena bukan hal yang tidak mungkin juga Katya bunuh diri." sela Cakra lalu mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto seorang gadis yang berdiri di depan papan sketsa, Jasmine berdiri bersama gadis itu dan mereka tersenyum sambil berangkulan. Berbeda dari Jasmine yang berpakaian casual rapi, selera berpakaian Katya cukup eksentrik. Gadis itu juga mewarnai rambutnya dengan warna ungu dan merah yang aneh.

"Yang ini Katya, lihat kan dia agak kacau." kata Cakra dan Hoshi mengangguk. "Nyokapnya koruptor dan masih dipenjara sampai enam tahun ke depan. Bokapnya kena skandal karena mukulin PSK dan saat itu, beritanya heboh ada dimana-mana. Bukan hal yang nggak mungkin kalau Katya akhirnya—"

"Apa ditemukan kecurigaan terhadap salah satu siswa disini?" sela Hoshi.

"Kalau berdasarkan waktu kematian, kecil kemungkinan... sekolah ada *camping event* sejak hari Sabtu sampai hari Senin, hampir semua punya alibi. Senin pagi salah satu

penjaga menemukan Katya, selain Jassy kami semua langsung dipulangkan dari sekolah dan ada pemberitahuan libur selama satu minggu untuk menyelesaikan kasus itu."

"Ada yang nggak ikut *event* tersebut?"

"Katya karena nggak punya wali yang menandatangani surat keikutsertaan, trus anggota tim basket karena mereka sibuk latihan dan tanding hari Rabu."

"Tim basket? apa mereka..."

"Mereka punya alibi satu sama lain dan tau sendiri orangtuanya Julius gimana, mereka malah balik menuntut kalau sampai anak mereka dicatut dalam penyelidikan itu."

"Dan lagi, mereka nggak ada motif untuk sampai hati membunuh Katya." tambah Digta.

Cakra mengangguk, "Di sekolah ini nggak ada yang dekat sama Katya selain Jassy... kami berempat bahkan ikutan minta Jassy untuk berhenti berteman sama Katya, tapi Jassy nggak ambil pusing. Awal semester mereka ambil ekstrakurikuler yang sama, lukis."

"Katya nggak pernah terlibat masalah juga?"

"Dia sendiri udah kelihatan bermasalah, Hos... jadi semua anak menghindarinya." Abram menegaskan.

Hoshi menggeser-geser foto yang ada di ponsel Cakra lalu melihat satu foto saat ada seorang anak lelaki menjadi model lukisan sketsa Jasmine.

"Anak ini yang waktu itu..."



"Ohh, Moreno... dia sempat beberapa kali jadi model lukisannya Jassy. Payah banget Jassy ngelukisnya, hahaha." kata Cakra mengamati foto yang Hoshi tunjukkan.

"Dia kenal sama Katya juga? waktu itu aku lihat dia dari belakang gedung tempat TKP itu."

"Sama kayak kami, kenal cuma karena Jassy berteman sama Katya aja. Tapi nggak pernah nongkrong sama-sama atau terlibat sesuatu."

"Alibinya waktu itu?"

Abram menatap bingung, "Alibi?"

"Kalian bilang dia anak basket juga kan? tapi cedera dan nggak main lagi."

"Ohh iya, dia cedera waktu pulang latihan dan harus tinggal di rumah sakit agak lama. Makanya posisinya direbut sama Julius, sampai sekarang." jawab Abram lalu mengangkat tangan untuk memesan air mineral dingin.

"Jassy dekat sama dia?" tanya Hoshi menunjuk wajah Moreno.

"Ren kayaknya suka Jassy, tapi tahu sendiri siapa yang Jassy suka. Ren ini paling beda dari anak kelas olahraga sih, dia selalu belain kami dan nggak segan ngadu ke pelatih kalau anak olahraga rese, apalagi soal teman satu timnya. Sama Julius juga nggak takut dia." kata Cakra lalu menggeser foto saat Jasmine memamerkan sebuah medali dan Moreno berdiri di sampingnya dengan seragam basket.

"Jassy masih lebih dekat sama kami berempat dibanding Ren." kata Abram lalu terkekeh senang saat melanjutkan, "Tapi bagus sih kalau lo terusik sama kedekatan mereka."

Hoshi diam saja dan lanjut bertanya, "Kenapa Jasmine berpikir itu bukan kasus bunuh diri?"

"Kata Jassy waktu dia diberitahu penjaga, dia langsung ke TKP dan jendelanya tertutup... dia langsung lari ke ruang seni, jendelanya memang tertutup... menurut Jasmine, kalau Katya bunuh diri seharusnya jendelanya terbuka."

"Itu saja?"

"Ruang seni memang nggak terlalu berantakan untuk bisa disebut ada perkelahian dan nggak ditemukan sidik jari lain di tubuh Katya kalau seandainya dia dibunuh."

"Tapi polisi mengabaikan kesaksian Jasmine?" tanya Hoshi dan dijawab dengan anggukan kompak dari 3 teman makan siang itu.

"Nggak terhitung berapa kali Jassy mencoba masuk ke ruang seni itu lagi untuk cari petunjuk tambahan, untuk menguatkan kesaksiannya, tapi sejauh ini *progressnya* lambat. Kakeknya juga nggak akan membiarkan kalau Jassy berulah." jawab Cakra lalu menghela napas.

"Kasus itu diselesaikan secara sepihak." kata Hoshi merasa tidak adil.

Abram mengangguk-angguk, "Yah... lo lihat lah sekolah ini, nggak cuma bibit unggulan atlet nasional, anak pejabat, artis, bahkan penyanyi juga sekolah di sini. Penting untuk Kakeknya Jassy menjaga citra dan nama baik sekolah. Sudah gitu, orangtuanya Katya kacau, kasus mereka aja belum sepenuhnya beres kalau melanjutkan soal Katya akan repot sendiri. Nggak ada pilihan selain menutup kasus itu dengan kesimpulan yang tidak kalah masuk akal."

Hoshi terdiam lalu berujar lirih, "Pembunuhan tidak akan pernah masuk akal."

"Jassy masih belum nyerah dan kami semua berpikir, sampai Jassy menemukan jawabannya akan kami biarkan dia berusaha." kata Cakra.

"Selain soal jendela, ada hal lain yang membuat Jasmine yakin?" tanya Hoshi.

Digta saling pandang dengan kedua temannya lalu mengangguk, "Jassy bilang Katya ingin membicarakan sesuatu dan pesan terakhir Katya ke Jassy memang akan menunggu di sekolah hari Senin. Jassy bilang seseorang yang akan mengakhiri hidupnya nggak akan menunda sesuatu yang akan dibicarakan, nggak akan berjanji untuk menunggu juga."

"Jasmine berarti tidak tahu apa yang akan Katya bicarakan?"

"Nggak dan sampai sekarang nggak ada yang berduka untuk Katya sedalam Jassy. Kita semua ngeledekin Jassy kalau dia gila dan dia nggak ambil pusing. Dia bilang masih lebih baik gila dibandingkan hancur." kata Cakra sambil mengusap wajah Jasmine yang menyengir di ponselnya.

"Lo nggak tahu betapa artinya keberadaan lo untuk Jassy." kata Abram menatap Hoshi sambil tersenyum kecil. "Nggak peduli seberapa baik kami berempat, seberapa keren kami di hadapannya atau seberapa banyak rasa sayang yang kami berikan... nggak ada yang bisa membangkitkan semangat Jassy karena apa yang sudah lo lakukan untuknya."

"Walaupun kedengarannya norak, berlebihan, tapi keberadaan lo membuat Jassy punya alasan hidup. Lo

pahlawan dan inspirasinya, dia nggak boleh hancur untuk meneruskan kebaikan yang lo berikan saat menyelamatkannya dulu. Dia menolong banyak orang karena dia berterima kasih atas kehidupannya yang lo selamatkan." cerita Digta dan itu membuat Hoshi tertegun.

Hoshi semakin menyadari betapa dirinya sangat menyakiti Jasmine dengan kata-katanya kemarin.

"Aku... sebenarnya...bukan..." Hoshi tidak bisa meneruskan kalimatnya.

"Lo bukan apa?" tanya Abram.

"Bukan... orang yang... baik." lanjut Hoshi dan terasa sesak mengakui hal itu.

Abram mengerjapkan mata bingung, Cakra dan Digta juga tidak mengerti dengan maksud pengakuan itu.

"Ng... iya juga sih, karena buat Jassy nangis ya emang nggak baik." kata Abram.

"Bukan, kalian semua bicara seolah aku begitu baik padahal nggak... nggak seperti itu."

Cakra mangut-mangut, "Iya semua orang punya sisi jeleknya sendiri, tapi gue pikir itu nggak mengubah betapa berartinya kebaikan lo yang satu itu untuk Jassy."

"Iya, lagian nggak usah dikasih tahu kalau lo bukan orang baik kita juga udah tau. Lo tuh dingin, agak suram, sadis ke cewek-cewek, suka diam aja— lah, lo ngapain tampangnya mau nangis gitu?" Digta langsung kaget sendiri saat melihat raut wajah Hoshi berubah sendu.

Hoshi langsung mengerjapkan mata dan beralih memandang sekitarnya yang mulai sepi. "Aku harus cari Jasmine, kalian tahu dia kemana?"

"Bentar lagi kelas, pasti dia masuk kelas lah." jawab Abram.

Seketika itu juga Hoshi langsung beranjak, bahkan berlari keluar dari kantin. Abram kembali saling pandang dengan kedua temannya.

"Tu anak aneh banget, beneran gue kira mau nangis lho tadi." Digta yang pertama kali bersuara.

"Dia nggak enak kali ya kalau kebbaikannya diungkit-ungkit?" tanya Cakra.

"Wah! kalau gue bangga sih bisa jadi sosok pahlawan untuk seseorang, walaupun cuma sepele juga." kata Abram lalu menarik ponselnya yang berdering-dering. "Kenapa nih Aidan telepon?" Abram menyebutkan *id caller* yang tampak di layar ponselnya.

"Ha—"

"Jassy... cari dia dimana! dia tadi telepon gue soal Tuta dan telepon tiba-tiba keputus."

"Hah maksudnya?" Abram langsung menekan icon loudspeaker.

"Jassy tadi telepon gue soal Tuta, telepon tiba-tiba keputus. Gue telepon balik nggak diangkat-angkat, cari dia sekarang!" suara Aidan terdengar benar-benar cemas.

"Oh... oke Dan! kita cari sekarang." kata Abram langsung bergegas pergi keluar kantin. Cakra dan Digta ikut membuntuti.

Ketika sampai di kelas mereka bertemu Moreno yang berdiri di depan bangku Jasmine. Cakra yang pertama menyapa, "Ren? tumben ke kelas."

Moreno mengulurkan ponsel yang jelas-jelas rusak karena terinjak, "Ponselnya Jassy, dia kenapa buru-buru banget sih? jatuh ponselnya dan gue nggak sempat menghindar."

"Buru-buru? emang pergi kemana?" tanya Abram.

Moreno memberi tatapan bingung, "Nggak tau gue, dia kayak lagi ngobrol trus tiba-tiba cabut naik motor. Baru gue mau nyapa di parkiran tadi, nggak sempat."

Hoshi melihat ponsel Jasmine yang diletakkan di meja, ponsel itu jelas tidak mungkin bisa diperbaiki lagi.

"Kamu naik motor?" tanya Hoshi dan Moreno menolehnya.

"Iya, makanya agak susah menghindari ponsel yang Jassy jatuhkan itu."

"Bukankah kakimu cedera?"

Moreno mengerutkan kening, "Iya, tapi—"

"Sebelah mana?" sela Hoshi langsung menatap ke arah kaki Moreno.

Digta mengerutkan kening, "Apa pentingnya sih ngurusin cedera orang, ini Jassy kemana?"

"Jassy kadang impulsif emang, tiba-tiba pergi sendiri. Tapi kalau ada hal penting dan dia sadar ponselnya hilang, pasti nyari cara untuk hubungi kita." ucap Cakra lalu menoleh pada Abram. "Lo kabarin Aidan dulu, Bram."

"Oh iya, sebelum guru masuk juga nih." kata Abram lalu pindah ke bangkunya untuk menghubungi Aidan.

Moreno melihat guru yang melangkah menuju kelas langsung bersiap pergi, "Kalau Jassy ada kontak salah satu dari kalian, bilang ke dia kalau gue mau tanggung jawab soal ponselnya."

Cakra tertawa, "Sip! *thanks* ya Ren."

"*Anytime*, gue duluan." kata Moreno lalu pergi.

Hoshi masih mengamati bagaimana Moreno beranjak pergi. "Dia sudah absen berapa lama dari tim basket?" tanya Hoshi pada Cakra.

"Berapa ya? tiga bulan lebih... dia sempat lama dirawat di rumah sakit juga."

"Dia cedera karena apa?"

Cakra mengerutkan kening lalu menjawab tidak yakin, "Lupa gue persisnya, waktu dia cedera kita semua lebih sibuk ngomongin insiden Katya. Yang pasti sampai sekarang juga belum gabung tim basket lagi sih, berat kayaknya cederanya."

"Dia tidak mungkin mengalami cedera berat jika bisa berjalan senormal tadi."

"Hah, maksudnya?"

Belum sampai Hoshi menjawab, guru yang siap mengajar sudah terlebih dahulu memberikan teguran. Cakra langsung teralihkan karena harus memperhatikan materi pelajaran.

Hoshi mengabaikan materi pelajaran dan memperhatikan ponsel Jasmine yang nyaris gepeng. Selain layar yang retak sepenuhnya, beberapa komponen logam dalam ponsel juga mencuat keluar. Baterai ponselnya juga tidak terselamatkan.

"Memory card." gumam Hoshi lalu mencari satu-satunya komponen yang mungkin masih terselamatkan. Ketika menemukannya, memory card dan kartu sim ternyata sama-sama retak.

"Wah gila sih, Ren pasti bener-bener nggak bisa menghindar sampai remuk gitu." kata Digta yang ternyata sama-sama mengamati ponsel Jasmine.

"Atau dia memang ingin menghancurkan ponsel ini." kata Hoshi yang seketika membuat Digta mengerutkan kening.

"Buat apaan?" Cakra yang berseru heran.

Seketika seruan itu membuat guru yang mengajar kembali melontarkan teguran. Hoshi bahkan harus menyerahkan ponsel rusak Jasmine untuk disita.

"Udah, fokus pelajaran dulu! Biar pun nggak kena sistem pengurangan poin, di evaluasi report pasti jadi catatan teguran nih Hos." kata Abram memberitahu.

"Evaluasi report?" tanya Hoshi, tidak mengerti.

"Iya, setiap ada teguran dari guru atau terkait nilai sekolah, ujian harian atau bulanan, semuanya direport ke email orangtua kita." jawab Abram.

Hoshi mengerjapkan mata dan langsung terdiam, sibuk berpikir laporan macam apa yang disampaikan sekolah ke email orangtuanya. Memikirkan semua itu, membuat Hoshi



benar-benar cemas dan teralihkan sepenuhnya atas perkara perginya Jasmine.

**To be continued...**

== Happy Eid Al-adha ==

*Eid Al-adha is Eid of sacrifice and commitment of Allah's order.*

*May Allah bless us with the same in all circle of life, and help all amongst us who are helpless, worried, and waiting for His rahmat. Aamiin*

# 17 Tahun - Bag. 19

"Hos? lo langsung cabut? Jassy belum balik nih." kata Cakra saat teman sebangkunya itu langsung membereskan alat tulis beserta buku pelajaran.

"Belum ngabarin juga." tambah Abram, tidak menutupi kecemasan dalam suaranya.

Hoshi terdiam sejenak tapi akhirnya mengangguk, "*Sorry*, aku harus periksa sesuatu dulu di rumah."

"Gue cemas nih!" seru Cakra, berharap Hoshi tetap tinggal dan membantu mereka.

"Kita cari Jassy dulu aja." kata Abram lalu ikut membereskan tasnya.

"Bawa tasnya *princess* ya Cak." kata Digta lalu menyerahkan tas Jasmine.

Begitu menerima tas tersebut, Cakra langsung membuka restleting depan, ada dompet dan notes kecil di dalamnya. "Tu anak nggak ada ponsel dan dompetnya nggak dibawa, ada apasih sampai keburu-buru?"

Hoshi yang siap beranjak langsung terhenti, "Apa kata Aidan saat Jasmine menelepon?"

"Jassy mau ngomong masalah Tuta dan tiba-tiba keputus teleponnya." jawab Abram.

"Tuta ada di kantin?" tanya Hoshi lagi.

Cakra menggeleng, "Hari ini dikasih pulang duluan sama Ibu Kantin."

"Ayolah! kita cari di tempat biasa, Jassy nggak mungkin jauh-jauh kalau nggak ada duit sama ponselnya." kata Digta segera berdiri dari tempat duduknya.

"Iya, cari dia dulu... kalau nggak ada baru laporan ke Bapak Ketua Yayasan." kata Abram.

"Tolong kabari aku juga." pinta Hoshi lalu bergegas melanjutkan langkahnya keluar kelas.

Begitu sampai di rumah, Hoshi langsung melangkah ke ruang kerja Kakeknya, menyalakan komputer dan bergegas mengakses beberapa berkas pertukaran pelajar miliknya.

"Hoshi..." panggil Hana dari pintu ruang kerja yang terbuka.

"Ya?" sahut Hoshi dan segera menyadari tidak memberikan salam saat masuk rumah, "Oh maaf, Hoshi buru-buru harus cek sesuatu."

Hana mengerutkan kening, "Ada hal penting?"

"Oh nggak terlalu, hanya sepertinya Hoshi melewatkan beberapa penjelasan soal laporan evaluasi siswa di berkas pertukaran pelajar."

"Kenapa memangnya? Nilaimu turun?"

Mendengar nada khawatir itu, segera Hoshi tersenyum kecil. "Nggak, Oma... Hoshi baik-baik saja, cuma penasaran seperti apa format laporan evaluasinya. Kata teman-teman

itu mencantumkan jumlah poin kepribadian sebagai syarat kelulusan."

Hana mangut-mangut, "Setahu Oma, siswa pertukaran pelajar nggak memerlukan poin kepribadian. Kamu akan tetap lulus dengan ijazah sekolah di Jepang."

"Oh... iya sih memang, Hoshi hanya penasaran." jawab Hoshi sekenanya lalu kembali menatap layar komputer untuk membaca lebih teliti berkas-berkasnya.

"Hari ini mau makan malam apa? Oma pengen masak." tanya Hana

"Oma jangan capek-capek." jawab Hoshi tanpa mengalihkan perhatian dari layar komputer.

"Kalau gitu mau buat sukiyaki?" tanya Hana.

"Boleh, tapi jangan ada—"

"Jamur shiitake dan daun bawangnya dipisah." lanjut Hana membuat cucunya mendongak sejenak untuk tersenyum.

"Kamu ini Ryura banget, Papamu kalau makan sukiyaki juga nggak suka sama jamur dan sensitive kalau daun bawangnya sudah matang duluan."

"Kami juga sama-sama diomeli Mama kalau makan sukiyaki di rumah, karena makan sambil baca kadang buat dagingnya gosong." kata Hoshi sambil tertawa.

"Oh berarti hari ini nggak boleh bawa buku di meja makan ya."

Hoshi menjawab dengan acungan jempol, membiarkan ketika neneknya itu kembali meninggalkannya sendiri. Hoshi

membaca ulang semua berkasnya dan tidak lama menyadari ada beberapa lembar yang hilang.

"Dari halaman delapan langsung ke dua belas, empat halaman hilang." gumam Hoshi lalu mencoba mengakses email Ryura.

Tidak sulit mengetahui kombinasi sandi yang digunakan ayahnya itu dan dalam dua kali percobaan langsung bisa mengakses email yang sejauh Hoshi menaik-turunkan cursornya hanya menemukan laporan-laporan penelitian.

"Emailnya Mama?" gumam Hoshi pada dirinya sendiri dan langsung bingung saat menyadari selama ini Hoshi tidak tahu alamat email Elina.

"Papa sama Mama pasti pernah berkirim email." kata Hoshi lalu memasukkan nama ibunya di kolom pencarian surat masuk.

Hoshi menarik sebelah alisnya menemukan beberapa email lama saat orangtuanya masih berpacaran dulu. Beberapa kali Hoshi tersenyum karena apa yang Papa dan Mamanya tuliskan. Mereka sebenarnya tidak banyak menulis, kadang hanya sebuah foto, pernah pula hanya sebuah emoji hati yang dikirimkan dan Elina lebih sering mengirimkan audio.

Saat Hoshi menyetelnya, suara alunan piano terdengar merdu.

*"Can't help falling in love."* Hoshi mengenali nada-nada piano yang dimainkan.

Saat memutar audio berikutnya, Hoshi mendengar suara sang Papa yang bernyanyi.

*Parts of me were made by you  
And planets keep their distance too  
The moon's got a grip on the sea  
And you're gonna live forever in me  
I guarantee, it's your destiny*

Saat akan memutar audio ketiga, ponsel Hoshi berbunyi nyaring. Nama Papanya tertera di layar sebagai identitas penelepon.

"Hallo, Pa—"

*"Is that you? who tracking my old surel with your mother?"*  
tanya Ryura dan Hoshi tertawa.

*"I'm sorry, but this is really interesting. You two very—"*

*"I'll block the IP adress."*

Hoshi tertawa lagi, "Ngomong-omong, suara Papa jelek banget."

*"Shut up."* tandas Ryura sebelum mematikan telepon. Tidak lama kemudian, email tersebut sudah tidak bisa diakses lagi. Hoshi tertawa dan beralih membuka aplikasi chat.

**Hoshi Leon:** *So, when I was a child and had a nightmare, it because of your singing?*

Balasan dari Papanya muncul kurang dari satu menit.

**PAPA:** *No... you have a nightmare because I stop singing the lullaby :P*

Hoshi tersenyum membaca balasan tersebut, sudah sejak lama Hoshi merasa bahwa cara berkomunikasi terbaik dengan ayahnya adalah dengan berdebat. Kadang Hoshi

jengkel karena ayahnya terlalu kritis atau logis, tapi satu sisi perdebatan kecil dan tidak penting yang mereka lakukan membuatnya terhibur.

Sejak kecil Hoshi tahu bahwa pola pengasuhan orangtuanya sedikit berbeda, terutama pola pengasuhan dari Ayah. Masa kecilnya lebih sering diberi pengertian agar tidak menyusahkan sang Mama. Dan selama ini, Hoshi harus bisa mencukupkan diri dengan setiap perhatian dan dukungan yang bisa diberikan Ayahnya.

Dulu Hoshi pernah diberi kuis tentang orangtua untuk peringatan hari ayah dan satu-satunya kalimat yang Hoshi berikan untuk menggambarkan Ryura Walker adalah *Someone who believe that the most important thing a father can do for his children is to love their mother.*

Dulu gurunya sempat bertanya siapakah yang lebih Hoshi cintai, ayah atau ibunya. Hingga hari ini Hoshi masih mengingat jawabannya, *I love my parents in the same way.*

Hoshi merenung dan menyadari dalam hati bahwa jawaban telah berubah. *"Now, I love them more than I love myself."*  
[ ] [ ] [ ] > < [ ] [ ] [ ]

Hoshi baru akan menelepon Cakra saat Bi Hayu memberitahukan ada tamu untuknya. Buru-buru Hoshi menuruni tangga dan mendapati Aidan duduk bersandar di ruang tamunya. Wajah Aidan pucat dan napasnya pendek-pendek, jelas teman sekelasnya itu sedang sakit.

"Bi, ambilkan air putih hangat trus panggilkan Opa." pinta Hoshi lalu duduk di samping Aidan.

"J...Jassy belum ketemu." ucap Aidan membuat Hoshi seketika dihindangi rasa cemas.

"Aku baru akan menelepon Cak—"

"Mereka sudah cari ke rumahnya Tuta, semua tempat nongkrong dan main game... Jassy ga ada." kata Aidan lalu memeriksa jam tangannya. "Lebih dari lima jam dia pergi dan belum kasih kontak ke salah satu dari kami."

"Rumahnya?"

Aidan menggeleng, "Kata pengurus rumah tangga, Kakeknya ada di Surabaya dan ga ada kabar juga dari Jassy."

Hoshi memandangi Aidan yang mulai kepayahan untuk duduk tegak, "Tuta ada di rumahnya?"

"Tuta juga nggak ada di rumahnya." jawab Aidan lalu menyerahkan ponselnya, Hoshi melihat layar ponsel yang dipenuhi panggilan keluar ke nomor ponsel Jasmine. "Gue tahu dia nggak bisa dihubungi, tapi gue cemas banget. Dia pergi ke mana..."

Bi Hayu datang membawa air putih hangat dan Hoshi membantu Aidan untuk minum. Hans yang keluar dari ruang baca segera duduk dan memeriksa keadaan teman cucunya itu. Tidak lama Hans bergegas mengambil stetoskop lalu menatap Aidan lekat-lekat sembari memeriksa.

"Kamu merokok?" tanya Hans.

Aidan terbatuk-batuk sebelum akhirnya bisa mengangguk, "Ini hanya flu, biasanya sembuh dalam dua—"

"Sakit flu hanya awalnya, doktermu meresepkan antibiotik?" tanya Hans.

Aidan menggeleng, "Tidak ke dokter, ini hanya flu."



Hans tersenyum, "Flu hanya awalnya... dari batuk dan napasmu, ini gejala awal pneumonia. Kamu harus segera disuntik antibiotik dan—"

"Pneumonia?" sela Aidan tidak percaya dan terbatuk-batuk kembali.

"Harus dibawa ke rumah sakit?" tanya Hoshi.

Hans menatap pada Aidan, "Ada suatu hal penting yang harus kamu sampaikan pada Hoshi sebelum kembali ke rumah sakit? Aku mencium desinfektan."

Hoshi terkejut, "Kamu sudah dirawat di rumah sakit?"

"Mamaku melahirkan, gue di Rumah Sakit dari kemarin malam." jawab Aidan sebelum memejamkan mata.

"Opa akan bilang Pak Utomo untuk antar—"

"Hoshi akan temani Aidan ke rumah sakit." sela Hoshi dan kakeknya mengangguk, berlalu untuk memanggilkan supir keluarga.

"Hos, nggak penting soal gue... yang penting—"

"Aku akan cari Jassy, tapi jangan bilang apapun pada Kakekku. Setelah dua jam nanti belum ada kabar soal Jassy dan aku masih kesulitan mencarinya, kamu harus telepon polisi."

"Laporan orang hilang hanya dilayani setelah 1x24 jam, Hos."

Hoshi tampak berpikir dan segera mengubah sikap saat mendengar suara langkah Kakeknya. "Jangan katakan

apapun pada Kakekku... aku ambil tas dulu ke atas." bisik Hoshi.

Meski tidak begitu mengerti dengan permintaan aneh itu, Aidan tetap diam dan menunggu. Lima menit kemudian, Hoshi kembali dengan tas ranselnya.

"Biar Hoshi yang bantu ke mobil." kata Hoshi dan membantu Aidan berjalan menuju pintu.

"Gapapa kalau mau pulang malam, nanti Pak Utomo akan tetap menunggu kamu." kata Hans lalu membukakan pintu penumpang belakang.

"Oke, Opa sama Oma langsung istirahat aja." kata Hoshi sebelum masuk mobil bersama Aidan.

"Pastikan dia dapat antibiotik dan infus untuk malam ini." kata Hans dan Hoshi mengangguk.

"Malam Opa... terima kasih." kata Aidan lalu mobil melaju pelan meninggalkan halaman rumah.

Begitu memasuki jalan raya, Hoshi langsung mengeluarkan plastik *ziplock* berisi kartu SIM dan *memorycard*. Aidan mendengar Hoshi melakukan panggilan telepon, tidak butuh waktu lama dengan teleponnya, Hoshi mengulurkan plastik *ziplock* itu kepada supirnya.

"Pak Utomo, tolong setelah antar Aidan ke rumah sakit langsung ke rumah Fabian, berikan ini pada Freya." pinta Hoshi seketika Pak Utomo menggeleng.

"Saya harus tunggu Mas Hoshi dan saya—"

"Saya harus turun di perempatan depan." sela Hoshi cepat dan beralih menatap Aidan, "Dan, tolong bilang Cakra untuk

kembali ke sekolah lagi."

"Sekolah? Ren bilang dia lihat Jassy pergi dari sekolah."

"Tapi gimana kalau Jassy nggak pernah pergi? gimana kalau Ren bohong?"

Aidan menatap tidak mengerti, "Gue nggak ngerti maksud lo, kami semua kenal Ren dan—"

"Pokoknya bilang Cakra, gue akan ke sekolah. Pak Utomo jangan lupa dengan apa yang saya bilang tadi." kata Hoshi lalu membuka pintu mobil tepat saat berhenti di lampu merah.

"Mas Hoshi saya bisa kena marah Bapak kalau—"

"Opa atau Papa nggak perlu tahu, Hoshi akan cepetan balik kalau barang itu segera diperiksa Freya. Aidan, jangan lupa soal antibiotik dan infus... kalau makin parah harus ICU selama dua minggu." kata Hoshi namun tangannya dicekal Aidan.

"Gimana kalau Jassy beneran hilang?"

"Hubungi kakeknya dan minta untuk membuat laporan ke polisi."

"Belum ada 1x24 jam, Hos..."

Hoshi berpikir sejenak dan memberikan ponselnya sendiri, "Sepupuku akan menelepon kalau menemukan sesuatu dari *memorycard* Jassy, sampai saat dia menelepon dan masih belum ada kabar dariku, minta dia untuk buat laporan orang hilang."

"Hah? Sepupu lo mana kenal Jassy." Aidan bingung.

"Jangan bilang Jassy hilang, bilang gue ikut hilang sama Jassy..." kata Hoshi dan langsung keluar dari mobil tepat sebelum lampu lalu lintas berubah warna.

Aidan menatap ponsel Hoshi yang ada di tangannya lalu beralih menatap supir keluarga Hoshi yang tampak gugup melanjutkan perjalanan.

"Pak, maaf tapi tolong ikuti apa yang Hoshi minta." ucap Aidan penuh permohonan.

"Itu Mas Hoshi mau kemana? apa bahaya? Saya harus lapor kalau ada yang nggak beres."

"Kita percaya Hoshi dulu aja, Pak... dia bilang kalau *memory* dan *sim card* itu diperiksa sepupunya, nanti terbantu."

Pak Utomo menatap tidak yakin lalu bertanya, "Mas Hoshi nggak akan benar-benar menghilang kan?"

Aidan menggeleng, "Dia akan bersama teman saya yang lain untuk cari Jassy, tapi kenapa dia minta saya bilang dia ikut hilang? Sepupunya ini siapa?"

Pak Utomo diam saja dan hanya bergegas mengantar Aidan ke rumah sakit.

[][][]><[][][]

Cakra menghentikan mobilnya di depan gerbang sekolah, menoleh pada Digta yang menyipit tidak yakin. Abram menguap dari kursi penumpang belakang.

"Gue kok nggak yakin Jassy ada di sekolah." kata Digta.

"Kegiatan sekolah udah dibatasi sampai jam 6 sore, ini udah lewat banyak." kata Cakra, suaranya juga terdengar tidak yakin.

"Hoshi sampai mana, Cak?" tanya Abram dan setelahnya tampak sebuah taksi terhenti di depan gerbang sekolah.

"Itu dia tuh." Digta yang menjawab sambil menunjuk sosok yang keluar dari taksi.

Cakra mengklakson mobilnya dan itu menarik perhatian Hoshi untuk mendekat. Abram membuka pintu di sampingnya, "Masuk dulu." pinta Abram sambil bergeser.

"Kenapa gerbang sekolahnya ditutup?" tanya Hoshi.

"Sejak kejadian Katya itu, kegiatan sekolah dibatasi. Jassy sendiri yang usul aturan itu, aneh kalau dia masih di sekolah jam segini." ungkap Cakra lalu melirik ponsel yang berdering-dering di atas *dashboard* mobil.

"Kayaknya lo pulang aja deh Cak, nyokap lo pasti khawatir tuh." kata Digta menggendikkan dagu ke ponsel yang masih berdering-dering.

"Gue jawab ini dulu." kata Cakra, mengambil ponselnya lalu keluar dari mobil.

"Kalian belum pulang sejak tadi?" tanya Hoshi.

Abram menghela napas, "Gue sama Digta sih udah, balik sebentar tadi sore... Cakra yang belum. Ini kalau Jassy sepele ngilangnya, gue jitak beneran pas ketemu."

"Wah! gue juga ikutan, Bram... udah keterlalu buat—"

"Gerbang belakang juga ditutup?" tanya Hoshi sengaja menyela Digta.

Abram mengangguk, "Masih di sekolah jam segini juga termasuk langgar peraturan, Hos... nggak mungkin Jassy

masih di sekolah."

"Tuta ada di rumahnya? kalian udah ketemu dia?"

"Tuta ga cuma kerja di kantin, Hos... dia banyak kerja sambil, anak jalanan yang tinggal sama dia bilang emang baliknya malam."

Hoshi berdecak pelan, "Aku akan tetap cari Jasmine di sekolah."

"Hos, sekolah itu nggak cuma kelas kita doang. Di gedung utama aja ada berapa ruangan, tiga lantai lho, trus gedung olah raga juga nggak hanya satu ruangan, gedung seni, kantin, gu—"

"Dan yang lebih penting Hos, nggak masuk akal Jassy ada di sekolah tapi nggak masuk kelas, nggak menemui kita-kita." sela Digta dan Abram mengangguk-angguk.

"Bagiku lebih tidak masuk akal, seseorang melihatnya pergi tapi tak satupun dari kalian menemukannya ada di luar sekolah sampai saat ini. Dia bahkan nggak mencoba melepon salah satu dari kalian atau rumahnya." kata Hoshi.

Cakra yang kembali masuk mobil memandangi teman-temannya, suasana begitu hening.

"Nggak usah khawatir soal nyokap gue, aman kok." kata Cakra

"Hoshi mau cari Jassy di sekolah, Cak." kata Abram.

Cakra menatap Hoshi lalu beralih mengamati gerbang tinggi yang membentengi sekolahnya. "Berarti harus cari alasan supaya bisa masuk."

"Masuk diam-diam aja, panjat gerbang." kata Hoshi

Abram dan Digta reflek menatap dinding beton berkombinasi dengan jeruji runcing setinggi 3 meter itu. "Hos, kita ini bukan anak STM yang biasa bolos manjat gerbang... kita anak SMA baik-baik, siswa teladan sekolah terbaik di Indonesia." ungkap Digta bersungguh-sungguh.

Abram terkekeh, "Jerujinya aja bikin ngilu, emang bisa man —"

"Aku bisa." kata Hoshi, wajahnya terlihat yakin.

Cakra menggeleng, "Mending ke gerbang belakang, di sana nggak ada penjaga."

"*Security access* terbatas, Cak... cuma para guru dan pengurus yayasan yang punya kartu aksesnya." kata Abram

Cakra tersenyum dan menoleh, "Itulah untungnya kita bawa-bawa tas Jassy, dia pasti punya kartu aksesnya, coba lo cari Bram."

Abram segera mengambil ransel Jasmine dan mengeluarkan isinya. Hoshi melihat beberapa buku catatan, tempat pensil, kaos bersih, ikat rambut, sebuah kantung *ziplock* besar berwarna hitam, sebuah *pouch* yang juga berwarna hitam.

"Itu isinya bukti-bukti kasus Katya yang Jassy kumpulin, jangan sembarangan dibuka." larang Abram saat Hoshi hendak membuka kantung *ziplock* hitam. Abram sendiri membuka *pouch* kecil berwarna hitam, saat melihat isinya buru-buru menutup restletingnya.

"Apaan? kayak horror gitu lo." komentar Digta yang ikut mengamati.

"Isinya pembalut, geli gue." kata Abram memasukkan kembali pouch tersebut ke dalam tas.

"Satu-satunya benda yang membuktikan dia cewek cuma pembalut itu tuh, masa' *lipgloss* nggak bawa, parfum, bedak... ck!" kata Digta sambil geleng kepala.

"Dompetnya." kata Hoshi dan Abram mencari di bagian depan tas, memberikan dompet lipat yang terlihat praktis.

Ketika Hoshi membuka dompet tersebut, deretan kartu debit dan kredit golongan premium tersembul di sisi sebelah kiri, sebelah kanan terdapat kartu pelajar, kartu rekam medis, kartu anggota VIP salah satu maskapai penerbangan dan beberapa kartu nama.

"Wah, mata gue tiba-tiba bening lihat kartunya Jassy." kelakar Digta

"Kartu aksesnya seperti apa?" tanya Hoshi, sambil membuka bagian dompet yang lain.

Cakra menatap tidak yakin, "Gue juga nggak yakin karena belum pernah lihat langsung, coba lo cari yang ada logo sekolah kita atau apapun yang berhubungan dengan Yayasan Kamulya."

Hoshi akhirnya mengeluarkan semua kartu dari tempatnya, terkejut saat menemukan lipatan potongan koran tentang kejadian penculikan itu, ada juga potongan koran tentang kecelakaan orangtua Jasmine.

"Hos... lo bengong deh." panggil Abram.

"Oh, *sorry*... ini yang ada logo sekolah cuma kartu pelajar aja." kata Hoshi menunjukkan kartu pelajar Jasmine, langsung terdengar suara helaan napas panjang.



"Yahh... beneran manjat gerbang nih?" tanya Digta, tak bisa menutupi keluhannya.

Hoshi menatap kartu ditangannya lalu menyusuri beberapa ukiran yang timbul di sisi belakang kartu. "Kartu pelajar ini aneh, oh... coba lihat kartu pelajar kalian."

Abram segera mengeluarkan miliknya dan Hoshi membandingkannya. "Ini kartu aksesnya, kartu pelajar Jassy beda dari milik Abram."

Cakra tersenyum dan segera menyalakan mobil menuju ke gerbang belakang.

[][][]><[][][]

"Kalau nggak pakai mobil atau motor, jalan dari gerbang belakang ke gedung sekolah ternyata lumayan juga." kata Abram sedikit berbisik-bisik menyusuri area taman belakang sekolah.

"Mana sepi banget lagi, duh itu area tempat bunuh dirinya Katya makin—"

"Haish! lo apaan sih Dig, yang namanya hantu itu nggak ada." tegur Cakra.

"Kalau hantu nggak ada, trus kesurupan itu gimana? Ah gue pokoknya nggak mau periksa lantai 3 apalagi ruang seni lama." putus Digta sambil berjengit mengalihkan tatapan dari area tempat meninggalnya Katya.

"Kesurupan itu bisa jadi gangguan konversi kejiwaan juga, alam bawah sadarnya tertekan konflik atau stress secara emosional, membuat kehilangan kontrol tubuh atau bahkan merasa kehilangan salah satu bagian tubuh." kata Hoshi

Digta dan Cakra saling pandang mendengar penjelasan itu. "Hah?" ucap keduanya.

"Tapi keberadaan hantu sendiri bukannya tidak mungkin." tambah Hoshi.

Abram mengerjapkan mata, "Lo percaya?"

"Percaya nggak percaya."

"Takut nggak?" tanya Digta.

Hoshi terdiam sejenak sebelum menggeleng, "Dalam beberapa hal, manusia lebih menakutkan dibandingkan hantu."

"Jadi, lo berani kalau harus nyari Jassy di gedung sekolah sendiri?" tanya Digta.

Hoshi mengangguk, "Aku baru akan menyarankan kita berpencar."

"Yaudah lo ke lantai dua sama tiga di gedung sekolah kita, gue nyari area kelas dan ruang guru. Abram ke gedung olahraga, Cakra lab. sama gudang." kata Digta membagi tugas.

"Lo curang tau nggak sih, Dig? Hoshi nyari dua lantai lho." kata Abram.

"Nggak papa, *it's fine*." kata Hoshi sambil mengangguk.

"Kalau ada sesuatu langsung kontak gue, kalau nggak ada kita ketemu lagi satu jam dari sekarang" pinta Cakra lalu semua temannya bergegas berpencar.

Hoshi sendiri tidak ragu untuk langsung melangkah ke tangga menuju lantai dua, mengambil senter dalam

ranselnya dan menyusuri kelas demi kelas. Total ada delapan kelas dengan empat kamar mandi yang Hoshi periksa di lantai dua.

Yakin tidak mendapati apapun di lantai dua, Hoshi bergegas ke tangga untuk naik ke lantai tiga. Merasa ada sesuatu, Hoshi memperlambat langkahnya. Ada suara seseorang bercakap-cakap. Hoshi merapatkan punggungnya ke dinding dan sedikit melongok ke koridor yang gelap.

Hoshi coba menajamkan matanya tapi tidak bisa mengidentifikasi siapa yang tengah bicara di tengah kegelapan tersebut. Mereka bercakap-cakap sembari berbisik dan terdengar sangat mencurigakan. Hoshi menarik napas sebelum bersiap mendekati sosok yang diintainya. Sesaat sebelum keluar dari tempat persembunyian, Hoshi merasakan seseorang berdiri di belakangnya. Menahan diri untuk tidak menoleh, Hoshi membiarkan tubuh seseorang menahannya.

"*Sorry...*" bisikan itu terdengar dan selanjutnya wajah Hoshi dibekap dari belakang.

"*Chloroform.*" batin Hoshi sebelum kegelapan juga memerangkap dirinya.

**[][][]><[][][]**

Jasmine terkesiap ketika mendengar suara pintu terbuka, bergegas meraba dinding untuk berjalan ke pintu. Yang merespon adalah suara gedebug dan suara pintu kembali terkunci.

"Yaaa!!!" teriak Jasmine kesal, terutama karena kegelapan di sekitarnya ini terasa semakin menyesak.

Jasmine hendak menendang pintu ketika kakinya menyangkut sesuatu dan seketika dirinya jatuh terlungkup. Jasmine berteriak lagi karena sadar dirinya menyangkut badan seseorang.

"Ya Tuhan... Ya Tuhan..." teriak Jasmine sambil menghindar.

Setelah beberapa saat dalam kepanikan, Jasmine seketika menenangkan diri. Setelah lima kali tarikan napas panjang, Jasmine mendekat kembali mencoba menyentuh badan seseorang yang menyangkunya.

Ketika tangan Jasmine menyentuh rambut, segera Jasmine meraba bagian leher, langsung lega saat menyadari dirinya tidak ditinggalkan bersama sesosok mayat. Belum lama merasa lega, Jasmine kembali panik saat tangannya menyentuh bagian dada.

"Cowok!" pekik Jasmine lalu menarik tangan dan menjauhkan tubuhnya.

Akhirnya Jasmine memilih menunggu dan mulai menghitung dalam hati untuk melewati waktu. Pada hitungan ke lima ratus terasa ada gerakan pelan. Sebuah suara mengeluh dalam gelap membuat Jasmine terkejut.

"H... Hoshi." gumam Jasmine karena tidak yakin.

"Jasmine." sahut Hoshi seperti orang berteriak, Jasmine bergegas mendekat dan mereka menabrak satu sama lain dalam gelap.

"Argh!" ucap keduanya sebelum sama-sama terjatuh kembali ke lantai.

"Hos..." panggil Jasmine, langsung mengulurkan tangan, menggapai-gapai.

Hoshi menyambut uluran tangan tersebut dan menggenggamnya. "Kamu nggak papa?"

"Kamu kenapa bisa disini?"

"Aku cari kamu, yang lain juga... Abram, Digta, Cakra berpencar cari kamu di sekolah." jawab Hoshi lalu berdecak. "Ruangan apa ini Jasmine? nggak ada lampu?"

"Ruang musik lama, nggak ada lampu dan kedap suara... aku disini sejak siang. Aku pikir Julius hanya iseng padaku seperti biasanya, tapi—"

"Bukan Julius, seseorang yang menyergapku tadi Ren... aku kenal suaranya."

"Ren? Nggak mungkin dia, aku sama dia nggak ada masalah apapun, apalagi kamu."

"Tapi aku yakin sama suaranya, dia juga mencurigakan. Dia menemukan ponselmu yang rusak dan mengatakan kamu terburu-buru meninggalkan sekolah."

Jasmine seketika terkesiap, *"What?"*

"Sebentar, mana ranselku?" tanya Hoshi dan Jasmine melepaskan pegangan tangannya.

"Tadi aku sempat tersandung badanmu, nggak terasa ada ransel di sekitarmu." jawab Jasmine.

"Sial, tapi kita harus cari sumber cahaya." kata Hoshi lalu melepaskan jam tangannya dan tidak lama kemudian ada cahaya remang-remang berasal dari layar jam tangan tersebut.

Jasmine menyipitkan mata saat cahaya itu diarahkan padanya. "Nggak ada listrik, Hos... aku sudah meraba semua tempat ini dan nggak terasa ada saklar lampu."

"Ini ruang musik ya?" tanya Hoshi lalu terdiam untuk berpikir, "Kamu ingat letak piano?" tanya Hoshi lagi.

Jasmine mengangguk, segera bersuara saat sadar Hoshi tidak lagi mengarahkan cahaya kepadanya, "Ada di ujung ruangan, sini.." kata Jasmine lalu mengarahkan cahaya remang dari jam tangan Hoshi ke tempat piano yang tertutup kain kumal. Mereka berhati-hati menyingkap kain tersebut agar tidak menerbangkan debu-debu di atasnya.

"Ah, ini dia." kata Hoshi mengarahkan cahaya ke suatu benda yang menempel di atas piano.

"Apa itu?" tanya Jasmine.

"*Upright piano lamp*. lampu yang biasa digunakan untuk membaca partitur." kata Hoshi melepaskan benda yang dimaksudnya dan langsung duduk di lantai untuk memeriksa.

"Ruang musik ini udah setahun nggak dipakai." kata Jasmine, ragu apakah benda yang Hoshi periksa itu masih bisa berfungsi.

"Tidak penting berapa tahun ruang musiknya tidak dipakai, *upright piano lamp*. akan baik-baik saja selama pianonya juga begitu." ucap Hoshi lalu tidak lama kemudian membuktikan ucapannya, cahaya terang muncul dari benda pipih yang dipegangnya.

Jasmine bisa melihat wajah lega Hoshi ketika mereka berpandangan. Beberapa detik mereka saling pandang

dalam kediaman lalu sama-sama memalingkan wajah karena canggung.

"Apa kamu tiba-tiba tersadar berada di tempat ini?" tanya Hoshi memecah keheningan.

"Iya, tadinya ada lilin yang cukup menenangkan tapi mati karena aku panik." jawab Jasmine sambil merapatkan lutut ke dagunya.

"Lilin?" tanya Hoshi lalu mengarahkan lampu di tangannya ke sekitar ruangan. Memang terdapat lilin di tengah ruangan. "Itu apa?" tanya Hoshi melihat kain merah sedikit terbakar di dekat batang lilin yang mati. Ada benda pipih yang berkilau saat Hoshi mengarahkan cahaya ke sana.

"Pisau." jawab Jasmine, suaranya gemetar. Hoshi mengarahkan cahaya kembali pada Jasmine dan mereka berpandangan.

"Apa yang terjadi?" tanya Hoshi lalu sekilas mendapati mata Jasmine berkaca-kaca.

Gadis itu tidak segera menjawab karena sibuk mendongakkan wajah, menolak menangis. Jasmine harus menarik napas panjang beberapa kali sebelum akhirnya berbicara, "Tadinya ada sebuah kertas tulisan..."

"Tulisan apa?"

Jasmine menunduk ragu, "Orangtuaku merindukanku, Katya merindukanku... pisau itu akan membantu untuk—"

*"Damn it! Fuck!"* maki Hoshi menyadari apa lanjutan kalimat itu. Karena rasa kesalnya belum hilang, Hoshi memaki lagi dengan bahasa Jepang yang belum pernah ia ucapkan sebelumnya.

Jasmine melihat raut wajah kesal dan mendengar rentetan kata makian itu langsung menarik sebelah alisnya. "Kamu nggak papa?" tanya Jasmine setelah Hoshi diam.

"Aku mungkin belum pernah sekesal ini pada seseorang, ini jelas-jelas tindakan kriminal dan aku nggak akan melepaskan orang ini. Sialan!" ungkap Hoshi lalu mendongak saat mendengar tawa kecil Jasmine.

Merasa aneh dengan tawa kecil itu, Hoshi bertanya, "Kenapa tertawa?"

Jasmine mengganti tawanya dengan senyum tipis, "Karena kamu aneh."

"Aneh?"

"Kenapa kamu kesal?"

Hoshi berdecak, "Apa maksudnya kenapa aku kesal? seseorang berlaku sejahat ini padamu dan—"

"Kamu hanya membuatku terus salah paham." sela Jasmine dan seketika Hoshi menyadari maksud ucapan gadis itu.

Jasmine tahu bahwa Hoshi telah menangkap maksud ucapannya dan segera melanjutkan, "Sebelum kejadian ini menimpaku, yang sibuk terpikirkan olehku adalah sikap-sikapmu yang tidak aku mengerti. Pada awalnya kupikir kita dalam proses mengenal seperti biasanya, kamu menarik-ulur perhatian padaku dan sebaliknya. Tapi setelah kemarin, aku berpikir kamu sepenuhnya telah melepaskan aku dan melihatmu ada disini membuatku tidak bisa berpikir. Apa yang sebenarnya sedang kamu lakukan? Apa yang kamu kesalkan, setelah dengan yakin mengatakan bahwa—"



"Jasmine!" Hoshi memanggil untuk menghentikan lanjutan kalimat gadis itu.

"Dulu, kamu berharap nggak pernah menyelamatkan aku..." ucap Jasmine dan kesedihan begitu saja menggayuti suaranya. Mata Jasmine juga kembali berkaca-kaca.

"Jasmine, aku minta maaf... aku sungguh nggak bermaksud."

"Kalimat itu ungkapan perasaanmu, Hos... aku merasakan emosi yang kamu lepaskan saat mengatakan kalimat itu."

"Jasmine..." panggil Hoshi, berharap gadis itu tahu betapa putus asa dirinya coba menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Jasmine memalingkan wajah karena tidak sanggup lagi menatap Hoshi. "Ditolak langsung olehmu masih lebih baik, dibanding mendengar kal—"

"Aku nggak menolakmu." tandas Hoshi lalu menatap Jasmine lekat, "Aku tidak bermaksud menyakitimu dengan apa yang aku ucapkan. Aku tidak bisa mengungkapkan perasaanku dengan baik, Jasmine... aku gugup dan panik setiap kali membuat masalah, aku tahu itu bukan salahmu... kamu hanya berusaha membantuku. Tapi aku takut tidak bisa melakukannya dengan benar, aku takut akan membuat masalahku semakin besar dan akhirnya menyakiti lebih banyak orang. Aku benar-benar... ketakutan..."

Jasmine terdiam ketika menyadari suara lirih Hoshi benar-benar diliputi keputus-asaan. Lelaki itu kini juga menundukkan wajahnya dalam-dalam. Jasmine mengusap setetes air mata yang menuruni pipinya, beranjak berdiri dan pindah duduk di samping Hoshi.

"Ada hubungannya denganku kan?" tanya Jasmine pelan.

Hoshi diam saja dan Jasmine kembali merapatkan kedua lutut ke dagunya. "Selama ini... aku berusaha meyakinkan diriku bahwa aku bukan anak yang sial. Kamu tahu? karena memaksakan diri melahirkan aku, rahim Mamaku harus diangkat dan nggak bisa punya anak lagi... waktu aku masuk taman kanak-kanak, nenekku meninggal... trus waktu aku diculik, kehilangan orangtuaku. Dulu, aku pikir itu batas sialku... lalu Katya pergi dan kemarin saat kamu mengucapkan kalimat itu, aku merasa telah kehilanganmu..."

Mendengar suara Jasmine diliputi isakan tangis, Hoshi segera menoleh untuk melihatnya.

"Jasmine, *I'm so sor—*"

"Soal lilin itu... aku tadi panik hingga memadamkannya. Tapi itu bukan karena membaca tulisan itu, *bullying* karena kematian orangtuaku bukan hal baru, bahkan ejekan bunuh diri juga." ucap Jasmine, suaranya terdengar begitu tabah. "Sebelumnya, aku selalu bisa meyakinkan diriku bahwa aku bukan anak yang sial, aku selalu bisa meyakinkan diriku bahwa semua akan baik-baik saja, bahwa ada hal baik yang Tuhan siapkan untukku... tapi tadi, aku benar-benar mengarahkan pisau ke pergelangan ta—"

Suara Jasmine menghilang karena seketika itu juga tubuhnya berada dalam pelukan Hoshi, wajahnya teredam dada bidang dengan detak ritmis yang khas. Merasakan pelukan kuat di sekeliling tubuhnya, Jasmine tidak bisa lagi menahan air mata dan berakhir menangis sejadi-jadinya.

**To be continued. . .**

== Happy Islamic New Year ==

*May Allah bring many opportunities in our way, to explore every joy of life.*

*May our resolution for the days ahead stay firm, turning all dreams into reality and all our effort into great achievements. Aamiin :)*

# 17 Tahun - Julius Cesare

"Hallo, Julius."

Konseling yang entah seberapa kali dan Julius benar-benar bosan menjalani sesi yang satu ini. Sebagai tahanan remaja, Julius harus menjalani sesi konseling ini setiap dua hari sekali. Psikolog terus menerus bertanya tentang perasaannya. Memangnya apalagi yang dirasakan oleh remaja tujuh belas tahun yang kehilangan segalanya?

Julius tidak ingin ditanyai lebih jauh tentang perasaan apapun. Yang ia inginkan, ditinggalkan dalam kehampaan, kesendirian, atau apapun itu selama tidak melibatkan orang lain. Masa bodoh jika mereka menyebut konseling sebagai upaya memberinya pertolongan. Julius merasa dirinya tidak tertolong lagi, jiwanya hitam dan masa depannya gelap.

"Hallo, Julius." psikolog menyapa kembali.

Julius malas-malasan mengangkat kepalanya, wanita berkaca mata memperkenalkan diri sebagai Reina. Wanita itu menyebutkan namanya setiap kali pertemuan dan Julius masih tetap malas mengingatnya.

"Kamu terlihat kurus, apakah ada—"

"Makanan kampung nggak cocok buat gue." sela Julius cepat.

Reina mengangguk seolah mencoba mengerti perasaan Julius, "Memang tidak ada pilihan dalam hal itu, tapi cobalah mensyukuri apapun yang telah diberikan kepadamu."

*"Bullshit."*

"Minggu lalu Ren menerima kunjungan dari sekolah, teman-teman kalian datang. Minggu ini giliranmu, apa kamu senang?"

"Apanya? aku sudah muak."

"Teman-temanmu bersikap sangat baik pada Ren. Mereka juga berharap bisa bertemu denganmu, tidakkah kamu merindukan—"

"Merindukan?" ulang Julius dengan nada mencemooh,  
"Pilihan katamu semakin menggelikan."

Reina menghela napas, mencoba memahami sulitnya remaja tujuh belas tahun yang berada di titik terendahnya saat ini. "Teman-temanmu peduli, Julius. Mereka berharap apapun hukuman yang saat ini kamu jalani, bisa menempamu menjadi orang yang lebih baik."

"Aku suka menjadi orang jahat." kata Julius santai. "Masa bodoh dengan kepedulian mereka." tambahnya.

"Kamu benar-benar tidak akan memiliki teman jika terus bersikap seperti itu."

"Baguslah! Aku memang tidak membutuhkan mereka."

Julius masih akan terus bersikap seperti itu, Reina sudah hafal bagaimana remaja di hadapannya ini selalu berusaha mengakhiri sesi konseling lebih cepat. Sebenarnya mudah menyasar bagian terlemah Julius, tapi Reina berhati-hati membicarakan hal itu. Bagaimanapun mendapatkan kepercayaan remaja ini masih lebih penting.

"Apa yang kamu rasakan belakangan ini?" tanya Reina

Julius menyandarkan punggungnya, "Santai."

"Ada hal yang ingin kamu—"

"Nggak usah ada konseling lagi, gue malas ditanya hal yang sama terus-menerus." sela Julius lalu menguap. "Ganggu tidur siang, dan semua omong kosong lo nggak berguna buat gue."

"Kenapa menurutmu begitu?"

"Karena gue nggak peduli, apapun yang lo bicarakan itu."

"Kami berusaha memberimu kesempatan menjadi seseorang yang lebih baik lagi."

Julius tertawa, "Gue nggak mau jadi orang baik." ulangnya lalu geleng kepala, "Jangan buang-buang waktu, ocehan lo nggak akan ada artinya."

Reina menghela napas, kali ini lebih dalam dari sebelumnya. Tetap tersenyum ramah saat akhirnya berdiri dan membereskan buku catatannya. "Aku akan menuliskan hasil konseling kita selama satu bulan ini, dan mengirimkannya kepada orangtuamu."

Julius langsung memasang wajah kesal, "Mereka bukan orangtuaku!"

"Hanya karena mereka belum datang menjengukmu, bukan berarti—"

"PERGI!!!" teriak Julius, tangannya langsung menggebrak meja.

Selama satu bulan berusaha mengobservasi Julius, pertemuan mereka memang selalu berakhir seperti ini.

Julius semakin emosional dan sulit didekati saat membicarakan orangtuanya.

Reika berdiri dari duduknya, "Sampai jumpa lagi, Julius... kuharap di pertemuan berikutnya akan lebih baik. Kami semua peduli padamu." ucapnya lalu melangkah keluar.

Dua petugas polisi langsung mendekati Julius, membawanya kembali ke sel. Karena bermasalah dengan penghuni sel sebelumnya, sejak dua minggu lalu Julius mendapatkan selnya sendiri. Berjalan ke arah selnya, Julius memperhatikan Moreno bermain basket bersama tahanan lain. Mantan kapten timnya itu memang sangat berbakat.

"Mau bergabung? waktu olahraga masih satu jam lagi." tawar petugas.

Julius menggeleng dan melanjutkan langkahnya. Basket adalah hal yang paling Julius sukai, tapi hal itu sudah tak lagi bisa memberinya semangat. Seakan basket juga telah mati dalam dirinya.

**[][][]><[][][]**

Cynthia Cesare memandangi foto keluarga di kamarnya dengan muram. Sudah satu bulan putra semata wayangnya harus mendekam di penjara sebagai tahanan remaja. Hampir sepuluh tahun, vonis hukuman yang dijatuhkan hakim dan langkah banding yang dilakukannya tertolak.

Suara langkah suaminya terdengar di belakangnya, Cynthia langsung menoleh, "Harus mengemis seperti apa lagi aku ini?" tanyanya.

Ferdinand Cesare meletakkan jas dan dasinya sebelum menggeleng, "Aku pusing sekali, Cynthia. Pekerjaanku tidak bisa ditinggalkan untuk—"

"Lius sudah satu bulan dipenjara, Mas!"

"Dia bersalah."

Cynthia langsung menangis, "Aku merasa gagal jadi ibunya, aku bahkan nggak punya muka bertemu dia. Dan kamu sendiri, nggak mencoba—"

"Aku mencoba!" ralat Ferdinand dengan nada serius. "Aku mencoba untuk membantu Julius, tapi tidak ada satupun orang di kejaksaan yang mau mencurangi keluarga Hendradi. Pengacara mereka adalah mentorku, panutan semua orang yang berkarir di bidang hukum." kata Ferdinand menjelaskan.

"Sudah cukup beruntung itu bukan vonis seumur hidup." ucapnya lagi.

"Bagaimana bisa kamu menyerah begitu saja? Kalau perlu ayo kita bicara pada orang-orang itu. Kita minta belas kasihan mereka." Cynthia terisak-isak.

"Kamu sudah bicara pada salah satu dari mereka dan memperburuk semuanya."

"Aku tidak tahu kalau perempuan itu ternyata—"

"Cynthia! sudah saatnya Lius belajar bahwa apapun yang dia perbuat harus dipertanggung-jawabkan."

Cynthia menatap tidak percaya, "Kamu tega lihat anak kita mendekam di penjara selama sepuluh tahun? Iya, Mas?"

"Dia akan mendapatkan remisi jika berkelakuan baik."

"Tega-teganya! Julius bahkan nggak sanggup bertahan tidur di hotel kelas rendah apalagi di penjara? Dia pasti



menderita!"

Ferdinand geleng kepala sebelum berkacak pinggang, "Dan salah siapa itu? kamu terus-terusan memanjakan dia! Selalu mempermudah hidupnya, sudah lama aku tidak suka pada caramu mendidiknya." semburnya lalu menunjuk deretan foto Julius di kejuaraan basket. "Itu, satu-satunya prestasi yang selalu kamu bangga-banggakan! sekarang tidak ada artinya!"

"Kamu sendiri tidak berusaha membantuku dalam mendidiknya."

"Kamu punya tuntutan keuangan, kamu mau hidup mewah, aku bekerja mewujudkan apa yang kamu mau! Kamu pikir darimana uang yang selalu kamu hamburkan itu?"

Cynthia meraih tas tangannya, membuka dompet dan mengeluarkan semua kartu pembayaran. Melemparkannya ke meja. "Ambil lagi semuanya! Aku nggak akan belanja, aku nggak akan minta apa-apa lagi. Tapi keluarkan Julius."

Ferdinand memijit keningnya lalu berjalan ke arah pintu, "Aku benar-benar lelah dengan semua ini."

**[][][]><[][][]**

"Julius menolak kunjungan saya?" Cynthia mencoba memastikan ulang.

Petugas mengangguk, "Tahanan menolak menemui siapapun."

"Tapi kenapa? saya ibunya."

Petugas merasa tidak enak dan kemudian memeriksa rangkaian jadwal yang terpajang di mejanya. "Mau bertemu

*pun* ini bukan saat yang tepat, para tahanan sekarang sedang menjalani sesi pengembangan diri. Kalau ibu berkeras ingin bertemu, saya akan coba tanyakan lagi setelah sesi ini selesai."

Cynthia menghela napas lalu mengulurkan susunan kotak makanan yang dibawanya, "Tolong berikan ini untuk Julius."

"Maaf tapi peraturan disini, tidak boleh ada pemberian."

"Ta... tapi, ini sekadar makanan... tidak ada—"

"Ini peraturannya, Bu." sela petugas lalu kembali duduk dan melanjutkan tugasnya.

Dengan langkah gontai, Cynthia memilih beranjak pergi, membawa kembali kotak makanan itu. Sudah satu bulan sejak sidang putusan dan dirinya belum bertemu Julius. Kesibukan menyusun berkas-berkas banding kemudian berusaha meyakinkan suaminya untuk mengatasi masalah ini, semuanya menyita banyak waktu.

Suaminya bahkan belum bisa dibujuk agar memikirkan lebih banyak cara untuk mengeluarkan putra semata wayangnya itu. Cynthia merapatkan kacamata hitamnya sebelum kembali ke mobil. Supir yang menunggu langsung membukakan pintu.

"Ke kantor Bapak ya." pinta Cynthia.

Supirnya mengangguk dan segera mengantarkannya. Firma hukum suaminya memang terkenal dan banyak selebriti sering berkonsultasi untuk membahas perjanjian pra-nikah hingga perceraian. Resepsionis mengenali Cynthia dan langsung mengarahkan ke lift menuju ruangan Ferdinand.

"Bapak ada tamu?" tanya Cynthia sebelum pintu lift tertutup.

"Setahu saya, jadwalnya kosong." jawab resepsionis dan Cynthia mengangguk.

Saat sampai di depan pintu ruang kerja suaminya, Cynthia lebih dulu memperhatikan dari luar dinding kaca tebal itu. Ferdinand Cesare tampak mengerutkan kening membaca-baca suatu berkas, selama ini belum pernah suaminya tampak sebingung itu.

"Mas..." panggil Cynthia setelah membuka pintu.

Ferdinand menoleh dan membiarkan istrinya duduk, berhadapan dengannya. "Apa itu?"

Cynthia meletakkan susunan kotak makanan di meja, "Julius nggak mau bertemu dan nggak boleh menerima pemberian."

"Julius baik-baik aja kan?" tanya Ferdinand.

"Mana mungkin baik-baik aja kalau dia ada di tempat seperti itu?" tanya balik Cynthia langsung kesal.

Ferdinand menghela napas, "Cynthia, aku serius soal pertanyaanku. Apa kamu dapat kabar soal Julius selama ini? keadaannya di penjara seperti apa?"

"Aku akan tanya sama Pak Bara—"

"Cynthia, kapan terakhir kali kamu memastikan keadaan Julius?"

Pertanyaan semacam itu selalu menjadi salah satu sumber sakit hati, Cynthia menatap suaminya lekat-lekat, "Aku

bantu Pak Barata menyusun berkas-berkas banding, mencari alibi terbaik untuk mematahkan vonis. Saat aku sibuk dengan berkas-berkas, Pak Barata yang banyak berkomunikasi dengan Julius... Jadi, aku—"

"Julius sudah satu bulan terakhir ini mendapatkan konseling rutin dari psikolog, dr. Reina White. Beliau bukan psikolog biasa, dia menangani banyak kasus depresi dan bunuh diri. Dokter Reina hanya menangani Moreno dan Julius, dan direkomendasikan oleh dr. Hans dari HW-Hospital." sela Ferdinand menyerahkan berkas di tangannya.

Cynthia membaca berkas itu dan seketika merasakan tubuhnya dibajiri keringat dingin, itu adalah laporan terperinci mengenai kondisi psikologis Julius, bahkan penilaian karakter dan perilaku sosialisasinya diberikan sejelas mungkin.

"Dia menempati sel sendiri karena bersikap sulit dan menggunakan kekerasan?" Cynthia langsung terkesiap, memijat pelipisnya.

"Bagaimana bisa dia tumbuh seliar itu? dengan semua laporan itu bukan tidak mungkin, Julius benar-benar membunuh—"

"Mas! Julius bilang dia hanya menakut-nakuti dan Moreno yang membuat gadis itu jatuh."

"Kenapa dia harus menakut-nakuti perempuan dengan cara seperti itu? kenapa dia harus bersikap kasar? Dan selama ini alih-alih membiarkanku menghukumnya, kamu selalu menghindarkan dia dari kesalahan. Kamu membayar berbagai kenakalan anak itu."

Cynthia memejamkan mata sebelum menarik satu napas panjang. "Aku bukan ibu yang baik, dan kamu tidak

seharusnya mengaku-ngaku sebagai ayah yang baik juga! Kamu punya kepentingan karena itu bekerja keras, omong kosong jika semua ini kamu lakukan hanya untuk mencukupiku." ucapnya dan menahan air mata saat melanjutkan, "Kenapa Julius suka main basket? karena kamu yang mengenalkan itu padanya, kamu yang pertama kali mengajari dia bermain dan saat semuanya menjadi tidak berguna di matamu, lantas anak itu juga tak berarti?"

Tahu bahwa air matanya akan segera jatuh lagi, Cynthia berdiri dari tempat duduknya.

"Kamu peduli atau tidak, aku nggak akan menyerah untuk Julius." kata Cynthia lalu beranjak pergi.

[][][]><[][][]

Julius benar-benar kesal, kali ini di tengah kegiatan bersih-bersih, dirinya dipanggil untuk mengikuti sesi konseling. Kemarin dia sudah cukup menegaskan tapi psikolognya memang tampak keras kepala. Sembari mengikuti dua petugas mengantarnya ke ruang konseling, Julius menatap muram pada Moreno yang kali ini bertugas membersihkan lapangan basket.

"Lewat sini." kata petugas.

Julius mengerutkan kening karena mereka terus melangkah melewati ruangan biasanya, beralih ke samping aula indoor. Julius bingung melihat seseorang yang dikenalnya selama menjalani persidangan.

"Masih ingat? Kakeknya Hoshi." sapa Hans

Julius melirik dua petugas yang kini begitu saja meninggalkannya. "Ada apaan nih?" tanya Julius

"Pemeriksaan sederhana, memastikan tidak ada efek lanjutan dari obat-obatan terlarang yang kamu minum." kata Hans mempersilakan kursi di sampingnya.

Julius terkekeh, "Diminum? disuntik kali, dihirup juga."

"Memang banyak cara mengkonsumsinya." kata Hans santai membuat Julius menatap bingung. Hans sendiri tertawa dengan reaksi remaja yang bersamanya ini. "Aku dokter, tentu tahu banyak hal."

"Dokter tua yang cerewet." kata Julius sambil duduk.

"*Well*, tentunya sangat aneh jika seorang dokter hanya diam saja saat melakukan pemeriksaan." kata Hans lalu mempersiapkan suntikan dari dalam tasnya. "Berat badanmu turun." komentarnya saat kemudian meraih lengan Julius.

"Makanannya kayak sampah."

"Apa makanan favoritmu?"

Julius menatap heran, itu adalah respon yang berbeda dari yang biasa dia terima.

"Mensyukuri sesuatu dalam situasi seperti ini memang sulit." kata Hans lalu tersenyum saat mendapatkan sampel darah Julius. "Reina memberitahuku bahwa situasimu semakin sulit."

"Dokter itu membicarakan omong kosong."

Hans mengangguk-angguk sembari menyiapkan alat periksa lainnya, "Hari ini sekolah ada acara amal dan kelas Jasmine memenangkan predikat penerima donasi terbanyak karena melelang Hoshi."

Julius mengerutkan kening, "Melelang Hoshi?"

"Iya, kami sekeluarga tidak menyangka Jassy bisa memiliki pikiran semacam itu." Hans tertawa.

"Dia gila." kata Julius lalu membiarkan Hans memeriksa fokus penglihatannya dan suhu tubuhnya.

Hans mencatat hasil pemeriksaannya lalu tersenyum, "Dia berbeda." ralatnya lalu menatap lembut. "Remaja seperti kalian mengekspresikan diri dalam berbagai cara, Jassy mungkin dengan caranya yang menurut kamu gila, Hoshi dengan setiap ekspresi wajahnya atau komentar sederhananya. Dan kamu dengan menunjukkan sikap kasar, tidak bersahabat."

"Dokter sok tahu lainnya."

Hans terkekeh, "Supaya tidak sok tahu, seharusnya kamu membiarkan kami tahu saja."

"Untuk apa?"

"Setidak-tidaknya mungkin membuatmu lebih lega setelah bicara."

Julius menggeleng, "Omong kosong."

"Ohh... jadi ini yang ngerjain Hoshi." kata sebuah suara lain dari belakang, Julius sampai berdiri dari kursinya karena kaget. Tidak ada suara langkah yang terdengar sebelumnya.

Pria kekar dengan celana loreng dan kaus hitam pas badan memandangi Julius dari atas ke bawah. Julius sendiri menatap takjub pada postur tubuh khas tentara itu.

"Kelamaan tugas sih gue jadi baru bisa kasih salam." kata Langit dan Julius terkesiap saat tiba-tiba ada pukulan melayang ke arahnya. Dengan gerak reflek seadanya Julius menghindar dan sebelum disasar lagi, beralih ke balik punggung Hans.

"Apaan sih." kata Julius, mulai emosi saat Langit menyasarnya kembali dengan tendangan. Menjauhkannya dari Hans. "Eh! Baji—" makian Julius terputus karena perutnya terkena tendangan, rasa-rasanya cairan asam langsung naik ke kerongkongannya.

Melihat Julius tersungkur di lantai memegang perutnya, Langit berjongkok, menepuk-nepuk pipi Julius. "Berani-beraninya, gangguin keponakan gue! Salah cari lawan kan lo?" tanyanya lalu memandangi wajah muram Julius dan dengan satu jari telunjuknya, Langit menyentil kening Julius meremehkan. "Katanya lo suka jadi jahat? apanya? Lo sekarang ini cuma sekadar sampah menyedihkan." kata Langit.

"Langit!" Hans menegur.

"Peduli amat sih, Om?" tanya Langit lalu kembali menyentil kening Julius. "Tikus menyedihkan begini, di koloninya sendiri aja nggak bakal diterima." ejeknya.

"Langit, ini bukan tempat kamu bisa seenaknya." tegur Hans lagi, mengulurkan tangan agar Julius bisa bangkit.

"Enteng." kata Langit menepis tangan Hans santai lalu berdiri, menendang-nendang kaki Julius. "Bangun lo, anak Mama." ejeknya dan Julius langsung menajamkan matanya. "Uhh... takuttt..." suara Langit dibuat-buat ketika mendapati mata tajam itu terarah padanya.



Langit menyeringai, "Oh... gue lupa, orangtua lo bahkan udah nggak peduli lagi ya?"

Saat itulah Julius langsung bangkit dan mendorong Langit sekuat tenaga, setelahnya Julius berteriak, memaki-maki sembari memukuli Langit sekenanya. Ketika situasi menjadi lebih mengkhawatirkan, Hans langsung bergerak menahan Julius.

"Lepasin! Lepasin!" teriak Julius, masih sangat emosi. Tubuhnya bergerak-gerak memberontak.

"Biarin aja, Om." kata Langit menyeka sudut bibirnya lalu membiarkan Julius menyerangnya lagi.

Saat Julius lelah memukul dan menendang, tiba-tiba remaja itu luruh di lantai dengan raut wajah penuh air mata. Julius menangis keras-keras sembari memegang tangannya yang mulai gemetar hebat.

Langit mendekat dan menepuk-nepuk punggung Julius, "Begitu caranya melampiaskan emosi."

Menunggu hingga tangis penuh emosi Julius mereda, Langit duduk dan memandang sekeliling ruangan yang dipenuhi teralis jeruji besi. "Gue hidup dari satu per satu pangkalan militer, bertahan dari satu per satu percobaan pembunuhan, satu per satu tempaan kekerasan. Susah jadi orang baik, tapi lebih susah jadi orang jahat. Karena itu melawan hati nurani." ucap Langit lalu melirik Julius yang masih berusaha menenangkan diri. "Lo yang masih bayi begini nggak usah sok jadi orang jahat. Kalau lo menyesal, tinggal akui. Kalau lo bersalah, tebus kesalahan lo. Hidup masih panjang!"

"Berisik!" gumam Julius.

"Gue jarang ngomong bener, kalau gue lagi bener lo seharusnya dengar baik-baik." kata Langit lalu menggeplak kepala Julius. Melihat remaja itu sudah tidak bereaksi dengan emosional, Langit terkekeh. "Lo akan baik-baik aja."

"Gue nggak tertolong."

Langit menggeleng, "Meskipun gue orang baik, tapi Joker... itu penjahat idola gue." ungkapanya lalu menatap serius. "Dia bilang, *I believe whatever doesn't kill you... simply makes you, stronger.*"

Julius menarik sebelah alisnya mendengar kalimat itu.

Langit tertawa, "Keren kan idola gue! Apapun yang nggak membunuhmu, sederhananya membuatmu lebih kuat." Langit menatap sekelilingnya sekali lagi, "Lo nggak akan mati di sini. Lagian sebagai orang yang ngaku jahat, cocoklah ada di penjara. Lo juga nggak butuh pertolongan, pada masanya nanti lo akan keluar dari sini setelah cukup kuat menghadapi dunia."

"Lo lebih cerewet dibanding dokter tua itu."

Langit nyengir, "Dokter tua itu peduli sama lo."

"Nggak guna!"

"Suatu saat lo akan berterima kasih." kata Langit lalu bangkit berdiri dan menunduk pada Julius. "Bagi dokter nggak ada jahat atau baik, selama lo manusia dia akan menolong."

"Meskipun cucunya gue buat celaka?"

"Lo lebih celaka karena berurusan sama cucunya." jawab Langit lalu melangkah ke pintu. "Kalau lo niat jadi orang

jahat, yang serius. Jadi gue ngabisin lo juga tanpa beban nantinya."

"Uuu... takuuut..." ganti Julius meniru suara buatan Langit yang sangat meremehkan tadi.

Langit terkekeh, "Satu lagi yang gue suka dari Joker tuh... *Why so serious?*"

Hans yang tadinya keluar ruangan untuk mencari bantuan langsung terkesiap ketika kembali dan menatap Julius. Buku-buku jari remaja itu jelas terluka, tidak sekadar lecet biasa.

"Langit!" Hans memasang wajah keberatan pada keponakannya.

"Setengah jam tadi posisiku samsak hidup lho." Langit tetap membela diri dengan menunjukkan beberapa goresan luka dan memar yang tidak seberapa. "Bukan salahku kalau pukulannya kayak cewek dan tangannya jadi begitu."

Hans geleng-geleng kepala lalu memeriksa tangan Julius dengan seksama. "Aku akan membalutmu."

"Gue akan mengadukan ini." kata Julius.

Langit yang berjalan keluar mengacungkan ibu jarinya, "Hukuman adalah liburan bagiku, *thank you.*"

**[][][]><[][][]**

"Merasa lebih baik?" tanya Hans, masih mendampingi Julius dalam unit perawatan tahanan.

Julius duduk bersandar di tempat tidur. "Kasur di sini lebih empuk, lumayan."

Hans tahu remaja ini tetap tidak ingin membicarakan masalahnya, meski sudah jelas pancingan Langit tadi mengenai titik terlemahnya. "Kamu merindukan orangtuamu?" tanya Hans

Julius diam saja dan memandangi kedua tangannya yang kini dibebat perban.

"Bukan hal yang aneh atau memalukan, seorang anak cenderung lebih perasa terkait hal ini dan—"

"Mereka jelas kecewa." sela Julius lalu mengambil napas pendek, "Mereka selalu menginginkan anak yang bisa dipamerkan, kalau gue nggak hebat nggak ada artinya."

"Aku menonton beberapa pertandinganmu, permainanmu memang bagus."

Julius menatap heran, "Kenapa melakukannya?"

"Hanya ingin tahu saja." kata Hans lalu tersenyum, "Aku mantan dokter militer, tidak jarang aku harus merawat pihak musuh dan itu membuatku punya pandangan lain atas apa yang sebenarnya mereka pikirkan atau rasakan."

"Gue berharap diabaikan."

"Kamu berharap diperhatikan." ralat Hans yakin.

Julius tidak membantahnya, hanya terus menciptakan keheningan dalam ruangan tersebut.

"Kalau kamu kecewa pada orangtuamu, itu bukan hal yang harus kamu pendam. Ungkapkan saja, buat mereka sadar dan cari jalan keluar untuk berdamai dengan situasi ini." kata Hans sembari bersiap untuk berpamitan. "Karena kita

berteman, aku akan menggantikan Reina untuk konseling berikutnya."

Julius terkesiap, "Berteman?"

"Berteman." Hans menegaskan, bermaksud mengusap kepala Julius, remaja itu segera menghindar. "Oh tentu, teman seharusnya berjabat tangan." Hans ganti mengulurkan tangannya.

"Gue jahat." kata Julius.

"Berita baiknya, tidak sedikit penjahat yang menjadi temanku." kata Hans dan tersenyum saat Julius menjabat tangannya singkat. Hans tetap menunggu di samping tempat tidur sampai teman barunya itu benar-benar tertidur.

**[][][]><[][][]**

Cynthia langsung bersiap kembali ke lapas begitu menerima informasi bahwa Julius terluka. Ferdinand yang sengaja pulang untuk menyusul istrinya, kaget sendiri saat mereka bertabrakan di pintu masuk.

"Cynthia!" Ferdinand reflek memegang istrianya agar tidak jatuh.

"Mas, katanya Lius ada di unit perawatan. Dia terluka."

Melihat raut bingung dan khawatir istrinya, Ferdinand langsung menarik lengan ramping itu ke mobil. Saat sampai ke tempat tujuan, keduanya sama-sama berlari menuju petugas dan meminta izin untuk menemui Julius.

"Sebelum bertemu Julius, bisa bicara dengan saya dulu?"

Cynthia langsung rikuh menatap pada dokter bule yang selama persidangan tidak pernah absen mendampingi Hoshi atau Jasmine. Ferdinand yang mengenali Hans langsung mengangguk dan mereka bertiga duduk di bangku sederhana di depan meja petugas. Sang petugas cukup pengertian untuk memberikan privasi.

"Saya harus meminta maaf terlebih dahulu." kata Hans

Ferdinand, "Oh proses hukum berjalan sebagaimana mestinya dan saya tahu bahwa—"

"Ini terkait luka yang Julius dapatkan hari ini." ralat Hans cepat.

"Kenapa meminta maaf?" tanya Cynthia, kedua matanya sembab.

"Saya yakin dr. Reina telah memberikan rincian observasinya dan saya bersikap sedikit ekstrem dalam usaha mengambil kepercayaan Julius. Karena itu dia terluka."

"Kenapa anda merekomendasikan dr. Reina untuk Julius dan Moreno?" tanya Ferdinand.

"Mereka membutuhkan pendampingan."

"Tapi kenapa? setelah semua hal yang Lius lakukan, yang Moreno lakukan?"

"Meski telah melakukan hal yang benar, tidak bisa dipungkiri bahwa semua ini akan membutuhkan waktu untuk bisa ditanggung anak-anak itu. Membuat mereka menyadari dan mengakui kesalahan saja tidak cukup, membantu mereka mengatasinya adalah satu paket yang harus kita lakukan."

"Tapi itu seharusnya saya..." Ferdinand kehilangan kata-kata karena sadar dirinya bahkan tidak terpikirkan untuk melakukan apa yang Hans tuturkan itu.

Cynthia mulai meneteskan air mata lagi, "Apakah bisa semuanya dibatalkan saja? saya tidak sanggup—"

"Ibu Cynthia sanggup." kata Hans dan tersenyum sendu pada deretan bunga matahari yang ditanam di pinggir halaman. "Julius pun pada akhirnya akan melalui semua ini, apalagi jika kalian berdua tidak lagi berpaling darinya."

"Kami... pekerjaan saya—"

"Julius lebih membutuhkan anda saat ini, dan dia berhak mendapatkan setiap perhatian, kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari orangtuanya." sela Hans, menunjukkan telapak tangannya. "Dia menghindari bahkan dari sentuhan sederhana di kepalanya, itu karena dia tidak tahu bahwa sentuhan sederhana itu mengandung perhatian."

Cynthia terisak dan meraih tissue dari dalam tasnya.

"Tidak ada anak yang gagal, begitu juga tidak ada orangtua yang gagal. Kita semua berproses, saling membutuhkan dan saling memperbaiki. Kalian berdua tidak boleh menyerah terhadap satu sama lain, dan terutama terhadap Julius." pinta Hans sebelum pamit pergi.

Petugas datang dan mempersilahkan orangtua Julius memasuki unit perawatan. Cynthia terkesiap melihat berat badan putranya yang jelas terkikis, Ferdinand menyadari hal yang sama dan langsung merangkul istrinya. Memberikan tepukan menguatkan di pundak ramping Cynthia.

"Jangan nangis, dia mungkin masih butuh istirahat." ucap Ferdinand lalu membiarkan saat istrinya beralih

memeluknya untuk meredam isakan yang tak tertahankan.

Julius terbangun setengah jam kemudian karena merasakan tangannya digenggam seseorang. Perlahan membuka matanya, Julius langsung mengerutkan kening. Orangtuanya duduk di kursi tunggu yang tersedia, memandangnya cemas.

"Lius..." panggil Ferdinand dan itu menyadarkan Julius bahwa yang dilihatnya ini bukan mimpi.

Julius langsung menarik tangannya yang digenggam sang ibu. "Ngapain?" tanyanya.

"Kamu nggak papa?" tanya Cynthia.

"Memangnya bisa kenapa lagi?" tanya balik Julius, ketus.

Ferdinand maklum dengan sikap putra semata wayangnya tersebut. "Tanganmu nggak papa?"

"Sejak kapan Papa peduli?"

"Lius, kami minta maaf karena baru datang menjengukmu. Mama berusaha seteliti mungkin mengajukan berkas-berkas banding dan itu membuat—"

"Aku nggak minta, Ma." sela Julius dengan nada lelah.

"Nggak butuh lebih banyak pertarungan di pengadilan manapun."

"Mama hanya ingin melihatmu kembali ke rumah." Cynthia berusaha keras untuk tidak menangis.

"Untuk apa? sekalipun di rumah, kalian semua sibuk sendiri."



Cynthia langsung menunduk, perlahan-lahan mengusap tetesan air mata di pipinya. Ferdinand menghela napas panjang, berusaha menerima kenyataan bahwa rumah tangganya memang sudah sejak lama tidak berjalan seperti seharusnya dan itu berperan membentuk karakter Julius menjadi sulit seperti ini.

"Papa akan berusaha datang kemari setiap hari." ucap Ferdinand.

"Nggak usah!" tolak Julius.

"Papa mau begitu dan berharap kamu mau menerima kunjungan kami."

Julius berdecih, "Mau ngapain? merusak citra Papa aja sebagai pengacara yang nggak pernah menginjakkan kaki di penjara."

"Papa mau memperbaiki semuanya." ucap Ferdinand lalu mengulurkan tangan dan menyentuh kaki anaknya yang tertutup selimut. "Nggak papa kalau kamu belum bisa percaya, tapi mulai besok kami akan menyempatkan untuk selalu menjenguk kamu."

"Kalau aku malas menemui trus mau apa?"

"Mama akan tetap datang." ucap Cynthia saat mendongakkan wajahnya.

Julius jarang sekali mendapatkan momen keluarga seperti sekarang ini. Sebelum hari ini, jika Julius berbuat kesalahan setelah teguran kasar ayahnya, ibunya yang pasang badan menyelesaikan segalanya. Pola itu terbentuk tanpa sadar dan semakin lama membuat Julius terus kehilangan perhatian yang tepat atas masalah-masalahnya.

"Ini bukan kesalahan kamu saja, kesalahan kami juga." Ferdinand mengakui. "Kalau hanya minta maaf itu tidak berarti banyak, karenanya Papa akan membuktikan bahwa kami akan berubah. Kita bisa menjalani semua ini dan bertahan sampai saatnya kamu benar-benar pulang nanti."

Julius memalingkan wajahnya karena takut perasaan emosionalnya terbawa kembali.

"Mama nggak bisa menitipkan makanan pada petugas, tapi kalau Mama berkunjung kamu boleh memakan makanan yang Mama bawa." ucap Cynthia menggenggam kembali tangan putranya. "Jangan menolak bertemu ya? Mama cemas kamu tambah kurus."

Ibunya mungkin melakukan banyak kesalahan dalam mengurusnya, tapi Julius tahu wanita itu benar-benar menyayanginya. "Mama juga tambah kurus, Ma." kata Julius saat menoleh untuk menatap Cynthia. Seketika ibunya menghambur, beralih memeluknya.

"Julius minta maaf, Ma..." lanjut Julius tidak bisa melawan sisi emosionalnya yang seketika mengambil alih. "Julius salah... Julius menyesal..."

Ferdinand ikut emosional menyaksikan anak dan istrinya, tidak menunggu lebih lama untuk memberikan pelukan tambahan.

[][][]><[][][]

Moreno baru selesai membersihkan lapangan basket saat mendengar pantulan bola di belakangnya. Ketika menoleh, mendapati Julius mendribble bola itu santai, berjalan mendekatinya.

"Mau main?" tanya Julius.

Moreno langsung bingung menatap seseorang yang selama keberadaan mereka di penjara ini terus menyalahkannya. Moreno belum juga menanggapi karena masih memperkirakan tujuan Julius mengajaknya bermain basket.

"Kalau lo nggak mau, nggak papa." kata Julius, jelas menyadari kediaman Moreno.

"Kenapa ajak gue main?" tanya Moreno

Julius memandang sekitarnya, "Adanya elo."

"Lo mau apa sebenarnya?"

"Damai." jawab Julius lalu memegang bolanya dengan kedua tangan. "Tapi kalau lo nggak mau, gue ngerti. Apa yang gue lakukan bisa disebut nggak termaafkan."

Moreno meletakkan sapu bergagang panjang yanggunakannya untuk membersihkan lapangan, menyandarkannya di pinggir lapangan.

"Lempar bolanya." kata Moreno.

Julius sumringah lalu melemparkan bolanya. Sejak dulu mereka paling cocok ketika *one on one* di lapangan, sama-sama bertahan sengit namun tidak menyerah untuk terus mencetak angka.

"Tanpa doping, permainan lo jauh lebih bagus." puji Moreno setelah untuk kesekian kalinya Julius menyamai skornya.

"Gue dapat doping." kata Julius langsung merebut bola dari Moreno yang terkesiap.

Julius mencetak angka lalu menepuk perutnya, "Nyokap gue ternyata bisa masak, lumayan perbaiki gizi gue seminggu

ini."

"Iri gue." kata Moreno tapi tidak bisa menyembunyikan wajah leganya. Mereka bermain lagi selama tiga puluh menit lalu duduk bersama di tengah lapangan, berusaha menetralkan napas yang terus berkejaran.

"Nggak sampai satu jam aja napas gue udah engap banget." keluh Julius.

"Sebelumnya, baru satu babak aja lo udah nyuntik... sekarang udah kemajuan." kata Moreno.

Julius tidak menyangka Moreno memperhatikannya.

"Setelah lo usir dari lapangan, gue bisa apalagi terus selain nontonin lo main?" tanya Moreno lalu menatap ring basket dan lapangan sederhana yang setiap hari dibersihkannya ini. "Walau caranya nggak bisa dibanggakan, tapi gue senang di sini bisa main basket lagi."

"*Sorry*, Ren." kata Julius tulus.

Moreno mengangguk, "Dokter Reina bilang semua hal bisa dijadikan pembelajaran hidup dan dengan semua hal ini, pembelajaran hidup gue jauh lebih banyak dari remaja biasa. *It's fine.*"

"Lo serius dengerin tu orang?"

"Iyalah, selain jam olahraga, sesi konseling sama dr. Reina itu favorit gue."

"Gue konseling sama dr. Hans kemarin."

Moreno mengetahui hal itu juga, "Lebih baik?"

"Biasa aja, banyak omong juga." kata Julius dan Moreno tertawa. "Tapi gue betah dengar dia ngomong."

"Gue berterima kasih atas apa yang beliau usahakan untuk kita."

Julius menatap ke atas, pada langit yang biru yang cerah tanpa jejak awan putih yang biasa menghiasinya. "Pada akhirnya, gue juga berterima kasih."

**the end**

*sebagaimana kegelapan adalah bentuk dari  
ketiadaancahaya.*

*kejahatan hanya salah satu bentuk dari ketiadaan rasa  
percaya...*

*pada diri sendiri, bahwa nurani akan selalu menuntun kita...  
pada kedamaian yang sejati...*

